

**KOMODIFIKASI AGAMA SEBAGAI STRATEGI  
PENGEMBANGAN PESANTREN TAHFIZ DAARUL  
QUR'AN KETAPANG, CIPONDOH, KOTA TANGERANG**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**Nurul Azizah**

NIM: 1700029057

Konsentrasi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2022**



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurul Azizah**  
NIM : 1700029057  
Judul Penelitian: **KOMODIFIKASI AGAMA SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN TAHFIZ DAARUL QUR'AN, KETAPANG, CIPONDOH, KOTA TANGERANG**  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul:

**KOMODIFIKASI AGAMA SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN TAHFIZ DAARUL QUR'AN, KETAPANG, CIPONDOH, KOTA TANGERANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Maret 2022



buat Pernyataan,

**Nurul Azizah**

NIM: 1700029057





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax. 024--7614454, 70774414

FDD 18

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : NURUL AZIZAH

NIM : 1700029057

Judul : Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang

telah diujikan pada 26 April 2022 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>26-04-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>26-04-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Syamsul Maarif, M.Ag.</u> Promotori/Penguji	<u>26-04-2022</u>	
<u>Dr. Manfred Junaidi, M.Ag.</u> Kopromotori/Penguji	<u>26-04-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Mudzakir Ali, M.A.</u> Penguji	<u>26-04-2022</u>	
<u>Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.</u> Penguji	<u>26-04-2022</u>	
<u>Dr. H. Ali Imron, M.Ag.</u> Penguji	<u>26-04-2022</u>	
<u>Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.</u> Penguji	<u>26-04-2022</u>	



**NOTA DINAS  
NASKAH DISERTASI**

Semarang, .....

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Nurul Azizah**  
NIM : 1700029057  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **KOMODIFIKASI AGAMA SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN TAHFIZ DAARUL QUR'AN, KETAPANG, CIPONDOH, KOTA TANGERANG**

Kami memandang bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang tertutup.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing



**Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.**  
**NIP: 19741030 2002121 002**





**NOTA DINAS  
NASKAH DISERTASI**

Semarang, .....

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Nurul Azizah**  
NIM : 1700029057  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **KOMODIFIKASI AGAMA SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN TAHFIẒ DAARUL QUR'AN, KETAPANG, CIPONDOH, KOTA TANGERANG**

Kami memandang bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang tertutup.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,

16/12  


**Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag**  
**NIP: 19690320 199803 1004**



## ABSTRAK

Judul Penelitian : Model Pengembangan Pesantren Tahfiz  
Daarul Qur'an Ketapang, Cipondoh,  
Kota Tangerang  
Nama : Nurul Azizah  
NIM : 1700029057  
Prodi : S-3/ Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Strategi Pengembangan pesantren tahfiz tidak lepas dari peran aktif masyarakat dan seluruh SDI Daarul Qur'an. Kondisi tersebut membuktikan bahwa animo masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan pesantren sangat tinggi. Dimana pesantren mengubah budaya tahfiz al-Qur'an sebagai sesuatu yang memiliki nilai jual di masyarakat. fenomena tersebut dalam penelitian ini disebut komodifikasi agama. Penelitian ini fokus pada tiga hal yakni: 1) Latar belakang komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan pesantren, 2) Komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan pesantren, 3) Implikasi komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan pesantren terhadap Pendidikan Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan yakni triangulasi sumber dan metode. Sedangkan teknis analisis data menggunakan enam tahap yakni: mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, *coding* semua data, mendiskripsikan jenis data, penyajian data, dan analisis data.

Penelitian ini menemukan tiga hal pokok yaitu: *Pertama*, Basis komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan pesantren. 1) *Sosial Religious Capital*. 2) Cita-cita besar pesantren yakni membangun 100 pesantren di lima benua. 3) Kiai based figur pesantren

dan masyarakat. 4) Perkembangan sosial budaya. 5) Perkembangan revolusi industri 4.0. Dimana dengan modal tersebut, komodifikasi yang dilakukan pesantren dapat berjalan dengan lancar dan baik.

*Kedua*, Komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren. Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. Pesantren memanfaatkan *branding* kemudian mengubah budaya Tahfiz al-Qur'an sebagai sesuatu yang memiliki nilai jual di masyarakat. Komodifikasi agama yang dimaksud meliputi: 1) Komodifikasi isi. Yakni dimana pesantren memanfaatkan *branding*, membangun 100 pesantren di lima benua dan melahirkan jutaan penghafal al-Qur'an untuk menarik hati masyarakat agar ikut serta dalam pengembangan dan pembangunan pesantren. 2) Komodifikasi sumberdaya manusia. Sumber daya manusia di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an disebut sebagai SDI (Sumber daya insani). Mereka tidak hanya bekerja sesuai dengan job pekerjaannya tetapi juga bekerja dan berfikir untuk mencapai tujuan pesantren yakni membangun 100 pesantren di lima benua. 3) Komodifikasi khalayak. Komodifikasi khalayak tampak pada peran serta masyarakat dalam pembangunan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yang terhimpun dalam "Simpul Daqu".

*Ketiga*, Implikasi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an bagi Pendidikan Islam. Komodifikasi agama pada pengembangan pesantren memiliki dampak yakni: 1) *Integralistik* manajemen pesantren. 2) Pergeseran tradisi pesantren. 3) Integrasi Nilai Ekonomi dan Pendidikan. 4) Menurunnya kesakralan pesantren.

**Kata Kunci:** *Komodifikasi Agama, Strategi Pengembangan Pesantren*

## Abstract

The development strategy of the Tahfiz Islamic Boarding School cannot be separated from the active role of the community and all SDI Daarul Qur'an. This condition proves that the public's interest in participating in the development of pesantren is very high. Where the pesantren changes the culture of Tahfiz al-Qur'an as something that has a selling value in society. This phenomenon in this study is called the commodification of religion. This study focuses on three things, namely: 1) The background of the commodification of religion as a pesantren development strategy, 2) The commodification of religion as a pesantren development strategy, 3) The implications of religious commodification as a pesantren development strategy for Islamic education.

The research method used in this research is field qualitative with a case study approach. Data was collected by means of three events, namely interviews, observation, and documentation. The validity test of the data used is triangulation of sources and methods. While the technical analysis of data uses six stages, namely: processing and preparing the data, reading the entire data, coding all the data, describing the type of data, presenting the data, and analyzing the data.

This study found three main things, namely: First, the basis of the commodification of religion as a strategy for developing pesantren. 1) Social Religious Capital. 2) The big dream of pesantren is to build 100 pesantren in five continents. 3) Kiai based figures of pesantren and society. 4) Socio-cultural development. 5) The development of the industrial revolution 4.0. Where with this capital, the commodification carried out by the pesantren can run smoothly and well.

Second, the commodification of religion as a pesantren development strategy. Development of the Tahfiz Daarul Qur'an Islamic Boarding School. Islamic boarding schools use branding and then change the culture of Tahfiz al-Qur'an as something that has a

selling value in society. The commodification of religion in question includes: 1) Commodification of content. Namely, where pesantren utilize branding, build 100 pesantren on five continents and give birth to millions of memorizers of the Qur'an to attract people's hearts to participate in the development and construction of pesantren. 2) Commodification of human resources. Human resources at the Tahfiz Daarul Qur'an Islamic Boarding School are referred to as SDI (Human Resources). They do not only work according to their job job but also work and think to achieve the goal of the pesantren, which is to build 100 pesantren in five continents. 3) Commodification of audiences. The commodification of the audience can be seen in the participation of the community in the construction of the Tahfiz Daarul Qur'an Islamic Boarding School which is compiled in "Simpul Daqu".

Third, the implications of developing the Tahfiz Daarul Qur'an Islamic Boarding School for Islamic Education. The commodification of religion in the development of pesantren has an impact, namely: 1) Integralistic management of pesantren. 2) Shifting pesantren tradition. 3) Integration of Economic Values and Education. 4) The decline in the sacredness of pesantren.

**Keywords:** *Commodification of Religion, Islamic Boarding School Development Strategy*

## ملخص

كانَ تَقْلِيدُ الحِفْظِ فِي إندونِسيا لا يزالُ حِصْرِيًّا ومُقَدِّسًا ومُ تَقْدِيرُهُ بِالكَامِلِ فِي المُجْتَمَعِ. مَعَهْدُ تَحْفِيزِ دارِ القرآنِ هو مَعَهْدُ تَحْفِيزِ الذِي تَنَمُّو بِسُرْعَةٍ وَلَهُ عَدَّةُ فُرُوعٍ فِي مَنَاطِقٍ. لا يَعدُ فَصْلُ تَطْوِيرِ مَعَهْدِ تَحْفِيزِ عَنِ الدَّورِ النَّشِطِ لِلْمُجْتَمَعِ وَجَمِيعِ س.د.ا. دارِالقرآنِ. هَذَا الحَالُ يَدُلُّ أَنَّ إهْتِمَامَ الجُمُهورِ بِالمِشارَكَةِ فِي تَنْمِيَةِ المَعَهْدِ مَرْتَفَعٌ جَدًا. والمَعَهْدُ يُعَبِّرُ تَقَافَةَ حِفْظِ القرآنِ كَشْيءٍ لَهُ قِيَمَةٌ فِي المِجْتَمَعِ. هَذِهِ الظَّاهِرَةُ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ تُسَمَّى بِتَسْلِيحِ الدِّينِ. يُرَكِّزُ هَذَا البَحْثُ عَلَى ثَلَاثَةِ أُمُورٍ هِيَ: (1) حُلْفِيَّةٌ عَنِ تَطْوِيرِ المَعَهْدِ، (2) أُسْلُوبُ التَّطْوِيرِ المَعَهْدِ، (3) آثَارُ التَّنْمِيَةِ المَعَهْدِ عَلَى التَّرْبِيَةِ الإِسْلامِيَّةِ.

مِنْهُجِ البَحْثِ المِستَخدَمُ فِي هَذَا البَحْثِ نَوْعِي مَيْدَانِي مَعَ مَنهجِ دِرَاسَةِ الحَالَةِ. تَمَّ جَمْعُ البَيِّنَاتِ مِنْ خِلالِ ثَلَاثِ طُرُقٍ ، وَهِيَ المَقَابِلَاتُ وَالمَلاحِظَةُ وَالتَّوَثُّقُ. إختِيارُ صَحَّةِ البَيِّنَاتِ المِستَخدَمَةِ هُوَ تَثْلِيثُ المَصادِرِ وَالمَنهجِ. وَقَدْ تَمَّ تَحْلِيلُ البَيِّنَاتِ مِنْ سِتِّ مَراحِلٍ هِيَ: مُعالِجَةُ البَيِّنَاتِ وإعْدادِها ، وقِراءَةُ البَيِّنَاتِ كَامِلَةً ، وَتَرْمِيمُ جَمِيعِ البَيِّنَاتِ ، وَوصْفُ نَوْعِ البَيِّنَاتِ ، وَعَرَضُ البَيِّنَاتِ ، وَتَحْلِيلُ البَيِّنَاتِ.

وَيَجِدُ هَذَا البَحْثُ إِلَى ثَلَاثَةِ أُمُورٍ رَئِيسِيَّةٍ ، وَهِيَ: أَوَّلًا: قَاعِدَةُ تَنْمِيَةِ المَعَهْدِ (1) عاصِمَةٌ الإِجْتِمَاعِي الدِّينِي (2) حِلْمُ المَعَهْدِ الكَبِيرِ يَعْني بِناءُ 100 مَعَهْدِ فِي خَمْسِ قاراتِ.

(3) الشَّيْخُ (كِيَاي) كَالشَّخْصِ المِستَنَدِ فِي المَعَهْدِ وَالمِجْتَمَعِ. (4) تَنْمِيَةُ الإِجْتِمَاعِيَّةِ التَّقَافِيَّةِ. (5) تَطَوُّرُ الثَّورَةِ الصَّنَاعِيَّةِ 4.0 هَذَا الإِسْتِخدامُ يُمَكِّنُ أَنْ يُقَوِّيَ وَيُوسِّعَ عَمَلِيَةَ التَسْلِيحِ.

ثانِيًا: أُسْلُوبُ تَطْوِيرِ المَعَهْدِ. تَمَّ تَطْوِيرُ مَعَهْدِ تَحْفِيزِ دارِ القرآنِ مِنْ خِلالِ تَسْلِيحِ الدِّينِ. تَسْتَحْدِمُ المَعَهْدُ العَلاماتِ التِّجَارِيَّةَ ثُمَّ تُعَبِّرُ تَقَافَةَ حِفْظِ القرآنِ كَشْيءٍ لَهُ قِيَمَةٌ فِي المِجْتَمَعِ. يُقْصَدُ بِتَسْلِيحِ الدِّينِ هُوَ كَمَا يَلِي: (1) تَسْلِيحُ المُحتَوَى. وَبِالتَّحديدِ ، حَيْثُ يَسْتَحْدِمُ المَعَهْدُ

لِإِعْلَامَاتِ التِّجَارِيَةِ، وَيَبْنِي 100 المَعْهَدِ فِي خَمْسِ قَارَاتٍ وَيُؤَلِّدُ المِلايِئِينَ مِنْ حَافِظٍ وَحَافِظَةٍ  
الْقُرْآنِ لِجَذْبِ قُلُوبِ النَّاسِ حَتَّى يُشَارِكُوا فِي تَطْوِيرِ وَبِنَاءِ المَعْهَدِ. (2) تَسْلِيْعُ المَوَارِدِ البَشَرِيَّةِ.  
المَوَارِدِ البَشَرِيَّةِ فِي هَذَا المَعْهَدِ التَّحْفِيزِ دَارِ الْقُرْآنِ يُسَمَّى بِاسْمِ .. س. د. ا. إِيَّاهُمْ لِأَيْعَمَلُونَ وَفَقْمًا  
لِوُظَائِفِهِمْ فَقَطْ، بَلْ هُمْ يَعْمَلُونَ وَيُفَكِّرُونَ أَيْضًا لِتَحْقِيقِ هَدَفِ، وَهُوَ بِنَاءُ 100 مَعْهَدِ فِي  
خَمْسِ قَارَاتِ. (3) تَسْلِيْعُ الجُمُهورِ. وَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ فِي مُشَارَكَةِ المَجْتَمَعِ فِي بِنَاءِ مَعْهَدِ تَحْفِيزِ دَارِ  
الْقُرْآنِ الَّتِي تَمَّ تَجْمِيعُهَا فِي " سِيْمَبُولِ دَاكُو "

ثَالِثًا: آثَارُ تَطْوِيرِ مَعْهَدِ تَحْفِيزِ دَارِ الْقُرْآنِ لِلتَّرْبِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ. تَسْلِيْعُ الدِّينِ فِي تَنْمِيَةِ المَعْهَدِ لَهُ  
أَثَرٌ، وَهِيَ: تَكَامُلُ الإِدَارَةِ لِلْمَعْهَدِ. (2) تَغْيِيرُ العَادَةِ فِي المَعْهَدِ. (3) تَكَامُلُ القِيَمَةِ الإِقْتِصَادِيَّةِ  
والتَّرْبِيَّةِ. (4) تَنَافُصُ قُدْسِيَّةِ المَعْهَدِ

الكلمات المفتاحية: تسليع الدين ، استراتيجية تطوير المدارس الإسلامية الداخلية



**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

**2. Vokal Pendek**

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz habu

**3. Vokal Panjang**

ا... = ā	قَالَ	qāla
إي = î	قِيلَ	qīla
أو = ū	يُقُولُ	yaqūlu

**4. Diftong**

أي = ai	كَافٍ	Kaifa
أو = au	خَوْلٍ	ḥaula

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.



## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang baik budi pekertinya”



## **PERSEMBAHAN**

Disertasi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku Bapak H. Lion Suhernoto dan Ibu Hj. Tatik yang telah mendidik, mendo'akan, dan mensupport penulis dari kecil sampai besar dan sampai pada tahap lulus S-3 di UIN Walisongo, Semarang serta adikku tercinta Ahmad Kholiddun Yahya al-Bushairi. Tidak ada kata yang bisa mewakili ungkapan kepada orang tua;
2. Kiai dan guru-guruku tercinta di Pondok Pesantren at-Tanwir dan Ma'had UIN Walisongo khususnya Dr. K.H Fadholan Musyaffa', Lc.MA., dan Ibu Nyai Hj. Fenti Hidayah, S.Pd.I.



## **Kata Pengantar**

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang. Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Pada proses penulisan dan penyelesaian Disertasi ini, penulis mengalami bebrapa kendala, akan tetapi dengan bantuan, bimbingan, motivasi, dan arahan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian disertasi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang tertutup. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.A.g, beserta para wakil rektor;
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag;
3. Ketua Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag; dan Sekretaris Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.

4. Promotor penulis, Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag, dan Kopromotor Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag. yang telah arif, santun, disiplin, dan sabar dalam memberi motivasi dan bimbingan. Disertasi ini kepada penulis sampai akhirnya layak untuk diujikan;
5. Segenap Dosen penulis di Pascasarjana Program Doktor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis pada saat perkuliahan, diantaranya adalah: Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA, Prof. Dr. Abdul Hadi, MA, Prof. Dr. Muslich Shabir, MA, Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag., Prof. Mushlih, M.A., Prof. Dr. Suparman Syukur, M. Ag, Prof. Dr. Muslih, MA, Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA, Dr. Yasir Alimi, MA., Dr. Abdul Muhayya, MA, Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag., Dr. Mustaqim, M. Pd, Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag, Dr. Raharjo, M. Ed. St., Dr. Ilyas Supena, SS, Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag, Lc, Drs. Abu Hapsin, MA, Ph.d, Dr. Misbah Z. Elizabeth, Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.
6. Para pegawai, staf, dan semua tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing, memberikan arahan, dan meminjam buku-buku yang penulis perlukan dan para guru besar, dosen-dosen, dan tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
7. Ayahanda H. Lion Suhernoto, Ibunda Hj. Tatik, dan adikku Ahmad Kholiddun Yahya al-Bushairi, yang tak hentinya selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.



8. Pengasuh dan pembimbing penulis Dr. K.H. Fadhlolan Musyaffa', Lc., M.A., dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, S.Pd.I.
9. Pengasuh Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Kiai Yusuf Mansur yang telah menyediakan tempat, kesempatan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sehingga selama penelitian, penulis tidak merasa kesulitan.
10. Pengasuh asrama Pendidikan Musliamat NU Jawa Tengah yang telah membimbing penulis selama belajar di asrama.Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.
11. Para pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang Bapak dekan Dr. KH. Iman Fadhilah, M.SI., Bapak Wakil Dekan Muhammad Ahsanul Husna, M.Pd, para kaprodi PAI, PGMI, HES, serta seluruh Bapak/Ibu dosen FAI.
12. Segenap keluarga besar Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an para ustadz dan ustadzah, yang selalu mendampingi selama penelitian khususnya ustadzah aas, ustadzah sam, ustadzah fitri dkk.
13. Keluarga besar Ikatan keluarga Arek-arek Jawa Timur (IKAJATIM) dan IKAMI at-Tanwir UIN Walisongo Semarang khususnya Bapak Dr. H. Ismail SM, M.Ag, yang banyak memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
14. Teman-teman asrama yang selalu saya repoti dalam segala hal terutama dalam mengurus asrama selama penulis sibuk menyelesaikan disertasi, puji, mufi, ainun, ilya, ira, nila, nadia, azizah dkk.

15. Teman-teman pascasarjana program doctoral 2017-2018.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 16 Maret 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurul Azizah', written in a cursive style.

**Nurul Azizah**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>MOTTO</b> .....	xiii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xiv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxiii
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	xxiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Kerangka Teori .....	23
F. Kerangka Berfikir .....	26
G. Metode Penelitian .....	28
H. Sistematika Pembahasan .....	42
<b>BAB II : KOMODIFIKASI AGAMA SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN</b> .....	44
A. Komodifikasi Agama .....	44
B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Secara	

Umum .....	73
C. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an.....	102
D. Model Pengembangan Pesantren.....	117
E. Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren .....	136
<b>BAB III : PESANTREN TAHFIZ DAARUL QUR'AN, KETAPANG, CIPONDOH, KOTA TANGERANG</b>	
A. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang .....	140
B. Kurikulum Pembelajaran Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang	162
<b>BAB IV : MODAL PENGEMBANGAN PESANTREN TAHFIZ DAARUL QUR'AN KETAPANG, CIPONDOH, KOTA TANGERANG BERBASIS KOMODIFIKASI AGAMA.....</b>	179
A. Sosial Religious Capital .....	179
B. Cita-cita Besar Pesantren .....	186
C. Kiai Figure Pesantren dan Masyarakat.....	191
D. Perkembangan Sosial Budaya.....	199
E. Perkembangan Revolusi Industri 4.0.....	201
<b>BAB V : KOMODIFIKASI AGAMA SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN TAHFIZ DAARUL QUR'AN KETAPANG, CIPONDOH, KOTA TANGERAN.....</b>	207
A. Komodifikasi Isi.....	209
B. Komodifikasi Sumber Daya Manusia.....	215
C. Komodifikasi Khalayak.....	222

<b>BAB VI : IMPLIKASI KOMODIFIKASI AGAMA SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN TAHFIẒ DAARUL QUR'AN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>233</b>
A. Pendirian Pesantren Cabang.....	234
B. Integralistik Manajemen Pesantren .....	244
C. Pergeseran Tradisi Pesantren .....	264
D. Integrasi Nilai Ekonomi dan Pendidikan Agama	277
E. Menurunnya kesakralan Pesantren .....	279
<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>282</b>
A. Kesimpulan .....	282
B. Saran .....	285

#### **DAFTAR PUSTAKA**

<b>LAMPIRAN I</b>	<b>: PANDUAN WAWANCARA</b>
<b>LAMPIRAN II</b>	<b>: PANDUAN OBSERVASI</b>
<b>LAMPIRAN III</b>	<b>: PANDUAN DOKUMENTASI</b>
<b>LAMPIRAN IV</b>	<b>: TATA TERTIB PONDOK</b>
<b>LAMPIRAN V</b>	<b>: STRUKTUR KEPENGURUSAN PUTRA</b>
<b>LAMPIRAN VI</b>	<b>: STRUKTUR KEPENGURUSAN PUTRI</b>
<b>LAMPIRAN VII</b>	<b>: DAFTAR KIAI DAN USTAZ</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	



## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 1.1 : Kajian Pustaka Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian sebelumnya
- Tabel 1.2 : Jenis, sumber, dan metode pengumpulan data
- Tabel 2.1 : Konsep dasar realitas media
- Tabel 3.1 : Jumlah santri pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Tangerang
- Tabel 3.2 : Silabus Pembelajaran Tahfiz
- Tabel 3.3 : Target hafalan santri pesantren cabang
- Tabel 6.h : Ketuntasan hafalan santri
- Tabel 6.2 : Program kegiatan pesantren
- Tabel 6.3 : Pergeseran tradisi pesantren





## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 3.1 : Letak kelurahan Ketapang, cipondoh, kota Tangerang
- Gambar 3.2 : Icon pesantren Tahfiz Daarul Qur'an
- Gambar 4.1 : Solidaritas PPPA pada bencana erupsi gunung Semeru
- Gambar 4.2 : Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Semarang
- Gambar 5.1 : Ajakan wakaf pengembangan pesantren
- Gambar 5.2 : Ajakan wakaf pengembangan pesantren website  
pppa.id



## **DAFTAR SKEMA**

- Skema 1.1 : Komodifikasi Agama sebagai model pengembangan pesantren
- Skema 1.2 : Kerangka berfikir penelitian
- Skema 1.3 : Analisis data dalam penelitian pendidikan
- Skema 3.1 : Struktur kelembagaan pesantren Tahfiz Daarul Qur'an
- Skema 4.1 : Modal pengembangan pesantren
- Skema 5.1 : Model pengembangan pesantren Tahfiz Daarul Qur'an
- Skema 6.1 : Implikasi model pengembangan pesantren



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang adalah Pesantren yang lahir sebagai upaya pengembangan ilmu al-Qur'an, pelatihan, dan pembibitan para penghafal al-Qur'an. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Yusuf Mansur pada tanggal 11 Mei tahun 2007. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an memiliki mimpi besar yang dikenal dengan "Dream Daqu" yakni "Membangun 100 pesantren di seratus kota di lima benua". Dengan mimpinya tersebut, pesantren berupaya agar tradisi Tahfiz al-Qur'an berkembang tidak hanya di daerah tertentu saja, tetapi bagaimana tradisi ini bisa meluas dari sabang sampai Merauke, dari Kota sampai pelosok desa, bahkan tidak hanya di Indonesia tetapi sampai pada penjuru dunia.

Pada tahun 2020, Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang atau disebut Pesantren Pusat telah memiliki beberapa cabang yang tersebar di berbagai wilayah, di antaranya: Cikarang, Semarang, Lampung, Jambi, Banyuwangi, Kayong Utara, Tarakan, Karawang, dan Malang. Selain itu, Pesantren ini juga memiliki lembaga takhassus yakni pesantren bebas biaya dan Pesantren Tahfiz Camp dengan pembelajaran non formal setingkat SMA.

Strategi pesantren dalam mengembangkan lembaganya tersebut dilakukan dengan mengajak masyarakat dalam Gerakan “Sedekah Nasional” yang dipelopori oleh Pimpinan Pesantren yakni Kiai Yusuf Mansur dan dibantu oleh tiga direktorat besar Daarul Qur’an yakni direktorat Pendidikan, sosial, dan ekonomi.<sup>1</sup> Kondisi tersebut membuktikan bahwa animo masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan pesantren sangat tinggi. Dimana pesantren mengubah budaya Tahfiz al-Qur’an sebagai sesuatu yang memiliki nilai jual di masyarakat. Dalam teori komunikasi fenomena tersebut dikenal dengan istilah *Komodifikasi*.<sup>2</sup>

Komodifikasi adalah proses transformasi jasa dan barang yang awalnya dinilai karena nilai gunanya, menjadi komoditas yang dinilai karena ia dapat mendatangkan keuntungan di pasar setelah dikemas. Komoditas diciptakan oleh abstraksi baik dari

---

<sup>1</sup>Wawancara, Ustaz Ahmad Jamel (Pimpinan Direktorat Pendidikan dan Dakwah), 14 Agustus 2020: 10.00 di Rumah pengasuh Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Kondisi ini berbeda dengan tradisi pesantren sebelumnya, dimana Dhofier menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pesantren tergantung pada kemampuan pribadi kiai, yang memiliki posisi ganda yaitu sebagai pengasuh sekaligus pemilik dan seringkali adalah pendirinya. (Zamaksyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm.

<sup>2</sup>Fenomena tersebut dalam teori komunikasi disebut “komodifikasi” (Komodifikasi adalah proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. (Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, (London: SAGE, t.th), hlm. 129).

produksi maupun nilai guna.<sup>3</sup> Secara spesifik, komodifikasi yang dijalankan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an mengacu pada komodifikasi berbasis agama. Yakni strategi yang dilakukan pelaku industri dengan memanfaatkan agama sebagai nilai jual untuk memperoleh perhatian dan simpati masyarakat.<sup>4</sup>

Komodifikasi agama digunakan sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. Dimana pesantren memanfaatkan *branding* kemudian mengubah budaya Tahfiz al-Qur'an sebagai sesuatu yang memiliki nilai jual di masyarakat. Nilai jual tersebut dimanfaatkan pesantren untuk mengajak seluruh SDI dan masyarakat Bersama-sama mengembangkan pesantren. Nilai jual yang terapkan pesantren bukanlah untuk mendapat profit secara finansial, tetapi bagaimana pesantren dapat dipercaya dan memberikan pengaruh besar pada masyarakat.

Dari fenomena yang tampak di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang menunjukkan bahwa Pesantren Tahfiz telah berkembang pesat dibandingkan era sebelumnya.<sup>5</sup> Strategi pengembangan tersebut dilakukan dengan

---

<sup>3</sup>David Simpson, *Wordsworth, Commodification And Social Concern*, (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 6).

<sup>4</sup>Husna, A., "Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim", *Jurnal Komunikasi Global*, Vol 02 No 2, (2018): 227-239.

<sup>5</sup>Pada awal sejarahnya, tradisi menghafal di Indonesia masih bersifat eksklusif, sakral, belum mendapat apresiasi secara menyeluruh, hanya

tujuan agar pesantren tetap survive dan dapat menjawab kebutuhan Pendidikan yang selalu berkembang. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul “Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa dilakukan Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang?
2. Bagaimana Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang?
3. Bagaimana Implikasi Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Bagi Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis dilakukannya Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

---

terdapat di kelompok masyarakat tertentu, dan belum terlembagakan secara khusus. Usaha menghafal al-Qur’an awalnya dilakukan oleh ulama’ yang belajar di Timur Tengah melalui guru-gurunya di sana. (Muhammad Shohib dkk, *Memelihara Kemurnian al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: Lajnah Pertashihan Mushaf al-Qur’an, 2011), hlm. 4.)



2. Untuk mengetahui Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Model Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.
3. Untuk mengetahui Implikasi Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Terhadap Pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. Kemudian, secara tidak langsung penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam khususnya berkaitan dengan startegi pengembangan pesantren Tahfiz al-Qur'an. Diharapkan strategi pengembangan pesantren yang diterapkan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang tidak hanya menjadi acuan di kalangan pesantren, tetapi juga Lembaga Pendidikan secara luas baik yang ada di Indonesia maupun dunia.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian berkaitan dengan Pesantren Tahfiz sudah sangatlah banyak dan dapat dikatakan meliputi seluruh aspek kehidupannya. Tetapi, peneliti menemukan celah yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya yakni “Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Quran, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang”. Meskipun sudah banyak kajian dengan tema tersebut, baik yang berkaitan dengan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an maupun pengembangan

pesantren, dan komodifikasi agama, tetapi pembahasan tidak komprehensif dan mendalam karena bukan fokus utama penelitian. Untuk mengetahui secara luas tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang berhubungan dan mendukung, baik berupa artikel, ataupun disertasi. Di antara karya-karya yang berkaitan dan berkesinambungan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Penelitian Agus Priyanto yang ditulis dalam jurnalnya “The Transformation of Pesantren Tahfiz al-Qur’an Educational Management (Pesantren Yanbu’ul Qur’an Arwaniyah Kudus)”. Penelitian ini menunjukkan transformasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Yanbu’ Kudus beralih dari non formal menjadi formal dengan tetap fokus pada program Tahfiz al-Qur’an. Hal ini dilakukan agar kualitas hafalan santri tetap terjaga (quality assurance).<sup>6</sup>

*Kedua*, Penelitian Nawa Husna dan Zainal Arifin yang ditulis dalam jurnalnya “Curriculum Development of Madrasah Tahfiz-Based Pesantren”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren TBS Kudus menerapkan madrasah Tahfiz berbasis pesantren. Program Tahfiz diberi alokasi waktu lebih banyak dari program yang lain yakni 48 jam perminggu, agar

---

<sup>6</sup>Agus Priyatno, “The Transformation of Pesantren Tahfiz al-Qur’an Educational Management (Pesantren Yanbu’ul Qur’an Arwaniyah Kudus)”, *Indonesian Journal of Educational Review*, Vol 4 No 1, (2017): 55-60, diakses 07 Mei 2020.

capaian hafalan siswa dapat mencapai 30 juz.<sup>7</sup>

*Ketiga*, Penelitian Mukhamad Ilyasin yang ditulis dalam jurnalnya “Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum”. Penelitian ini bertempat di Pesantren Nabil Husein Samarinda. Temuan dari penelitian ini yakni pentingnya pengembangan manajemen Lembaga dengan memadukan sistem salaf menjadi khalaf. Untuk mengembangkan sumber daya pendidik, pesantren memberikan kesempatan pada guru untuk mengikuti workshop. Selain itu, keterpaduan sistem salaf dan khalaf juga tercermin dalam tujuan Lembaga yang ditetapkan yakni menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan sosial, intelektual, dan emosional.<sup>8</sup>

*Keempat*, Penelitian Yulan Tiarni Legistia yang ditulis dalam jurnalnya “Strategy of Islamic Boarding School Based State Islamic Secondary School Development”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pesantren dilakukan melalui sistem integrasi dengan madrasah negeri. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah, Purwakarta, Jawa Barat. Agar program ini berjalan lancar, maka diperlukan kepemimpinan

---

<sup>7</sup>Nawa Husna dan Zainal Arifin, “Curriculum Development of Madrasah Tahfiz-Based Pesantren”, *Jurnal Ta'dib*, Vol 21 No 2, (2016): 125-136, diakses: 05 Mei 2020, doi:

<sup>8</sup>Mukhamad Ilyasin, “Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum” *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 20 No. 1, doi: <http://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006> 2020: 13-22.

yang tidak hanya focus pada satu pemimpin sentral, tetapi sitem kepemimpinan demokratis yang berbasis pada kerja tim.<sup>9</sup>

*Kelima*, Jurnal yang ditulis oleh Rahmad Arofah dan Hadi Cahyadi, “Pengembangan Pondok Pesantren”. Bahwa pengembangan pesantren yang difokuskan pada penelitian ini adalah pengembangan kelembagaan, yang dapat ditempuh melalui dua jalur yakni: *Pertama*, Jalur pendidikan yakni dengan menyamakan ijazah pesantren sepadan ijazah MA/SMA atau dikenal dengan jalur *muadallah*,<sup>10</sup> seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan.<sup>11</sup> *Kedua*, Jalur sosial yakni dengan membangun perekonomian mandiri berupa peternakan

---

<sup>9</sup>Yulan Tiarni Legistia, “Strategy of Islamic Boarding School Based State Islamic Secondary School Development” *Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 258, (2019): 413-417.

<sup>10</sup>Satuan pendidikan muadalah adalah satuan Pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan basis kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin secara berjenjang dan terstruktur yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah dilingkungan Kementerian Agama. (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren No.972).

<sup>11</sup>Pesantren Tremas mendapatkan penetapan status *mu'adalah* untuk Madrasah Aliyah *Salafiyah* melalui SK Dirjen Pendidikan Islam nomor: Dj.II/DT.II.II/407/2006, tanggal 30, Nopember 2006, kemudian diperpanjang pada tahun 2010. (Ara Hidayat, “Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol III, No.1, (2014): 183-201).

dan perkebunan<sup>12</sup>, seperti di Pondok Pesantren ar-Risalah Cijantung IV Ciamis,<sup>13</sup> di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, dan di Pondok Pesantren an-Nuqayyah di Desa Guluguluk dan disejumlah pesantren lainnya di Jawa Timur.<sup>14</sup>

*Keenam*, Jurnal yang ditulis oleh M. Busyairi AS dengan judul “Education Unit Transformation for Maintain Its Existence in Islamic Boarding School (Multi-case Study on Tebuireng Islamic Boarding School, Gading Islamic Boarding School Malang, and Sidogiri Islamic Boarding School Pasuruan). Pengembangan yang dilakukan di kedua pesantren ini yakni dengan menyelenggarakan Pendidikan formal. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dari Kementerian Agama. Pesantren ini menyediakan Pendidikan dari jenjang dasar sampai pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Pesantren yang dalam sistem pendidikannya memadukan antara

---

<sup>12</sup>Rahmad Arofah Hari Cahyadi, “Pegembangan Pondok Pesantren”, *Jurnal Halaqa: Islamic Education Journal* Vol I No.1, 2017, hlm. 43-52.

<sup>13</sup>Zaini Hafidh, Badrudin, “Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 3 No. 2, 2018, hlm. 257-267.

<sup>14</sup>Pengembangan perekonomian pesantren juga bisa melalui koperasi, perdagangan, jasa, tambang dan galian, industri, persawahan, kehutanan. (Muhamad Nafik Hadi Ryandono, “Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20”, *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol. 18 No 2, 2018, hlm. 189-204).

sistem salafiyah dan sistem khalafiyah.<sup>15</sup>

*Ketujuh*, Penelitian yang dilakukan oleh Aceng Kosasih dkk, dengan judul “Values’ Education Model for Islamic Education Institutions in Indonesia: A Study of Al-Basyariyah Modern Islamic School”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan di pondok pesantren Al-Basyariyah menggabungkan dua mode sistem pendidikan Islam, sistem Pesantren dan sistem Madrasah Tsanawiyah/Aliyah yang terintegrasi. Pesantren berusaha untuk membangun karakter santri melalui kedisiplinan. Kegiatan pendidikan didasarkan pada nilai-nilai spiritual yang bersumber dari kebaikan, cinta, dan kemurahan Tuhan, serta tanggung jawab manusia.<sup>16</sup>

*Kedelapan*, Jurnal yang ditulis oleh Ema Fatmawati dengan judul “Integration of Islamic Boarding School and University: Typology Study and Curriculum of University Student Islamic Boarding School”. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pesantren dan perguruan tinggi memiliki tiga karakteristik yakni 1) kurikulum pembelajaran di Ma’had Aly ditekankan pada pembelajaran kitab kuning; 2) kurikulum pembelajaran di

---

<sup>15</sup>M. Busyairi AS, “Education Unit Transformation for Maintain Its Existence in Islamic Boarding School (Multi-case Study on Tebuireng Islamic Boarding School, Gading Islamic Boarding School Malang, and Sidogiri Islamic Boarding School Pasuruan)”, *Journal of Education and Practice*, Vol.8, No.5, 2017: hlm. 56-64.

<sup>16</sup>Aceng Kosasih dkk, “Values’ Education Model for Islamic Education Institutions in Indonesia: A Study of Al-Basyariyah Modern Islamic School”, *Journal Multicultural Education*, Vol 6, Issue 1, 2020: hlm. 88-104.

Pesantren diniyah takmiliyah Al-Jami'ah disesuaikan dengan kebutuhan santri; 3) Model Pesantren integratif yakni dengan cara saling melengkapi antara kurikulum perguruan tinggi dengan pendalaman ilmu agama.<sup>17</sup>

*Kesembilan*, Penelitian yang ditulis oleh Muhlisin dan Muhammad Fajar yang berjudul “Madrasah Curriculum Development Based on Pondok Pesantren Through Collaborative Model”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum madrasah berbasis pondok pesantren dilakukan melalui beberapa tahap yakni: 1) Perencanaan, dilakukan dengan merumuskan isi kurikulum secara seimbang antara mata pelajaran umum dan agama; 2) Implementasi kurikulum dikombinasi antara kurikulum Kemenag, Kemendikbud, dan KMI; 3) Evaluasi kurikulum dilakukan dengan melihat pencapaian hasil belajar dan tingkah laku peserta didik; 4) Pengembangan kurikulum yang dilakukan MA Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur disebut dengan “Model Kurikulum Kolaborasi”.<sup>18</sup>

*Kesepuluh*, Penelitian yang dilakukan Chusnul Chotimah dengan judul “The Management of the *Tahfiz* Al Qur'an

---

<sup>17</sup>Erma Fatmawati, “Integration Of Islamic Boarding School And University: Typology Study And Curriculum Of University Student Islamic Boarding School”, *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, Vol. 5, No. 10, 2017: (01-17)

<sup>18</sup>Muhlisin dan Muhammad Fajar, “*Madrasah Curriculum Development Based on Pondok Pesantren Through Collaborative Model*”, *Journal for Integrative Islamic Studies*, Vol 5 N0 1, 2019: 15-28.

Education Program in Children Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School Kudus". Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen yang dilakukan Pesantren Tahfiz al-Qur'an Yanbu' program anak dilakukan dengan beberapa tahap yakni: 1) Perencanaan, diawali dengan pemilihan santri baru dengan kriteria sudah bisa membaca dan menulis al-Qur'an; 2) Pelaksanaan, dilakukan dengan mengelompokkan santri sesuai golongan Tahfiz; 3) Pengawasan dilakukan melalui hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap akhir pekan. Pengelolaan program Tahfiz yang baik menghasilkan hasil maksimal. Tampak anak usia 6-12 tahun telah mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan prestasi akademik yang unggul.<sup>19</sup>

*Kesebelas*, Penelitian yang dilakukan oleh Ngabdul Faqih dengan judul "Integrasi Program Tahfiz dengan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Anak". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model integrasi program Tahfiz pondok pesantren dan kurikulum Madrasah Ibtida'iyah (MI) dilakukan dengan menambah alokasi waktu pada mata pelajaran Qur'an Hadis yakni dua jam pelajaran setiap minggunya. Dalam pelaksanaannya, siswa diharuskan menghafal al-Qur'an sesuai dengan target yang sudah ditentukan. Keunggulan model integrasi program Tahfiz

---

<sup>19</sup>Chusnul Chotimah, "The Management of the *Tahfiz* Al Qur'an Education Program in Children Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School Kudus", *Educational Management* 7 (1) (2018): 39 – 45.



yaitu mempercepat siswa dalam menuntaskan hafalannya.<sup>20</sup>

*Keduabelas*, Penelitian Siti Rohmatillah dan Munif Shaleh, dalam jurnalnya yang berjudul “Manajemen Kurikulum Program Tahfiz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo”. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengembangan manajemen yang diterapkan yakni dengan menggunakan model interval taba. Langkah dari model tersebut yakni: Diagnosis kebutuhan; merumuskan tujuan; menentukan isi; mengorganisasikan isi; menentukan pengalaman belajar; mengorganisasikan pengalaman belajar; dan evaluasi.<sup>21</sup>

*Ketigabelas*, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Sofan Ansor “Menejemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Cipondoh Tangerang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kepemimpinan yang dijalankan, kiai memberikan pengarahan pada program pembibitan penghafal al-Qur’an melalui penyelenggaraan pesantren Tahfiz dan para santri diarahkan menjadi hafidz al-Qur’an. Perannya di masyarakat terlihat dengan dibangunnya 3 ribu rumah Tahfiz, 8,5 juta santri on line, dan jutaan pemirsa

---

<sup>20</sup>Ngabdul Faqih, “Integrasi Program Tahfiz dengan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Anak” *Jurnal at-Ta’dib*, Vol 13 N0 2 2020: 92-102.

<sup>21</sup>Siti Rohmatillah dan Munif Shaleh, “Manajemen Kurikulum Program Tahfiz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo”, *Jurnal JPPII*, Vol. 3, No. 1, (2018): 107-121, diakses 05 Mei 2020, doi:

televisi.<sup>22</sup>

*Keempatbelas*, Disertasi Mahfud Fauzi yang berjudul “Kurikulum Dan Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Tangerang”. Penelitian ini menyebutkan bahwa Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an termasuk kategori pesantren komprehensif atau terpadu. Kurikulum pembelajaran Tahfiz meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dalam manajemennya, pembelajaran Tahfiz meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan. Meskipun fokus pada Tahfizul Qur’an, pembelajaran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an juga ditekankan pada program sekolah dan ekstrakurikuler.<sup>23</sup>

*Kelimabelas*, Jurnal Hasan Baharun dan Harisatun Niswa, dengan judul “Syariah Branding; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba di Era Revolusi Industri 4.0”. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa terjadi komodifikasi agama dalam dunia bisnis. Labelisasi “syari’ah” digunakan sebagai sarana untuk menarik minat costumer. Hal ini terjadi pada Kopotren Basmalah, Sidogiri sebagai salah satu aplikasi pesantren yang ingin membuktikan bahwa pesantren mampu bersaing dalam dunia

---

<sup>22</sup>Ahmad Sofan Ansor, “Menejemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Cipondoh Tangerang”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, (2014): 650-662, diakses: 07 Mei 2020, Doi:

<sup>23</sup>Mahfud Fauzi, “Kurikulum Dan Manajemen Pembelajaran Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Tangerang”, *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*: 2018, hlm. 201-336.

ekonomi. Pesantren sidogiri memodifikasi ilmu agama dan ekonomi untuk melahirkan perusahaan ritel yang berlabel syari'ah.<sup>24</sup>

*Keenambelas*, Jurnal Shofa Muthohar dengan judul “Inclusive Islamic Education: Commodification Analysis (Case Study At Cahaya Ilmu Primary School, Semarang)”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa SD Cahaya Ilmu mengembangkan lembaganya melalui beberapa hal, yakni: Ustaz atau guru mendampingi santri dan mengetahui karakter setiap santri, kurikulum pesantren dapat disusun secara inovatif, terdapat Ustaz atau guru bayangan untuk melayani santri inklusi, media atau metode pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan santri. Kebutuhan santri inklusi membutuhkan sikap dan kesiapan khusus dari para Ustaz dan guru di pesantren, termasuk juga melibatkan peran orang tua.<sup>25</sup>

*Ketujuhbelas*, Jurnal Siti Nur Hidayah yang berjudul “Pesantren For Middle-Class Muslims In Indonesia (Between Religious Commodification And Pious Neoliberalism)”. Terdapat tiga model yang diterapkan guna menjawab kebutuhan pasar yang

---

<sup>24</sup>Hasan Baharun dan Harisatun Niswa, “Syariah Branding: Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba di Era Revolusi Industri 4.0”, *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 13, No.1, (2019), <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.75-98>

<sup>25</sup>Sofa Muthohar, “Inclusive Islamic Education: Commodification Analysis (Case Study At Cahaya Ilmu Primary School, Semarang)”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2018. Doi: <http://Dx.Doi.Org/10.21043/Edukasia.V13i2.3355> 207-230.

terjadi di masyarakat, yaitu: *Pertama*, Pesantren didirikan dan dirancang untuk mengakomodasi Muslim kelas menengah dengan memadukan antara Pendidikan agama dan kurikulum Pendidikan internasional. *Kedua*, Pesantren tradisional yang mapan membangun elit baru untuk menanggapi permintaan pasar kelas menengah. *Ketiga*, pesantren membidik santri kelas menengah ke atas untuk fokus pada program Tahfiz dengan menciptakan citra belajar al-Qur'an yang ramah.<sup>26</sup>

*Kedelapanbelas*, Prosiding yang ditulis oleh Mega Hidayati dan Hasse J dengan judul “Komodifikasi Agama Di Ruang Publik: Studi terhadap Penggunaan Simbol Agama Pilkada 2015 di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah”. Pada penelitian ini, agama digunakan sebagai salah satu media pendulang suara. Penggunaan agama dan aktivitas politik tidak dapat lepas dari pemilihan umum (PEMILU) yang berjalan di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa agama menjadi magnet bagi actor politik di Indonesia. Hal ini juga menegaskan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia dalam segala ranah, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh agama.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Siti Nur Hidayah, “Pesantren For Middle-Class Muslims In Indonesia (Between Religious Commodification And Pious Neoliberalism)”, *Qudus International Journal Of Islamic Studies (Qijis)*, Volume 9, Number 1, 2021 (Pp: 209-244). [Http://Dx.Doi.Org/10.21043/Qijis.V9i1.7641](http://Dx.Doi.Org/10.21043/Qijis.V9i1.7641)

<sup>27</sup>Mega Hidayati dan Hasse J, “Komodifikasi Agama Di Ruang Publik: Studi terhadap Penggunaan Simbol Agama Pilkada 2015 di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah”, *Prosiding Konferensi Nasional Ke-6*,

*Kesembilanbelas*, Jurnal yang ditulis oleh Afina Amna, yang berjudul “Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama”. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa hijrah yang dilakukan para artis menjadi komodifikasi baru dengan menjadikan agama sebagai sesuatu yang diperjual-belikan. Selain itu masyarakat menganggap bahwa hijrahnya para artis dimaknai sebagai trend yang baru berkembang, untuk melakukan gimmick di media, cara untuk menaikkan popularitas dan dimaknai sebagai sarana membuat sensasi.<sup>28</sup>

*Keduapuluh*, Jurnal Yang Ditulis Oleh Robeet Thadi Dan Rifki Aditia Novaldi Dengan Judul “Commodification Of Religion And Culture On Television Advertising”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komodifikasi agama melalui komodifikasi konten. Yakni penggunaan jilbab, tokoh perempuan, penggunaan pakaian batik, dan musik tradisional yang menyebabkan penonton menggunakan produk Citra Wakame Gel Lotion.<sup>29</sup>

---

Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (Appptma), 2017.

<sup>28</sup>Afina Amna, “Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama”, *Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2, April 2019, 331-350.

<sup>29</sup>Robeet Thadi, Rifki Aditia Novaldi, “Commodification Of Religion And Culture On Television Advertising”, *Journal Multicultural Education*, Volume 5, Issue 1, 2019: 109-116.

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya**

<b>No</b>	<b>Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Novelty</b>
01.	Agus Priyatno, “The Transformation of Pesantren Tahfiz al-Qur’an Educational Management (Pesantren Yanbu’ul Qur’an Arwaniyah Kudus)”	Pengembangan Pesantren Tahfiz	Transformasi pembelajaran dari formal ke non formal	Pengembangan Pesantren Tahfiz Berbasis Komodifikasi Agama
02.	Nawa Husna dan Zainal Arifin, “Curriculum Development of Madrasah Tahfiz-Based Pesantren”	Pengembangan Pesantren Tahfiz	Penerapan kurikulum madrasah Tahfiz berbasis pesantren	
03.	Mukhamad Ilyasin, “Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum”	Pengembangan pesantren	Pengembangan manajemen pesantren	
04.	Yulan Tiarni Legistia, “Strategy of Islamic Boarding School Based State Islamic Secondary	Pengembangan pesantren	Sistem integrasi dengan madrasah negeri	

	School Development”			
05.	Rahmad Arofah dan Hadi Cahyadi, “Pengembangan Pondok Pesantren”	Pengembangan kelembagaan pesantren	Membangun perekonomian dan Pendidikan	
06.	M. Busyairi AS, “Education Unit Transformation for Maintain Its Existence in Islamic Boarding School”	Pengembangan pesantren	Penyelenggaraan Pendidikan formal	
07.	Aceng Kosasih dkk, “Values’ Education Model for Islamic Education Institutions in Indonesia”	Model Pendidikan pesantren	Penggabungan sistem madrasah dan pesantren	
08.	Ema Fatmawati, “Integration Of Islamic Boarding School And University”	Model pengembangan pesantren	Integrasi pesantren dan perguruan tinggi	
09.	Muhlisin dan Muhammad Fajar, “ <i>Madrasah Curriculum Development Based on Pondok Pesantren Through Collaborative Model</i> ”	Pengembangan pesantren	Kurikulum madrasah berbasis pesantren	
10.	Chusnul	Pesantren	Manajemen	

	Chotimah, “The Management of the <i>Tahfiz</i> Al Qur’an Education Program in Children Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Islamic Boarding School Kudus”	Tahfiz	pesantren Tahfiz	
11.	Ngabdul Faqih, “Integrasi Program Tahfiz dengan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Anak”	Program Tahfiz	Integrasi program Tahfiz di pesantren dan kurikulum MI	
12.	Siti Rohmatillah dan Munif Shaleh, “Manajemen Kurikulum Program Tahfiz Al-Qur’an”	Program Tahfiz	Pengembangan kurikulum Tahfiz	
13.	Ahmad Sofan Ansor, “Menejemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Cipondoh Tangerang”	Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an	Manajemen Lembaga tentang kepemimpinan kiai	
14.	Mahfud Fauzi, “Kurikulum Dan Manajemen Pembelajaran Di Pesantren Tahfiz	Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an	Kurikulum dan manajemen pembelajaran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an	



	Daarul Qur'an Tangerang”			
15.	Hasan Baharun dan Harisatun Niswa, “Syariah Branding; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba di Era Revolusi Industri 4.0”	Komodifikasi agama	Pengembangan bisnis Pesantren	
16.	M. Nur Ghufron, “Pesantren and Disability: The Dynamics of Islamic Boarding School in Accommodating Children with Disabilities”	Pengembangan pesantren	Komodifikasi Agama	
17.	Siti Nur Hidayah, “Pesantren For Middle-Class Muslims In Indonesia”	Komodifikasi agama	Kurikulum pesantren	
18.	Mega Hidayati dan Hasse J dengan judul “Komodifikasi Agama Di Ruang Publik: Studi terhadap Penggunaan Simbol Agama Pilkada 2015 di Kabupaten Kebumen Jawa	Komodifikasi Agama	Pilkada 2015	

	Tengah”.			
19.	Afina Amna, yang berjudul “Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama”.	Komodifikasi Agama	Hijrah Artis	
20.	Robeet Thadi Dan Rifki Aditia Novaldi Dengan Judul “Commodification Of Religion And Culture On Television Advertising	Komodifikasi Agama	Budaya pada TV	

Berdasarkan elaborasi beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa pesantren telah melakukan banyak pengembangan dari tradisional menuju modern sebagai upaya menjawab kebutuhan yang berkembang di masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut di atas menyimpulkan bahwa pengembangan pesantren dapat ditempuh melalui berbagai cara sesuai dengan fokus setiap pesantren. Di antara cara yang ditempuh pesantren dalam mengembangkan lembaganya yakni: 1) Bertransformasi dari pembelajaran nonformal menjadi nonformal dan formal, 2) Pengembangan kurikulum pesantren, 3) Pengembangan manajemen, 4) Pengembangan perekonomian pesantren, 5) Integrasi madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi, dan 6) Manajemen kepemimpinan kiai.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, pengembangan pesantren yang dilakukan mencakup pengembangan komponen-

komponen yang ada di pesantren. Pada penelitian ini, pengembangan pesantren yang dimaksud lebih ke arah kuantitas pesantren. Dimana awal berdirinya, pesantren hanya berlokasi di Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Dengan komodifikasi yang dilakukan, pesantren mampu mengajak masyarakat untuk bersama-sama membangun pesantren sesuai dengan cita-citanya yang dikenal dengan “Dream Daqu” yakni “Membangun 100 pesantren di seratus kota di lima benua”. Dengan mimpinya tersebut, pesantren berupaya agar tradisi Tahfiz al-Qur’an berkembang tidak hanya di daerah tertentu saja, tetapi bagaimana tradisi ini bisa meluas dari sabang sampai Merauke, dari Kota sampai pelosok desa, apapun itu profesinya bahkan tidak hanya di Indonesia tetapi sampai pada penjuru dunia. Karenanya, fokus penelitian ini sangatlah penting guna menjadi temuan baru dalam melakukan pengembangan pesantren.

#### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teoritis penelitian ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh Vincent Maslow yakni “Komodifikasi”. Maslow mendefinisikan komodifikasi sebagai proses mengubah sesuatu yang berharga untuk digunakan menjadi dapat dipasarkan. Komodifikasi pada penelitian ini dikhususkan pada komodifikasi agama yang mencakup tiga aspek yakni komodifikasi isi dan komodifikasi sumberdaya manusia, dan komodifikasi khalayak. *Pertama*, Komodifikasi isi. Secara singkatnya, komodifikasi isi berkaitan dengan konten atau isi yang akan disebar luaskan ke

media. *Kedua*, Komodifikasi tenaga kerja. Yaitu proses bagaimana pekerja dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan media.<sup>30</sup>

Teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk menemukan “Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang”. Dengan komodifikasi, Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an memanfaatkan *branding* kemudian mengubah budaya Tahfiz al-Qur’an sebagai sesuatu yang memiliki nilai jual di masyarakat. Jika pesantren pada zaman dahulu fokus pada nilai guna pesantren yakni *tafaqquh fiddin*, pesantren Tahfiz Daarul Qur’an tidak hanya fokus pada itu, tetapi juga nilai jual pesantren. Yakni bagaimana pesantren mampu melebarkan sayapnya di berbagai daerah dan dipercaya oleh masyarakat.

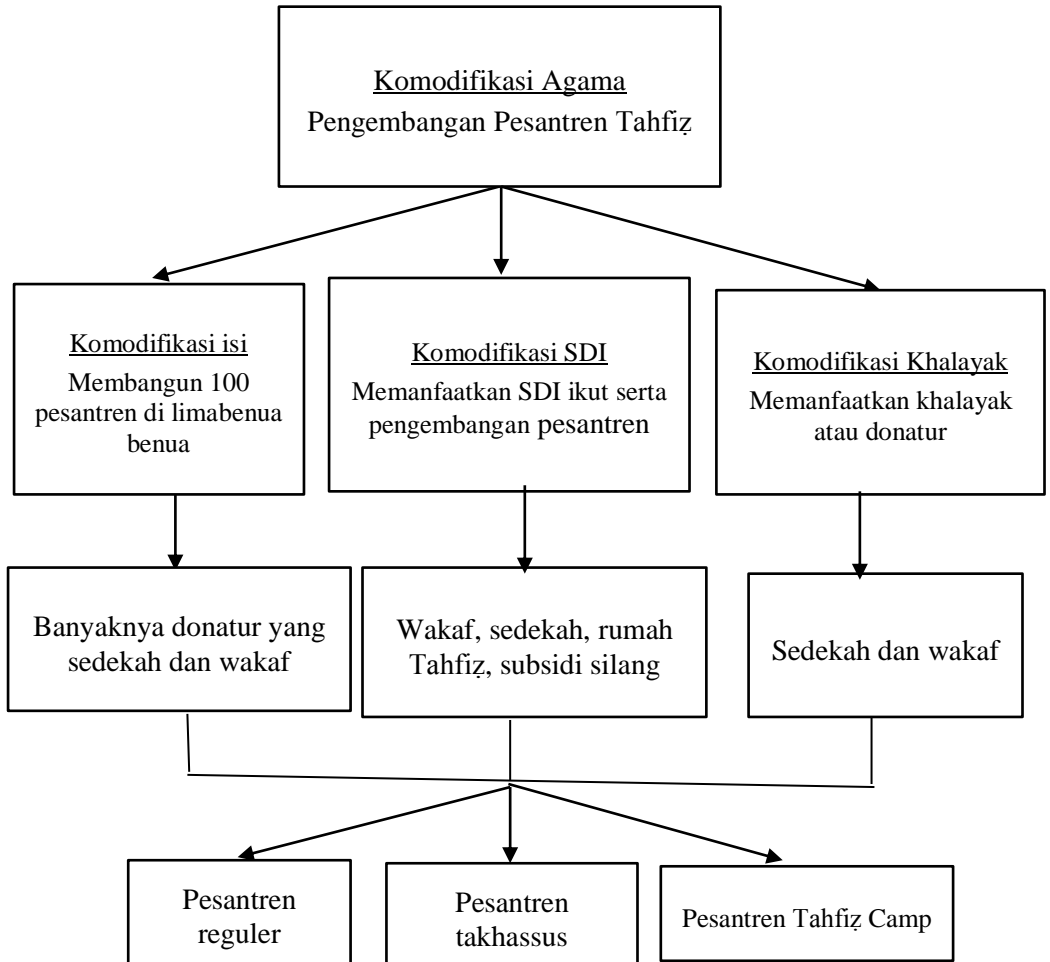
Dengan komodifikasi isi, sumberdaya manusia, dan komodifikasi khalayak, banyak donatur yang bersedekah dan wakaf untuk pembangunan pesantren. Sehingga Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an memiliki cabang diberbagai daerah dengan tiga bentuk kelembagaan yakni pesantren regular, pesantren takhassus, dan pesantren Tahfiz camp. Sehingga keberadaan pesantren tidak hanya dirasakan oleh daerah atau kalangan tertentu saja, tetapi seluruh elemen dan penjurur baik dalam maupun luar negeri.

---

<sup>30</sup>Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, hlm. 132.

Kerangka teori tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut.

**Skema 1.1**  
**Komodifikasi Agama Sebagai Model Pengembangan**  
**Pesantren**

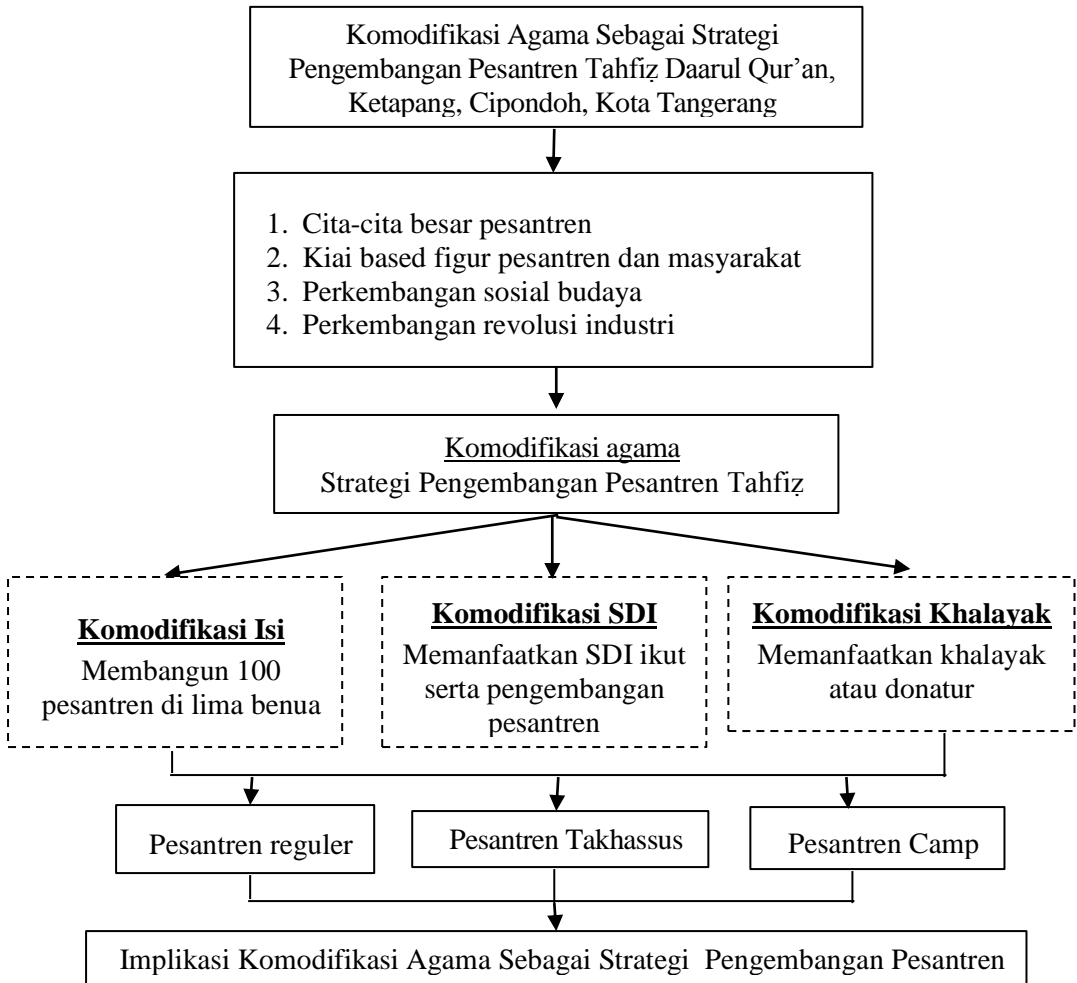


## **F. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini diawali dengan adanya Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang yang memiliki visi "Membangun 100 pesantren di seratus kota di lima benua". Terbukti bahwa dari awal berdirinya pada tahun 2007 sampai sekarang, pesantren telah memiliki banyak cabang di berbagai daerah dengan bentuk kelembagaan yang bervariasi, di antaranya pesantren regular, pesantren takhassus, dan pesantren Tahfiz camp. Dengan pengembangan yang dilakukan tersebut, peneliti ingin melihat komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan yang diterapkan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.

Dari identifikasi masalah tersebut, peneliti terlebih dahulu menganalisis alasan dasar yang menjadi pertimbangan dilakukannya komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an baik alasan teoritis maupun praktis. Kemudian, strategi pengembangan pesantren yang diterapkan, dianalisis menggunakan teori "komodifikasi" yang dicetuskan oleh Vincent Maslow. Komodifikasi pada analisis ini dikhususkan pada komodifikasi agama yakni bagaimana Pesantren Tahfiz mampu mengajak masyarakat berpartisipasi dalam mengembangkan lembaganya melalui infaq, shodaqoh, wakaf, dan lain sebagainya. Setelah analisis teori tersebut, peneliti merumuskan implikasi dari penerapan model pengembangan pesantren Tahfiz Daarul Qur'an berbasis komodifikasi agama terhadap Pendidikan Islam.

## Skema 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian



## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*)<sup>31</sup> yang memahami langsung potret Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Fenomena tersebut disajikan secara diskriptif holistik dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus<sup>32</sup> dengan mengkaji fenomena dalam kehidupan nyata yakni “Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an” yang difokuskan di

---

<sup>31</sup>Penelitian kualitatif adalah strategi dalam mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, bersifat alami dan holistic, serta disajikan dalam bentuk naratif. (Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Yogyakarta: Kencana, 2014), hlm. 329). Sedangkan penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konsling*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), hlm. 3).

<sup>32</sup>Pendekatan studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata, kasus, atau beragam kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai metode pengumpulan dan sumber data. (John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 135).



Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Sesuai dengan cirinya, pendekatan studi kasus memperlihatkan pemahaman mendalam tentang komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan pesantren yang diterapkan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yang berada di Desa Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang. Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2020 sampai bulan Agustus 2021.

## **3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data pada penelitian ini yakni *pertama*, Latar Belakang Dilakukannya Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. *Kedua*, Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. *Ketiga*, Implikasi Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang, bagi Pendidikan Islam.

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh yakni Pengasuh Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, jajaran pimpinan dan SDI (sumber daya insani) Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, pengasuh pesantren, Ustaz, santri,

donatur, serta warga sekitar Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

#### **4. Fokus Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji “Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an”. Lokasi penelitian difokuskan di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Pesantren ini disebut juga sebagai pesantren pusat. Dikatakan pesantren pusat, karena pesantren ini merupakan cikal bakal berdirinya Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yang lain atau disebut pesantren cabang. Meskipun fokus penelitian dilakukan di Pesantren Pusat, peneliti juga mengambil data dari Pesantren Cabang untuk menjadi penguat data yang diperoleh dari Pesantren Pusat.

#### **5. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga cara pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan yakni observasi non partisipan. Dimana posisi peneliti berada di luar objek penelitian. Sebelumnya, pada bulan oktober tahun 2019 peneliti melakukan *pra reserch*. Setelah menemukan permasalahan dan fokus penelitian yang akan diteliti, pada bulan agustus 2020 peneliti meminta izin penelitian di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kota Tangerang.

Penelitian dimulai pada bulan agustus 2020 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Selama dua bulan, peneliti malakukan penelitian secara langsung di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Selama penelitian, peneliti tinggal dan menginap di penginapan karyawan pesantren yang lokasinya berdekatan dengan pesantren. Di sela-sela waktu, peneliti juga menuliskan hasil penelitian sementara dan mengelompokan sesuai kode.

Kemudian pada bulan Oktober 2020 sampai April 2021 peneliti malakukan penelitian secara tidak langsung yakni melalui online dalam waktu terpisah yakni lima kali. Karena mengingat kondisi yang belum memungkinkan untuk berada secara lama di lokasi penelitian. Setelah penelitian selesai, data dipilah dan dituliskan secara utuh. Secara rinci, metode pengumpulan data tersebut dipaparkan dalam penjelasan berikut.

#### **a. Metode Observasi**

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari pencatatan dan pengamatan secara sistematis sesuai yang terjadi pada objek penelitian.<sup>33</sup> Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Observasi dilakukan untuk menggali data

---

<sup>33</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

seputar latar belakang komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, dan Implikasi komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

Pada metode ini, terlihat bahwa basis modal komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan pesantren Tahfiz Daarul Qur'an adalah modal sosial religious, kiai figur pesantren dan masyarakat, perkembangan sosial budaya, dan revolusi industri 4.0. Kiai Yusuf Mansur sebagai Pimpinan Daarul Qur'an berperan penting dalam pengembangan pesantren. Hal ini disebabkan karena sosoknya yang tidak hanya menjadi *public figure* bagi santri tetapi juga bagi masyarakat. Sehingga ajakannya untuk Bersama-sama membangun pesantren Tahfiz mendapat dukungan dan bantuan dari santri dan masyarakat luas.

Komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang meliputi komodifikasi isi, komodifikasi Sumberdaya Manusia, dan komodifikasi khalayak. Dengan cita-cita besarnya membangun seratus pesantren di lima benua, pesantren mengajak masyarakat dan

seluruh SDI Daarul Qur'an diajak bersama-sama membangun pesantren Tahfiz melalui wakaf, sedekah, Kerjasama antar direktorat, persebaran alumni, dan subsidi silang.

Peneliti juga melakukan observasi seputar implikasi komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an terhadap Pendidikan Islam. Data yang akan diperoleh dari observasi ini berupa integralistik manajemen pesantren, menurunnya kesakralan pesantren, integrasi nilai ekonomi dan Pendidikan dan pergeseran tradisi Pesantren Tahfiz Daarul Quran. **Lampiran I**

#### **b. Metode Wawancara**

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung dengan narasumber untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.<sup>34</sup> Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara tertulis yang alternatif. Di antara data yang diperoleh dari wawancara yakni: *Pertama*, Latar belakang komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang yang meliputi data

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 317.

seputar cita-cita besar pesantren, kiai sebagai figur santri, SDI dan masyarakat, perkembangan sosial budaya, dan perkembangan revolusi industry 4.0. *Kedua*, komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang berbasis komodifikasi agama. Komodifikasi agama meliputi komodifikasi isi, komodifikasi Sumberdaya Manusia, dan komodifikasi khalayak. *Ketiga*, Implikasi komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Di antara data yang diperoleh yakni berdirinya pesantren-pesantren cabang, Integrasi nilai Pendidikan dan ekonomi, integralistik manajemen pesantren, menurunnya kesakralan pesantren, dan pergeseran tradisi pesantren.

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh yakni Pengasuh Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, jajaran pimpinan dan SDI (sumber daya insani) Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, pengasuh pesantren, Ustaz, santri, donatur, serta warga sekitar Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

Tidak berbeda dengan data yang diperoleh dari observasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang didasarkan pada modal sosial religious, cita-cita besar pesantren, kiai sebagai figur pesantren dan masyarakat, perkembangan sosial budaya, dan perkembangan revolusi industry 4.0. begitupun data seputar komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan dan Implikasi model pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Pada metode ini, peneliti mendapat data lebih rinci dibandingkan dengan data dari observasi yang hanya sekilas. Agar lebih jelasnya, hasil dari wawancara sudah dirinci dalam lampiran hasil wawancara. **Lampiran II.**

**c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.<sup>35</sup> Dokumen yang digunakan untuk melengkapi data ialah: Struktur kepengurusan Yayasan Daarul Qur'an, struktur kepengasuhan pesantren, sejarah berdirinya pesantren, jadwal kegiatan, program-program pesantren, pesantren cabang, dan foto kegiatan.

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto dan

---

<sup>35</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 81.

dokumen data pesantren. Dokumen foto sebagai penguat dan bukti dari data yang didapat melalui observasi dan wawancara. Di antara dokumen foto tersebut yakni foto kegiatan sehari-hari santri, sarpras pesantren, dan letak pesantren. Dokumen pesantren berupa file yakni struktur pesantren, jumlah santri, dan Ustaž, tata tertib pesantren, rekap hafalan santri, dan sejarah berdirinya pesantren.

**Tabel 1.2**  
**Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan data**

RM	Jenis Data	Data	Sumber Data	Pengumpulan data
1.	Latar belakang dilakukan komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang	Sosial religious capital	1. Pengasuh 2. SDI	Wawancara Observasi
		Cita-cita besar pesantren	1. Pengasuh 2. SDI	Wawancara Observasi
		Kiai based figur pesantren dan masyarakat	1. Jajaran Pimpinan Yayasan 2. Santri 3. Masyarakat	Wawancara Observasi
		Perkembangan sosial budaya	1. Pengasuh 2. Pimpinan Yayasan	Wawancara
		Revolusi industry 4.0	1. Pengasuh 2. Pimpinan Yayasan	Wawancara Dokumentasi
2.	Komodifikasi agama sebagai strategi Pengembangan	Komodifikasi isi	1. Pengasuh Yayasan 2. SDI 3. Donatur	Wawancara Observasi Dokumentasi



	Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang	Komodifikasi Sumberdaya Manusia	1. Pengasuh pesantren 2. Ustaz 3. Santri 4. SDI	Wawancara Observasi Dokumentasi
		Komodifikasi Khalayak	1. Donatur 2. Pengasuh 3. SDI	Wawancara Observasi
3.	Implikasi komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren terhadap Pendidikan Islam	Berdirinya pesantren-pesantren cabang	1. Pengasuh 2. Pimpinan Yayasan 3. Donatur	Wawancara Observasi Dokumentasi
		Integrasi nilai ekonomi dan Pendidikan	1. Pengasuh 2. Pimpinan Yayasan	Wawancara
		Integralistik manajemen pesantren	1. Pengasuh 2. Pimpinan Yayasan	Wawancara Dokumentasi
		Menurunnya kesakralan pesantren	1. Ustaz 2. Santri	Wawancara Observasi
		Pergeseran tradisi Pesantren	1. Pengasuh 2. Ustaz 3. Santri	Wawancara Observasi

## 6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi.<sup>36</sup> Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi metode dan sumber. Pengumpulan data berkaitan dengan fokus penelitian yang diperoleh dari metode wawancara, akan diuji keabsahannya dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi begitupun sebaliknya. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan menguji keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni Pengasuh yayasan, jajaran pimpinan yayasan, pengurus pesantren, Ustaz, santri, dan donatur Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

## 7. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data.<sup>37</sup> Creswell menetapkan suatu langkah analisis data yang tergambar dalam skema sebagai berikut:<sup>38</sup>

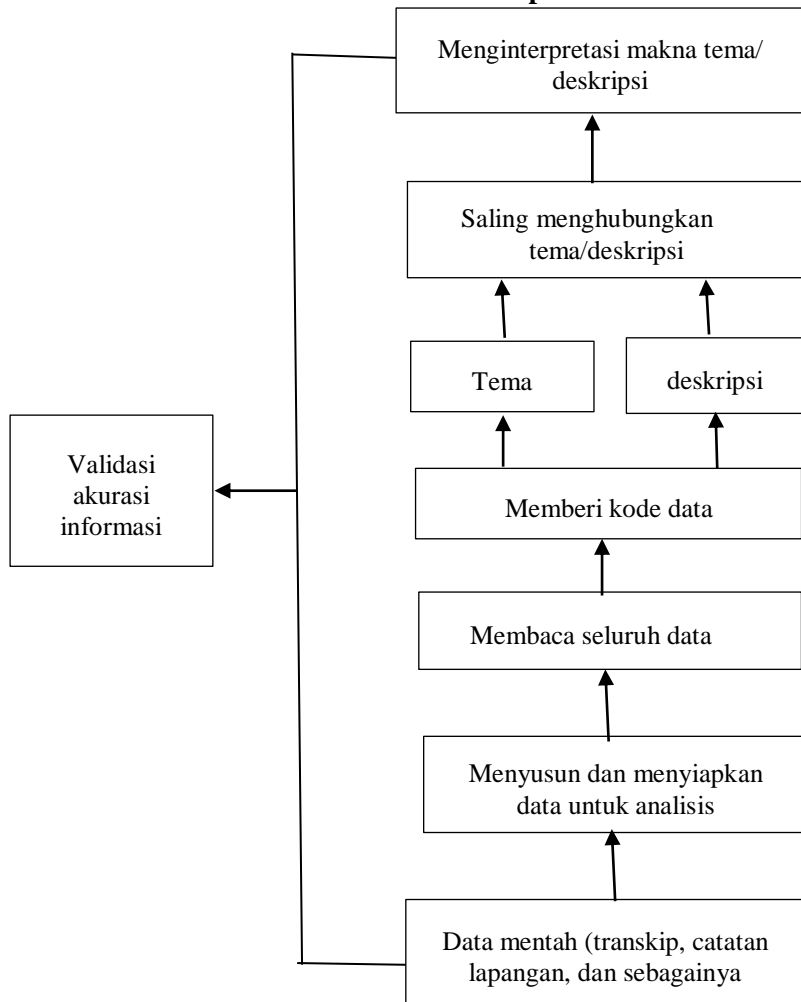
---

<sup>36</sup>Triangulasi diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode, dan waktu yang berbeda. (Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 436).

<sup>37</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, (London: Sage Publications, 2007), hlm. 149, PDF, e-book.

<sup>38</sup>John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 263.

**Skema 1.2: Analisis data dalam penelitian kualitatif**



Dari skema tersebut, terdapat enam langkah dalam analisis data, yakni sebagai berikut: *Langkah pertama*, mengolah dan mempersiapkan data berupa Latar belakang dilakukannya komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang, komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang berbasis komodifikasi agama, dan Implikasi komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang terhadap Pendidikan Islam. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *menscanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milih dan menyusun data tersebut sesuai dengan jenis datanya.

*Langkah kedua*, membaca keseluruhan data. Pada tahap ini, dilakukan pencatatan gagasan-gagasan umum atau gagasan khusus tentang data yang diperoleh. *Langkah ketiga*, memulai *coding* semua data. Yakni dengan mengelompokkan data sesuai jenis data dan dikelompokkan juga data yang termasuk gambar yang berupa foto pesantren, sarpras, interaksi kiai-santri, dan aktifitas pembelajaran, serta dikelompokkan data yang berupa teks hasil wawancara dan observasi yang didapatkan dari pimpinan yayasan, ketua, pengasuh, Ustaz, santri, serta masyarakat di sekitar Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

*Langkah keempat*, setelah proses *coding*, data yang dikelompokkan digunakan untuk mendiskripsikan jenis data berupa Latar belakang komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang, komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang, dan Implikasi komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

*Langkah kelima*, yakni dengan mendiskripsikan data yang telah dipilih-pilih dan disajikan dalam bentuk laporan kualitatif. *Langkah keenam*, analisis data yakni membuat interpretasi atau memaknai data berupa Latar belakang komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang, komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang berbasis komodifikasi agama, dan Implikasi komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi tujuh bab dan di setiap bab terdapat beberapa sub bab yang menjadi penjabar, yakni:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren. Pada bab ini akan dijelaskan Komodifikasi Agama meliputi definisi komodifikasi, pengertian agama, dan komodifikasi agama. Dijelaskan pula Model Pengembangan Pesantren yang meliputi pengertian pengembangan Lembaga pesantren, landasan dan pendekatan pengembangan pesantren, ranah pengembangan pesantren, strategi pengembangan pesantren, dan model pengembangan pesantren. Serta dijelaskan Komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan pesantren.

Bab III Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang meliputi kondisi sosio kultural keagamaan, Sejarah pendirian pesantren, tujuan pesantren, struktur kelembagaan pesantren, serta kondisi pengasuh, Ustaz, dan santri. Pada bab ini dikaji pula Kurikulum Pembelajaran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

Bab IV Landasan Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang meliputi landasan teoritis dan landasan praktis yakni: sosial religious capital, Cita-cita besar pesantren, Kiai based figur pesantren dan masyarakat, perkembangan sosial budaya, dan perkembangan revolusi industri 4.0.

Bab V, Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Komodifikasi agama ini meliputi komodifikasi isi, komodifikasi sumberdaya manusia, dan komodifikasi khalayak.

Bab VI, Implikasi komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Bab ini memiliki beberapa sub bab yakni: Berdirinya pesantren-pesantren cabang, Integrasi nilai ekonomi dan Pendidikan, menurunnya kesakralan pesantren, integralistik manajemen pesantren, dan pergeseran tradisi Pesantren.

Bab VII Penutup. Pada bab ini ditarik kesimpulan dan saran.





## BAB II

### KOMODIFIKASI AGAMA SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN

#### A. Komodifikasi Agama

##### 1. Konsep Komodifikasi

Globalisasi mengakibatkan perubahan besar pada gaya hidup masyarakat yakni mereka cenderung lebih konsumtif. Tidak hanya gaya hidup, kondisi ini juga menimbulkan budaya baru yang mengikat masyarakat. Perubahan perilaku dan kondisi inilah yang menimbulkan istilah baru dalam dunia ekonomi yang disebut “komodifikasi”.

Praktek komodifikasi, awalnya tampak pada pemikiran Karl Marx<sup>39</sup> dan dipopulerkan di dunia komunikasi oleh Vincent Masco serta diadopsi oleh banyak peneliti setelahnya. Vincent Masco merupakan ilmuwan modern dalam bidang komunikasi. Masco lahir pada 23 Juli 1948 di New York. Ayahnya bernama Frank seorang litografer dan ibunya Rose seorang ibu rumah tangga. Masco adalah Profesor Emeritus, Universitas Queen, Kanada. Dia sebelumnya adalah Ketua Riset

---

<sup>39</sup>Karl Marx dalam bukunya “Capital” menjelaskan bahwa semangat masyarakat menciptakan keuntungan dalam praktek ekonomi uang, mengakibatkan munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan. (Karl Marx, *Capital: The Process of Production of Capital*, (Moscow: Progress Publishers, 1887), Capter 2 hal. 1-2).

Kanada dalam Komunikasi dan Masyarakat dan Profesor Sosiologi. Dr. Mosco lulus dari Universitas Georgetown (Summa Cum Laude, Phi Beta Kappa) pada tahun 1970 dan menerima gelar Ph.D. dalam Sosiologi dari Universitas Harvard pada tahun 1975.<sup>40</sup>

Masco menjelaskan secara khusus bahwa dalam mengamati realitas media sebagai institusi sosial sekaligus institusi bisnis seseorang akan dihadapkan pada tiga konsep dasar yakni, komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi.<sup>41</sup>

**Tabel 2.1**  
**Konsep dasar realitas media**

<b>Konsep Dasar</b>	<b>Pengertian</b>
Komodifikasi	Proses mengubah sesuatu yang berharga untuk digunakan menjadi dapat dipasarkan
Spasialisasi	Penyebaran produk oleh media kepada audiens atau khalayak tanpa terhalang oleh ruang dan waktu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi.
Strukturasi	Agen sebagai pembentuk suatu struktur dan struktur membentuk agen, sehingga menimbulkan terjadinya proses produksi dan reproduksi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

---

<sup>40</sup><http://www.vincentmosco.com/about.html>, diakses pada 10 Juni 2021: 19.00.

<sup>41</sup>Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, (London: SAGE, t.th), hlm. 129.

Secara Bahasa “Komodifikasi” berasal dari kata “Komoditas” yang artinya barang dagangan.<sup>42</sup> Dalam Bahasa Inggris “Komodifikasi” berarti “Commodification” yang artinya tindakan atau proses memperlakukan sesuatu sebagai produk yang dapat dibeli dan dijual.<sup>43</sup> Para ekonom klasik membedakan antara produk yang nilai berasal dari keinginan atau kebutuhan manusia tertentu, yaitu nilai guna, dan produk yang nilainya didasarkan pada apa yang dapat diperintahkan oleh produk sebagai gantinya, yaitu nilai tukar. Komoditas adalah bentuk khusus yang diambil produk ketika produksi diatur melalui proses pertukaran atau dapat diperjualbelikan. Sedangkan komodifikasi adalah proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar.<sup>44</sup> Istilah “Komoditas” dan “Komodifikasi” merupakan dua hal yang memiliki hubungan objek dan proses, yang terjadi di tengah kapitalisme global saat ini.

David Simpson mengartikan Komodifikasi sebagai proses transformasi jasa dan barang yang awalnya dinilai karena nilai gunanya, menjadi komoditas yang dinilai karena ia dapat

---

<sup>42</sup>KBBI online, diakses pada 12 Juni 2021 Pkl 13.00.

<sup>43</sup>Kamus Inggris “Oxford Learner’s Dictionaries, Diakses Sabtu, 18 Juli 2021 Pukul 20.00 <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>

<sup>44</sup>Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, hlm. 129.

mendatangkan keuntungan di pasar setelah dikemas. Komoditas diciptakan oleh abstraksi, baik dari produksi maupun nilai guna.<sup>45</sup> Komodifikasi merupakan sebuah proses yang melibatkan perubahan atau transformasi pesan media, dapat pula berupa budaya, menjadi produk yang dapat dipasarkan.<sup>46</sup> Komoditas merupakan bentuk yang dihasilkan ketika produk tertentu diorganisasi secara mendasar melalui proses pertukaran. Sehingga komodifikasi diartikan sebagai proses pengubahan nilai guna menjadi nilai tukar.<sup>47</sup>

Dalam proses komodifikasi, komoditas telah menjadi kebutuhan massa dan menjadi faktor penentu dalam proses produksinya. Sehingga, komoditas yang sebelumnya banyak diminati karena memiliki nilai otentik, kebenaran, dan nilai guna, diproduksi secara massal menjadi komoditas yang banyak memperhitungkan laba (profit).

Musco dalam bukunya “The Political Economy of Communication” membagi komodifikasi komunikasi menjadi tiga ranah, yakni komodifikasi isi, komodifikasi

---

<sup>45</sup>David Simpson, *Wordsworth, Commodification And Social Concern*, (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 6.

<sup>46</sup>Jacek Tittenburn, *Concepts of Capital the Commodification of Social Life*, (New York: Transaction Publishers, 2014), hlm. 175.

<sup>47</sup>Vinetta Sinha, *Commodification and Religion*, (New York: Madison Avenue, 2011), hlm.

audiens/khalayak, dan komodifikasi pekerja.<sup>48</sup> *Pertama*, Komodifikasi isi, yaitu Ketika pesan atau isi komunikasi dijadikan sebagai komoditas dengan mengabaikan khalayak media dan tenaga kerja yang terlibat dalam produksi media. Tekanan pada isi media hanya bisa difahami dari kepentingan perusahaan media global dan nilai konten media. Secara singkatnya, komodifikasi isi berkaitan dengan konten atau isi yang akan disebar luaskan ke media. Contohnya, simbol maskulin dalam iklan rokok *A Mild*. Peran iklan rokok memberikan citra tentang pria jantan dan maskulin yang sedang terjadi dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga iklan rokok *A Mild* telah memainkan peran sangat penting dalam mengkonstruksi, memproduksi, mengkerasi, dan memodifikasi simbol-simbol maskulin pada pria.<sup>49</sup> Komodifikasi isi juga terjadi pada pengemasan air mineral. Dimana untuk kepentingan komersil dan kebutuhan pasar, air mentah diubah menjadi air yang terkesan menyehatkan yakni dengan dikemas rapi dalam botol kecil. Sehingga masyarakat

---

<sup>48</sup>Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, hlm. 130.

<sup>49</sup>Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhhmad, "Komodifikasi Maskulinitas Dalam Imaji Iklan" dalam *Komunikasi dan Komodifikasi*, (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 173-174.

terlatih sejak lahir untuk membeli dan mengkonsumsinya.<sup>50</sup>

*Kedua*, Komodifikasi khalayak, yakni proses modifikasi peran khalayak/pembaca oleh suatu perusahaan media dan pengiklan, dimana awalnya berfungsi sebagai konsumen media berubah menjadi konsumen khalayak selain media. Dalam pelaksanaannya, perusahaan media memproduksi khalayak melalui suatu program yang kemudian dijual kepada pengiklan. Melalui komodifikasi ini, hasil yang didapat yakni saling menguntungkan antara dua belah pihak.<sup>51</sup>

Komodifikasi khalayak dibagi menjadi dua, yakni intrinsik dan ekstrinsik. 1) Komodifikasi intrinsik, dimana komodifikasi ini membutuhkan prosedur dan ukuran tertentu untuk menentukan tahapan produksi, konsumsi, dan pertukaran. Untuk melihat keberhasilan suatu program apakah ia layak dijual atau tidak dapat menggunakan rating. 2) Komodifikasi ekstrinsik,

*Ketiga*, Komodifikasi tenaga kerja, yakni mengeksploitasi pekerja dalam pekerjaannya. Komodifikasi ini berhubungan dengan produksi. Sedangkan proses produksi berkaitan dengan fungsi atau guna pekerjaannya. Dengan kata lain, komodifikasi

---

<sup>50</sup>Peter H. Gleick, *Bottled And Sold The Story Behind Our Obsession With Bottle Water*, (London: Islandpress, t.th), hlm. IX-X.

<sup>51</sup>Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, hlm. 132

tenaga kerja ialah bagaimana pekerja dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan media.<sup>52</sup> Dampak dari modernisasi, privatisasi, komodifikasi dan kekuatan pasar tidak dapat dihindari, tidak hanya dalam ekonomi tetapi juga terjadi pada ranah budaya dan Lembaga Pendidikan.<sup>53</sup> Fenomena ini terjadi pada kehidupan mereka yang berorientasi pada pasar.

Agama dalam kondisi ini bukan sebagai sumber nilai dalam pembentukan gaya hidup, melainkan lebih sebagai instrumen bagi gaya hidup itu sendiri. Ibadah haji tidak lagi hanya sebagai perjalanan spiritual saja, tetapi juga menjadi produk yang dikonsumsi dalam rangka “identifikasi diri”<sup>54</sup>

Komodifikasi budaya pada kesenian *Jaranan Sela Kencana* sebagai objek yang memiliki nilai tukar atau dapat diperjualbelikan. Kesenian tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan budaya tetapi juga diorganisir, diproduksi, didistribusi agar diminati banyak orang. Fenomena ini memiliki keterkaitan dengan kebutuhan konsumsi penduduk asli dan kebudayaan mereka sebagai suatu *trend*

---

<sup>52</sup>Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, hlm. 132.

<sup>53</sup>Stephen J. Ball, “Education For Sale! The Commodification of Everything?”, *King’s Annual Education Lecture 2004*, University of London, hlm. 1-29.

<sup>54</sup>Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 113.

global yang sedang berkembang saat ini. Hal semacam ini juga terjadi pada pelayanan jasa yang ditawarkan industry pariwisata dengan menjual pertunjukan kesenian, arsitektur, kuliner, dan sebagainya.<sup>55</sup>

Sedangkan pada ranah Pendidikan, terlihat banyak Lembaga Pendidikan yang menekankan hasil belajar siswa hanya pada segi kuantitasnya dan mengabaikan kualitas. Sehingga hasil belajar secara kuantitatif akan menjadi komoditas yang sepertinya bermakna, tetapi pada kenyatannya tidak mampu untuk diaplikasikan.<sup>56</sup> Pada perguruan tinggi, komoditas tampak pada program Pendidikan yang ditawarkan. Dimana untuk memenuhi kebutuhan pasar, banyak perguruan tinggi membuka program baru seperti manajemen, pemasaran, dan program computer. Pemenuhan program yang ditawarkan sebagai cara Rusia untuk bertransformasi menjadi universitas kelas dunia dan meningkatkan posisinya di peringkat universitas global. <sup>57</sup> Praktek komodifikasi semakin

---

<sup>55</sup>M. Syahrul Ulum, “Kesenian Tradisional Di Era Komodifikasi Budaya: Pergeseran Makna Magis-Religius Dalam Kesenian *Jaranan*”, Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam Vol. 29 No. 2 Juli 2020, 87-102.

<sup>56</sup>David Brancalone & Stephen O’Brien “Educational commodification and the (economic) sign value of learning outcomes”, *Journal of Sociology of Education*, Volume 32:4 (2011): 501-519, Doi: <http://10.1080/01425692.2011.578435>

<sup>57</sup>Natalia Pankova Dan Marina Khaldeeva, “Commodification Of Knowledge In System Of Higher Education” *The European Proceedings of*



berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, tidak hanya dalam ranah agama, Pendidikan, ataupun budaya, tetapi di setiap kehidupan masyarakat. Sehingga perlu adanya literasi informasi kritis. Hal ini merupakan wujud menantang asumsi budaya tentang informasi sebagai komoditas.<sup>58</sup>

Gagasan penjaminan mutu mendominasi wacana pendidikan saat ini. Hal ini tercermin dalam penekanan yang diberikan pada hasil tes dan ujian, inspeksi dan indikator kinerja sekolah. Gagasan tersebut bukan hanya sebagai upaya untuk melegitimasi konsepsi pengetahuan tradisional tetapi juga untuk membangun narasi pengetahuan baru.<sup>59</sup> Aspek kognitif telah berubah menjadi komoditas yang bersifat komersil. Dimana praktek pendidikan diatur (birokrasi) dan diinterpretasikan (pragmatisme ekonomi dan mimikri komersial). Pendidikan tidak lagi menekankan pada aspek pengetahuan tetapi lebih

---

*Social and Behavioural Sciences* (2017): 730-736. Doi: <http://Dx.Doi.Org/10.15405/Epsbs.2017.07.02.94>

<sup>58</sup>Stuart Lawson, “Commodification of the Information Profession: A Critique of Higher Education under neoliberalism” *Journal of Librarianship and Scholarly Communication*, Volume 3, Issue 1 (2015): 1182. <http://dx.doi.org/10.7710/2162-3309.1182>

<sup>59</sup>John Elliott, “Quality assurance, the educational standards debate, and the commodification of educational research” *BERA Journal*, 2015 <https://doi.org/10.1080/09585176.1997.11070762>

pada hal yang bersifat formatif.<sup>60</sup>

Komodifikasi hadir karena perubahan pola hidup masyarakat akibat globalisasi. Globalisasi menciptakan perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih konsumtif yang mengutamakan gaya hidup untuk menjadi pembeda diantara orang-orang, karena perbedaan adalah ciri khas kehidupan masyarakat globalisasi. Semakin modern kehidupan maka semakin meningkat juga tingkat konsumsi masyarakat. Globalisasi memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia tidak terkecuali pada sektor perekonomian, para pemilik modal mulai mencari inovasi dalam memanfaatkan globalisasi untuk meraup keuntungan yang besar. Maka, timbullah ide-ide baru untuk menjadikan objek disekitar masyarakat sebagai bahan komoditas asalkan dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan keuntungan besar. Akibatnya, segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari diperhitungkan sebagai suatu objek yang bisa diperdagangkan termasuk agama dan budaya. Dengan kata lain, komodifikasi selalu berbanding lurus dengan globalisasi.

---

<sup>60</sup>A.O. Karpov, "The Commodification of Education", *Russian Education and Society*, vol. 55, no. 5, May 2013, DOI: 10.2753/RES1060-9393550506, pp. 75–90.

## 2. Agama

Definisi agama dapat dilihat dari segi etimologi (kebahasaan) dan terminologi (istilah). Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Abudin Nata, Pengertian agama dari segi Bahasa dikenal pula dengan kata *din* dalam Bahasa Arab dan kata *religi* dalam Bahasa Eropa. Menurut suatu pendapat lain, “agama” tersusun dari dua kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gam” yang berarti “pergi”. Sehingga agama dapat diartikan tidak pergi, tetap di tempat, dan diwarisi secara turun temurun. Dengan demikian, menunjukkan salah satu sifat agama yakni diwarisi secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi yang lain.<sup>61</sup> Agama juga berarti “membaca ulang”, terkadang juga diartikan “mengikat Bersama”. Merujuk pada arti tersebut, agama yakni sesuatu yang diulang-ulang dalam bentuk ritual, atau sesuatu yang mengikat dewa dan manusia secara Bersama-sama.<sup>62</sup>

Definisi agama secara mendasar, diartikan sebagai seperangkat aturan dan sistem kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan

---

<sup>61</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 9.

<sup>62</sup>Inger Furseth and Pål Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives*, (USA: Ashgate Publishing, 2006), hlm. 15)

dengan lingkungannya.<sup>63</sup> Sosiologi agama menempatkan agama sebagai fakta sosial yang dapat diamati secara empiris. Sebagai fakta sosial, agama merupakan fenomena sosial yang dapat dipelajari.<sup>64</sup> Inger mendefinisikan agama sebagai semua aktivitas manusia yang memberi makna pada kehidupan dan muncul dalam diri setiap manusia.<sup>65</sup> Fungsi agama yakni sebagai perlindungan dari hal-hal buruk dan menerima keberkahan.<sup>66</sup> Agama adalah fenomena universal di antara kelompok manusia yang mungkin sudah ada sejak kemunculan manusia pada zaman prasejarah.<sup>67</sup> Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara khusus agama memiliki definisi yang sangat luas dan sampai sekarang belum ada titik final.

Elizabeth Burns memberikan penjelasan, beberapa ciri kandungan agama yakni:

- a. Kepercayaan pada realitas tertinggi, yang *Ilahi* dan sistem doktrin yang memberikan makna serta tujuan tertinggi bagi

---

<sup>63</sup>M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 8.

<sup>64</sup>Michele Dillon, *Handbook of the Sociology of Religion*, (New York: Cambridge University Press 2003), hlm. 7.

<sup>65</sup>Inger Furseth and Pål Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion*, hlm. 16.

<sup>66</sup>Christian Smith, *what it is, how it works, and why it matters*, (United States of America: Princeton University Press, 2017), hlm. 22.

<sup>67</sup>Robert N. McCauley, *Why religion is natural and science is not*, (New York: Oxford University Press, 2011), hlm. 149.

manusia.

- b. Keyakinan bahwa keberadaan dan sifat Tuhan diwahyukan kepada manusia melalui tulisan suci, pengalaman keagamaan, dan akal manusia.
- c. Keyakinan bahwa ketuhanan dan sistem doktrin membutuhkan kepatuhan.
- d. Rasa ketergantungan dan penghormatan terhadap sesuatu yang sangat tinggi di luar diri sendiri.
- e. Penggunaan tulisan suci, simbol, suara dan ritual yang membantu orang percaya untuk mengenali dan mengakui yang Ilahi dan mematuhi kode perilaku tertentu.
- f. Penggunaan tempat berkumpulnya komunitas yang memberikan kesan sakral.
- g. Tawaran “keselamatan” dan mungkin kekal yang membutuhkan pengampunan atau pertobatan dosa dan keyakinan adanya kehidupan setelah kematian.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Antony Kenny, kandungan agama di antaranya:

- a. Keyakinan bahwa Tuhan itu ada.
- b. Percaya pada doktrin atau firman yang diungkap Tuhan

---

<sup>68</sup>Elizabeth Burns, *what is this thing called philosophy of religion?*, (New York: Routledge, 2018), hlm. 2.

c. Percaya kepada Tuhan dan komitmen kepada-Nya.<sup>69</sup>

Selanjutnya, menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Jalaluddin menjelaskan bahwa terdapat empat unsur dalam agama, yakni:

- a. Kekuatan ghaib, yang diyakini berada di atas kekuatan manusia. Didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa butuh akan pertolongannya. Sehingga, manusia akan senantiasa bersikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan ghaib tersebut.
- b. Keyakinan bahwa kekuatan ghaib sebagai penentu nasib baik dan buruk manusia.
- c. Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon ini terlihat dari bentuk penyembahan.
- d. Yakin akan adanya yang *kudus* (suci), yakni berupa kekuatan ghaib, kitab suci agama, dan tempat-tempat tertentu.<sup>70</sup>

Jika merujuk pada pengertian religius<sup>71</sup> Menurut C.Y

---

<sup>69</sup>Anthony Kenny, *Faith and Reason*, (New York: Oxford University Press, 1992), hlm. 3

<sup>70</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 10-11.

<sup>71</sup>Menurut Glock dan Stark yang dikutip Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam mendefinisikan religius sebagai perilaku yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku seseorang yang bersangkutan dengan keyakinan iman yang dianutnya.

Glock dan R Stark yang dikutip oleh Dadang Kahmad menyebutkan ada lima dimensi religious seseorang<sup>72</sup>:

- a. Iman. Dimensi iman mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab, nabi, mukjizat, hari akhir, adanya alam ghaib, dan takdir baik dan buruk.
- b. Islam. Dimensi Islam mencakup sejauh mana tingkat frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah seseorang yang meliputi: shalat, zakat, puasa, dan haji.
- c. Ihsan. Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.
- d. Ilmu. Dimensi ilmu meliputi sejauh mana pengalaman seseorang tentang agamanya. Misalnya, pengetahuan tentang tauhid, fiqih, dan lain-lain.
- e. Amal. Dimensi ini meliputi bagaimana pengalaman keempat dimensi sebelumnya ditunjukkan dalam perilaku seseorang.

Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah pada perilaku sesuai tuntunan agama.

---

(Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71

<sup>72</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 53-54.

### 3. Komodifikasi Agama

#### a. Komodifikasi Agama Secara Umum

Berkembang pesatnya informasi, teknologi, urbanisasi serta pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama terjadinya komodifikasi serta cara individu mengekspresikan keimanannya melalui berbagai komoditas yang berlabel agama. Praktek agama Pasar telah menjadi kekuatan penting terlebih melalui proses intergasi dan ekspansinya. Integrasi pasar telah menjadikan sistem kerja dan ketergantungan pada struktur pasar yang dijalankan. Kemudian, ekspansi pasar bertujuan memperluas jaringan distribusi barang yang berpengaruh pada tatanan nilai dan hubungan sosial. Ekspansi pasar juga mengubah kehidupan menjadi suatu proses transaksi dimana setiap orang menghitung *cost* dan *benefit* dari setiap hubungan sosial dan praktik keagamaan.<sup>73</sup>

Komodifikasi agama diartikan sebagai cara, kondisi, atau situasi terbentuknya hubungan antara agama dan pasar yang berjalan sedemikian rupa.<sup>74</sup> Komodifikasi agama tidaklah bertujuan untuk menciptakan agama baru, tetapi mencoba menunjukkan bagaimana agama dikonstruksikan secara historis dan kultural dalam sebuah pasar spiritual.

---

<sup>73</sup>Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 111-112.

<sup>74</sup>Pattana Kitiarsa, *Religious Commodifications In Asia*, (New York: Routledge, 2008), hlm. 1.



Berger menyatakan bahwa komodifikasi agama tidaklah diartikan sebagai dekadensi agama di hadapan pasar, tetapi justru memperlihatkan kekentalan, suatu *reselience*, fleksibilitas agama di tengah perubahan kapitalisme yang sangat cepat.

Komodifikasi agama di Indonesia terjadi dalam berbagai aspek, di antaranya: *Pertama*, komodifikasi “Syariah” yakni berupa perbankan, asuransi, hotel, pariwisata, dan lain sebagainya. *Kedua*, komodifikasi simbol Islam, seperti jilbab dan labelisasi halal. *Ketiga*, komodifikasi pesan dakwah.<sup>75</sup> *Pertama*, komodifikasi “Syariah” terlihat pada aplikasi Kopotren Basmalah di Pesantren Sidogiri yang ingin membuktikan bahwa pesantren mampu bersaing dalam dunia perekonomian. Pesantren Sidogiri memodifikasi ilmu agama dan ilmu ekonomi untuk melahirkan sebuah perusahaan ritel yang beratasnamakan syariah. Persepsi masyarakat terhadap branding “syari’ah” yang dilakukan oleh kopontren Basmalah sebagai bagian dari komodifikasi agama menunjukkan persepsi yang bervariasi, yaitu; *customer loyalty oriented, performing image, santri*

---

<sup>75</sup>Rudi Yustati, “Implikasi Strategi Pemasaran Melalui Komodifikasi Agama di Indonesia”, *Jurnal Al-Intaj*, Vol. 3 No. 2, (2017): 304-326.

*entrepreneurship*, dan ajang kesalehan sosial.<sup>76</sup>

*Kedua*, komodifikasi simbol Islam. Contohnya, pada iklan Wardah, dimana terdapat tiga bentuk komodifikasi agama dalam iklan berlabel halal tersebut, yakni: pemanfaatan ikonografi (penggambaran identitas) islami, penggunaan tokoh yang berpengaruh, dan penggunaan teks-teks ataupun isi dari iklan dengan pesan islami.<sup>77</sup> Hal serupa juga terjadi pada produk Citra Wakame Gel Lotion. Komodifikasi dilakukan melalui penggunaan atribut dan budaya agama Islam, yakni penggunaan jilbab, tokoh perempuan, penggunaan pakaian batik dan musik tradisional, yang mengajak penonton untuk berpartisipasi menggunakan produk tersebut.<sup>78</sup> Contoh yang lain yakni adanya boneka islami yang biasa disebut sebagai virtual

---

<sup>76</sup>Hasan Baharun dan Harisatun Niswa, “Syariah Branding; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba di Era Revolusi Industri 4.0”, *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 13, No.1, (2019), <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.75-98>

<sup>77</sup>Aulia Kholqiana, “Representasi Komodifikasi Simbol Religi dalam Iklan Wardah” *Jurnal Audiens*, Vol. 1, No. 2 (2020): 193-198. <https://doi.org/10.18196/ja.12023>. Penggunaan simbol berlabel “halal” juga terjadi pada iklan hijab Zoya versi “Cantik, Nyaman, Halal”. Dimana komodifikasi agama melalui simbol “halal” menjadi karakteristik utama untuk menarik simpati konsumen. (Rizka Trisna Arianti dan Hadi Purnama, “Komodifikasi Kata Halal Pada Iklan Hijab Zoya Versi Cantik, Nyaman, Halal”, *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi* Vol. 4 No. 2, (2018): 160-169.

<sup>78</sup>Robeet Thadi, Rifki Aditia Novaldi, “Commodification Of Religion And Culture On Television Advertising”, *Multicultural Education*, Vol. 5, Issue 1, (2019): 109-116.

religion. Hadirnya boneka tersebut mampu memprivatisasi pendidikan agama Islam pada anak-anak.<sup>79</sup>

Penggunaan simbol keagamaan, menjadi sesuatu yang mutlak untuk mendapatkan empati dan simpati khalayak agar membeli dan menggunakan produk tersebut, termasuk juga komodifikasi pada iklan sirup Marjan saat menjelang Bulan Ramadhan.<sup>80</sup> Gaya hidup yang direpresentasikan kerap sekali disusupi oleh nilai-nilai agama yang telah dikomodifikasi. Dengan menggunakan simbol modern dan simbol agama, produk-produk tersebut telah menciptakan ilusi bahwa seolah-olah mereka telah mengadopsi gaya hidup religious.

*Ketiga*, Komodifikasi Pesan dakwah. Misalnya pesan untuk memperbanyak sedekah. Pesan dakwah tersebut disampaikan dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan pola pikir masyarakat serta menyampaikan pesan korporasi agar manusia hemat dalam menggunakan bahan bakar minyak serta tidak terlalu konsumtif dalam membeli motor. Pesan dakwah yang

---

<sup>79</sup>Milda Amalia, “Agama Dalam Boneka Globalisasi Dan Wajah Baru Orang Tua Dalam Pendidikan Islam”, *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Volume 2 Issue 2, Jul-Dec 2018, Pp. 205-222 <https://doi.org/10.32533/02203.2018>

<sup>80</sup>M. alqodri Ramadhan, dkk, “Komodifikasi Simbol Religi dalam Iklan Marjan Edisi Bulan Ramadhan”, *Jurnal Audiens*, Vol. 2, No. 2 (2021): <https://doi.org/10.18196/jas.v2i2.11652>, hlm. 182-193.

merupakan pesan agama dalam rangka mengubah manusia menjadi lebih baik dapat dikemas dan dimanfaatkan sebagai transformasi nilai menjadi nilai tukar yang bersifat pembangunan citra demi kepentingan korporasi.<sup>81</sup> Komodifikasi pesan dakwah adalah efek dari kapitalisme. Fenomena ini semakin berkembang dengan hadirnya media-media di tengah masyarakat yang berlomba-lomba menayangkan tontonan agama sebagai bagian yang tak terpisahkan dari program-program yang diproduksi.<sup>82</sup>

Dari fenomena tersebut, tampak adanya komodifikasi agama yang dikemas dalam berbagai bentuk bisnis atau industri. Dalam perspektif *maqasid syari'ah*, jika praktek industri tersebut, dibangun dengan tujuan mencari keuntungan saja, perlu adanya pengawasan oleh pihak yang berwenang. Sedangkan praktek industri yang berbasis syari'ah dan mengedepankan masalah, maka tidak ada persoalan hukum secara Syariah.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Miftahul Huda, "Komodifikasi Pesan Dakwah Pada Iklan Pertamina Versi Tabungan Terbaik di Televisi", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, o l . 3 N o . 2 , 2 0 1 8, hlm. 137-150.

<sup>82</sup>Yusron Saudi, "Media dan Komodifikasi Dakwah", *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No 1, (2018): 37-44

<sup>83</sup>Maftukhatusolikhah dan Muhammad Rusydi, "The Commodification of Religion in the Maqasid al-Shariah Perspective", *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol 17 No 2, (2018): 36-60. Doi: <http://doi.org/10.21093/mj.v17i2.1188>

Komodifikasi agama juga terlihat dari fenomena maraknya hijrah yang dilakukan oleh para artis menjadi. Artis yang telah berhijrah menjadi refrensi baru untuk mencari jawaban permasalahan-permasalahan agama dan apa yang mereka lakukan sering kali membawa embel-embel dakwah.<sup>84</sup> Sebagian orang muslim menganggap bahwa keimanan seseorang merupakan privasi, tetapi pada kenyataannya sekarang, dualitas antara unsur spiritual, ekonomi atau eksistensi seseorang tidak dapat dihindarkan.

Perubahan tingkat konsumsi masyarakat terhadap agama berakibat pada adanya tiga hubungan ideal antara konsumen dan produsen, yakni: *Pertama*, masyarakat yang menjadikan agama sebagai komoditas. Mereka termotivasi karena agama dianggap sebagai objek yang kuat. *Kedua*, negara yang mendukung tegaknya agama. Mereka menjadikan komoditas agama sebagai status untuk mengontrol dan melindungi mereka dari bahaya. *Ketiga*, elit sekuler dari kalangan kapitalis agama dan intelektual. Mereka mendukung agar komoditas agama digunakan sebagai media Pendidikan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Afina Amna, “Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama”, *Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2, (2019): 331-350.

<sup>85</sup>Gregory Starrett, “The Political Economy of Religious Commodities in Cairo”, *American Antropologist*, Vol. 97, No.1, (1995): 52.

Terjadi pergeseran paradigma dari rasional ke emosional hingga spiritual. Dari aspek bisnis, komodifikasi agama menjadi salah satu upaya strategi marketing. Sedangkan dari aspek agama, hal tersebut merupakan pertanda bahwa Islam sebagai agama mulai terkikis kesakralannya dan agama mulai kehilangan substansinya karena dampak komodifikasi yang laris untuk diperjualbelikan. Di sisi lain, fenomena ini dapat melemahkan agama, tetapi di sisi lain, agama akan semakin terikat dengan kehidupan manusia. Dapat dikatakan, sejatinya bisnis dan agama dapat berjalan beringan.<sup>86</sup>

Komodifikasi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti halnya yang terjadi pada komodifikasi Makam Sunan Kudus. Di antara manfaat yang dirasakan masyarakat sekitar makam yakni: meningkatnya pendapatan ekonomi, meningkatnya tingkat Pendidikan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan meningkatnya sektor wisata religi.<sup>87</sup> Kondisi seperti ini juga dirasakan oleh masyarakat di Kabupaten Pasar Kliwon, Surakarta yang memanfaatkan

---

<sup>86</sup>Asmaul Husna, “Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis Dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim”, *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 2, No. 2, (2018): 227-239.

<sup>87</sup>Rizal Akbar Aldyan, “The Commodification of Religious Tourism in the Tomb of Sunan Kudus” *Cultural Tourism Research*, Vol. 2 Issue. 7 (2020): 32-47.

tradisi haul (peringatan kematian ulama) untuk mensejahterakan masyarakatnya. Tampak nilai-nilai tradisi yang seharusnya dilestarikan, diubah menjadi nilai-nilai pemasaran untuk menarik pengunjung.<sup>88</sup> Komodifikasi agama dapat diartikan sebagai proses multidimensi dimana tradisi keagamaan dikonversi menjadi suatu produk yang bisa dikonsumsi dan memiliki nilai jual (*exchange value*).

**b. Komodifikasi Agama Perspektif al-Qur'an**

Komodifikasi diartikan sebagai proses mengubah sesuatu yang berharga untuk digunakan menjadi dapat dipasarkan.<sup>89</sup> Sedangkan komodifikasi agama diartikan sebagai cara, kondisi, atau situasi terbentuknya hubungan antara agama dan pasar yang berjalan sedemikian rupa.<sup>90</sup> Komodifikasi agama dapat diartikan sebagai proses multidimensi dimana tradisi keagamaan dikonversi menjadi suatu produk yang bisa dikonsumsi dan memiliki nilai jual (*exchange value*). Dari pengertian tersebut, komodifikasi agama mengarah pada praktek jual beli. Al-Quran menyebut

---

<sup>88</sup>Muhammad Ferri Setiawan, "Commodification of Religious Tradition (Critical Study on Tourism of Islamic Tradition Haul at Pasar Kliwon, Surakarta)", *Proceeding of The 3rd Conference on Communication, Culture and Media Studies*, 2016, hlm. 35-40.

<sup>89</sup>Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, hlm. 129.

<sup>90</sup>Pattana Kitiarsa, *Religious Commodifications In Asia*, hlm. 1.

hal yang terkait dengan komoditas dengan beragam kata, antara lain: *al-bay'* (البيع), *al-tijarah* (التجارة), *al-bidla'ah* (البضاعة), *al-tsaman* (الثمن).

*Pertama*, kata “al-bay’” di dalam al-Qur’an sekurangnya disebut enam kali, yakni: QS al-Baqarah: 254 dan 275, QS al-Taubah: 111, QS Ibrahim: 31, QS al-Nur: 37 dan QS al-Jumu’ah: 9.<sup>91</sup> Kandungan dari enam ayat tersebut yakni: 1) Jual beli dianjurkan bagi orang mukmin, dan diperintahkan untuk membelanjakan rizkinya di jalan Allah (QS al-Baqarah: 254). 2) Jual beli hukumnya halal dan riba diharamkan (QS al-Baqarah: 275). 3) Sebelum jual beli hilang di hari qiyamat, orang beriman diperintahkan shalat dan infaq baik secara sembunyi maupun terang-terangan (QS Ibrahim: 31). 4) Jual beli jangan sampai melalaikan perintah Allah (QS al-Nur: 37). 5) Orang beriman diperintahkan meninggalkan jual beli ketika ada seruan shalat jumat dan untuk bersegera mengingat Allah (QS al-Jumu’ah: 6). Ini menunjukkan bahwa jual beli itu sangat dibolehkan sepanjang zaman. Jual beli yang diperintahkan yaitu jual beli yang mendukung jalan menuju Allah, tidak melalaikan dzikir, shalat, infaq, zakat. Sedangkan jual beli yang dilarang Allah adalah jual beli yang mengandung riba

---

<sup>91</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 42, 47, 204, 259, 355, 554.



atau jual beli yang membuat lupa kepada Allah SWT.

*Kedua*, kata “at-Tijarah”. Di dalam al-Qur’an sekurangnya disebut sembilan kali pada 8 ayat, yaitu: QS al-Baqarah: 16 dan 282, QS al-Nisa’: 29, QS al-Taubah:24, QS al-Nur: 37, QS Fathir: 29, QS al-Shaff: 10, dan QS al-Jumu’ah: 11 (dua kali).<sup>92</sup> Dari ayat-ayat tersebut terdapat beberapa kandungan makna, yakni: 1) Perdagangan tidak beruntung apabila dilakukan dengan kesesatan (QS al-Baqarah: 16). 2) Allah memerintahkan perdagangan secara tunai dan tanpa ditulis. Apabila terdapat hutang, maka harus ditulis dengan benar (QS al-Baqarah: 282). 3) Dilarang makan harta orang lain dengan cara batil (QS al-Nisa’: 29). 4) Cinta perniagaan (termasuk keluarga, harta, dll) tidak boleh melebihi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya (QS al-Taubah:24). 5) Membeca kitab Allah, mendirikan shalat, infaq dengan diam-diam atau terang-terangan adalah perniagaan yang tidak akan rugi (QS Fathir: 29). 6) Allah tunjukkan perniagaan yang menyelamatkan dari neraka yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. (QS al-Shaff: 10-11). 7) di sisi Allah lebih baik dari pada perniagaan (QS al-Jumu’ah: 11).

---

<sup>92</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 3, 48, 83, 190, 355, 437, 446, 554.

*Ketiga*, kata “*al-Bidla’ah*”. Di dalam al-Quran, *al-bidla’ah* sekurang-kurangnya disebut 4 kali, yaitu: QS Yusuf: 19, 62, 65 dan 88.<sup>93</sup> Ayat tersebut menunjukkan makna yakni: 1) Nabi Yusuf dianggap sebagai barang dagangan. (QS Yusuf: 19). 2) Nabi Yusuf membuat pembeli senang agar bisa menjadi langganan (QS Yusuf: 62). 3) Pembeli meyakini akan mendapat bonus dari penjual (QS Yusuf: 65). 4) Barang dagangan yang kurang berharga dapat dijual belikan dengan permohonan (QS Yusuf: 88).

*Keempat*, kata “*al-tsaman*” yang berarti harga. Di dalam al-Quran sekurang-kurangnya disebut sebelas kali, yaitu: QS al-Baqarah: 41, 79, 174, QS al-Imran: 77, 187, 199, QS al-Maidah: 44, 106, QS al-Taubah: 9, QS Yusuf: 20, dan QS al-Nahl: 95.<sup>94</sup> Dari ayat-ayat tersebut, mengandung beberapa hal, di antaranya: 1) Dilarang menukar ayat Allah dengan harga yang rendah dan tetap bertaqwa 2) Celaka bagi orang yang menulis kitab dengan tujuan mendapat keuntungan. 3) Orang yang menukar janji Allah dengan sumpah-sumpahannya mereka tidak mendapat pahala di akhirat.

---

<sup>93</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 237, 242, 243, 246.

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 7, 12, 26, 59, 75, 76, 115, 125, 188, 237, 278.

*Kelima*, kata “*syara-yasyri* atau *isytara-yasytari*”. Di dalam al-Quran sekurang-kurangnya disebut dua puluh empat kali, yaitu: 4 kali memakai kata *syara-yasyri*, (QS al-Baqarah: 102, 207, QS al-Nisa’: 74, QS Yusuf: 20)<sup>95</sup> dan dua puluh kali dengan kata “*isytara-yasytari*”, yakni: QS al-Baqarah: 16, 41, 79, 86, 90, 102, 174 dan 175, QS Ali Imran: 77, 177, 187 dan 199, QS al-Nisa’: 44, QS al-Maidah: 44 dan 106, QS al-Taubah: 9 dan 111, QS Yusuf: 21, QS al-Nahl: 95 dan QS Luqman: 6.<sup>96</sup>

Dari ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Orang yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tidak ada keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatannya, kalau mereka mengetahuinya. 2) Orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat hendaknya berperang di jalan Allah. 3) Orang yang membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, akan celaka dan tidak mendapat pertolongan. 4) Orang yang menukar kitab Allah dengan sihir, maka tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. 5) Orang yang menukar iman dengan kekafiran, dia tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan baginya azab yang pedih. 6)

---

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 16, 32, 89, 237.

<sup>96</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 3, 7, 12, 13, 14, 16, 26, 26, 59, 73, 75, 76, 85, 115, 125, 188, 204, 237, 278, 411.

Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga untuk mereka. 7) Orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Merujuk pada ayat-ayat di atas, bahwa komodifikasi agama diperbolehkan dengan syarat sebagai berikut: 1) Beriman kepada Allah dan kitab-Nya, berendah hati kepada Allah, dan tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit atau dengan duniawi.<sup>97</sup> 2) Mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah.<sup>98</sup> 3) orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat hendaknya berperang di jalan Allah. 4) cinta perniagaan (termasuk keluarga, harta, dll.) tidak boleh melebihi cinta kepada Allah dan rasul-Nya serta jihad di jalan Allah.<sup>99</sup> 5) Membaca kitab Allah, mendirikan shalat, infaq dengan diam-diam atau terang-terangan adalah perniagaan yang

---

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), Vol 1, hlm. 212-213.

<sup>98</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 61.

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), Vol 5 hlm. 56.

tidak akan rugi.<sup>100</sup> 6) Allah menunjukkan perniagaan yang menyelamatkan dari neraka yaitu (yaitu) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa.

Disamping yang terungkap di atas, ada tambahan bahwa Islam merupakan ajaran kamil dan syamil, diyakini selalu selaras dengan perubahan zaman (*shalih au mula-im fi kulli zaman wa makan*), sementara umat Islam sebagai *khair ummah* menuntut adanya upaya serius untuk mengisi dan mewarnai era disrupsi dengan nilai-nilai kekinian yang positif.

Dari ungkapan di atas, dapat dipertegas bahwa komodifikasi agama sebagai ikhtiar yang positif apabila memenuhi syarat, antara lain: niat jihad di jalan Allah, mampu menjaga citra wibawa Islam, memiliki iman yang kuat, memiliki jiwa bisnis secara professional, ilmu agama yang cukup, ibadahnya terjaga dengan baik, gemar berinfaq/zakat, rendah hati dan berakhlak mulia, dan bertujuan mencari ridla Allah.

---

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), Vol 11, hlm. 63.

## B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Secara Umum

### 1. Asal Usul dan Pengertian Pondok Pesantren

Kata “Pondok” diambil dari kata Bahasa Arab yakni “funduq” berarti ruang tidur atau wisma. Kata “Pondok” juga diartikan sebagai gubuk atau kamar kecil yang dimaksudkan kesederhanaan bangunan.<sup>101</sup> Sedangkan “pesantren”, secara bahasa berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal para santri.

Definisi “pesantren” yang dikemukakan para ahli bermacam-macam. Menurut Dhofier, banyak sarjana yang berpendapat bahwa lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia, dimana pada masa agama Hindu Budha disebut “mandala” yang diislamkan oleh para Kiai.<sup>102</sup> Sedangkan menurut Babun Suharto, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang menekankan akhlak keislaman serta memegang peran paling

---

<sup>101</sup>Manfred Ziemik, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99. Pendapat ini berlainan dengan definisi yang diungkapkan oleh Herinneringen yang dikutip oleh Steenbrink bahwa asal usul pondok bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan berasal dari India. (Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 21.

<sup>102</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

penting dalam penyebaran Islam sampai ke pelosok.<sup>103</sup>

Mastuhu mengartikan pesantren sebagai Lembaga Pendidikan tradisional Islam yang berfungsi mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya akhlak.<sup>104</sup> Sudjoko Prasajo mendefinisikan pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam berbasis kitab berbahasa Arab yang ditulis pada abad pertengahan, di mana terdapat kiai yang mengajar santri yang tinggal di pesantren tersebut.<sup>105</sup> Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat sederhana para santri menuntut ilmu khususnya ilmu agama dengan tujuan membentuk akhlak santri dan membekalinya ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan di masa akan datang.

Mengkaji sejarah awal munculnya pesantren di Indonesia, terdapat pendapat berbeda yang dikemukakan oleh para ahli. *Pertama*, pendapat yang menyatakan pesantren lahir seiring dengan masuknya Islam di Indonesia yakni pada tahun

---

<sup>103</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hlm. 11.

<sup>104</sup>Pengertian “tradisional” tersebut menunjukkan bahwa pesantren telah ada sejak tahun 300-400 tahun yang lalu dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zamannya. (Matuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

<sup>105</sup>Sudjoko Prasajo, dkk., *Profile Pesantren* (Jakarta: LP3ES, Cet. III, 1982), hlm. 6.

1399 oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Sebagai Lembaga Pendidikan dan dakwah, pesantren bertujuan menyebarkan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.<sup>106</sup> Pendapat ini didukung dengan adanya bukti kuat adanya pesantren berawal di daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri, Ampel, Bonang, Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota penghubung perdagangan dunia sekaligus tempat persinggahan pedagang dan muballigh dari Jazirah Arab.<sup>107</sup>

*Kedua*, pesantren muncul sebagai pelestarian sistem Pendidikan Hindu-Budha yang mulanya berasal dari India, berkembang di Jawa dan diadopsi oleh walisongo sebagai Lembaga Pendidikan Islam.<sup>108</sup> Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, Lembaga pesantren pada masa itu digunakan sebagai tempat pengajaran agama Hindu atau yang dikenal dengan nama mandala atau asrama.

*Ketiga*, meskipun pada awal kemunculannya, pesantren merupakan hasil adopsi dari sistem Pendidikan lain, kekhasan

---

<sup>106</sup>Ronald Alan Lukens Bull, *Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, (Michigan: Arizone State Universiy, 1997), hlm. 60.

<sup>107</sup>Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 248.

<sup>108</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, hlm. 100.



pesantren merupakan hasil kreatif ulama Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari sistem pembelajaran kitab kuning dan metode pembelajarannya yakni soorogan, wetonan, dan bandongan.<sup>109</sup> Kekhasan pesantren juga terkandung dalam nilai-nilai yang mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), dimana menekankan aspek gotong royong, hidup bersama, dan lain sebagainya.<sup>110</sup>

Dari ketiga pendapat tersebut di atas, dapat dilihat bahwa awal munculnya pesantren sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu keislaman ialah bersamaan dengan munculnya Islam di Indonesia. Sedangkan pendapat kedua menunjukkan bahwa pesantren yang dimaksud adalah pesantren sebagai tempat pengajaran agama Hindu. Berdirinya pesantren memiliki sejarah Panjang dan memiliki banyak khasanah keilmuan sebagai pedoman pengembangan pesantren masa depan.

## **2. Komponen Pondok Pesantren**

Setiap lembaga termasuk pesantren, memiliki komponen tertentu sebagai faktor penopang perkembangannya. Pondok pesantren memiliki lima

---

<sup>109</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 5

<sup>110</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3

komponen penting yakni: pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajaran kitab Islam klasik.<sup>111</sup>

a. Pondok

Pondok juga dapat diartikan sebagai sebuah asrama Pendidikan Islam tradisional, tempat santri belajar di bawah bimbingan Kiai. Pondok sering kali diartikan asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Kata “pondok” juga berasal dari kata Arab “funduq” yang artinya hotel atau asrama.<sup>112</sup>

Pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama Pendidikan Islam tradisional, di mana terdapat santri yang tinggal dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pondok atau disebut juga asrama santri terletak di kompleks pesantren, dan seringkali berdekatan dengan rumah kiai.<sup>113</sup>

b. Masjid

Masjid adalah elemen yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren dan merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik serta menanamkan disiplin pada para santri.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 79.

<sup>112</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

<sup>113</sup>Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2013), hlm. 41.

<sup>114</sup>Manfred Ziemik, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, hlm 115.

Fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan dalam pondok pesantren merupakan manifestasi Pendidikan tradisional. Ia mengadopsi sistem Pendidikan Islam yang dipraktekkan oleh Rasulullah Saw.<sup>115</sup>

Masjid sering dijadikan sebagai pusat kegiatan pesantren, baik jama'ah, mengaji, dan acara lain. Selain itu, di masjid pulalah santri mendapat gemblengan mental, pengetahuan agama, dan lainnya. Seringkali setiap kiai akan membangun pesantren, diawali dengan membangun masjid atau musholanya terlebih dahulu. Karena masjid menjadi tempat sentral kegiatan pesantren berlangsung.

#### c. Kiai

Merujuk pada KBBI, Kiai diartikan sebagai sebutan alim ulama yang pandai dan cerdik dalam agama Islam.<sup>116</sup> Menurut asal-usulnya, kata “kiai” dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda.<sup>117</sup> Di Madura istilah “kiai”

---

<sup>115</sup>Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 40.

<sup>116</sup>Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, KBBI offline Versi 1.1, 2010.

<sup>117</sup>Dhofier menjelaskan istilah “kiai” dapat digunakan sebagai tiga gelar: 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli Agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar

juga digunakan dalam kepemimpinan. Dalam konteks yang lebih luas, istilah “ulama” merujuk pada orang belajar Islam dan tokoh agama Islam pada umumnya.<sup>118</sup> Abdur Rahman Mas’ud mengartikan kata “kiai” sebagai orang yang alim dan menguasai ilmu agama serta dihormati oleh santri. Menurutnya istilah “kiai” lebih lazim digunakan di Pondok Pesantren.<sup>119</sup>

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Sosok Kiai memiliki karisma, wibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Beliau merupakan panutan sentral dalam lingkungan pesantren. Selain pemimpin tertinggi, Kiai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya.

#### d. Santri

Kata “Santri” berasal dari Bahasa sangsekerta “Shastri” yang berarti seorang sarjana yang memiliki keahlian kitab-kitab suci. Kata “Santri” bisa bermakna luas

---

kiai, beliau juga sering disebut seorang alim (orang yang luas pengetahuan agamanya). (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 93).

<sup>118</sup>Yanwar Pribadi, “Religious Networks in Madura *Pesantren*, Nahdlatul Ulama and *Kiai* as the Core of *Santri* Culture” *Jurnal Al-Jami’ah*, (2013): 20, diakses 16 februari 2017, doi: 10.14421/ajis.2013.511.1-32.

<sup>119</sup>Abdur Rahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Lkis, 2004), hlm. 3.

dan sempit. Dalam arti luas, santri berarti anggota masyarakat Jawa yang memegang teguh ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan dalam arti sempit berarti murid yang belajar di pondok pesantren.<sup>120</sup>

Kata “Santri” juga digunakan sebagai sebutan kelompok kebudayaan Jawa yang fokus pada aspek sinkretisme agama dan umumnya dihubungkan dengan pedagang.<sup>121</sup> Pendapat Johns, yang dikutip Dhofier, berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru ngaji”.<sup>122</sup> Abu Hamid berpendapat, santri adalah gabungan dari dua suku kata “sant” yang berarti manusia berakhlak mulia dan “tra” yang artinya suka menolong.<sup>123</sup> Abdurrahman Wahid mendefinisikan bahwa santri adalah siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri.<sup>124</sup>

---

<sup>120</sup>Abdur Rahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren*, hlm. 2.

<sup>121</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. Xxxiii.

<sup>122</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 18.

<sup>123</sup>Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam, Taufik Abduillah (Ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 328.

<sup>124</sup>Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultural* di dalam *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 21.

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari kata “sastri” yang diambil dari bahasa sansekerta berarti “melek huruf”. Kata “santri” ini digunakan untuk menggambarkan orang yang terdidik di kalangan orang Jawa. Lebih-lebih pada awal tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, santri merupakan “literary” bagi orang Jawa. Hal ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama yang berasal dari kitab-kitab bertulisan bahasa Arab.<sup>125</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa santri adalah seseorang yang memahami ilmu-ilmu agama yang berorientasi pada perilaku sosial kemasyarakatan

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Santri terdiri dari dua golongan yakni santri mukim dan santri kalong.<sup>126</sup> Pada penelitian ini, kata “Santri” merujuk pada pengertian dalam arti sempit. Jadi, hanya terbatas di pondok pesantren saja.

---

<sup>125</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19.

<sup>126</sup>Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan santri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga bertanggung jawab mengajar santri muda. Kemudian, santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak balik dari rumahnya sendiri. (Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 89).

e. Pengajaran kitab Islam klasik

Sistem pembelajaran kitab Islam klasik di pesantren dikenal dengan tradisi pembelajaran kitab kuning.<sup>127</sup> Pada masal awal, sekitar abad 16 M, pesantren lebih banyak mengajarkan ilmu tasawuf, teologi dan kitab-kitab klasik dalam bidang *yurisprudensi*.<sup>128</sup> Kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren umumnya dikelompokkan menjadi delapan: *Sharaf, fiqh, hadits, tafsir, tauhid, nahwu, tasawuf*, dan cabang yang lain misalnya *Tarikh* dan *balaqho* dengan sistem pengajaran berupa *sorogan*<sup>129</sup>, *wetonan*<sup>130</sup> dan *bandongan*.<sup>131</sup>

---

<sup>127</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

<sup>128</sup>Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: al-Qalam Press, 2004), hlm. 31.

<sup>129</sup>*Sorogan* adalah metode pembelajarn dimana santri menyodorkan kitab yang akan dibahas dan guru mendengarkan, memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Dalam metode ini santri berperan aktif dalam pengajian. (Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global*, hlm. 262).

<sup>130</sup>*Wetonan* ialah metode pembelajaran dimana seorang kiai atau ustaz/ustazah menyampaikan materi kitab kuning dengan cara membacakan dan menjelaskan isi kitab tersebut kepada santri. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara santri berperan pasif. (Nur Cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 28).

<sup>131</sup>*Bandongan* yakni dengan cara seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia *mengerti* terhadap pelajarn yang sedang disampaikan. Kiai biasanya hanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah kepada santri. Sistem ini mirip dengan *wetonan*. (Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 30).

Kitab-kitab kuning tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa setempat, salah satunya adalah penerjemahan ke dalam bahasa Jawa. Pada penerjemahan ini dilakukan tidak hanya pengalihan arti kata perkata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, sekaligus juga dilakukan penerjemahan satuan-satuan gramatikalnya.<sup>132</sup>

Penerjemahan kitab kuning di pesantren tradisional berbentuk *jenggotan*. Terjemahan *jenggotan* merupakan hasil dari kreativitas ulama' Jawa dalam menyasati agar isi dari kitab kuning lebih dimengerti. Selain memahami isi, terjemahan *jenggotan* juga digunakan sebagai proses pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran ini meliputi belajar tata Bahasa, kosa kata, juga kegiatan yang ditekankan pada analisis struktur Bahasa dan gramatikal (nahwu, Sharaf, dan balaghah).<sup>133</sup>

Mastuhu mengelompokkan unsur pesantren menjadi tiga kelompok terdiri dari: 1) Aktor yakni kiai, Ustaz, santri, dan pengurus. 2) Sarana perangkat keras, yakni: masjid, rumah kiai, asrama Ustaz, asrama santri, Gedung sekolah atau

---

<sup>132</sup>Moh. Masrukhi, "Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren Pada Karya Kitab-Kitab Klasik: Analisis Fungsi", *Jurnal SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 1, (2017): 283-301, diakses 08 April 2020, doi: 10.22146/sasdayajournal.31744.

<sup>133</sup>Irhamni, "Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional Di Jawa: Kajian Atas Praktek Penerjemahan Jenggotan", *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV No. 1, (2011): 95-118, doi: 10.20414/ujs.v15il.211.



madrasah, tanah pertanian, perkebunan, peternakan, dan makam. 3) Sarana perangkat lunak, yakni: tujuan, kurikulum, kitab, tata tertib, pusat dokumentasi, pengembangan masyarakat, cara pengajaran, perpustakaan dan alat Pendidikan lain.<sup>134</sup>

Kelengkapan komponen pesantren tersebut berbeda antar pesantren satu dengan yang lain. Sebagian pesantren secara lengkap memiliki komponen pesantren dengan jumlah besar dan Sebagian hanya memiliki komponen dengan jumlah terbatas dan kelengkapan tersebut juga disesuaikan dengan orientasi pembelajaran yang ada di pesantren tersebut.

### **3. Tujuan Pondok Pesantren**

Tujuan umum pesantren adalah membina masyarakat agar berkepribadian sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan serta menjadikan masyarakat orang yang berakhlakul karimah dan berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>135</sup> Sedangkan tujuan khusus dari pondok pesantren adalah:<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 25.

<sup>135</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, t.t), hlm. 6.

<sup>136</sup>Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 190.

- a. Melakukan pembinaan keagamaan di lingkungan pondok pesantren semaksimal mungkin.
- b. Memberikan wawasan keagamaan melalui ilmu keislaman
- c. Menumbuh kembangkan sikap dan nilai religious melalui pelaksanaan ibadah.
- d. Menciptakan ukhuwah Islamiyah di lingkungan pesantren dan masyarakat luas.
- e. Memberikan bekal ketrampilan kepada santri.
- f. Mengupayakan terwujudnya fasilitas yang memadai guna menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Tujuan pesantren berkaitan erat dengan nilai-nilai khas yang ingin ditanamkan kepada santri. Menurut Mansur ada beberapa nilai khas yang dikembangkan pesantren seperti nilai teosentris, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur watu bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, tempat mencari ilmu dan mengamalkan ajaran agama.<sup>137</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, nilai utama yang berkembang di pesantren di antaranya: *Pertama*, cara memandang keseluruhan hidup sebagai ibadah. *Kedua*, keikhlasan dan ketulusan bekerja untuk tujuan Bersama dengan menjalankan semua yang diperintahkan kiai tanpa ada

---

<sup>137</sup>Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 59

rasa berat sedikitpun.<sup>138</sup> Nilai-nilai ini tercermin pada sikap santri yang rela berkorban untuk kepentingan umum, penghormatan total pada guru dan Kiai, serta kebiasaan bertirakat.<sup>139</sup>

Ciri-ciri budaya di pondok pesantren memiliki warna tersendiri terhadap sistem pendidikannya. Mukti ali dalam Mastuhu yang dikutip oleh Mahfud Junaedi dalam bukunya “Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam” menyebutkan ciri pendidikan pesantren:

- a. Terdapat hubungan akrab antara kiai dan santri
- b. Kepatuhan santri kepada kiai
- c. Hidup hemat dan sederhana yang sangat ditekankan
- d. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan yang sangat kental
- e. Kedisiplinan yang sangat ditekankan dalam setiap kegiatan
- f. Berani bersusah payah untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>140</sup>

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mengajarkan

---

<sup>138</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkIS, 2007), 132-134

<sup>139</sup>Ahmad Fadli Azami, “Pengembangan Aspek Nilai dalam Pendidikan Pesantren di PP Nurul Ummah”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 2 No.1, (2013): 75-86, diakses 25 April 2020, doi: 10.22146/jps.v2i1.23413.

<sup>140</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.

pengetahuan keislaman, tujuan pesantren tidak semata-mata memperkaya pemikiran santri dengan teks dan penjelasan Islami, tetapi untuk meningkatkan moral dan akhlak mulia.<sup>141</sup> Nilai-nilai yang menjadi ciri khas pesantren adalah *tawasuth* (tidak memihak atau moderat), *tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmoni), *tasamuh* (penuh toleransi), *ta'adul* (bersikap adil), *tasyawur* (prinsip musawarah), jujur, amanah, ikhlas, sabar, zuhud, qana'ah, yang tak lain adalah cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia.<sup>142</sup>

Penanaman nilai-nilai Islam juga dapat dilakukan melalui penanaman paham ahlu sunnah wal jama'ah, contohnya yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudhatul Ulum Guyangan. Penanaman nilai pada bidang fiqh mengikuti madzab syafi'i, dan bidang akhlak mengikuti ajaran Imam Ghazali.<sup>143</sup> Nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren bertujuan untuk menciptakan hubungan yang penuh makna antara santri dengan lingkungannya.

---

<sup>141</sup>Muhtarom, "Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim" dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45.

<sup>142</sup>Fathor Rachman, "Menggagas Ideologi Peradaban Modern Melalui Pengembangan Tradisi Dan Nilai-Nilai Keadaban Pesantren", *Jurnal Tadrís*, Vol. 10 No. 2, (2015): 193-217, diakses 13 April 2020, doi: 10.19105/tjpi.v10i2.825.

<sup>143</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 147.

Sistem nilai yang tertanam di pesantren guna menjadi acuan santri hidup bermasyarakat. Sehingga pesantren tidak hanya menjadi Lembaga penyaring budaya, tetapi juga mengontrol perubahan nilai. Peran inilah yang diharapkan di masyarakat, dimana pesantren tetap menjalankan fungsi tradisional dan juga peran sosial lainnya, seperti menjadi pusat rehabilitasi sosial,<sup>144</sup> dan pengembangan perekonomian masyarakat.<sup>145</sup>

Nilai-nilai yang ditanamkan di Pondok Pesantren bermuara pada inti tujuan pondok pesantren yakni mencetak insanul kamil yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah. Sesuai dalam Qur'an surat adz-

---

<sup>144</sup>Samsul Bahri, "Institusi Pesantren Sebagai Local - Genius Mampu Bertahan Menghadapi Ekspansi Modernisasi Pendidikan", *Jurnal Nuansa*, Vol. 16 No. 2 (2019), diakses 25 April 2020, doi: 10.19105/nuansa.v16i2.2470.

<sup>145</sup>Gerakan dan pemikiran ulama' pesantren Tegalsari pada abad 18-19 sangat menentukan eksistensi pesantren dan perputaran roda perekonomian masyarakat Tegalsari pada waktu itu. Dimana pada saat itu merupakan masa yang penuh gejolak, baik secara politik maupun sosial yakni adanya perang Jawa (1825-1830), kebijakan tanam paksa (1830-1917). Pada saat itu juga, perekonomian di desa Tegalsari mengalami pertumbuhan pesat dengan penghasil dluwang (kertas tradisional) berkualitas tinggi yang diekspor ke berbagai daerah. Pada saat inilah ulama pesantren Tegalsari sebagai panutan masyarakat memiliki peranan penting. (Saifuddin Alif Nurdianto, Hermanu Joebagio, Djono, "Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)", *Jurnal THEOLOGIA*, Vol 29 No 1 (2018): 189-214, diakses 22 April 2020, doi: 10.21580/teo.2018.29.1.2434).

Dzariyat (51/56).<sup>146</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الثَّالِثَ حِزًّا وَأَلْزَمْتُ الْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S adz-Dzariyat: (51/56).

#### 4. Dinamika Tradisi Pondok Pesantren

Tradisi menurut KBBI ialah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilestarikan dan dijalankan di masyarakat.<sup>147</sup> Abid al-Jabiri mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang menyertai, selalu hadir dalam kesadaran maupun ketidak sadaran. Tradisi juga merupakan masa lalu yang mewarnai masa sekarang, dimana tradisi juga terkadang terbuang oleh masa sekarang dan hanya menjadi monument sakral karena kurangnya spririt dalam menjaganya.<sup>148</sup> Selanjutnya, pengertian tradisi juga dekat dengan *culture* yakni kebudayaan. Kebudayaan berarti nilai-nilai yang diseleksi dan ditetapkan sebagai hal yang dipahami, dihayati, diamalkan serta digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan

---

<sup>146</sup>Departemen RI, *al-Qur'an Tajwid*, (Jakarta: SYGMA, 2010), hlm. 523.

<sup>147</sup>KBBI Online Jum'at, 17 April 2020: 20.00.

<sup>148</sup>Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, hlm.

sehari-hari.<sup>149</sup>

Tradisi pesantren dapat dikatakan juga sebagai *great tradition*, dimana tradisi ini akan bertahan meskipun beriringan dengan perkembangan zaman. Hal ini disebabkan bahwa tradisi-tradisi di pesantren, merupakan nilai-nilai asli yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia atau istilahnya Gus Dur yakni pesantren sebagai subkultural.<sup>150</sup> Abuddin Nata mengartikan tradisi pesantren yakni segala sesuatu atau nilai-nilai yang dipahami, dibiasakan, dihayati, dan dipraktikan di lingkungan pesantren. Hasil peneitian para cendekiawan menyebutkan bahwa tradisi pesantren di antaranya tradisi rihlah ilmiah, meneliti, menulis kitab, praktek thariqot, dan menghafal.<sup>151</sup>

Merujuk pada definisi tersebut tradisi pesantren dapat diartikan sebagai suatu hal atau keadaan yang selalu menyertai pesantren. Dimana ketika pesantren mengalami perubahan, tradisi tersebut juga akan berubah. Perubahan tersebut mengarah pada arah pengembangan atau bahkan akan hilang dengan perubahan itu sendiri sehingga tradisi lama

---

<sup>149</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 170.

<sup>150</sup>Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultural* di dalam *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 1

<sup>151</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 310.

hanya akan menjadi sejarah dari pesantren. Dari komponen pesantren yang telah disebutkan sebelumnya, munculah beberapa tradisi yang menjadi ciri khas pesantren yakni sistem nilai, sistem pembelajaran, genealogi pesantren, sistem kepengasuhan, pengembangan kelembagaan, dan tradisi intelektual pesantren.

a. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berkembang di pesantren menjadi ciri khas dan daya tarik di masyarakat luas. Terbukti nilai-nilai yang ditanamkan, membentuk karakter santri di masyarakat luas. Pesantren menanamkan cara pandang bahwa segala bentuk pekerjaan hendaknya diniatkan untuk ibadah. Cara pandang ini mengantarkan santri pada sikap menghargai, menghormati, rela berkorban, penghormatan total kepada kiai dan guru, serta kebiasaan melakukan tirakat.<sup>152</sup> Pesantren juga dikenal dengan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, keikhlasan, dan ketaatan terhadap kiai.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup>Ahmad Fadli Azami, “Pengembangan Aspek Nilai dalam Pendidikan Pesantren di PP Nurul Ummah”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 2 No.1, (2013): 75-86, diakses 25 April 2020, doi: 10.22146/jps.v2i1.23413.

<sup>153</sup>Helmi Aziz dan Nadri Taja, “Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu’awanah Kabupaten Bandung Barat)”, *Jurnal Ta’dib*, Vol. V, No. 1, (2016): 9-18, diakses 13 April 2020, doi: 10.29313/tjpi.v5i1.2123.



Fathor Rachman menyebutkan bahwa nilai-nilai yang menjadi ciri khas pesantren adalah *tawasuth* (tidak memihak atau moderat), *tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmoni), *tasamuh* (penuh toleransi), *ta'adul* (bersikap adil), *tasyawur* (prinsip musawarah), *kejujuran*, *amanah*, *ikhlas*, *sabar*, *zuhud*, dan *qana'ah* yang merupakan cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia.<sup>154</sup> Selain itu, sistem nilai yang ditanamkan pesantren juga berfungsi agar masyarakat terlepas dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumeris.<sup>155</sup> Sistem nilai yang berkembang di pesantren menjadi pondasi utama keberlangsungan tradisi pesantren. Dimana ketika terjadi pembaharuan Pendidikan dari salaf ke modern pesantren tidak akan kehilangan jati dirinya.

Sistem nilai yang tertanam di pesantren guna menjadi acuan santri hidup bermasyarakat. Sehingga pesantren tidak hanya menjadi Lembaga penyaring budaya, tetapi juga juga mengontrol perubahan nilai. Peran inilah yang diharapkan di masyarakat, dimana pesantren tetap

---

<sup>154</sup>Fathor Rachman, “Menggagas Ideologi Peradaban Modern Melalui Pengembangan Tradisi Dan Nilai-Nilai Keadaban Pesantren”, *Jurnal Tadris*, Vol. 10 No. 2, (2015): 193-217, diakses 13 April 2020, doi: 10.19105/tjpi.v10i2.825.

<sup>155</sup>Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 211.

menjalankan fungsi tradisional dan juga peran sosial lainnya, seperti menjadi pusat rehabilitasi sosial,<sup>156</sup> dan pengembangan perekonomian masyarakat.<sup>157</sup>

#### b. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran di pesantren dikenal dengan pembelajaran kitab kuning. Pada masal awal, sekitar abad 16 M, pesantren lebih banyak mengajarkan ilmu tasawuf, teologi dan kitab-kitab klasik dalam bidang *yurisprudensi*.<sup>158</sup> Kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren umumnya dikelompokkan menjadi delapan: *Sharaf, fiqh, hadits, tafsir, tauhid, nahwu, tasawuf*, dan

---

<sup>156</sup>Samsul Bahri, “Institusi Pesantren Sebagai Local - Genius Mampu Bertahan Menghadapi Ekspansi Modernisasi Pendidikan”, *Jurnal Nuansa*, Vol. 16 No. 2 (2019), diakses 25 April 2020, doi: 10.19105/nuansa.v16i2.2470.

<sup>157</sup>Gerakan dan pemikiran ulama’ pesantren Tegalsari pada abad 18-19 sangat menentukan eksistensi pesantren dan perputaran roda perekonomian masyarakat Tegalsari pada waktu itu. Dimana pada saat itu merupakan masa yang penuh gejolak, baik secara politik maupun sosial yakni adanya perang Jawa (1825-1830), kebijakan tanam paksa (1830-1917). Pada saat itu juga, perekonomian di desa Tegalsari mengalami pertumbuhan pesat dengan penghasil dluwang (kertas tradisional) berkualitas tinggi yang diekspor ke berbagai daerah. Pada saat inilah ulama pesantren Tegalsari sebagai panutan masyarakat memiliki peranan penting. (Saifuddin Alif Nurdianto, Hermanu Joebagio, Djono, “Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)”, *Jurnal Theologia*, Vol 29 No 1 (2018): 189-214, diakses 22 April 2020, doi: 10.21580/teo.2018.29.1.2434).

<sup>158</sup>Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: al-Qalam Press, 2004), hlm. 31.

cabang yang lain misalnya *Tarikh* dan *balaqho* dengan sistem pengajaran berupa *sorogan*<sup>159</sup>, *wetonan*<sup>160</sup> dan *bandongan*.<sup>161</sup>

Kitab-kitab kuning tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa setempat, salah satunya adalah penerjemahan ke dalam bahasa Jawa. Pada penerjemahan ini dilakukan tidak hanya pengalihan arti kata perkata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, sekaligus juga dilakukan penerjemahan satuan-satuan gramatikalnya.<sup>162</sup>

Penerjemahan kitab kuning di pesantren tradisional berbentuk *jenggotan*. Terjemahan *jenggotan* merupakan

---

<sup>159</sup>*Sorogan* adalah metode pembelajarn dimana santri menyodorkan kitab yang akan dibahas dan guru mendengarkan, memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Dalam metode ini santri berperan aktif dalam pengajian. (Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global*, hlm. 262).

<sup>160</sup>*Wetonan* ialah metode pembelajaran dimana seorang kiai atau ustaz/ustazah menyampaikan materi kitab kuning dengan cara membacakan dan menjelaskan isi kitab tersebut kepada santri. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara santri berperan pasif. (Nur Cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 28).

<sup>161</sup>*Bandongan* yakni dengan cara seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia *mengerti* terhadap pelajarn yang sedang disampaikan. Kiai biasanya hanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah kepada santri. Sistem ini mirip dengan *wetonan*. (Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 30).

<sup>162</sup>Moh. Masrukhi, “Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren Pada Karya Kitab-Kitab Klasik: Analisis Fungsi”, *Jurnal SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 1, (2017): 283-301, diakses 08 April 2020, doi: 10.22146/sasdayajournal.31744.

hasil dari kreativitas ulama' Jawa dalam menyiasati agar isi dari kitab kuning lebih dimengerti. Selain memahami isi, terjemahan jenggotan juga digunakan sebagai proses pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran ini meliputi belajar tata Bahasa, kosa kata, juga kegiatan yang ditekankan pada analisis struktur Bahasa dan gramatikal (nahwu, Sharaf, dan balaghah).<sup>163</sup>

Menurut Mukti Ali yang dikutip oleh Sutrisno bahwa pengembangan tradisi pesantren difokuskan pada sistem Pendidikan dan pengajarannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan kurikulum “madrasah wajib belajar” secara bertahap. Usaha ini dapat dilakukan dengan cara mengubah kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, peningkatan mutu guru dan pembaharuan sarpras.<sup>164</sup>

Pengembangan kurikulum yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudhatul Khuffadz Papua yakni di samping menerapkan kurikulum madrasah, pesantren ini juga menerapkan konsep kurikulum kewirausahaan yang

---

<sup>163</sup>Irhamni, “Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional Di Jawa: Kajian Atas Praktek Penerjemahan Jenggotan”, *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV No. 1, (2011): 95-118, doi: 10.20414/ujis.v15il.211.

<sup>164</sup>Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 46-47.

terintegrasi dengan pola pendidikan pesantren.<sup>165</sup> Sedangkan pengembangan sarpras dilakukan dengan disediakan kursi dan meja di setiap ruang kelas, dan juga terdapat laboratorium Bahasa dan komputer.<sup>166</sup> Pengembangan sarpras yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid yakni dengan menerapkan transaksi e-money sebagai media pembayaran di pesantren. Selain sebagai penunjang pembelajaran, transaksi e-money juga bertujuan meningkatkan customer service pesantren, menciptakan lingkungan cashless society, serta paperless offices yang dapat mengefisienkan data.<sup>167</sup>

Secara filosofis, dinamika perkembangan kurikulum

---

<sup>165</sup>Di saat santri sudah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, maka saatnya mereka kembali ke asrama dan menunaikan shalat serta menikmati makanan. Selanjutnya mereka beristirahat sampai waktu shalat Ashar. Usai shalat, mereka kemudian memeriksa tanaman di sawah atau kebun, mengecek hewan yang ada di kandang, lalu memberi makan ikan dan membesihkan kolam. Tanaman yang dibudidayakan antara lain cabe, padi, ketela pohon. Sementara hewan ternak yaitu sapi, ayam kampung dan bebek. Adapun ikan hanya ada dua jenis yaitu ikan nila dan ikan lele (Ismail Suardi Wekke, “Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat”, *Jurnal INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, (2012): 205-226, diakses 23 April 2020, doi: 10.18326/infsl3.v6i2.205-226.

<sup>166</sup>Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren di Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 141.

<sup>167</sup>Siti Fatimah dan Mohammad Syaiful Suib, “Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid)”, *Jurnal Ekobis*, Vol. 20, No.2, (2019): 96–108, diakses 23 April 2020, doi: 10.30659/ekobis.20.2.96-108.

pesantren dapat dipetakan menjadi tiga corak, di antaranya: *pertama*, tradisional. Pesantren tradisional mengikuti patron *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang mengutamakan empat nilai dasar yaitu: *tasāmuh*, *tawāzun*, *ta'addul*, dan *tawasuf*. *Kedua*, modernis. Pesantren modern mengusung agenda perubahan dengan mengkritisi kembali tradisi lama dunia pesantren yang dianggap tidak relevan dengan konteks saat ini. *Ketiga*, revivalis.<sup>168</sup>

c. Genealogi Pesantren

Untuk menjadi seorang kiai, biasanya dapat melalui beberapa cara. *Pertama* ia merupakan kerabat dekat dari seorang kiai yang telah menyelesaikan belajarnya di beberapa pesantren. *Kedua*, ia merupakan putra dari seorang kiai dimana orang tuanya yakni kiai mengajarkan kiai muda bagaimana membangun dan meneruskan sebuah kepemimpinan di pesantren.<sup>169</sup> *Ketiga*, munculnya seorang kiai juga karena perkawinan. Kebanyakan kiai mengawinkan putri-putrinya dengan santrinya yang pandai terutama jika santri tersebut juga putra dari seorang kiai atau keluarga dekat kiai, hingga demikian santri tersebut

---

<sup>168</sup>Zaini Tamin A.R, “Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1, 2018, hlm. 1-21.

<sup>169</sup>Ziemik, *Pesantren Islamische Bildung*, hlm. 135.

bisa dipersiapkan sebagai calon pemimpin pesantren.<sup>170</sup> Fenomena ini juga didasarkan pada anggapan bahwa seorang anak kiai mewariskan kemampuan dan kebesaran orangtuanya.<sup>171</sup> Kategori ketiga ini merupakan cara dominan yang sering terjadi di pesantren. Penelitian Pradjarta Dirdjosanjoto mengungkapkan bahwa hampir setiap kiai di Tayu memiliki hubungan kekeluargaan dengan kiai yang lain melalui perkawinan yang bersifat endogamus.<sup>172</sup>

#### d. Sistem Kepengasuhan

Tradisi sebelumnya menjelaskan bahwa penerus estafet kepemimpinan pesantren adalah seseorang yang memiliki hubungan genealogi dengan kerabat pesantren. Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada pesantren di Sulawesi Selatan, bahwa di sini kiai bukanlah ditentukan oleh garis keturunan, tetapi dari musyawarah mufakkat masyarakat. Kerana pesantren di Sulawesi Selatan bukanlah didirikan perorangan, tetapi didirikan oleh

---

<sup>170</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 102.

<sup>171</sup>Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Sosial*, hlm. 185.

<sup>172</sup>Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 175.

masyarakat dan pemerintah setempat.<sup>173</sup>

Secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipegang oleh seorang kiai yang juga merupakan pendiri pesantren. Tetapi dengan adanya diversifikasi Pendidikan yang diselenggarakannya, kepemimpinan tunggal kiai digantikan dengan kepemimpinan kolektif dalam bentuk Yayasan. Dengan mengubah mekanisme manajerial pesantren menjadi Yayasan, secara legal-formal kiai tidak lagi berkuasa mutlak. Wewenang mutlak harus ditransfer menjadi wewenang kolektif sebagai hak Yayasan.<sup>174</sup> Kepemimpinan kolektif menjadi benteng solusi kematian pesantren. Ditambahkan oleh Abdul Halim Soebahar bentuk kepemimpinan kolektif lebih baik diterapkan sewaktu kiai masih hidup. Sehingga pentingnya kesinambungan kepemimpinan pesantren memunculkan pemikiran bahwa penerus pesantren bisa saja dilanjutkan oleh orang yang bukan berasal dari keluarga kiai pendirinya.<sup>175</sup>

---

<sup>173</sup>Syamsuddin Arief, “Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan”, *lentera Pendidikan*, Vol. 11 No. 2 (2008): 167-181, diakses 22 April 2020, doi: 10.24252/lp.2008.viinza3.

<sup>174</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.t), hlm. 46.

<sup>175</sup>Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 74.



e. Tradisi intelektual pesantren

Asal usul tradisi intelektual pesantren dapat dilihat pada perkembangan ilmu-ilmu keislaman sejak kemunculannya pertama kali di masyarakat.<sup>176</sup> Tradisi intelektual di pesantren, merupakan satu bentuk proses pembelajaran yang tuntas dan luas. Dimana ilmu yang diajarkan oleh kiai adalah bersumber dari kiaiinya terdahulu dan diajarkan oleh santrinya, kemudian kelak diajarkan oleh santrinya lagi seperti matarantai yang tidak pernah putus.<sup>177</sup> Tradisi seperti ini di dalam pesantren disebut sanad keilmuan pesantren.

Santri yang sudah mengkhhatamkan sebuah kitab, dan dianggap sudah mampu mengajarkan kepada orang lain diberikan ijazah sanad kitab tersebut. Transmisi ilmu itu bersambung sampai kepada penulis kitab (mualif). Santri diberikan selebaran semacam sertifikat yang berisi tentang keterangan peroleh sanad keilmuan kitab tertentu. Namun, proses sanad keilmuan secara tertulis ini sedikit yang melakukan, banyak pesantren atau seorang kiai melakukan ijazah secara lisan. Di era milenial saat ini,

---

<sup>176</sup>Abdurrahman Wahid, *Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren* di dalam Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren, hlm. 214.

<sup>177</sup>Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren: Perubahan Sistem Manajemen Dari Tradisional Ke Modern", *Jurnal Tadris*, Vol. 10 No. 2, (2015): 218-229, diakses 12 April 2020, doi: 10.32806/jf.v4i2.2748.

mestinya proses ijazah sanad keilmuan bisa disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan informasi.

Mekanisme sanadan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Hasaniyah, Tangerang ialah dengan menghatamkan kitab tertentu yang sudah ditentukan oleh kiai. Di setiap akhir tahun satri yang lulus dan mengkhatamkan kitab diberikan ijazah. Tradisi ini masih jarang di lakukan oleh pesantren pada umumnya. Kebanyakan pemberian sanad hanya bersifat personal atau temporer. Pemberian sanad ini menjadi ciri khas dalam menjaga transmisi keilmuan di pondok pesantren.<sup>178</sup> Tradisi intelektual yang kuat antara kiai-santri, memberikan bekal pada santri setelah lulus dan mendapat ijazah dari kiai dalam menguasai kitab kuning, dan mengamalkan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh kiai.

Persepsi yang muncul dari santri bahwa ilmu dikatakan bermanfaat apabila sumber refrensinya jelas dan diperoleh langsung dari kiai atau guru. Kepatuhan terhadap kiai menjadi hal pokok agar ilmu yang didapatkan menjadi berkah dan tidak sis-sia. Selain kecerdasan dan ketekunan

---

<sup>178</sup>Ahmad Suhendra, “Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah”, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Vol 05 No. 02*, (2019): 201-212, diakses 08 April 2020, doi: 10.18784/smart.v5i2.859.

santri, faktor tak kalah pentingnya adalah keikhlasan kiai dalam mengajar santrinya.<sup>179</sup> Inilah yang menjadikan tradisi pesantren mengakar kuat, bahwa pesantren memiliki kultur budaya Indonesia. Dan mengutamakan kepatuhan kepada kiai untuk mendapat berkah dari apa yang telah dipelajari dan didapatkan di Pondok Pesantren. Sehingga ketika santri lulus dari pesantren, ilmu tersebut dapat diamalkan di lingkungan masyarakat.

### **C. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an**

#### **1. Definisi Pesantren Tahfizul Qur'an**

Tahfizul Qur'an diambil dari dua kata asal "Tahfiz" dan "al-Qur'an". Merujuk pada kamus al-Munawwir kata "Tahfiz" merupakan bentuk Masdar dari kata "Hafidza" yang berarti "menjaga". Kemudian yang menjaga dan memelihara hafalan disebut *haafidz* atau *hafidzoh* yang merupakan fa'il (subjek) dari kata "haffadza".<sup>180</sup> Sedangkan kata "al-Qur'an" secara Bahasa berarti bacaan atau yang dibaca.<sup>181</sup> Jumhur ulama' menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dimana

---

<sup>179</sup>M. Syamsul Huda, "KULTUS KIAI: Sketsa Tradisi Pesantren", *Jurnal Teosofi*, Vol. 1 No. 1, 2011, hlm. 113-130.

<sup>180</sup>A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 279.

<sup>181</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu al-Qur'an Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 1.

membacanya merupakan ibadah.<sup>182</sup> Nama lain dari al-Qur'an yakni al-Kitab dan al-Furqon.<sup>183</sup> Dari kedua pengertian kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tahfizul Qur'an berarti menjaga atau memelihara al-Qur'an.

Tidak berbeda dengan definisi Pondok Pesantren secara umum yang telah disebutkan sebelumnya, hanya saja pada Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an, pembelajaran ditekankan pada hafalan al-Qur'an para santrinya. Kelembagaan pesantren Tahfiz terdiri dari dua bentuk kelembagaan yakni pesantren salaf dan pesantren modern. Dari definisi Pondok Pesantren yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Tahfiz adalah tempat sederhana santri menuntut ilmu agama dan pembentukan karakter yang ditekankan pada Tahfizul Qur'an dengan tujuan hafal 30 juz dalam al-Qur'an.

Pesantren Tahfiz al-Qur'an bertujuan mencetak para penghafal dan pengamal al-Qur'an. Selain itu, pesantren ini juga membekali santri dalam penguasaan ulumul Qur'an meliputi tajwid, tafsir, dan lainnya sebagai penunjang. Masa tempuh dalam menghafal al-Qur'an setiap santri berbeda, tergantung pada kecerdasan dan kerajinan santri, serta

---

<sup>182</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hlm. 17.

<sup>183</sup>Ahmad Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19-20.

tergantung juga oleh pengaruh internal dan eksternalnya.<sup>184</sup>

Jumhur ulama' sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian agar keaslian al-Qur'an tetap terjaga. Meskipun banyaknya mushaf al-Qur'an yang sudah ditashih oleh Lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belum maksimal untuk menjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an karena tidak bisa menjamin Ketika *software* maupu mushaf cetak mengalami kerusakan.<sup>185</sup>

Menurut ulama' yang dikutip oleh Sa'dullah beberapa keutamaan menghafal al-Qur'an yakni:

- a. Menghafal al-Qur'an yang disertai dengan keikhlasan dan perbuatan baik akan mendapat kemenangan serta kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Penghafal al-Qur'an cenderung akan memiliki ingatan tajam dan kuat, sehingga mereka akan cepat mengerti, teliti, dan memahami ayat demi ayat di dalam al-Qur'an.
- c. Untuk menjaga dan menyesuaikan perilakunya dengan kandungan al-Qur'an, penghafal al-Qur'an akan menjaga

---

<sup>184</sup>Noor Ahmad dkk, *Mencari Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kitab Kuning di Pesantren*, (Semarang: Unwahas Press, 2011), hlm. 246.

<sup>185</sup>Sa'dullah, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 19-20.

akhlakunya.

- d. Penghafal al-Qur'an memiliki kemampuan mengeluarkan fonetik Arab secara alami, sehingga fasih dalam berbicara dan berkata jujur.<sup>186</sup>

## 2. Metode Pembelajaran Tahfizul Qur'an

Sistem pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an menggunakan metode khusus yang berbeda dengan sistem pada pembelajaran kitab kuning. Metode utama dalam menghafal al-Qur'an yakni mengulang-ulang bacaan sampai pada melafalkan bacaan tanpa melihat. Proses menghafal juga tidak bisa terlepas dari arahan dan bimbingan seorang guru. Sa'dullah yang dikutip oleh Lisy Chairani dan M.A Subandi menjelaskan beberapa metode menghafal al-Qur'an secara umum, di antaranya:

- a. *Bin nadhar*, yakni membaca dengan cermat dan diulang ayat al-Qur'an disertai melihat mushaf.
- b. *Tahfizh*, yakni melafalkan sedikit demi sedikit serta mengulang ayat al-Qur'an hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Kemudian dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- c. *Talaqqi*, yakni menyetorkan hafalan kepada guru.
- d. *Takrir*, yakni mengulang hafalan terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru dengan tujuan mempertahankan

---

<sup>186</sup>Sa'dullah, S.Q, 9 *Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, hlm. 21.

hafalan yang telah dikuasai.

- e. *Tasmi'* yakni memperdengarkan hafalan kepada rang lain, bisa perorangan atau jama'ah.<sup>187</sup>
- f. *Wahdah* yakni dengan menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal.
- g. *Kitabah*, yakni menuliskan terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan.<sup>188</sup>

Selain metode tersebut, terdapat metode khusus yang digunakan beberapa pesantren, yakni:

- a. Metode *yadain* yakni metode dengan menggunakan gerakan tangan yang disesuaikan dengan kata atau kalimat yang dibaca atau diucapkan guna mengetahui dan memahami makna kata atau kalimat tersebut.<sup>189</sup>
- b. Metode *Kauny Quantum Memory* yakni penggabungan tiga metode utama dalam menghafal yakni metode kait, metode pengulangan dan metode visualisasi. Aplikasi dari metode ini yakni dengan memilih cerita lucu, kaitkan kemiripan kata dalam Bahasa Arab atau Indonesia, kemudian lakukan Gerakan yang sesuai dengan arti

---

<sup>187</sup>Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 41.

<sup>188</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 19.

<sup>189</sup>Abdul Rauf and Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hlm.

Bahasa Arab atau Indonesia tersebut.<sup>190</sup>

- c. Program Karantina. Program ini ditekankan pada penguasaan praktek menghafal, dimana santri dan guru saling bertatap muka dalam keadaan menghafal maupun menyeter hafalan. Guru mendampingi secara intensif sehingga target satu juz dalam satu hari dapat terpenuhi.<sup>191</sup> Program ini juga harus didukung dengan pengawasan intensif dari seorang guru atau Ustaz dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan penguatan Sistem nilai santri.<sup>192</sup>

Ustaz Yusuf Mansur dalam bukunya “Dahsyatnya

---

<sup>190</sup>Muhammad Luthfi Dhulkifli, “Pengaruh Metode Kauny Quantum Memory Dalam Menghafal Qur’an Sejak Dini Di Sd It Lukman Hakim Yogyakarta” S P E K T R A: Jurnal Kajian Pendidikan Sains 6 (1) (2020) Doi: [Http://Dx.Doi.Org/](http://Dx.Doi.Org/), Hlm. 75/64-77.

<sup>191</sup>Rifqi Muntaqo, Nely Fitriana, “Efektivitas Program Karantina 30 Hari dalam Menghafal Alquran 30 Juz di PP Miftahul Huda Wonosobo”, AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol. 2, no 2, 2018, DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v2i2.536.173-186>. Program karantina juga dilakukan di SD/MI di Rumah Tahfiz al-Haramain yang dilaknasakan satu hari, dimulai sabtu setelah ashar hingga hari Ahad. Capaian hafalan siswa terbanyak 62 baris dan terendah 30 baris. Muhammad Iqbal Ansari dan Barsihanor, “Sistem Karantina Tahfiz 1 Hari untuk Anak Usia SD/MI di Rumah Tahfiz Al-Haramain Kota Banjarmasin”, Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI (2018) Vol 5 (2) : 205-220, DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2679>.

<sup>192</sup>Muhamad Rozikan, “Guidance and reinforcement of student value system: the case of Islamic boarding school Yanbu’ul Quran Kudus”, attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education Vol. 2, No. 1, 2017, pp.128-151, DOI: 10.18326/attarbiyah.v2i1.128-151, hlm. 128-151.



membaca dan menghafal al-Qur'an" yang ditulis Bersama Luthi Yansyah menambahkan strategi yang sering digunakan oleh para penghafal al-Qur'an di antaranya:

- a. Menggunakan satu mushaf. Untuk cadangan Ketika bepergian dipersiapkan dua sampai tiga mushaf yang sama. Cara ini termasuk dalam cara menghafal dengan memfoto.
- b. Mengulang satu ayat ataupun satu baris dengan dua puluh kali ulangan.
- c. Jika ayat terlalu Panjang, dapat dipotong dua atau tiga penggalan dan diulang sebanyak dua puluh kali.
- d. Melafalkan ayat tersebut di dalam bacaan sholat.
- e. Memanfaatkan handphone, gadget, software, teknologi, atau rekaman suara.<sup>193</sup>

Strategi lain yakni dengan memperhatikan waktu ketika menghafal. Ahsin menjelaskan waktu yang baik dalam menghafal al-Qur'an di antaranya: sebelum fajar sampai terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, waktu di antara maghrib dan isya', setelah shalat.<sup>194</sup>

Untuk menjaga hafalan, seorang hafidz dapat menggunakan tiga metode pengulangan, yakni:

---

<sup>193</sup>Yusuf Mansur dan Luthfi Yansyah, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2016), hlm. 162-173.

<sup>194</sup>Ahsin W. Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, hlm. 61.

- a. *Tadzkir*, yakni dengan cara membayangkan ayat al-Qur'an yang akan diingat tanpa diucapkan. Metode ini cenderung lebih sulit karena membutuhkan kelancaran hafalan, konsentrasi, dan seringkali menjadikan otak cepat lelah.
- b. *Talfidz*, yakni metode pengulangan dengan ritme bacaan sedang dan suara keras.
- c. *Tanzhir*, pengulangan dengan dilihat terlebih dahulu, kemudian diucapkan dengan suara keras.<sup>195</sup>

Menjaga hafalan juga bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan sima'an yang diadakan oleh majlis ta'lim, perkumpulan para *huffadz* atau diadakan oleh perorangan.<sup>196</sup> Di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an "Baitul Azhar" dilakukan sholat lil Hifdzi dalam rangka melatih diri dan lebih mendekatkan diri pada Allah agar dimudahkan dalam proses menghafal, diberikan semangat, dan menjaga serta memelihara hafalan.<sup>197</sup> Cara tersebut dapat dilengkapi juga

---

<sup>195</sup>D.M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2013), hlm. 13.

<sup>196</sup>Ahmad Lutfy, "Metode Tahfiz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Duku Puntang Cirebon)", *Jurnal Holistik* 14 (2013), diakses 18 Juni 2020, doi:

<sup>197</sup>Najib Irsyadi, "Tradisi Sholatul Li Hifdz Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai, Kalsel",

dengan melaksanakan dzikir ma'tsurat agar perasaan terasa tenang, tenang, percaya diri, dan ikhlas. Pembiasaan ini diyakini mampu menyucikan jiwa sekaligus sebagai jalan agar memudahkan dalam menghafal al-Qur'an.<sup>198</sup>

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz berlangsung dengan tetap fokus pada kualitas bacaan dan kelancaran hafalan al-Qur'an sehingga kualitas dan kuantitas tetap terjaga. Strategi pesantren dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Assalam dilakukan melalui program Tahfiz 1 hari 1 halaman dan Takrir 1 hari 5 halaman. Metode yang digunakan yakni bi an-Nadhar dan metode talaqqi, didukung pula dengan menyediakan waktu khusus untuk menyeterorkan hafalan dan menyiapkan hafalan.<sup>199</sup> Strategi ini juga dilakukan oleh Madrasah Tahfiz berbasis pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qur'an TBS Kudus. Pembelajaran Tahfizul Qur'an dilakukan dengan memberi porsi waktu lebih yakni 48 jam perminggu untuk

---

<sup>198</sup>Muhammad Asnajib, "Resepsi Dzikir Al-Ma'tsurat Dalam Menghafal Alquran Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 5, 1(Juni 2020): 28-41, DOI : 10.15575/ al-bayan.v5i1.8190.

<sup>199</sup>Nurul Latifatul Inayati dkk, "Pelaksanaan Program Kulliyatu Tahfiz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal SUHUF* 30, (2018): 27, diakses 21 Juni 2020, doi:

mencapai Tahfiz al-Qur'an 30 juz.<sup>200</sup> Meskipun berbentuk Lembaga formal yang juga mempelajari ilmu-ilmu umum, siswa mampu menyelesaikan hafalan yang sudah ditetapkan oleh madrasah, seperti di Pondok Pesantren Yanbu' Kudus. Dimana siswa dapat menyelesaikan hafalan sekitar empat sampai lima tahun dengan tidak mengabaikan prestasi akademik. Hal ini terbukti dalam ujian akhir dan prestasi di bidang ekstrakurikuler terkemuka di tingkat kabupaten bahkan ke tingkat nasional.<sup>201</sup>

Pondok Pesantren Al-Hikamus salafiyah menetapkan target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan santri dalam proses pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Santri dapat dikategorikan sesuai dengan target hafalan yang akan di tempuhnya, diantaranya: kelas satu, mampu menghafal juz 30 dan surat pilihan; kelas dua, mampu menghafal 1-5 juz; kelas tiga, mampu menghafal 5-10 juz; serta takhasus, diharapkan mampu menghafal 15-30 juz.<sup>202</sup> Selain mampu menghafal,

---

<sup>200</sup>Nawa Husna dan Zainal Arifin, "Curriculum Development of Madrasah Tahfiz-Based Pesantren", *Ta'dib: Journal of Islamic Education* 21 (2016): 133, diakses 20 Juni 2020, doi: <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.950>.

<sup>201</sup>Agus Priyatno, "The Transformation Of Pesantren Tahfiz Al Qur'an Educational Management", *Indonesian Journal of Educational Review* 4 (2017): 53-54, diakses 21 Juni 2020, doi: <https://dx.doi.org/10.21009/IJER.04.02.06>.

<sup>202</sup>Tika Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi", *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4 (2) (2019): 245-256 DOI :10.15575/isema.v4i2.5988.

santri juga perlu memahami isi kandungannya serta mampu menyampaikan kepada masyarakat.<sup>203</sup>

### 3. Prinsip Dasar Menghafal al-Qur'an

Prinsip dasar menjadi syarat mutlak yang harus dikerjakan oleh seorang penghafal al-Qur'an. Jika sudah tertanam prinsip yang kuat, maka dalam menghafalpun akan memiliki semangat kuat di antara prinsip tersebut adalah: do'a dan niat, mengetahui fadhilah dari membaca dan menghafal al-Qur'an, serta *riyadhoh*.<sup>204</sup> Proses menghafal harus diiringi pula dengan niat ikhlas karena Allah, kemauan keras, didampingi guru, dan memiliki waktu lebih atau fokus dengan hafalannya.<sup>205</sup>

Termasuk di antara adab seorang penghafal al-Qur'an yakni berakhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang al-Qur'an, merendahkan hati, memiliki sikap tenang, dan menjauhi kesenangan dunia,<sup>206</sup> melepaskan diri dari kesenangan dunia, *khusyu'*, *Sakinah*, memperbanyak shalat

---

<sup>203</sup>Retna Fitri dkk, "Penggunaan CIPP Model Dalam Mengevaluasi Pelaksanaan Tahfiz Qur'an di Pondok Pesantren", *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* Vol. 5, No.1, Januari – Juni 2020, hlm. 1-15

<sup>204</sup>Yusuf Mansur dan Luthfi Yansyah, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2016), hlm. 158-160.

<sup>205</sup>M. Taqiyul Islam Qori, *al-Ajwibatul Hassan Liman Araada Hifzhul Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), hlm. 11-12.

<sup>206</sup>Imam Nawawi, *at-Tibyan fi adabi hamalatil Qur'an*, terj. Abdul Mu'in Ibrahim (Solo: Pustaka Qur'an Sunnah), hlm. 96.

malam, dan menjauhi maksiat.<sup>207</sup> Perilaku maksiat akan berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati. Sehingga akan mengurangi istiqomah dan konsentrasi yang telah terlatih.

#### **4. Faktor Penghambat dalam Menghafal al-Qur'an**

Hambatan dalam menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an dapat muncul dari dalam maupun luar diri para pefhafal. Hambatan dari dalam diri sendiri biasanya berhubungan motivasi ataupun emosional seseorang. Di antara hambatan yang sering muncul yakni:

- a. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa muroja'ah hafalan sebelumnya.
- b. Munculnya rasabosan dan jemu dengan rutinitas menghafal.
- c. Sukar menghafal, yang biasanya disebabkan oleh IQ rendah.
- d. Banyaknya dosa dan maksiyat.<sup>208</sup>

Sedangkan faktor dari luar diri pefhafal yakni faktor penghambat yang dipengaruhi oleh lingkungan. Di antara faktor tersebut yakni:

- a. Gangguan asmara. Gangguan ini muncul seiring dengan

---

<sup>207</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 93-97.

<sup>208</sup>Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Pefhafal al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, hlm. 42-43.

bertambahnya usia yang menekuni hafalannya sejak usia dini. Memasuki masa pubertas, munculah keinginan untuk bergaul dengan lawan jenis. Jika hal ini tidak dapat dikontrol, maka akan berdampak negatif.

- b. Pernikahan. Tanggung jawab berumah tangga bukan hanya berkaitan dengan diri sendiri, tetapi juga kepada anggota keluarga yang lain. Oleh karena itu, penting untuk meminta izin agar saling memahami dan diberi waktu khusus untuk menghafal atau muroja'ah.
- c. Kesibukan. Kesibukan setiap orang bermacam-macam dan berbeda. Solusinya adalah pandai dalam mengatur waktu dan tidak mengabaikan hafalan.<sup>209</sup>

Abdur Rouf berpendapat bahwa penghambat dalam menghafal setidaknya ada empat, yakni: 1) Belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, 2) Belum mampu mengatur waktu dalam menghafal, 3) Kurangnya muroja'ah, 4) tidak adanya pembimbing dalam menghafal.<sup>210</sup>

## **5. Faktor Pendukung dalam Menghafal al-Qur'an**

Tidak berbeda dengan faktor penghambat, faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an juga bersumber dari luar dan dalam diri penghafal. Sumber dari dalam diri

---

<sup>209</sup>Badriyahia, *Grow With Qur'an*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 40-41.

<sup>210</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 85.

penghafal muncul tanpa adanya dorongan dari luar, di antaranya:

a. Niat

Niat merupakan faktor pendorong yang diyakini akan nilai spiritual. Niat menjadi faktor utama bagi penghafal al-Qur'an sebagai pengarah segala pikiran, kemauan, dan tidakann, untuk tetap istiqomah dalam menghafal. Selain itu, niat juga menjadi acuan pokok suatu perbuatan.<sup>211</sup>

b. Menentukan target, jangka Panjang dan pendek

Penetapan target memberikan arahan bagi penghafal untuk menambah hafalan secara konsisten, mencapai hafalan 30 juz, menjaga hafalan, dan juga target dalam mengamalkan isi kandungan dalam al-Qur'an.

c. Memiliki sifat sabar, ikhlas, dan tekun

Secara tidak beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan Tahfiz al-Qur'an santri yakni:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan memiliki peran besar terhadap keberhasilan Tahfiz santri. Termasuk lingkungan yang baik untuk menghafal yakni tempat yang bersih, suasana nyaman dan kondusif, pesantren, teman yang memiliki

---

<sup>211</sup>Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, hlm. 191.



aktifitas dan tujuan sama.<sup>212</sup> Lingkungan yang paling baik untuk menghafal al-Qur'an adalah pesantren, dimana para santri focus pada menghafal al-Qur'an dan tidak ada waktu kosong untuk menghafal.

b. Faktor biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan juga pengaruh keturunan dari sifat yang dimiliki oleh kedua orang tuanya.

c. Makanan

Makanan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kelancaran santri dalam menghafal. Makanan yang bergizi dan halal akan berpengaruh baik terhadap kecerdasan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minuman keras merupakan langkah awal yang mengabaikan langkah-langkah berikutnya dari pada kejahatan. Masyarakat juga cenderung meyakini bahwa anak yang diberi makanan haram oleh orang tuanya, seperti hasil korupsi, pencurian, akan berpengaruh buruk bagi anak.<sup>213</sup>

d. Kondisi fisik

---

<sup>212</sup>Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 16.

<sup>213</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30

Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan seseorang. Kondisi fisik yang memengaruhi kecerdasan dan konsentrasi anak antara lain adalah kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, penyakit menahun, dan gangguan kelenjar *endoktrin* ke kelenjar *tiroid* (membuat gelisah, pemarah, hiperaktif, depresi, tidak puas, curiga, dan sebagainya).<sup>214</sup>

#### **D. Strategi Pengembangan Pesantren**

##### **1. Pengertian dan Tujuan Pengembangan Pesantren**

Kata “pengembangan” berasal dari kata dasar “kembang” yang berarti mekar, membentang, terbuka, menjadi tambah besar dan sempurna.<sup>215</sup> Sedangkan, imbuhan kata “pe-an” berarti “menjadi lebih baik”. Sedangkan secara *leksikal*, “pengembangan” berarti “hal mengembangkan dan pembangunan secara bertahap dan teratur, untuk menuju sasaran yang dikehendaki”.<sup>216</sup>

---

<sup>214</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 14.

<sup>215</sup>KBBI online, <https://kbbi.web.id/kembang.html> diakses Rabu, 23 Desember 2020 Pukul 13.00.

<sup>216</sup>KBBI online, <https://kbbi.web.id/kembang.html> diakses Rabu, 23 Desember 2020 Pukul 13.00.

Tujuan<sup>217</sup> pengembangan Lembaga Pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan secara umum. Tujuan ini terangkum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>218</sup>

Hasan Langgulung dalam bukunya “Asas-asas Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia. Yakni menjawab pertanyaan “untuk apa kita hidup?”. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan firman Allah yang terdapat dalam al-Qur’an Surat adz-Dzariyat/51: 56:<sup>219</sup>

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S adz-Dzariyat/51: 56).

---

<sup>217</sup>Tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha dan kegiatan dilaksanakan. (Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 29). Menurut Abdul Mujib, tujuan ialah standar usaha yang dapat ditentukan, serta menjadi pedoman dari usaha yang akan dilakukan dan merupakan pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 70).

<sup>218</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>219</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hlm. 297.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, pada umumnya setiap bangsa dan negara sependapat bahwa tujuan pendidikan yaitu mengusahakan agar setiap orang memiliki pertumbuhan tubuh yang sempurna, sehat otak dan baik budi pekertinya. Sehingga ia dapat mencapai puncak kesempurnaan, bahagia lahir dan batin.<sup>220</sup> Tujuan dari Pendidikan Islam yakni membentuk pribadi seutuhnya, mengembangkan semua potensi baik jasmani ataupun rohani, menumbuhkan hubungan harmonis pada setiap individu baik dengan Allah, Manusia, dan alam semesta.<sup>221</sup> Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah Pendidikan Islam memiliki tiga tujuan pokok, yakni *physical aims* (ahfad jismiyyah), *spiritual aims* (ahfad ruhiyyah), dan *mental aims* (ahfad aqliyyah).<sup>222</sup>

Dari beberapa tujuan pendidikan di atas, tujuan pengembangan lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimiliki ke arah lebih baik. Dimana pengembangan lembaga tersebut menjadi sarana terbinanya kepribadian yang tinggi sesuai dengan tujuan dasar pendidikan.

---

<sup>220</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 99.

<sup>221</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Persektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 15.

<sup>222</sup>Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory A Qur'anic Out Look*, (Mekah, Ummu al-Qur'an University, tt), hlm. 119

## 2. Strategi Pengembangan Pesantren

Perumusan strategi dalam pengembangan suatu institusi atau Lembaga berfungsi sebagai sarana mengkomunikasikan tujuan Lembaga dan sebagai jalan yang hendak ditempuh untuk sampai pada tujuan tersebut.<sup>223</sup>

Transformasi sosial, budaya, dan ekonomi menyebabkan kebutuhan Pendidikan masyarakat semakin berkembang, sehingga perlu adanya modernisasi Pendidikan. Untuk mendukung hal tersebut, perlu adanya inovasi teknologi dalam pengajaran di perguruan tinggi.<sup>224</sup> Inovasi teknologi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kelayakan, kelayakan, efektivitas, dan efisiensi.<sup>225</sup>

Valentina Parakhina dkk menganalisis dalam jurnalnya bahwa menurunnya daya saing universitas di rusia adalah karena krisis manajemen. dimana kurangnya kolaborasi antara kegiatan akademik mahasiswa dan masyarakat. Dengan kondisi ini, penting terjadi keseimbangan dan dukungan dari

---

<sup>223</sup>Suwarsono Muhammad, *Manajemen Strategik Konsep dan Kasus*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2008), hlm. 26.

<sup>224</sup>Kovaleva dkk, "The Innovative Model Of A Higher Educational Institution As A Strategy Of Development", *International Conference on Sustainable Development of Cross-Border Regions*, Vol 364, 2019: 36-40.

<sup>225</sup>Muhammad Ali Ramdhani & Hilda Ainissyifa, "Strategy Of Technology Utilization In Supporting The Implementation Of Knowledge Management In Educational Institution", *International Conference on Islam in Malay World IV*, 2014, hlm. 99-110.

masyarakat untuk menunjang kegiatan akademik, serta pengembangan kewirausahaan bagi universitas.<sup>226</sup> Sebagai cara untuk mengoptimalkan strategi, didukung pula dengan komitmen anggota organisasi dan penggunaan yang tepat dari kepemimpinan transformasional.<sup>227</sup>

Strategi SD Pusri dalam meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui pengawasan rutin kepala sekolah, pendelegasian wewenang, pelatihan, penataran, seminar, bimbingan teknis, lokakarya, dan pelatihan, serta untuk mengevaluasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang diimbangi dengan penghargaan. Strategi peningkatan kualitas quality sarana dan prasarana dilakukan dengan koordinasi melalui rapat awal penganggaran, pemenuhan sarana secara bertahap, studi banding dan pemenuhan fasilitas komputer. Untuk strategi pengelolaan, SD Pusri melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan program dan evaluasi.<sup>228</sup>

---

<sup>226</sup>Valentina Parakhina dkk, "Strategic management in universities as a factor of their global competitiveness", *International Journal of Educational Management*, doi.org/10.1108, 2017, hlm. 62-75.

<sup>227</sup>Muhammad Ropianto, "Optimization of Strategic Planning Organization in the Framework of Achievement Objectives of Education", *Journal Atlantis Press*, vol 149, ICEST 2017, hlm. 149-151.

<sup>228</sup>Herni Irmayani dkk, "The Strategy Of SD Pusri In Improving Educational Quality", *International Journal Of Scientific & Technology Research* Volume 7, Issue 7, July 2018: hlm. 113-121.

Strategi pengembangan Pesantren membutuhkan keahlian dalam berbagai bidang. Dalam mengembangkan lembaga, pengelola pesantren dalam melakukan dua tindakan, yakni dengan mengidentifikasi berbagai problematika yang dihadapi, dan menggali berbagai cara untuk mengatasi problematika.<sup>229</sup>

Mujamil Qomar memberikan formulasi dalam menyusun strategi pengembangan pesantren yakni:

- a. Merumuskan visi misi, dan tujuan pesantren secara jelas, serta berusaha mewujudkannya dalam kegiatan reel.
- b. Membangun kepemimpinan yang profesional, terlepas dari ideologi, budaya, dan politik tertentu.
- c. Menyiapkan strategi rekrutmen santri secara proaktif dengan menjemput atau mengejar bola.
- d. Merumuskan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang menguntungkan baik secara finansial, maupun sosial.
- f. Bekerjasama dengan masyarakat untuk mendapat dukungan maksimal.
- g. Membangun sarana prasarana yang memadai.<sup>230</sup>

---

<sup>229</sup>Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 102.

<sup>230</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2007), hlm. 55-57.

Abdul Kholiq Syafa'at dkk dalam jurnalnya menyebutkan bahwa untuk menentukan strategi, perlu analisis SWOT terlebih dahulu. Diantara strategi pengembangan pesantren setelah dilakukannya SWOT yakni: menerapkan sistem manajemen sentral pada seluruh lembaga pendidikan yang dikelola, menetapkan sistem keuangan sentral, menetapkan dewan pengasuh sebagai sentral pemimpin pesantren, menambah area pemukiman santri, dan menambah jenis kegiatan.<sup>231</sup>

Strategi pengembangan manajemen pesantren dapat dilakukan dengan mengubah sistem tradisional menuju manajemen professional. Yakni dengan melibatkan Ustaz/Ustazah dalam pengambilan keputusan pesantren. Dan untuk meningkatkan profesionalisme mereka, dapat pula melalui seleksi ketat serta menjamin kesejahteraannya, sehingga keberadaannya di pesantren tidak sekedar hanya mengabdikan.<sup>232</sup>

---

<sup>231</sup>Abdul Kholiq Syafa'at, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi di Kabupaten Banyuwangi" *Vol. 8, No. 1, Juni 2014*, hlm. 260.

<sup>232</sup>Siti Aimah, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Banyuwangi (Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Eksistensi Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Era Globalisasi), *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (Staida) Banyuwangi*, 2013.



### 3. Model Pengembangan Pesantren

Kata “Model” menurut KBBI berarti pola, contoh, atau acuan sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>233</sup>

Pengembangan pesantren merupakan suatu upaya atau proses untuk mengembangkan pesantren dengan semua komponennya untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Pengembangan ini mengarah pada perkembangan ke arah lebih besar, lebih baik, lebih maju, lebih luas, dan lebih sempurna.<sup>234</sup> M. Arifin berpendapat bahwa pengembangan Pesantren berarti suatu proses perubahan secara bertahap ke arah tingkatan lebih tinggi, meluas, dan mendalam, sehingga dapat tercipta suatu kesempurnaan dan kematangan.<sup>235</sup> Pengembangan pesantren dapat diartikan pula sebagai usaha yang dilakukan secara bertahap ke arah perubahan yang lebih baik, secara kualitas maupun kuantitas.

---

<sup>233</sup>KBBI online, <https://kbbi.web.id/kembang.html> diakses Rabu, 23 Desember 2020 Pukul 13.00.

<sup>234</sup>Muhammad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren Strategi dan Pengembangan di Tengah Modernisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hlm. 10-11.

<sup>235</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Pendekatan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 208.

Dimana pengembangan yang dimaksud yakni pengembangan seluruh komponen yang ada di pesantren.

Menurut Zetty Azizatul Ni'mah dalam jurnalnya, terdapat empat model pengembangan Lembaga yang dilakukan beberapa pesantren, yakni:

- a. Integrasi penuh, yakni mempertahankan sepenuhnya sistem salafiyah dan juga menyelenggarakan penuh sistem Pendidikan sekolah dan perguruan tinggi. Contohnya: Pesantren Tebuireng, Jombang, Pesantren Mambaus Sholihin, Gresik, Pesantren Lirboyo, Kediri.
- b. Integrasi selektif, yakni mempertahankan sistem salafiyah dan mengadopsi Sebagian sistem madrasah atau sekolah sebagai instrument pengorganisasian, tidak mengadopsi kurikulum madrasah modern. Contoh: Pesantren Langitan, Tuban, Pesantren Maslahul Huda, Pati, dan al-Anwar, Sarang.
- c. Integrasi instrumental, yakni sistem salafiyah yang dimodifikasi dengan penekanan pada Bahasa dan menggunakan sistem madrasah sebagai instrument pengorganisasian belajar. Contoh: Pesantren Modern Gontor, Ponorogo.
- d. Integrasi minimal, yakni pesantren dimodifikasi sebagai Pendidikan berasrama, dan pola Pendidikan

yang dikembangkan berdasarkan sekolah/madrasah.  
Contoh: Pesantren Darun Najah, Jakarta.<sup>236</sup>

Model pengembangan kelembagaan Pendidikan menurut Matuhu terdiri dari enam bentuk, di antaranya:

- a. Berbentuk lama yaitu sebagai Pendidikan non formal yang khusus mendalami ilmu agama.
- b. Berbentuk tetap sebagai non formal di bidang agama tetapi dilengkapi dengan beberapa ketrampilan.
- c. Berbentuk kombinasi yakni menyelenggarakan Pendidikan non formal dan formal yang berbentuk madrasah maupun sekolah.
- d. Berubah menjadi bentuk Pendidikan formal dalam bidang khusus ilmu-ilmu agama.
- e. Berbentuk formal dan non formal dengan ditambah ilmu-ilmu pengetahuan umum, juga dikembangkan sesuai perkembangan pemikiran Islam. Prosentasi materi yang diajarkan 70% ilmu agama, dan 30% ilmu umum.

---

<sup>236</sup>Zetty Azizaton Ni'mah, "Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren", *Jurnal Didaktika Religia* Volume 4, No. 1 Tahun 2016, hlm. 225-226.

- f. Berbentuk formal dan non formal dengan ditambah ilmu-ilmu pengetahuan umum, juga dikembangkan sesuai perkembangan pemikiran Islam. Prosentasi materi yang diajarkan 70% ilmu umum, dan 30% ilmu agama.<sup>237</sup>

Aris Dwi Nugroho mengemukakan terdapat model baru Lembaga Pesantren yakni berbasis “Pendidikan holistik multi intelegensi berbasis karakter tauhid” dengan pendekatan terpadu. Model ini mengakomodir seluruh potensi yang ada pada diri seseorang yakni jasmani yang terdiri dari jasmani, rohani, dan akal.<sup>238</sup> Dari model pengembangan pesantren yang dipaparkan di atas, secara garis besar terdapat empat model pengembangan pesantren, yakni:

**a. Pengembangan Dari Salaf ke Khalaf**

Pesantren dikategorikan sebagai pesantren salaf apabila di dalamnya terdapat kiai, santri, masjid, pengajaran kitab kuning, dan pondok. Kurikulum pesantren salaf keseluruhan berisi ilmu-ilmu agama yang diajarkan dalam bentuk sorogan, bandongan, dan wetonan, serta belum mengadopsi sistem

---

<sup>237</sup>Mastuhu, *Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 151-152.

<sup>238</sup>Aris Dwi Nugroho, “Model Baru Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komparatif”, hlm. 91.

Pendidikan pemerintah.<sup>239</sup> Pesantren salaf atau pesantren tradisional secara umum memiliki beberapa ciri, yakni: tidak memiliki manajemen yang terstruktur, terikat kuat dengan figure kiai sebagai tokoh sentral, sistem Pendidikan bersifat konvensional dan satu arah, dan fasilitas pesantren belum memadai.<sup>240</sup> Meskipun bercorak tradisional pesantren salaf perlu memberi ruang bagi otonomi, kemandirian, pengembangan sarpras, dan memperhatikan kompetensi dan kesejahteraan tenaga pengajar, serta memberikan otoritas pesantren agar tidak kehilangan ciri khasnya.<sup>241</sup>

Awal berdirinya pesantren di Indonesia adalah berbentuk tradisional atau salaf. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, beberapa pesantren melakukan pengembangan yang sebelumnya salaf menjadi khalaf. Pesantren khalaf adalah pesantren yang menambahkan pelajaran umum dalam kurikulum pesantren yang dikembangkan. Contohnya: terdapat Lembaga formal seperti SMP, SMA, maupun perguruan tinggi dalam

---

<sup>239</sup> Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 58.

<sup>240</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 42.

<sup>241</sup> A. Muchaddam Fahham, "Standardisasi Kurikulum Pesantren", *Majalah Info Singkat*, Vol. IX, No. 05/I/Puslit/Maret/2017: 9-12.

lingkungannya.<sup>242</sup> Pengembangan pesantren Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai. Di antara inovasi yang dilakukan dan menjadi ciri khas pesantren adalah jaringan kerja yang luas, penguasaan Bahasa asing, dan kewirausahaan.<sup>243</sup> Pesantren salaf berusaha tetap memosisikan diri sebagai lembaga pendidikan agama, sementara pendidikan khalaf dan semimodern mulai terbuka terhadap keilmuan umum sebagai bekal bagi santri dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin maju.<sup>244</sup>

#### **b. Pengembangan Dari Ilmu Agama Ke Ilmu Umum**

Pesantren di era globalisasi saat ini harus melakukan asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>245</sup> Untuk mengembangkan sistem pendidikan menjadi institusi yang unggul dan untuk mempertahankan eksistensinya, pesantren dituntut terbuka dan mengakomodasi kebutuhan masyarakat,

---

<sup>242</sup>Mahfudz Fauzi, *Tahfizh al-Qur'an Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, Banten*, (Tangerang: PSP Nusantara, 2019), hlm. 143.

<sup>243</sup>Syahrul, "Kepemimpinan Dan Inovasi Lembaga Pendidikan (Pengalaman Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1, 2015, hlm. 82-100.

<sup>244</sup>Muhammad Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)", *Jurnal JPIK*, Vol. 2 No. 1, Maret 2019: 59-81

<sup>245</sup>A. Suradi, "Transformation Of Pesantren Traditions In Face The Globalization Era", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 Nomor 1, 2018, hlm. 27-38.

di antaranya dengan memadukan kurikulum agama dengan kurikulum Pendidikan nasional.<sup>246</sup>

Secara filosofis, dinamika perkembangan kurikulum pesantren dapat dipetakan menjadi tiga corak, di antaranya: tradisional, modernis, dan revivalis.<sup>247</sup> Pada awal keberadaannya, pesantren memiliki dua bentuk pembelajaran yakni: *Pertama*, tingkat sederhana dengan mengajarkan cara membaca huruf hijaiyah dan al-Qur'an saja. *Kedua*, tingkatan lebih tinggi dengan mengajarkan berbagai kitab fiqih, akidah, tasawuf, dan tata Bahasa Arab.<sup>248</sup> Termasuk juga mengajarkan kitab-kitab klasik dalam bidang *yurisprudensi*.<sup>249</sup> Perkembangan selanjutnya, penyelenggaraan pembelajaran di pesantren terbagi dalam tiga bentuk, yakni kajian kitab

---

<sup>246</sup>Yeyen Afistal, M Yunus Abu Bakar, "Islamic Boarding School-Based Madrasah: Policy Efforts to Reform the Superior Education Model", DOI: <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.144>, Al-hayat: Journal of Islamic Education (AJIE) e-ISSN: 2599-3046 (online) | Volume 4, Issue 2 | December 2020, hlm. 199-209.

<sup>247</sup>Zaini Tamin A.R, "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1, 2018, hlm. 1-21.

<sup>248</sup>Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 2.

<sup>249</sup>Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: al-Qalam Press, 2004), hlm. 31.

kuning, dirasah Islamiyah, dan bentuk lain yang terintegrasi dengan pendidikan umum.<sup>250</sup>

Sistem pembelajaran di pesantren dikenal dengan pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren umumnya dikelompokkan menjadi delapan: *Sharaf, fiqh, hadits, tafsir, tauhid, nahwu, tasawuf*, dan cabang yang lain misalnya *Tarikh* dan *balaqoh* dengan sistem pengajaran berupa *sorogan*<sup>251</sup>, *wetonan*<sup>252</sup> dan *bandongan*.<sup>253</sup> Dalam pengembangannya, pengajian kitab kuning terintegrasi dengan komponen mata pelajaran PAI (al-

---

<sup>250</sup>Secara rinci, Undang-Undang Pesantren telah diatur pemerintah dalam Undang-undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. Lihat Lampiran 2.1.

<sup>251</sup>*Sorogan* adalah metode pembelajarn dimana santri menyodorkan kitab yang akan dibahas dan guru mendengarkan, memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Dalam metode ini santri berperan aktif dalam pengajian. (Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global*, hlm. 262).

<sup>252</sup>*Wetonan* ialah metode pembelajaran dimana seorang kiai atau ustaz/ustazah menyampaikan materi kitab kuning dengan cara membacakan dan menjelaskan isi kitab tersebut kepada santri. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara santri berperan pasif. (Nur Cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 28).

<sup>253</sup>*Bandongan* yakni dengan cara seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia *mengerti* terhadap pelajarn yang sedang disampaikan. Kiai biasanya hanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah kepada santri. Sistem ini mirip dengan wetonan. (Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 30).



Quran, Hadis, Tauhid/Aqidah, Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab), dan muatan lokal.<sup>254</sup>

Pengembangan kurikulum juga dapat ditempuh dengan menambah kurikulum kewirausahaan yang terintegrasi dengan pembelajaran pesantren.<sup>255</sup> Sedangkan materi yang diharapkan dikembangkan di pondok adalah materi ketrampilan, materi kurikulum terpadu, materi peningkatan iman dan taqwa, materi teknologi informasi, dan materi yang terkait dengan kewirausahaan.<sup>256</sup> Pengembangan kurikulum pembelajaran di pesantren juga didukung dengan penggunaan teknologi informasi dengan pemanfaatan jaringan internet sebagai media belajar dan media pengembangan skill bagi santri.<sup>257</sup> Meskipun sudah banyak pesantren yang mengadopsi

---

<sup>254</sup>Lailial Muhtifah, “Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren”, Vol. XVII No. 2, 2012, hlm. 203-222).

<sup>255</sup>Tanaman yang dibudidayakan pesantren antara lain cabe, padi, ketela pohon. Sementara hewan ternak yaitu sapi, ayam kampung dan bebek. Adapun ikan hanya ada dua jenis yaitu ikan nila dan ikan lele (Ismail Suardi Wekke, “Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat”, *Jurnal INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, (2012): 205-226, diakses 23 April 2020, doi: [10.18326/infsl3.v6i2.205-226](https://doi.org/10.18326/infsl3.v6i2.205-226)).

<sup>256</sup>Ahmad Suyuthi, “Pengembangan Model Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis Kompetensi *Skill*, Knowledge Dan *Ability* (Ska)”, *Jurnal Akademika*, Vol. 9 No1, 2015, hlm. 94-107).

<sup>257</sup>Rifqi Silfiana, “A Traditional And Modern Education System Of Pondok Pesantren In Perspective Philosophy Of Education”, *Jurnal Islamadina* Volume 21, Nomor 1, Maret 2020, hlm. 43-52.

Pendidikan modern, tetapi tidak kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.<sup>258</sup>

### c. Pengembangan Dari NonFormal Ke Formal

Tokoh awal pengembangan kelembagaan pesantren adalah Imam Zarkasyi. Dalam modernisasi kurikulum Imam Zarkasyi mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan informal Siswa diajari tidak hanya mata pelajaran agama dan ilmu-ilmu umum di kelas, tetapi juga memperoleh pendidikan moral, mental dan keterampilan kerja serta nilai-nilai lain dalam tradisi pesantren di dalamnya.<sup>259</sup>

Pengembangan kelembagaan pesantren, ditandai dengan masuknya sistem pendidikan formal berupa madrasah. Yakni perpaduan antara konsep *madrasiyyah* model Arab dengan konsep umum Eropa. Hal ini telah dilakukan banyak Pondok

---

<sup>258</sup>Dikatakan tradisional meliputi beberapa aspek dalam kehidupan pesantren: 1) Pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional. Ciri utama dari pengajaran tradisional adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab. Metode yang digunakan dengan sistem halaqoh, wetonan, dan sorogan. 2) Tata nilai di pesantren ditekankan pada fungsi mengutamakan ibadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai cara untuk memperoleh keberkahan dan pengetahuan agama yang hakiki. (Abdurrahman Wahid, *Pendidikan Tradisional di Pesantren dalam Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, hlm. 71-72.

<sup>259</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, "Imam Zarkasyi's Modernization Of Pesantren In Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)", *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* Vol 8, No 1, 2020, hlm. 161-200.

Pesantren di Indonesia, diantaranya Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo,<sup>260</sup> serta Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Raudla-tul Ulum Jember.<sup>261</sup> Latar belakang integrasi sekolah dan madrasah menjadi pesantren antara lain menghilangkan citra pesantren yang awalnya tradisional menjadi pendidikan yang terlembaga. Pesantren yang semula tidak memiliki formal legalitas dalam bentuk sertifikat, sekarang sama dengan sekolah atau madrasah, serta mengikis dikotomi ilmu.<sup>262</sup> Pesantren sekolah/madrasah

---

<sup>260</sup>Sejarah pondok pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo berkembang dimulai dari pondok pesantren tasawuf, mendalami al-Qur'an dan mempelajari kitab kuning yang menggunakan sistem klasikal. Berkembang menjadi pondok pesantren yang mengelola dua jenis kurikulum pendidikan yaitu kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan formal. Kurikulumnya bersifat intergral yang artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan saling mendukung dan masih dalam satu rangkaian. (Bukhori, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo)", *Tesis*, IAIN Ponorogo, 2018).

<sup>261</sup>Langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Raudla-tul Ulum Jember dalam mengembangkan pesantren di antaranya: Menyediakan pendidikan formal. Untuk mewujudkan langkah tersebut, pesantren me-nambah sarana dan prasarana serta memfasilitasi semua potensi santri agar menjadi lebih berkualitas. Merumuskan, melaksanakan dan menganalisis kembali visi dan misi pesantren Menata kembali dan mengembang manajemen pesantren. (Ainur Rafik, "Strategi Dan Pengembangan Pondok Pesantren Di Kabupaten Jember" *Jurnal Fenomena*, Vol. 15 No. 1, 2016, hlm. 1-18).

<sup>262</sup>Eni Fariyatul Fahyuni , Istikomah, dan Imam Fauji, "Integration of Schools and Madrassa into Pesantren in Indonesia", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125 2018, hlm. 141-143.

adalah model pendidikan untuk mengembangkan sistem persekolahan yang dipadukan dengan pesantren baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah.<sup>263</sup>

Selain itu, pesantren telah mengembangkan perguruan tinggi berbasis pesantren.<sup>264</sup> Perubahan bentuk kelembagaan dengan tambahan perguruan tinggi bagi pesantren dipengaruhi oleh dorongan dari luar maupun dalam. Dorongan dari dalam muncul dengan kesadaran sendiri bahwa pendirian perguruan tinggi merupakan suatu keharusan. Dorongan dari luar mengambil peran dominan, hal ini dapat difahami bahwa untuk mengembangkan sumber daya di segala arah dibutuhkan keahlian yang diproduksi melalui perguruan tinggi.<sup>265</sup>

Pengembangan kelembagaan pesantren juga dapat ditempuh melalui pengembangan manajemen<sup>266</sup> dan

---

<sup>263</sup>Erihadiana, Mohamad and Jahari, Jaja, "Development model Islamic education of basic and intermediete level pesantren based (Islamic boarding school)", *Proceedings of the International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*, 261 (ASSEHR). pp. 260-265.

<sup>264</sup>Erma Fatmawati, "Integration Of Islamic Boarding School And University: Typology Study And Curriculum Of University Student Islamic Boarding School", *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, Vol. 5, No. 10, hlm. 01-17.

<sup>265</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 104.

<sup>266</sup>Moh. Sutomo, "Pengembangan Kekhasan Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Falasifa*, Vol. 10 No 1, 2019, 178-197.

pengembangan sumber daya manusia di pesantren.<sup>267</sup> Untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat, mutlak dibutuhkan pengembangan tradisi kelembagaan pesantren. Dimana tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi juga ditunjangn dengan ilmu umum yang telah diimpelemtasikan ke dalam pendidikan formal di Pondok Pesantren. Dalam dinamikanya, tampak pesantren selalu melakukan pengembangan baik dari segi infrastruktur, kelembagaan, maupun pembelajaran. Pengembangan tersebut dilakukan sebagai wujudnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas.

#### **E. Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren**

Perkembangan modernisasi menjadikan praktik-praktik agama yang awalnya merupakan hal yang sakral, menjadi hal yang profan. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, agama kerap terlibat di media. Tetapi, yang tidak disadari bahwa banyak penggunaan nilai agama yang dibungkus kapitalisme dan dijadikan alat komoditas.

Agama dijadikan strategi oleh pihak tertentu untuk

---

<sup>267</sup>Implementasi Pengembangan SDM pada Pondok Pesantren dilakukan melalui program-program berikut: (a) rekrutmen SDM, (b) program pendidikan dan pelatihan, dan pembentukan budaya pesantren. (Haromain, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol 1 No 2, 2013, hlm. 136-149).

memperoleh perhatian dari masyarakat. Agama dieksploitasi dan dieksplorasi serta dijadikan sebagai komoditi untuk mengambil keuntungan. Komodifikasi agama membantu redefinisi agama sebagai komoditas pasar yang dapat dijualbelikan. Komodifikasi tidak bermaksud menghilangkan nilai agama, tetapi memberikan interpretasi dan keterbukaan agama di masyarakat.<sup>268</sup>

Awal berdirinya, pesantren merupakan *rural based institution* berkembang menjadi Lembaga Pendidikan urban yang merambah keperkotaan seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Malang. Pesantren juga tidak lagi identik dengan kelembagaan Pendidikan Islam khas Jawa, tetapi sudah diadopsi wilayah-wilayah lain, seperti Kalimantan dan Sulawesi.<sup>269</sup>

Komodifikasi agama di Pondok Pesantren bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas jaringan pesantren di berbagai daerah. Penggunaan simbol agama menjadi sesuatu yang mutlak untuk mendapatkan empati dan simpati masyarakat. Pesantren Sidogiri memodifikasi ilmu agama dan ilmu ekonomi untuk melahirkan sebuah perusahaan ritel yang beratasnamakan syariah. Persepsi masyarakat terhadap branding “syari’ah” yang dilakukan oleh kopontren Basmalah sebagai bagian dari komodifikasi agama menunjukkan persepsi yang bervariasi, yaitu; *customer loyalty*

---

<sup>268</sup>Turner, 2013, hlm. 983-988.

<sup>269</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 128.

*oriented, performing image, santri entrepreneurship*, dan ajang kesalehan sosial.<sup>270</sup>

Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Achsaniiyah, Kudus, Jawa Tengah. Pesantren ini menawarkan Pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas. Santri di pesantren ini terdiri dari santri penyandang autisme. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana Pendidikan pesantren dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, pesantren berkembang secara dinamis dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang dihadapi masyarakat.<sup>271</sup>

Mengadopsi strategi yang ditempuh oleh SD Cahaya Ilmu,<sup>272</sup> pesantren inklusif dapat mengembangkan lembaganya melalui beberapa hal, yakni: Ustaz atau guru mendampingi santri dan mengetahui karakter setiap santri, kurikulum pesantren dapat disusun secara inovatif, terdapat ustaz atau guru bayangan untuk melayani santri inklusi, media atau metode pembelajaran

---

<sup>270</sup>Hasan Baharun dan Harisatun Niswa, “Syariah Branding; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba di Era Revolusi Industri 4.0”, *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 13, No.1, (2019), <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.75-98>

<sup>271</sup>M. Nur Ghufro, “Pesantren and Disability: The Dynamics of Islamic Boarding School in Accommodating Children with Disabilities” *Jurnal ADDIN*, Vol. 13, No. 2, (2019): 313-336.

<sup>272</sup>Sofa Muthohar, “Inclusive Islamic Education: Commodification Analysis (Case Study At Cahaya Ilmu Primary School, Semarang)”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2018. Doi: <http://Dx.Doi.Org/10.21043/Edukasia.V13i2.3355> 207-230.

dirancang berdasarkan kebutuhan santri. Kebutuhan santri inklusi membutuhkan sikap dan kesiapan khusus dari para Ustaz dan guru di pesantren, termasuk juga melibatkan peran orang tua.<sup>273</sup> Upaya tersebut dapat diterapkan Pesantren guna memberikan kontribusi terhadap kepuasan orang tua, yang pada akhirnya banyak masyarakat tertarik pada Pendidikan Pesantren.

Pengembangan pesantren dilakukan guna menanggapi pertumbuhan kelas menengah Muslim di Jawa. Terdapat tiga model yang diterapkan guna menjawab kebutuhan pasar yang terjadi di masyarakat, yaitu: *Pertama*, Pesantren didirikan dan dirancang untuk mengakomodasi Muslim kelas menengah dengan memadukan antara Pendidikan agama dan kurikulum Pendidikan internasional. *Kedua*, Pesantren tradisional yang mapan membangun elit baru untuk menanggapi permintaan pasar kelas menengah. *Ketiga*, pesantren membidik santri kelas menengah ke atas untuk fokus pada program Tahfiz dengan menciptakan citra belajar al-Qur'an yang ramah.<sup>274</sup>

---

<sup>273</sup>Anda Kauliņa dkk, “Children with Special Educational Needs and Their Inclusion in the Educational System: Pedagogical and Psychological Aspects”, *Signum Temporis* 2016; 8 (1): 37–42. DOI <https://10.1515/sigtem-2016-0015>

<sup>274</sup>Siti Nur Hidayah, “Pesantren for Middle-Class Muslims In Indonesia (Between Religious Commodification And Pious Neoliberalism)”, *Qudus International Journal Of Islamic Studies (Qijis)*, Volume 9, Number 1, 2021 (Pp: 209-244). [Http://Dx.Doi.Org/10.21043/Qijis.V9i1.7641](http://Dx.Doi.Org/10.21043/Qijis.V9i1.7641)



**BAB III**  
**PESANTREN TAHFIZ DAARUL QUR'AN, KETAPANG,**  
**CIPONDOH, KOTA TANGERANG**

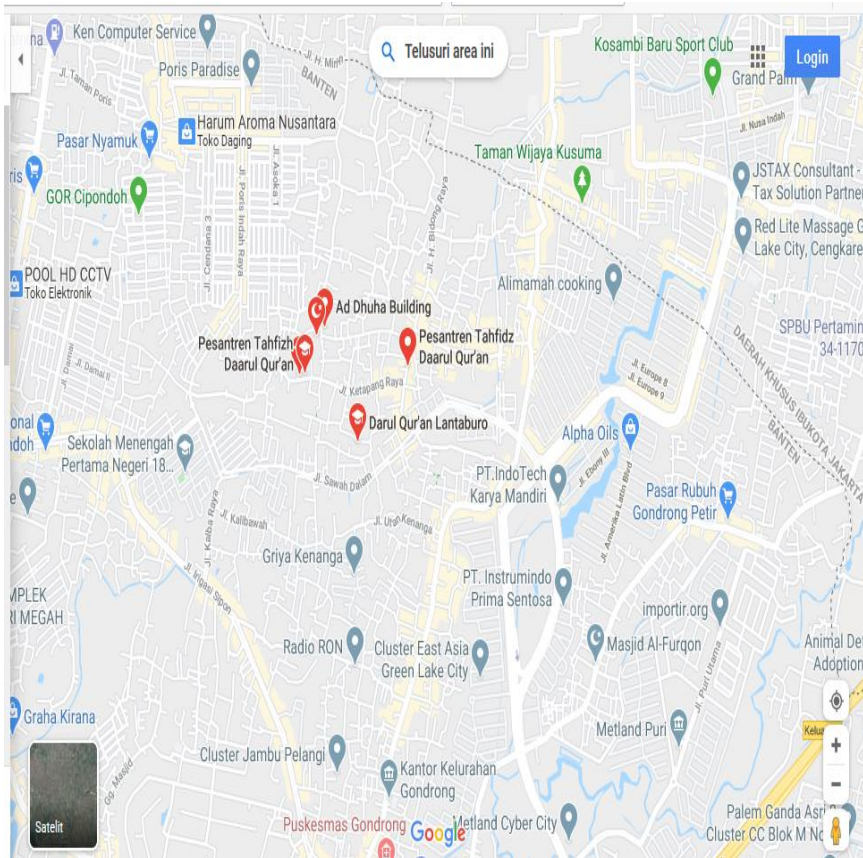
**A. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang**

**1. Kondisi Sosio Kultural dan Keagamaan**

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang atau disebut Pesantren Pusat berada di Kelurahan Ketapang RT/RW 07/05 Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Kelurahan Ketapang terdiri dari 48 RT dan 12 RW, wilayah yang cukup luas. Wilayah ini merupakan salah satu kota yang ramai karena terdapat banyak Lembaga Pendidikan dan berbagai bentuk usaha yang dijalankan masyarakat setempat. Letak pesantren ini berbatasan dengan DKI Jakarta dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Cipondoh Indah.<sup>275</sup> **Lihat Peta Gambar 3.3**

---

<sup>275</sup>Observasi, 10 Agustus 2020 pkl 10.00 di Desa Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.



**Gambar 3.3: Letak Kelurahan Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang**

Masyarakat Desa Ketapang berasal dari berbagai suku, yakni Jawa, Madura, Sunda, Batak, Bugis, dan Arab. Kebanyakan masyarakat asli kelahiran Tangerang yang bersuku Sunda. Beberapa perantau yang memilih menetap di sini karena alasan pekerjaan yang relatif mudah, dan juga ada yang mengikuti sanak saudara. Kultur masyarakat Sunda yang dikenal menjunjung tinggi sopan santun, ramah, jujur, dan ceria menjadikan kelangsungan hubungan masyarakat berjalan harmonis. Meskipun banyak orang pendatang, tidak menjadikan kerukunan antar warga berkurang, semua saling berdampingan hidup rukun dan saling tolong menolong.<sup>276</sup>

Mayoritas masyarakat Desa Ketapang bermata pencaharian sebagai pedagang. Tampak sepanjang jalan utama desa, berjejer toko yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, di antaranya warung makan, toko pakaian, toko kosmetik, toko jamu, toko bangunan, toko klontong, toko perabotan rumah tangga, toko seluler, toko roti, tempat Foto Copy, Alfamart, bengkel, tempat jahit, depot air minum, pedagang kaki lima, toko krudung dan usaha laundry.<sup>277</sup>

Berada di wilayah perdagangan menjadikan desa ini selalu ramai dengan kegiatan transaksi jual beli. Selain usaha

---

<sup>276</sup>Wawancara dengan Ali Hafidz (Ketua RT 05 Kel Ketapang), 11 Agustus 2020 pk1 16.00 di Warung makan Kel Ketapang.

<sup>277</sup>Observasi, 14 Agustus 2020 pk1 16.00 di Desa Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

perdagangan, di sekitar pesantren juga banyak tersedia rumah kos dan wisma. Berada di wilayah pesantren memberikan dampak positif terhadap perkembangan perekonomian masyarakat. Hal ini terlihat dengan adanya Kerjasama pesantren dengan masyarakat dalam menyediakan jasa laundry dan tempat foto copy bagi santri. Selain itu, rumah kos dan wisma menjadi ramai karena banyak dari guru maupun ustaz pesantren yang bertempat tinggal di kos, ada juga wali santri dari luar Jawa atau luar DKI yang menginap di wisma ketika menjenguk atau mengantarkan anaknya. Tampak nuansa saling menguntungkan antara pesantren dan warga.<sup>278</sup>

Keberadaan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an memberikan angin segar bagi kemajuan ekonomi masyarakat sekitar. Pesantren bekerjasama dengan warga sekitar dalam menyediakan jasa laundry dan foto copy. Selain itu, warung makan dan toko-toko yang lain juga laris dengan datangnya para pengunjung atau wali santri dari berbagai daerah yang seringkali singgah. Pesantren juga memanfaatkan tenaga dan jasa masyarakat sekitar untuk menjadi tenaga pendidik dan kependidikan di pesantren. Dari mereka, ada yang menjadi

---

<sup>278</sup>Wawancara dengan Ibu Endang (warga), 13 Agustus 2020 pkl 16.30 di Warung makan gang pesantren.

guru, OB, tukang masak, tenaga administrasi, dan yang lainnya.<sup>279</sup>

Berada di desa Ketapang ibarat berada di desa pelajar. Dimana setiap sudut desa tampak beberapa Lembaga Pendidikan, baik yang berbentuk Yayasan maupun Lembaga milik individu. Di antara Yayasan Pendidikan di Desa Ketapang yakni Yayasan Lantaburo, Yayasan Darussa'adah, Yayasan al-Wasathiyah, Yayasan Daarul Qur'an. Yayasan tersebut menaungi Lembaga formal berbentuk sekolah dari tingkat RA sampai pada SMA, dan Lembaga non formal berbentuk pesantren. Selain itu, di Desa Ketapang juga terdapat SMK dan SMA Bantara, SD Rebat Ketapang, SDI Miftahul Amin, SD, SMP, dan SMA Miftahussa'adah, dan SMP 32 Ketapang, TPA al-Faruqiyah, dan TPA ar Rohim. Selain keberadaan Lembaga Pendidikan, Banyak dari masyarakat mengenyam Pendidikan Strata Satu sampai strata tiga, sehingga menjadikan masyarakat Desa Ketapang berpemikiran luas dan maju.<sup>280</sup>

Organisasi keagamaan yang berkembang di masyarakat yakni Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah (MD). Dimana mayoritas mereka berfaham Ahlusunnah wal jamaah.

---

<sup>279</sup>Observasi, 14 Agustus 2020 pkl 16.00 di Desa Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>280</sup>Observasi, 10 Agustus 2020 pkl 10.00 di Desa Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang

Perkumpulan remaja masjid terdapat di wilayah RT masing-masing. Yang mana di RT 05 sendiri terdapat tiga masjid besar yakni Masjid Baitul Amin, Masjid Nurul Huda, dan Masjid Bani Usman. Suasana religious di Desa Ketapang tampak hidup bahkan tidak hanya malam hari. Terdengar Setiap dua hari sekali, suara pengajian ibu-ibu dari Masjid dengan membaca sholawat dan kirim doa. Pemandangan indah ketika sore anak-anak mengaji TPQ dan pada malam harinya mengaji di Masjid. Selain sudah menjadi budaya lama masyarakat Ketapang, kebiasaan tersebut juga didukung dengan keberadaan Kiai Yusuf Mansuryang selalu mengajarkan untuk menghidupkan sunnah dan menjaga hal wajib.<sup>281</sup>

## **2. Sejarah Pendirian Pesantren**

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang didirikan oleh Kiai Yusuf Mansur pada tanggal 11 Mei 2007.<sup>282</sup> Pesantren ini berdiri sebagai pusat

---

<sup>281</sup>Observasi, 14 Agustus 2020 pkl 16.00 di Desa Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>282</sup>Kiai Yusuf Mansur lahir di Jakarta 19 Desember 1976. Nama lengkap asli beliau Jam'an Nurchotib Mansur. Ayahnya memiliki garis keturunan ulama dari Kaliwungu, K.H Zahid Mimbar. Sedangkan dari garis ibu, beliau merupakan keturunan K.H M. Mansur, ulama Betawi ahli falak dan tinggal di Jembatan Lima, Jakarta Barat. Beliau adalah salah satu tokoh besar ulama Betawi. Salah satu peninggalannya yang masih ada adalah masjid al-Mansur. Sejak kecil, Kiai Yusuf Mansur berada di tengah-tengah madrasah terkenal di kalangan Betawi yakni Madrasah al-Mansuriyah,

kajian dan pengembangan ilmu al-Qur'an, pelatihan, serta pembibitan penghafal al-Qur'an. Selama kurang lebih tiga belas tahun berdiri, DaQu telah berkembang dengan sangat pesat. DaQu yang terpusat di Ketapang, Kota Tangerang telah memiliki beberapa cabang yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia, di antaranya di Ambon, Bandung, Bogor, Cikarang, Semarang, Solo, Malang, Lampung, Banyuwangi, Solo, dan daerah lainnya.<sup>283</sup>

Empat tahun sebelum berdirinya pesantren, yakni sekitar tahun 2003, Ustaz H. Ahmad, tokoh agama di Ketapang mendatangi Kiai Yusuf Mansur untuk mendiskusikan persoalan pengembangan pesantren miliknya. Kemudian, Kiai Yusuf Mansur meminta beliau untuk menempatkan santri Ustaz Ahmad di rumahnya. Kiai Yusuf

---

Jembatan Lima, Jakarta Barat. Sejak lahir, Kiai Yusuf Mansur diasuh oleh pamannya K.H Sanusi Hasan, seorang hafidz Qur'an dan penulis di berbagai majalah dan koran Islam. K.H Sanusi juga bekerja sebagai PNS di Kementerian Agama sekaligus menjadi takmir masjid Istiqlal Jakarta. Pendidikan dari pamannya inilah yang tampak menurun pada Kiai Yusuf Mansur selain dari kedua orang tuanya. Sejak tahun 1999, Kiai Yusuf Mansur mulai dikenal masyarakat luas melalui dakwahnya. Kehadirannya di tengah masyarakat baik melalui sejumlah TV Nasional maupun ceramah langsung menjadikannya sebagai publik figur banyak orang. Beliau dikenal dengan Kiai hafal al-Qur'an dan sedekah. Kiai Yusuf Mansur menikah pada usia 23 tahun dengan Hj. Siti Maimunah yang berusia 14 tahun pada tanggal 9 September 2000. Dari pernikahannya, beliau dikarunia lima orang anak yakni wirda Salamah Ulya Mansur, Qumii Rahmatul Qulub Mansur, Kunn Syafii Mansur, Muhammad Yusuf al-Hafidz Mansur, dan Aisyah Humairoh Hafidzoh Mansur.

<sup>283</sup>Hadiyatullah, *Dari Pesantren ke Pesantren*, hlm. 27.

Mansurmengasuh delapan anak yatim dan dhuafa yang merupakan santri binaan Ustaž Ahmad. Mereka disekolahkan serta dijadikan partner dalam menghafal al-Qur'an, shalat berjamaah, dan ibadah sunah seperti ngaji, shalat tahajud, dan shalat dhuha.

Pada tahun 2005, Kiai Yusuf Mansur dan rekan-rekannya termasuk salah satunya Ustaž Rohimuddin Husein membentuk sebuah Yayasan bernama “Daarul Qur'an Indonesia”. Yayasan ini bertujuan menghidupkan Kembali Pendidikan di madrasah dan masjid yang belum memiliki kegiatan. Konsep ini kemudian berkembang menjadi Program Pembibitan Penghafal al-Qur'an (PPPA). Dimana program ini bergerak pada bidang Pendidikan di madrasah atau masjid yang belum memiliki kegiatan. PPPA mulai diterapkan pertama kali pada tahun 2005 di daerah Bulak Santri, Pondok Pucung, Tangerang. Pada saat itu, di Kampung Bulak terdapat empat lokal madrasah yang tidak terpakai selama tiga tahun terakhir. Terdapat pula masjid besar tetapi tidak banyak kegiatan.<sup>284</sup>

Ide Kiai Yusuf Mansur tersebut mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Setelah itu, Kiai Yusuf Mansur dan rekan-rekannya meminta izin kepada Departemen Pendidikan

---

<sup>284</sup>Anwar Sani dkk, *Belajar dari Ustaž Yusuf Mansur*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 123.



dan Kebudayaan untuk menggunakan tempat tersebut. Di tempat inilah awal mula berdirinya SMP Islam Daarul Qur'an yang awalnya hanya memiliki delapan santri.

Pada tahun 2006 jumlah santri bertambah menjadi 20. Untuk melancarkan proses Pendidikan sekaligus menghidupi santri, PPPA Daarul Qur'an mendapatkan dana sedekah dari jamaah wisata hati yang dikelola secara professional dan transparan. PPPA inilah yang menjadi cikal bakal bedirinya Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Pesantren ini merupakan pesantren pertama yang dikembangkan oleh Kiai Yusuf Mansuryakni pada tahun 2007. Dalam hal ini, ia bekerjasama dengan masyarakat dan Ustaz Rokhimuddin yang merupakan putra asli Kampung Bulak, Karang Tengah, sehingga kampung ini lebih dikenal dengan sebutan Bulak Santri.

Awalnya, pesantren belum memiliki Gedung untuk asrama santri dan masih menyewa bangunan dua lantai yang difungsikan untuk asrama putra. Kemudian, baru pada tahun 2010 pesantren telah memiliki asrama tiga lantai tanpa harus menyewa lagi. Gedung al-Ikhlas merupakan Gedung pertama yang dibangun. Gedung ini diibaratkan Gedung perjuangan, yang menjadi saksi dan menjadi pondasi Pesantren Tahfiz

Daarul Qur'an Ketapang.<sup>285</sup> Berkembang pesatnya pembangunan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang tidak lepas dari peran Kiai Yusuf Mansuryang selalu menanamkan kepada ustaz yang lain untuk bermimpi, memiliki keyakinan dan ikhtiar. Trilogi inilah yang sering beliau sampaikan kepada masyarakat luas. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an di Kampung Ketapang menjadi pesantren induk pusat dari seluruh Daarul Qur'an di bawah naungan Yayasan Daarul Qur'an Indonesia (YDQI).<sup>286</sup>



**Gambar 3. 1: Icon Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an**

---

<sup>285</sup>Wawancara dengan Ustaz Jamel (Kepala direktorat Pendidikan dan Dakwah), 19 Agustus 2020 pkl 16.00 di Ndalem Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang.

<sup>286</sup>Hadiyatullah, *Dari Pesantren ke Pesantren: Kiprah 55 Pesantren Berpengaruh di Indonesia*, hlm. 126.

### 3. Tujuan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an adalah pesantren yang mengharmonikan Tahfiz Al-Qur'an, dirosah islamiyah, pendidikan formal, life skill, aktifitas sosial dan dakwah melalui pembelajaran khas Daarul Qur'an yaitu DAQU Method<sup>287</sup> yang ingin menjadikan santri sebagai penghafal Al-Qur'an dan berkarakter dengan menjadikan ibadah wajib dan sunnah Rasulullah SAW sebagai pakaian harian.<sup>288</sup>

Visi pesantren DaQu ialah melahirkan generasi pemimpin bangsa dan dunia yang sholeh dan berkarakter Qur'ani serta memiliki jiwa mandiri dan wirausaha dalam membangun peradaban Islam kedepan. Sedangkan misinya yakni: 1) Mewujudkan Lembaga Pendidikan berbasis "iqamatul wajib wa ihya' as-Sunah" yang kompetitif, unggul, global, dan rahmatan lil alamin. 2) Mencetak generasi Qur'ani yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka, visioner, dan berwawasan luas dengan menjadikan DaQu Method sebagai pakaian setiap hari, 3) Mencetak generasi yang cinta sedekah

---

<sup>287</sup>DAQU Method adalah manhaj yang berisi prinsip dan nilai-nilai yang menjadi panduan setiap insan Daarul Qur'an dalam mengembangkan dakwah Al-Qur'an di tengah masyarakat untuk menuju peradaban Qur'ani. Di antara program DaQu method ialah: 1. Shalat Berjamaah & Jaga Hati, Jaga Sikap, 2. Tahajjud, Dhuha & Qabliyah Ba'diyah, 3 Menghafal & Tadabbur Al-Qur'an, 4. Sedekah & Puasa Sunnah, 5. Belajar & Mengajar, 6. Doa, Mendoakan & Minta Didoakan, 7. Ikhlas, Sabar, Syukur & Ridho

<sup>288</sup>Profil Lembaga PPPA Darul Qur'an Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, hlm. 12.

sepanjang hidup, 4) Menjadikan Tahfizul qur'an sebagai budaya hidup masyarakat Indonesia, 5) Menjadikan Indonesia bebas buta al-Qur'an.<sup>289</sup>

Tujuan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an baik di pusat maupun cabang di antaranya:

- a. Mendirikan sarana prasarana Pendidikan berbasis Tahfizul Qur'an dengan menggabungkan antara pengetahuan agama, kemampuan dakwah, semangat juang, dan akhlak mulia.
- b. Menciptakan kualitas Pendidikan yang unggul, kompetitif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.
- c. Menjadi Lembaga Pendidikan pencetak hafidz/hafidzoh.
- d. Menciptakan sistem Pendidikan berbasis Bahasa Arab dan Inggris.
- e. Menampung dan membimbing santri yatim piatu serta dhuafa dengan Pendidikan berbasis Tahfizul qur'an.

Untuk melahirkan para penghafal al-Qur'an di Indonesia serta mewujudkan visi misinya, pesantren DaQu selalu menekankan santri untuk lebih dekat dengan Allah SWT melalui al-Qur'an, dikenalkan pula untuk mencintai Rasulullah SAW melalui sunahnya, meneladani akhlak mulianya, nilai-nilai spiritual serta semangat perjuangannya yang tinggi. Program-program yang dijalankan bertujuan

---

<sup>289</sup>Dokumen Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.

untuk menunjang kemampuan santri dalam menggapai tujuan pembelajaran, mengharmonikan Pendidikan, *life skills*, sosial, dakwah, dan religi baik secara akademik maupun spriritualitas dan akhlak.<sup>290</sup>

Di sini kami ikhtiar Bersama  
Mempelajari kitab suci yang mulia  
Al-Qur'an yang telah Allah turunkan  
Untuk hamba-hambanya yang beriman 2 X  
Jangan pernah menyerah wahai kawan-kawan  
Teruslah menghafal untuk raih kemulyaan  
Jangan pernah berhenti wahai kawan-kawan  
Surga Allah tujuan  
Allah adalah tujuan kami  
Rasulullah teladan kami  
Al-Qur'an kitab suci kami  
Daarul Qur'anlah jalan juang kami 2 X  
Syahid cita-cita kami tertinggi.<sup>291</sup>

#### **4. Struktur Kelembagaan Pesantren**

Secara struktural, pimpinan tertinggi Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dipegang oleh Ustaz Yusuf Di bawah pimpinan inti terdapat Direktorat Pendidikan dan dakwah yakni Ustaz

---

<sup>290</sup>Hadiyatullah, *Dari Pesantren ke Pesantren: Kiprah 55 Pesantren Berpengaruh di Indonesia*, hlm. 32.

<sup>291</sup>Mars Daarul Qur'an, dokumentasi Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.

Jameel. Direktorat ini bertugas membuat sistem, menentukan kebijakan serta Undang-undang Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an baik di pesantren pusat maupun di pesantren cabang. Dalam menjalankan proses pembelajaran di pesantren, pimpinan dan direktorat Pendidikan dan dakwah menunjuk seseorang yang ditugaskan mengasuh pesantren di setiap cabang yang dibantu oleh pengurus dan ustaz.<sup>292</sup>

Kepengurusan di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an terdiri dari satu pengasuh inti, dan tiga kepengasuhan di bawahnya yakni kepala kepengasuhan, kepala Tahfiz, dan kepala sekolah. Dari ketiga pengasuhan tersebut, membawahi beberapa bidang yakni staf pengasuh santri, wali kamar, Bahasa, DKM. Selain itu, dibantu juga dengan tenaga kependidikan pesantren yang terdiri dari unit Kesehatan pesantren, sarpras umum dan driver, OB, ME, Security, dan bagian dapur.<sup>293</sup> Struktur kelembagaan tersebut, tidak hanya terdapat di pesantren pusat tetapi juga dijalankan di pesantren-pesantren cabang.

---

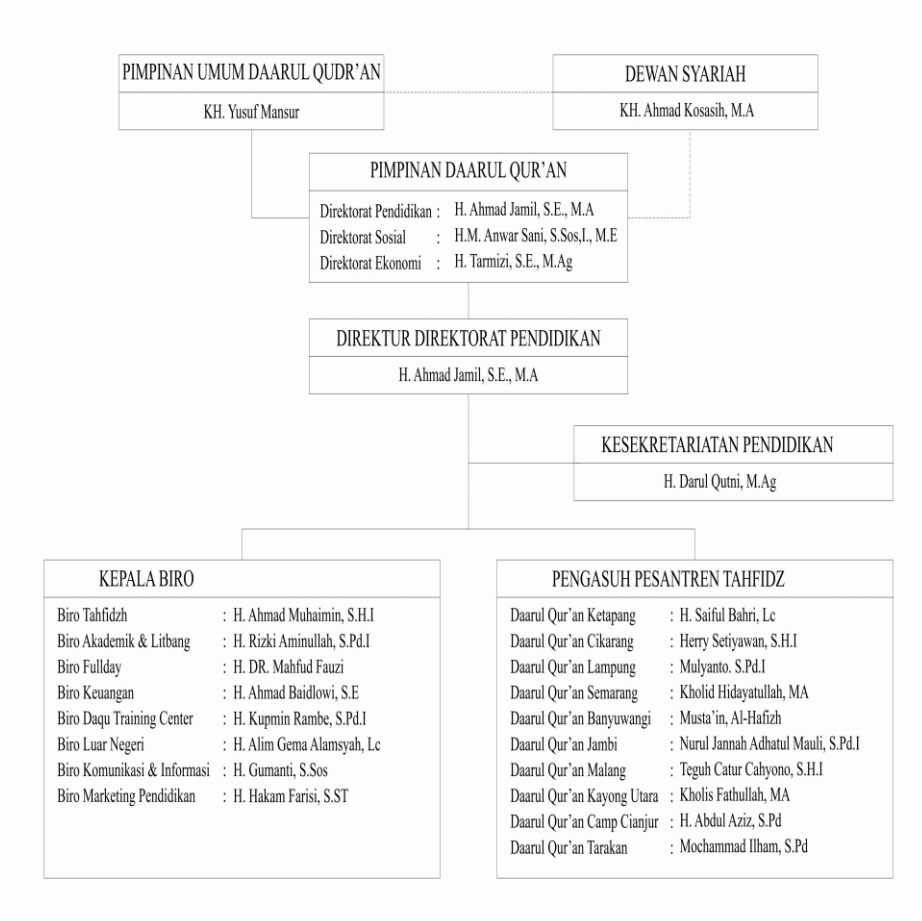
<sup>292</sup>Observasi, 20 Agustus 2020 pkl 11.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>293</sup>Wawancara dengan Ahmad Sodrikun Nawa (Kepala kesekretariatan), 17 Agustus 2020 pkl 15.30 di Mushola Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang.

### Skema 3.1

## Struktur Kelembagaan Pesantren Tahfiz

### Daarul Qur'an



## 5. Kondisi Pengasuh, Ustaz, dan Santri

### a. Pengasuh

Pengasuh merupakan komponen utama dan pertama dalam Lembaga Pendidikan pesantren. Kepengasuhan tertinggi di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an adalah Kiai Yusuf Mansur sebagai pengasuh dan Pembina Yayasan Daarul Qur'an Nusantara. Kemudian beliau dibantu oleh direktorat Pendidikan dan dakwah untuk membuat sistem dan mengontrol jalannya pembelajaran di pesantren. Kemudian, sebagai pelaksana jalannya pembelajaran, ditunjuklah pengasuh pesantren.<sup>294</sup>

Pengasuh di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang dibagi menjadi dua yakni pengasuh pesantren sighthor dan pengasuh pesantren khibar. *Pertama*, Pengasuh Pesantren Sighthor yakni Ustaz Muhajirin Abdul Qodir, M.A. Beliau lahir di Jakarta pada tanggal 1 Desember 1970. Selama SMP dan SMA, Beliau menempuh Pendidikan di Pondok Moderen Gontor. Setelah lulus, beliau melanjutkan studi strata satu di Universitas al-Azhar Mesir dan Strata satu di International Islamic University Pakistan. Selainkuliah, beliau juga

---

<sup>294</sup>Wawancara dengan Ahmad Sodrikun Nawa (Kepala kesekretariatan), 17 Agustus 2020 pkl 15.30 di Mushola Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang.



bekerja di KBRI dan ibadah haji. Pada tahun 2008, beliau mulai bergabung di Yayasan Daarul Qur'an. awalnya, beliau diberi amanat menjadi guru, kemudian kepala sekolah SMA selama dua periode, baru kemudian ditunjuk sebagai pengasuh pada tahun 2016 sampai sekarang.<sup>295</sup>

*Kedua*, Pengasuh Pesantren Khibar yakni Ustaz Saiful Bahri, lahir di Madura pada tanggal .... Beliau pernah mondok di al-Amin, Sumenep selama enam tahun. Setelah lulus, beliau melanjutkan kuliah di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir dan melanjutkan Pendidikan strata dua di Universitas Muhamadiyah Jakarta. Sebelum mengabdikan diri di Yayasan Daarul Qur'an, beliau pernah mengajar di daerah Kalimantan. Sebelum menjadi pengasuh, beliau menjadi biro DTC dan sering diminta Kiai Yusuf Mansur untuk menggantikan ceramah.<sup>296</sup>

#### **b. Ustaz**

Selain pengasuh, bagian tidak kalah penting adalah ustaz. Ustaz yang dimaksud pada sub bab ini

---

<sup>295</sup>Wawancara Kiai Muhajirin (Pengasuh Pesantren Sighor) pada Jum'at 10 Juli 2020: 10.00 di Kantor Pengasuhan Pesantren Tahfiz Sighor Daarul Qur'an Tangerang.

<sup>296</sup>Wawancara Kiai Saiful (Pengasuh Pesantren Sighor) pada Jum'at 10 Juli 2020: 10.00 di Kantor Pengasuhan Pesantren Tahfiz Sighor Daarul Qur'an Tangerang.

ialah mereka yang diamanahi membantu pengasuh dalam menjalankan sistem pembelajaran di pesantren.<sup>297</sup>

Ustaz di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang dipilih melalui seleksi. Kriteria pemilihan ustaz sama dengan kriteria pengasuh, bedanya pemilihan ustaz tidak perlu kriteria lama mengabdikan. Meskipun baru, jika memenuhi kriteria akan diangkat untuk mendampingi santri. Kompetensi yang harus dimiliki ustaz adalah menguasai Bahasa arab dan inggris baik secara verbal maupun nonverbal serta memiliki hafalan tiga puluh juz al-Qur'an. Sehingga, wajar jika ustaz pesantren lebih banyak diambil dari alumni Pondok Modern Gontor dan pesantren yang berbasis Tahfizul qur'an seperti Pondok Pesantren Tahfiz Daarun Najah.

Selain pengasuh, di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an terdapat tiga kepala yang mengkoordinatori ustaz-ustaz lain, di antaranya kepala Tahfiz, kepala kepengasuhan, dan kepala sekolah.<sup>298</sup> *Pertama*, Kepala Tahfiz yakni

---

<sup>297</sup>Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultural* di dalam Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 20.

<sup>298</sup>Dokumentasi Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang, Tangerang, 2019.

ustaz yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran Tahfiz di pesantren. Secara umum kepala Tahfiz bertugas mendampingi dan mengontrol hafalan santri serta mengkoordinatori guru halaqoh. Sedangkan secara khusus kepala Tahfiz memiliki beberapa program yakni pengembangan Tahfiz SDM termasuk juga OB, staff, security, mengadakan riyadhoh berupa shalat lil hidz, tasmi' setiap seminggu sekali, MHQ (Musabaqah hidzil Qur'an) antara Daqu, camp Tahfiz, dan WTN (Wisuda Tahfiz Nasional). Kepala Tahfiz memiliki peran yang sangat penting karena ruhnya pesantren terletak pada keberhasilan pebelajaran Tahfiz santri. Untuk menjadi kepala Tahfiz, dibutuhkan seseorang yang memiliki hafalan al-Qur'an tiga puluh juz dan mutqin. Sehingga mampu mengajar dan membina santri dalam mencapai hafalanya.<sup>299</sup>

*Kedua*, Kepala kepengasuhan yakni ustaz yang bertanggung jawab penuh terhadap aktifitas santri selama 24 jam selain dalam ranah Tahfiz dan kegiatan sekolah. Sebagian dari mereka bertempat tinggal di pesantren, dan Sebagian yang sudah berkeluarga bertempat tinggal di

---

<sup>299</sup>Wawancara Ustaz Ilyas (Kepala Tahfiz) pada Jum'at, 24 Juli 2020 pukul 09.30 di Kantor Pengasuhan Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ungaran.

sekitar pesantren. Mereka mengabdikan segala pemikiran dan tenaganya untuk mengajar santri sesuai dengan keahlian masing-masing ustaz dan keputusan pengasuh yang diadakan pada tahun ajaran baru. Ustaz di pesantren Daqu terdiri dari ustaz Tahfiz dan ustaz pendamping kamar. Sedangkan ustaz pendamping kamar bertugas mengontrol dan mengawasi perilaku santri di kamarnya masing-masing.<sup>300</sup>

**c. Santri**

Santri di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an secara umum terdiri santri tingkat Sekolah Dasar (SD) atau disebut *Sighor*, tingkat sekolah menengah yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang disebut *Kibar* dan takhassus baik putra maupun putri.<sup>301</sup>

Santri di pesantren pusat terdiri dari empat kategori yakni santri tingkat SD atau *Sighor*, santri tingkat SMP, SMA, dan takhassus. *Pertama, Santri sighor putra*

---

<sup>300</sup>Observasi, 20 Agustus 2020 pk1 17.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>301</sup>Observasi, 22 Agustus 2020 pk1 08.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

Merupakan santri setingkat SD.<sup>302</sup> Sistem pembelajaran pada kelompok ini menggunakan sistem pembelajaran terpadu antara ilmu pengetahuan umum dan agama Islam, guna melahirkan generasi pemimpin bangsa yang berakhlak mulia, berprestasi, terampil, mandiri, dan berkarakter qur'ani, serta berjiwa entrepreneur guna membangun peradaban islam kedepan.

*Kedua, Santri Kibar Putra* merupakan santri tingkat menengah dengan masa belajar enam tahun yakni tiga tahun SMP dan tiga tahun SMA. Kurikulum yang digunakan yakni perpaduan antara kurikulum Diknas, Kurikulum DaQu dan ditambah dirosah Islamiyah. Santri juga dibekali kemampuan berbahasa Arab dan Bahasa Inggris serta program pengembangan diri dan intelegensi.

*Ketiga, Santri Takhassus* merupakan santri alumni yang mengabdikan di pesantren atau menguatkan hafalan. Berikut secara rinci jumlah santri di Pesantren Cabang Tangerang.<sup>303</sup>

---

<sup>302</sup>Secara Umum, santri sikhon terdiri dari putra dan putri. Dimana sikhon putri berada di daerah Cikarang dan menjadi satu kompleks dengan santri kibar putri.

<sup>303</sup>Dokumentasi Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang, Tangerang, 2019.

**Tabel 3. 1**  
**Jumlah santri Pesantren Pusat di Tangerang**

<b>No</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
1	Sighor	Satu	10
		Dua	19
		Tiga	31
		Empat	39
		Lima	32
		Enam	55
2	SMP	Satu	194
		Dua	257
		Tiga	245
3	SMA	Satu	194
		Dua	157
		Tiga	180
4	Program	I'idad	80
<b>Jumlah Total</b>			1493

## **B. Kurikulum Pembelajaran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.**

Terdapat empat komponen utama dalam suatu kurikulum yakni tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi.<sup>304</sup>

### **1. Tujuan Pembelajaran Tahfizul Qur'an**

Tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan sistem nilai yang dianut masyarakat.<sup>305</sup>

Tujuan pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an mengacu pada visi dan misi pesantren yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab III. Secara khusus, tujuan pembelajaran Tahfizul Qur'an adalah mencetak generasi penghafal al-Qur'an yang berakhlakul karimah.

### **2. Isi pembelajaran Tahfizul Qur'an**

Penyusunan isi atau materi pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an bertujuan merencanakan serta mengarahkan hafalan santri agar terukur, terarah, dan sistematis. Isi pembelajaran Tahfiz terangkum dalam silabus Tahfiz yang disusun oleh biro Tahfiz. Secara

---

<sup>304</sup>Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pengembangan, Kurikulum dan Pengembangan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 46.

<sup>305</sup>Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pengembangan*, 46

rinci, berikut berikut standar kompetensi yang akan dicapai santri pada setiap tingkatan.<sup>306</sup>

**Tabel 6.1: Silabus Pembelajaran Tahfiz di Pondok Pesantren Pusat**

No.	Waktu	Standar kompetensi
1.	Kelas satu Semester I	➤ Santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai kaidah tajwid, serta makhoriij dan sifat huruf.
2.	Kelas satu Semester II	➤ Santri mampu menghafal al-Qur'an juz 29 dan 30 dengan bacaan benar dan baik, serta sesuai kaidah tajwid.
3.	Kelas dua Semester I	➤ Santri memiliki halafan al-Qur'an Juz 01-07 dengan bacaan baik dan <i>mutqin</i> .
4.	Kelas dua Semester II	➤ Pengulangan dan pendalaman hafalan sebelumnya.
5.	Kelas tiga Semester I	➤ Santri memiliki halafan al-Qur'an Juz 08-13 dengan bacaan baik dan <i>mutqin</i> .
6.	Kelas tiga	Pengulangan dan pendalaman hafalan

---

<sup>306</sup>Dokumentasi Biro Tahfiz Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang.



	Semester II	sebelumnya Juz 01-10
7.	Kelas empat Semester I	Santri memiliki hafalan al-Qur'an Juz 14-18 dengan bacaan baik dan <i>mutqin</i> .
8.	Kelas empat Semester II	Pengulangan dan pendalaman hafalan sebelumnya Juz 01-18
9.	Kelas lima Semester I	Santri memiliki hafalan al-Qur'an Juz 19-23 dengan bacaan baik dan <i>mutqin</i> .
10.	Kelas lima Semester II	Pengulangan dan pendalaman hafalan sebelumnya Juz 01-23
11.	Kelas enam Semester I	Santri memiliki hafalan al-Qur'an Juz 24-28 dengan bacaan baik dan <i>mutqin</i> .
12.	Kelas enam Semester II	Pengulangan dan pendalaman hafalan sebelumnya Juz 01-30

**Tabel 6.1: Target hafalan santri Pondok Pesantren Tahfiz  
Daarul Qur'an Cabang Semarang<sup>307</sup>**

No.	Waktu	Standar kompetensi
1.	Semester 1 (tiga bulan awal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Merapikan bacaan al-Qur'an</li> <li>➤ Merapikan makhroj huruf</li> <li>➤ Merapikan tajwid</li> <li>➤ Melancarkan bacaan al-Qur'an</li> <li>➤ Menghatamkan al-Qur'an 30 juz bin nadhor min empat kali</li> </ul>
2.	Semester 1 (tiga bulan akhir)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menghatamkan bin nadhor 8 kali</li> <li>➤ Hafal juz 30</li> <li>➤ Setor hafalan secara periodic juz 30</li> <li>➤ Mampu membaca dengan makhroj yang baik dan tartil</li> </ul>
3.	Semester 2 (tiga bulan awal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hafal juz 29-28 dan materi hafalan semester 1</li> <li>➤ Dapat mengulang hafalan sebelumnya</li> <li>➤ Mampu membaca dengan makhroj, tahsin, dan tajwid dengan baik</li> <li>➤ Muroja'ah hafalan juz 29-28</li> </ul>

---

<sup>307</sup>Dokumentasi Biro Tahfiz Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang.

4.	Semester 2 (tiga bulan terakhir)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hafal al-Qur'an dari juz 1-2</li> <li>➤ Gemar mengulang hafalan</li> <li>➤ Mampu membaca dengan makhroj, tahsin, dan tajwid dengan baik</li> </ul>
5.	Semester 3 (tiga bulan awal)	Menghafal dengan tartil juz 3 dan 4
6.	Semester 3 (tiga bulan akhir)	Menghafal dengan tartil juz 5-8
7.	Semester 4 (tiga bulan awal)	Menghafal juz 9-12
8.	Semester 4 (tiga bulan akhir)	Menghafal juz 13-16
9.	Semester 5 (tiga bulan awal)	Menghafal juz 17-25
10.	Semester 5 (tiga bulan akhir)	Menghafal juz 26-27 dan muroja'ah juz 1-20
11.	Semester 6 (tiga bulan awal)	Muroja'ah hafalan juz 21-30 dan tasmi' hafalan juz 1-20
12.	Semester 6 (tiga bulan akhir)	Tasmi' hafalan juz 1-30.

Struktur dan isi pembelajaran Tahfiz di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dimulai dari membekali santri ilmu tajwid, memperbaiki bacaan (*tahsin*), proses menghafal (*Tahfiz*), dan pengambilan sanad hafalan Qur'an pada pengajar Tahfiz yang sudah memiliki sanad Qur'an dan bersambung pada Rasulullah SAW. Untuk mengelompokkan santri pada tingkatan tersebut, dibagi empat kelompok halaqoh sesuai tingkatan kemampuan santri.<sup>308</sup>

a. *Halaqoh muftadi'in*

Halaqoh ini diperuntukkan bagi santri yang belum lancar membaca al-Qur'an. Tiga bulan pertama kelompok ini, difokuskan pada perbaikan bacaan dan tilawah, menguasai tajwid. Kelompok ini diperbolehkan menghafal. Ketika masuk bulan keempat dengan target hafalan tiga juz dalam satu tahun.

Ilmu tajwid menjadi materi pertama yang harus dikuasai santri dalam menghafal al-Qur'an. Tajwid merupakan ilmu yang mempelajari kaidah membaca al-Qur'an dengan tepat dan benar.<sup>309</sup> Buku pedoman yang digunakan di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an adalah buku "kaidah Daqu". Buku ini disusun oleh biro Tahfiz dengan

---

<sup>308</sup>Wawancara dengan Ustaz Hamzah (Kepala Tahfiz Pesantren Pusat), 22 Agustus 2020 Pukul 13.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Quran, Ketapang.

<sup>309</sup>

melihat rujukan pada buku Yanbu', Iqra', dan buku lain yang menjelaskan cara membaca al-Qur'an yang telah ada sebelumnya.

Buku "Kaidah Daqu" terdiri dari enam jilid. Jilid satu sampai jilid tiga berisi cara membaca satuan huruf hijaiyah sampai pada membaca sebuah kalimat dengan ditekankan pada makhorijul huruf dan tartil. Jilid empat berisi kalimat Panjang yang dipadukan dengan pengetahuan tajwid, dan jilid enam berisi pengetahuan ilmu tajwid.<sup>310</sup> Dengan terlebih dahulu mempelajari buku "Kaidah Daqu", santri akan mudah dalam mengikuti dan menyesuaikan tahapan tahsin. Selain buku "Kaidah Daqu", santri juga diajarkan ilmu tajwid di sekolahan yang disusun oleh Ustaz Muhaimin selaku ketua Biro Tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.

*b. Halaqoh tahsin*

Halaqoh ini diperuntukkan bagi santri yang sudah bisa membaca dengan baik tetapi belum sempurna. Tiga bulan pertama, pembelajaran difokuskan pada perbaikan bacaan dan tilawah dan diperbolehkan menghafal bagi

---

<sup>310</sup>Biro Tahfiz, *Metode Praktis Membaca al-Qur'an Daarul Qur'an: Kaidah Daqu Jilid 1-6*, (Tangerang: Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, 2017).

kelompok ini. Target hafalan yang harus dihafal bagi kelompok ini, lima juz dalam satu tahun.<sup>311</sup>

c. *Halaqoh Tahfiz*

Tahsin adalah proses memperbaiki bacaan yang disimak oleh guru halaqoh. Halaqoh ini diperuntukan bagi santri yang sudah bagus dan sempurna dalam bacaan. Ketentuan hafalan pada kelompok ini yakni sepuluh juz dalam satu tahun. Penilaian dalam halaqoh Tahfiz tidak hanya dilihat dari penguasaan hafalan, tetapi juga dinilai akhlak dari penghafal. Di antara aspek yang dinilai pada halaqoh ini yakni *ziyadah* (tambah hafalan), muroja'ah, dan akhlak yang dilihat dari daftar kehadiran.<sup>312</sup>

d. Pengambilan Sanad

Dalam tradisi intelektual pesantren dikenal dengan sanad ilmu. Dimana ilmu yang diperoleh tersambung pada guru, gurunya guru, dan seterusnya sampai pada pengarang kitab dan Rasulullah Saw. Pengambilan sanad dalam menghafal al-Qur'an bertujuan untuk menyambungkan hafalan Qur'an yang dimiliki melalui guru ke guru sampai pada Rasulullah Saw.

---

<sup>311</sup>Observasi, 12 Agustus 2020 pk1 16.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>312</sup>Observasi, 3 Juli 2020 pukul 10.00 wib di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Kota Semarang.

Proses menghafal al-Qur'an tidak sekedar memiliki hafalan 30 juz, tetapi diteruskan pada pengambilan sanad Qur'an. Santri yang memiliki hafalan 30 juz dan mutqin, boleh melanjutkan sanadan kepada guru yang telah memiliki sanad. Di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, sanad Qur'an diperoleh dari guru yang biasa disebut syaikh yang berasal dari timur tengah. Para syaikh bertempat di Markaz yang setara dengan biro Tahfiz. Di antara syaikh yang bertanggung jawab pada proses sanadan yakni Syaikh Ahmad al-Kannaash berasal dari Syiria (beliau memiliki sanad *qiro'ah 'asyaroh* dan memiliki sanad tertinggi di Indonesia), Syaikh Abdullah, Syaikh Salim, Syaikh Abdurrahman. Selain dengan syaikh, pengambilan sanad juga bisa diperoleh dari guru Tahfiz yang telah memiliki ijazah sanad.<sup>313</sup>

Untuk mengikuti proses sanadan, diadakan tes terlebih dahulu dari guru Tahfiz, kepala Tahfiz, dan guru sanadan. Tidak semua santri bisa mengikuti tahap ini, hanya dibatasi 25 santri setiap satu halaqoh sanad. Santri yang telah lulus pada tahap sanadan ini, akan mendapatkan ijazah sanad Tahfiz dari guru sanadan.

### 3. Strategi pembelajaran Tahfizul Qur'an

---

<sup>313</sup>Wawancara dengan Ustaz Hamzah (Kepala Tahfiz Pesantren Pusat), 22 Agustus 2020 Pukul 13.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Quran, Ketapang.

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an melaksanakan program pembinaan Tahfiz al-Qur'an melalui Pendidikan formal dan non formal. *Pertama*, Pendidikan formal dimulai dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, dimana program Tahfiz diselipkan dalam kurikulum diknas. *Kedua*, Tingkat non formal dilakukan melalui Pendidikan pesantren yang berlangsung selain pada jam sekolah. Selain melakukan pembinaan Tahfiz al-Qur'an bagi santri, pembinaan Tahfiz al-Qur'an juga diberikan pada guru-guru Tahfiz di lingkungan pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.

Pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an menggunakan panduan Qoidah Nuraniyah yakni sebuah metode yang menggabungkan cara membaca, tahsin, dan Tahfiz secara berkesinambungan, teratur, harian, dan tercatat dengan rapi. Metode ini diperkenalkan oleh Syaikh Muhammad ar-Ra'I dari Saudi Arabia. Metode ini direkomendasikan sebagai metode Tahfiz unggulan di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, baik di pusat ataupun di cabang. Dalam prakteknya, kaidah Nuraniyah dipadukan dengan Dalil Sanawi.<sup>314</sup> Setiap pertemuan, terdapat tiga point penilaian, yakni: hafalan baru, muroja'ah hafalan sebelumnya, dan penilaian akhlak serta kedisiplinan. Secara

---

<sup>314</sup>Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfiz Al-Quran Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang", *Jurnal Kordinat* Vol. XVI No. 2 Oktober 2017, hlm. 333.



rinci, berikut bentuk pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an

a. Kaidah Daqu

Sebelum menggunakan kaidah Daqu, Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an menggunakan metode yanbu'a, Iqro', qiroati, tartil, dan nuroniyah. Kemudian dengan seiring dengan kebutuhan santri maka dikembangkan metode baru yang dikenal dengan "Kaidah Daqu". Metode ini merupakan gabungan dari beberapa metode yang sudah dikenal selama ini. Kaidah daqu terdiri dari enam seri tingkatan pembelajaran dan dilengkapi dengan pembahasan dan contoh bacaan *ghorib* (asing). Kemudian, dilengkapi juga dengan warna pada pojok materi.<sup>315</sup>

b. Bentuk halaqoh

Metode halaqoh yang dimaksud adalah mengelompokkan santri sesuai yang telah ditentukan. Dalam halaqoh, terdapat 20-25 santri yang didampingi dan dibimbing oleh ustaz. Waktu halaqoh terbagi menjadi dua, pagi dan malam hari. Waktu pagi digunakan untuk menyeter hafalan dan waktu malam muroja'ah.

---

<sup>315</sup>Wawancara Ustaz Ilyas (Kepala Tahfiz) pada Jum'at, 24 Juli 2020 pukul 09.30 di Kantor Pengasuhan Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ungaran.

c. Metode bin Nadhor

Metode bin Nadhor yaitu dengan melihat mushaf lalu dibaca berulang kali sampai pada tingkat hafal. Metode ini lebih sering digunakan santri. Kelebihan metode ini lebih memudahkan santri, dengan dibantu mengingat letak ayat yang dihafal pada mushaf.<sup>316</sup>

d. Metode tahsin

Metode tahsin adalah upaya memperbaiki bacaan yang langsung dibimbing oleh ustaz. Dengan tahsin, ustaz tidak perlu lagi memperbaiki bacaan ketika santri menyetorkan hafalan. Sehingga target hafalan dapat ditempuh dengan cepat dan baik. Pada metode ini, ustaz juga menjelaskan hukum bacaan tajwid di setiap ayat yang disetorkan.

e. Metode talaqqi

Metode talaqqi yakni menyetorkan dan mengulang hafalan kepada ustaz dengan cara mengantri.

Sedangkan metode menghafal santri di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yakni:

---

<sup>316</sup>Observasi, 3 Juli 2020 pukul 10.00 wib di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Kota Semarang.

a. Talqin

Talqin adalah mengajarkan ucapan, kalimat, atau ayat al-Qur'an dan ditirukan oleh santri. Pada prakteknya, ustaz melafalkan satu ayat dan santri mengikutinya, apabila terdapat kekurangan atau kesalahan dalam mengucapkan, ustaz membenarkannya. Talqin diutamakan bagi santri pemula yang belum memiliki bacaan yang baik dan benar. Terdapat dua macam talqin yang digunakan di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, yakni:<sup>317</sup>

1) Talqin fardhi

Talqin fardhi merupakan talqin yang dilaksanakan secara personal dengan ustaz atau juga dengan mendengarkan kaset atau rekaman seorang qori' yang direkomendasikan ustaz.

2) Talqin jama'I

Talqin jam'I merupakan talqin yang dilaksanakan secara berjama'ah dengan seorang ustaz atau bisa dengan mendengarkan video.

b. Muroja'ah

Muroja'ah merupakan proses mengulang hafalan yang sudah dihafal dan disetorkan pada ustaz Tahfiz. Secara

---

<sup>317</sup>Wawancara dengan Ustaz Hamzah Arafat (Kepala Tahfiz Pesantren Pusat), 22 Agustus 2020 Pukul 13.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Quran, Ketapang.

tidak langsung kegiatan muroja'ah juga digunakan evaluasi dalam kemampuan menghafal santri. Muroja'ah yang dilakukan santri di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dilakukan dalam tiga bentuk.<sup>318</sup>

1) Muroja'ah dengan guru

Muroja'ah dengan guru dilakukan santri dalam kegiatan halaqoh. Pelaksanaan halaqoh dilakukan pada waktu pagi dan malam hari. Apabila santri belum bisa menyetor hafalan di pagi hari karena waktu habis, maka santri boleh menyetorkan di sore hari. Target hafalan yang wajib disetorkan dalam muroja'ah ialah sepuluh persen dari seluruh hafalan santri.

2) Muroja'ah dengan teman

Muroja'ah ini dilaksanakan pada jam halaqoh, dimana sebelum menyetor hafalan kepada guru, santri diharuskan muroja'ah dengan teman yang lain minimal lima lembar.<sup>319</sup>

---

<sup>318</sup>Observasi, 22 Agustus 2020 pkl 16.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>319</sup>Wawancara dengan Haikal (Santri Pesantren Pusat), 29 Agustus 2020 Pukul 13.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Quran, Ketapang.

### 3) Muroja'ah fardhi

Muroja'ah ini dilakukan sesuai dengan inisiatif santri. Tidak ada aturan khusus dari guru waktu dan target muroja'ah yang harus dilaksanakan. Biasanya santri melaksanakan muroja'ah di gazebo, taman, kamar, masjid, dan tempat lain yang nyaman.

#### c. Tasmi'

Tasmi' berarti memperdengarkan, atau bisa disebut juga meyetorkan hafalan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at. Jumlah hafalan yang harus disetorkan minimal tiga halaman stiap harinya.

Pembelajaran Tahfiz dimulai dengan membaca do'a belajar terlebih dahulu. Seluruh santri berkumpul di masjid atau aula untuk menyertorkan hafalan dengan ustaznya masing-masing. Proses menghafal yang ditempuh santri berbeda-beda. Ada yang mencari tempat sepi, di bawah pohon, ataupun masjid.<sup>320</sup>

### 4. Evaluasi Pembelajaran Tahfizul Qur'an

Evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan rencana untuk menilai keberhasilan suatu program atau kegiatan berdasarkan indikator dan sasaran kinerja yang tercantum dalam program

---

<sup>320</sup>Observasi, 26 Agustus 2020 pkl 16.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

atau kegiatan. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi, efektifitas, manfaat, dampak dari suatu program atau kegiatan.<sup>321</sup> Evaluasi pembelajaran Tahfizul Qur'an berbetuk tes lisan yang dilakukan santri dengan guru halaqohnya masing-masing. Evaluasi ini berbentuk ujian yang dilakukan harian, bulanan, semesteran, dan tahunan.

a. Ujian harian

Penilaian harian Tahfiz dilakukan pada setiap pembelajaran yang dilakukan setiap harinya. Penilaian dilakukan dengan menggunakan buku penilaian Tahfiz santri atau disebut *dalil sanawi*. Penilaian yang dilakukan tidak hanya aspek hafalan tetapi juga akhlak dan kedisiplinan.<sup>322</sup>

b. Ujian bulanan

Ujian bulanan sebenarnya merupakan akumulasi dari penilaian harian pembelajaran Tahfiz santri. Pada penilaian ini, santri yang mendapat nilai tertinggi selama satu bulan akan ditetapkan sebagai santri terbaik di bidang Tahfiz, dan akan diberi *reward* sesuai yang telah ditentukan oleh biro Tahfiz pesantren. Selain itu, penilaian

---

<sup>321</sup>Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 183

<sup>322</sup>Dokumentasi Biro Tahfiz Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang.

bulanan juga dilakukan terhadap kelas halaqoh Tahfiz yang meliputi: kerapian kelas, kebersihan, kedisiplinan, keaktifan, dan semangat belajar kelas. Kelas Tahfiz terbaik akan ditetapkan sebagai kelas Tahfiz terbaik selama satu bulan terakhir.<sup>323</sup>

c. Ujian semesteran

Ujian Tahfiz dilakukan disetiap akhir semester dengan diuji oleh guru Tahfiz masing-masing. Mekanisme ujian, santri menyetorkan hafalan pada guru Tahfiz. Selesai menghafal, guru Tahfiz memberikan pertanyaan acak pada santri untuk menghafal ayat-ayat tertentu dari yang sudah dihafal.<sup>324</sup>

d. Ujian tahunan

Ujian tahunan sama halnya dengan ujian semesteran. Ujian ini tidak digunakan untuk menentukan naik kelas atau tidaknya santri karena kenaikan kelas santri ditentukan oleh nilai yang diperoleh di tingkat sekolahnya. Ujian tahunan ini hanya untuk mengukur ketercapaian hafalan santri selama satu tahun.

---

<sup>323</sup>Observasi, 03 September 2020 pkl 16.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>324</sup>Wawancara dengan Ustaz Hamzah Arafat (Kepala Tahfiz Pesantren Pusat), 22 Agustus 2020 Pukul 13.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Quran, Ketapang.





**BAB IV**  
**MODAL PENGEMBANGAN PESANTREN TAHFIZ DAARUL**  
**QUR'AN, KETAPANG, CIPONDOH, KOTA TANGERANG**  
**BERBASIS KOMODIFIKASI AGAMA**

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang memiliki modal khusus sebagai latar belakang dilakukannya Pengembangan Pesantren berbasis komodifikasi agama. Dimana dengan modal tersebut, komodifikasi yang dilakukan pesantren dapat berjalan dengan lancar dan baik. Modal tersebut berbasis teoritis dan praktis, di antaranya: *sosial religious capital*, Cita-cita besar pesantren, kiai based figur pesantren dan masyarakat, perkembangan sosial budaya, dan perkembangan revolusi industri 4.0.

**A. *Sosial Religious Capital***

Berlangsungnya komodifikasi agama dalam pengembangan pesantren didukung dengan modal sosial religious seluruh Sumber Daya Manusianya. Zaki Faddad dan Anisatul Mardiyah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa keterikatan sosial berbasis agama dapat menggerakkan seluruh anggota pesantren dalam pengembangan pesantren.<sup>325</sup> Coleman menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk karena adanya sistem kepercayaan bersama yang berdasarkan pada

---

<sup>325</sup>Zaki Faddad Syarif Zain dan Anisatul Mardiah, "Komodifikasi Agama Dalam Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Surakarta", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 10, No. 1 (2020): 118-139.

nilai religious.<sup>326</sup> Kepercayaan tersebut berlandaskan pada nilai agama yakni pengembangan Pesantren Tahfiz. Terdapat tiga struktur Modal sosial yang melekat pada SDI pesantren dan membentuk sistem keterikatan sosial.<sup>327</sup>

#### 1. Struktur *attachment*

Struktur *attachment* yakni apa yang menjadi identitas dalam diri seseorang sebagai bagian dari keanggotaan. *Personal attachment* Pesantren yakni seluruh SDI (Sumber Daya Insani) Pesantren. Pesantren merupakan bagian dari Yayasan Daarul Qur'an Nusantara (YDQN). Sehingga, yang dimaksud SDI di sini tidak terbatas sumber daya yang ada di Pesantren saja, tetapi secara menyeluruh SDI YDQN yakni direktorat Pendidikan dan dakwah, direktorat sosial, dan direktorat ekonomi. Dimana ketiga direktorat tersebut sama-sama bergerak dan bersinergi dalam pengembangan pesantren.

Kekuatan besar SDI, didukung pula dengan keberadaan PPPA (Program Pembibitan Penghafal al-Qur'an). Lembaga ini merupakan Lembaga pengelola sedekah yang berkhidmah pada pembangunan masyarakat berbasis Tahfizul qur'an yang dikelola secara professional dan akuntabel.

---

<sup>326</sup>James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial, (Foundations of social Theory)* terj. Imam Muttaqien dkk, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 424.

<sup>327</sup>Gabriel Pollini, "Social Belonging" dalam Edgar F Borgatta (ed.), *Encyclopedia of Sociology: Second Edition Vol 4* (USA: MacMillan Reference, 2000), 2632-2635.

PPPA Daarul Qur'an adalah Lembaga amil zakat Nasional (LAZNAS) yang berkhidmat pada pembangunan masyarakat berbasis Tahfizul Qur'an yang dikelola secara professional dan akuntabel.<sup>328</sup>

PPPA bergerak pada seluruh pengembangan program yang ada di Daarul Qur'an, baik dari bidang Pendidikan, sosial kemanusiaan, pengembangan masyarakat, dan bisnis sosial. *Pertama*, Pendidikan dan Dakwah. Beberapa program yang dijalankan, yakni: Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Rumah Tahfiz, Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus,<sup>329</sup> Pesantren Tahfiz Camp, Simpatik Guru Ngaji,<sup>330</sup> Beasiswa Tahfiz Qur'an (BTQ) for Leaders,<sup>331</sup> Qur'an Call,<sup>332</sup> dan Mobile Qur'an

---

<sup>328</sup>Profil PPPA Daarul Qur'an, diakses 21 Juni 2020, 13.00.

<sup>329</sup>Rumah Tahfiz merupakan Lembaga Pendidikan non pesantren. Rumah Tahfiz bergerak dengan aktifitas menghafal, mengamalkan, dan membudayakan nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari berbasis lingkungan, hunian, dan komunitas. Rumah Tahfiz Center (RTC) dikelola oleh PPPA Daarul Qur'an dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program Rumah Tahfiz di Indonesia dan Luar Negeri, meliputi pengawasan, pembinaan, dan pengembangan.

<sup>330</sup>Simpatik guru ngaji ialah program yang memberikan dukungan, pembinaan, dan pendampingan kepada sekitar 1000 guru, dai, dan pengajar Qur'an yang terdapat di pelosok, daerah pinggiran, minoritas, dan kelompok marginal.

<sup>331</sup>Beasiswa Tahfiz *for Leaders* ialah program mencetak calon pemimpin berkarakter Qur'an. Setiap Angkatan, terdapat 100 orang penerima BTQ akan dibina dengan kurikulum yang mengharmonikan aspek Tahfiz, kreativitas, manajerial, kepemimpinan, dan kepedulian sosial.

<sup>332</sup>*Qur'an Call* ialah program belajar mengenal dan menghafal al-Qur'an melalui telfon. Dengan program ini, masyarakat diajak untuk meningkatkan kualitas ibadahnya melalui DAQU Method.

(MOQU).<sup>333</sup>

*Kedua*, Program Sosiasl Kemanusiaan. Program ini merupakan layanan kepada kaum dhuafa dengan dakwah dan pembinaan yang berbasis Tahfizul Qur'an. layanan ini diperuntukkan bagi mustahik secara personal, wilayah, dan komunitas dengan beberapa program, yakni senyum mustahik, dai mustahik, dan MEWAH (Medis dan Dakwah). Terdapat pula layanan ambulans untuk masyarakat umum yang diprioritaskan untuk dhuafa', kecelakaan, dan sakit yang butuh dirujuk. Layanan ambulans gratis ini juga diperuntukkan mengantar jenazah, pelayanan Kesehatan masyarakat terdampak bencana, dan acara sosial kemanusiaan.<sup>334</sup>

Selain program tersebut, terdapat pula program Santri Siaga Bencana (SIGAB). Program ini bergerak paska bencana di wilayah terdampak baik bencana alam ataupun sosial. Kegiatan SIGAB meliputi tanggap gawat darurat, rehabilitasi, atau rekonstruksi wilayah terdampak bencana berbasis Tahfizul Qur'an. selain bergerak di Indonesia, program ini juga bergerak di Luar Negeri dengan memanfaatkan rumah Tahfiz, di antaranya sudah ada di Kota Gaza, Cape Town, Afrika Selatan, dan Somalia Afrika.

---

<sup>333</sup>Tarmizi as Shidiq, *Rumah Tahfiz Sejarah, Gerakan, dan Dinamika Membunikan Tahfizul Qur'an dari Yogyakarta*, (Tangerang: Daqu Bisnis Nusantara, 2020), hlm. 89-91.

<sup>334</sup>Profil PPPA Daarul Qur'an, hlm. 24-33. Diakses 19 Desember 2020: 13.00 di Asrama Muslimat NU Jawa Tengah.

*Ketiga*, Program Pengembangan Masyarakat. Program ini memiliki Gerakan kampung Qur'an yakni program dakwah al-Qur'an berbasis Kawasan, komunitas, dan lingkungan yang terletak di daerah terpencil, marginal, minoritas, bekas bencana, dan daerah yang jauh dari peradaban. Program ini berbentuk fisik dan non fisik. Di antara program fisik yakni membangun infrastruktur public dan hunian. Program non fisik melalui pendekatan dakwah dengan mendirikan rumah Tahfiz, melakukan pemberdayaan dan pendampingan masyarakat. Kampung Qur'an memiliki Sembilan lokasi yakni di Glagaharjo, Kab Sleman; Amanuban Selatan, Nusa Tenggara Timur; Sukapura, Kab Probolinggo; Sipelot Pujiharjo, Kab Malang; Bonanehena Halmahera Barat; Rukem, Kab Purworejo; Lembana, Sulawesi Selatan; Obel-obel, NTB; dan Dasan Lekong, Kab Lombok Utara NTB.<sup>335</sup>

*Keempat*, Program Bisnis Sosial. Program ini memiliki dua program yakni klinik DAQU dan DAQU Agrtechno. Klinik DAQU yakni layanan medis untuk para ibu hamil dan pasien umum dengan terapi berbasis al-Qur'an. konsep baru ini baru dipraktekkan di klinik DAQU sehat yang didirikan PPPA Daarul Qur'an di Malang dan Magelang. Para orang tua dapat menyiapkan anak-anaknya menjadi penghafal al-Qur'an sejak dalam kandungan.<sup>336</sup>

---

<sup>335</sup>Tarmizi as Shidiq, *Rumah Tahfiz Sejarah, Gerakan*, hlm. 92.

<sup>336</sup>Tarmizi as Shidiq, *Rumah Tahfiz Sejarah...*, hlm. 93.

## 2. Struktur loyalitas

Loyalitas dapat diartikan mengedepankan kelompok dari pada kepentingan pribadi. Seluruh SDI di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an tidak hanya bekerja sesuai dengan job pekerjaannya tetapi juga bekerja dan berfikir untuk mencapai tujuan pesantren yakni membangun 100 pesantren di lima benua. Sebagai upaya mewujudkan cita-citanya, salah satu SDI Daarul Qur'an yakni PPPA menggandeng seluruh elemen masyarakat. Program PPPA yang focus pada pembangunan pesantren di antaranya sedekah pembangunan pesantren, pesantren takhassus, wakaf masjid pesantren, wakaf pesantren, dan wakaf karpet pesantren.<sup>337</sup>

## 3. Struktur solidaritas

Solidaritas menekankan pada tanggung jawab SDI dalam peranannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok. Seluruh SDI Daarul Qur'an memiliki sikap proaktif dalam mencapai tujuan pesantren. Proaktif di sini tidak hanya sekedar aktif dalam memberikan respon terhadap tanggung jawab yang diberikan, tetapi juga proaktif dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan menciptakan perubahan untuk menggapai tujuan bersama.

Solidaritas yang terbentuk antar SDI tidak hanya terjalin antar mereka saja, tetapi juga solidaritas terhadap masyarakat

---

<sup>337</sup>Dokumentasi PPPA Daarul Qur'an, <https://pppa.id/program/sigab>, diakses 19 September 2021.

luas. Salah satu contohnya yakni program sosial dan kemanusiaan, SIGAB. Program ini memberikan bantuan kepada wilayah terdampak bencana, baik bencana alam, sosial, dan kejadian luar biasa.<sup>338</sup>

**Gambar 4.1**  
**Solidaritas PPPA pada bencana erupsi gunung semeru**



<sup>338</sup>Dokumentasi PPPA Daarul Qur'an, <https://pppa.id/program/sigab>, diakses 19 September 2021.

## B. Cita-cita Besar *Pesantren*

Modal Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an adalah Cita-cita besarnya untuk membangun 100 pesantren di lima benua. Dimana pimpinan pesantren Tahfiz Daarul Qur'an beserta para donatur ingin mencetak dan membumikan Tahfizul Qur'an di Indonesia. Mimpi ini berawal dari diskusi para pimpinan Daarul Qur'an yakni Ustaz Anwar Sani, Ustaz Ahmad Jamel, dan Ustaz Tarmidzi di kediaman Ustaz Yusuf Mansur. Pada waktu itu, para pimpinan menyampaikan program tahunan berupa pembangunan satu atau dua pesantren selama satu tahun. Kiai Yusuf Mansur tidak hanya menerima usulan tersebut, bahkan memberi tantangan dahsyat yaitu membangun seratus pesantren di lima benua.<sup>339</sup> Dengan cita-cita tersebut, pesantren mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif melalui komodifikasi agama.

Komodifikasi agama diartikan sebagai cara, kondisi, atau situasi terbentuknya hubungan antara agama dan pasar yang berjalan sedemikian rupa.<sup>340</sup> Cita-cita besar pesantren menjadi komoditas yang dipasarkan kepada masyarakat luas. Hal inilah yang menjadi pendorong dan penyemangat para SDI untuk bersinergi mewujudkan cita-cita Bersama.

---

<sup>339</sup>Wawancara dengan Ustaz Anwar Sani (Rektor IDAQU dan Kepala Direktrat Sosial) pada Jum'at, 21 Agustus 2020 Pukul 13.00 di Kantor Rektor IDAQU Ketapang.

<sup>340</sup>Pattana Kitiarsa, *Religious Commodifications In Asia*, (New York: Routledge, 2008), hlm. 1.



“Dream” bukanlah mimpi mengenai harta, jabatan, atau mimpi-mimpi keduniaan yang bersifat fana. “Dream” adalah mimpi mengenai bagaimana al-Qur’an begitu mudah dan indah dibumikan dalam segala bentuk.<sup>341</sup>

“Dream DaQu”<sup>342</sup>

Bersama kita satukan tekad  
Bersatu kita padukan semangat  
Di Daarul Qur’an, Kita Bersama  
Menjadi pelopor masa depan  
Daarul qur’an adalah ikatan  
Menjadi Lembaga yang terdepan  
Mencetak generasi penghafal al-Qur’an  
Untuk perubahan dunia  
Bersama kita gelorakan Daqu method  
Rumah Tahfiz takhassus tanda cinta  
Dengan semangat di bawah panji al-Qur’an  
Daarul Qur’an terus berjuang  
Dream Daqu... Dream Daqu 2X  
Adalah cita-cita kita Bersama  
Dream Daqu... Dream Daqu  
Dream Indonesia dan lima benua  
Dream Daqu kita pasti bisa  
“Dream Daqu adalah impian, satu bumi lima benua  
Belajar al-Qur’an,... mati al-Qur’an  
Pahami Qur’an, pakai Qur’an  
ngafalin Qur’an dan amalin Qur’an  
sehingga sekali lagi al-Qur’an  
menjadi begitu dekat dan menjadi dasar

---

<sup>341</sup>Yusuf Mansur, *Dream*, hlm. 23.

<sup>342</sup>DaquProject & Fadly, “Dream Daqu” Lirik dan Lagu Tarmizi as Shidiq & Heri H.

sumber, pegangan, inspirasi, motivasi  
buat semua makhluk Allah Swt.  
Dream Daqu adalah impian,  
pekerjaan, dan tugas kita semua” (K.H Yusuf Mansur)

Proses pembangunan pesantren di beberapa cabang berjalan lancar didukung oleh optimisme dan semangat para donator agar pesantren Tahfiz Daarul Qur’an menjadi wadah dan tempat para santri dalam menghafal al-Qur’an. Contohnya pada pembangunan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Cabang Semarang, dimana terdapat donatur yakni Muhammad Yunus yang berkeyakinan bahwa akan lahir para hafidz dari Pesantren Daarul Qur’an khususnya yang berada di Semarang dan sekitarnya.<sup>343</sup> Dituturkan pula oleh Ustaż Jaamel “Inshaallah proses pembangunan pesantren ini didukung oleh para donator PPPA yang berada di Semarang dan juga beberapa pengusaha yang sudah berkomitmen”.

Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an cabang Semarang dibangun pada tahun 2014 tepatnya di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Secara geografis, Pesantren ini terletak di ujung desa Keji yang berdekatan pula dengan obyek wisata Ungaran, di antaranya area camping, curug lawe, dan pegunungan Ungaran. Berada di daerah pegunungan dan pedesaan menjadikan suasana di pesantren nyaman dan tenang. Sehingga menjadikan santri lebih konsentrasi dalam menambah hafalan. Adapun lokasi pesantren sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumurejo, Kec Gunungpati, sebelah selatan berbatasan dengan

---

<sup>343</sup>Wawancara dengan Ustaż Kholid (Pengasuh Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, cabang Semarang) pada tanggal 01 Juni 2020: 13.00 di Kantor Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, cabang Semarang.

Dusun Sitojo, sebelah utara berbatasan dengan Dusun Mapagang, kelurahan nglerep. Sebelah timur berbatasan dengan area kebun warga. Meskipun di daerah pedesaan, pesantren ini mudah untuk diakses, karena hanya berjarak tiga kilometer dari jalan raya Ungaran-Gunungpati dan juga dari Kota Ungaran. Pesantren DaQu Semarang berdiri di atas lahan seluas tiga hektar, meliputi asrama, kelas, masjid, dan sarana yang lain, serta terdapat pula lahan pesantren yang belum digunakan.<sup>344</sup>

**Gambar 4.2**  
**Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Semarang, Jawa Tengah**



---

<sup>344</sup>Observasi, 4 Juli 2020 pukul 09.00 wib di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ungaran, Semarang.

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an baik pusat maupun cabang tidak hanya dibangun dengan modal material yang kongkret, finansial yang mencukupi, tetapi juga dengan sebuah mimpi dan kerja keras diiringi dengan do'a dan harapan pertolongan Allah. Kiai Yusuf Mansur menunjukkan keseriusannya dengan berfikir serius dan tidak diam saja. Jika punya mimpi, maka adukan kepada Allah dengan *pray*, kemudian lakukan sesuatu dengan *action*. Dengan kolaborasi *dream*, *pray*, dan *action* maka Allah bagian mengatur jalan dan menyempurnakannya.<sup>345</sup>

Dengan dibangunnya Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, akan melahirkan jutaan penghafal al-Qur'an. Sehingga Indonesia akan diberkahi lantaran terdapat para penghafal al-Qur'an yang tersebar di berbagai daerah, baik pelosok maupun perkotaan. Hal ini dapat menjadi solusi permasalahan di Indonesia, dimana banyak masyarakat yang belum bisa membaca dan menulis, belum hafal, dan memahami al-Qur'an.

Cita-cita besar pesantren menunjukkan bahwa komodifikasi agama tidaklah bertujuan untuk menciptakan agama baru, tetapi mencoba menunjukkan bagaimana agama dikonstruksikan secara historis dan kultural dalam sebuah pasar spiritual. Komodifikasi agama sebagai strategi pesantren, dengan harapan pesantren Tahfiz dapat tersebar di seluruh penjuru baik di Indonesia maupun mancanegara. Berger menyatakan bahwa komodifikasi agama

---

<sup>345</sup>Yusuf Mansur, *Dream*, hlm. 23.

tidaklah diartikan sebagai dekadensi agama di hadapan pasar, tetapi justru memperlihatkan kekentalan, suatu *reselience*, fleksibilitas agama di tengah perubahan kapitalisme yang sangat cepat.

### **C. Kiai figur pesantren dan masyarakat**

Semangat Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an untuk mencetak para penghafal al-Qur'an didorong oleh pimpinannya yakni Kiai Yusuf Mansur yang visioner dan memiliki mimpi besar. "Kalau bisa mimpi besar, kenapa harus mimpi yang kecil. Kalau minta ke Allah bisa yang besar, kenapa harus minta yang kecil. Kalau kekuatan ini adalah kekuatan Allah, kenapa tidak minta sama Allah kekuatan yang besar". Inilah rektorika yang selalu disampaikan Kiai Yusuf Mansur untuk membakar semangat para pimpinan Daarul Qur'an dan masyarakat.

Di masyarakat, kiai sebagai juru dakwah. Ia memiliki jama'ah wisata hati yang tersebar di seluruh Indonesia baik online maupun offline. Sebagai seorang Da'I, ia memiliki banyak relasi dari kalangan pemerintahan, pengusaha, kiai, dan masyarakat luas. Banyak di antara stasion TV yang mengundangnya untuk ceramah, di antaranya dalam program Nikmatnya Sedekah, Asma'ul Husna, Damai Indonesiaku, dan program TV lainnya. Selain seorang Da'I, ia juga dikenal sebagai seorang artis dan wirausahawan. Ia memiliki banyak relasi dengan para pengusaha. Dari relasi yang mempercayainya tersebut, ia dengan mudah mengajak masyarakat

bersama-sama membangun Pesantren Tahfiz Daarul Quran.<sup>346</sup> Lingkaran jaringan pesantren tidak hanya dalam negeri saja, tetapi meluas pada jejaring luar negeri. Untuk mengembangkan pesantren ke lima benua, pesantren mengirimkan santri-santri kompeten untuk kuliah ke luar negeri. Dari mereka ada yang kuliah di Arab Saudi, Mesir, Turki, Cina, dan negara lain.

Besarnya pengaruh dan kepercayaan masyarakat terhadap Kiai Yusuf Mansur dipengaruhi oleh karisma yang dimilikinya. Max Weber mendefinisikan karisma sebagai sifat yang dimiliki seseorang, dimana mereka diperlakukan sebagai orang yang diberkati dengan kemampuan supranatural, manusia super, atau paling tidak memiliki kekuatan atau kemampuan yang secara spesifik istimewa.

The Term ‘charisma’ will be applied to a certain quality of an individual personality by virtue of which he is set apart from ordinary men and treated as endowed with supernatural, super human, or at least specifically exceptional powers or qualities. These are such as are not accessible to the ordinary person, but are regarded as of divine origin or as exemplary.<sup>347</sup>

Dengan faktor karismanya, banyak dari masyarakat yang menjadikannya publik figur. Hiroko Horikhosi menjelaskan bahwa karisma kiai terletak pada keyakinan pengikutnya bahwa kiai merupakan teladan bagi semesta, sehingga ia dapat membentengi agama dan masyarakat. Karisma ini dapat terlihat dari tindakannya yang tepat, berani, dan dari pidato atau nasehat yang

---

<sup>346</sup>Observasi, 20 September 2020 pkl 20.00 di live Youtube Wirda Mansur dalam acara Lounching Simpul Daqu.

<sup>347</sup>Max Weber, *On Charisma and Institution Building*, hlm. 48.

diucapkannya.<sup>348</sup>

Karisma Kiai Yusuf Mansur sukses dalam memberikan motivasi dan pengaruh kepada masyarakat. Kekuatan kata-kata yang diucapkannya terbukti berhasil menjembatani dan memberi pengaruh ke arah terbentuknya kepercayaan dan keikutsertaan masyarakat dalam membangun Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. Tito Handoko dalam jurnalnya "Commodification Of Religion In The Realm Of Local Politics: A Study Of The Tarekat Naqsabandiyah In Rokan Hulu Regency" menjelaskan dengan daya Tarik kiai, terbentuklah hubungan antara kiai dengan masyarakat yang saling menguntungkan antara dua belah pihak.<sup>349</sup> Di antara semangat yang ditanamkan Kiai Yusuf Mansur dalam pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yakni:

### **1. The Power of Dream**

Awalnya Kiai Yusuf Mansur bermimpi membangun seribu rumah Tahfiz di seluruh Indonesia. Konsep seribu rumah Tahfiz yang menjadi mimpinya telah terwujud tidak hanya seribu, tetapi sudah mencapai empat ribu rumah Tahfiz di Indonesia, dimana rata-rata santri yang meghafal al-Qur'an di sana bebas biaya. Bahkan rumah Tahfiz sudah tersebar sampai luar negeri seperti

---

<sup>348</sup>Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leader in a Time of Change*, hlm. 227.

<sup>349</sup>Tito Handoko dkk, "Commodification Of Religion In The Realm Of Local Politics: A Study Of The Tarekat Naqsabandiyah In Rokan Hulu Regency", *Jurnal Dakwah RISALAH*, Vol 31, No 2, (2020): 167-182. <https://10.24014/jdr.v31i2.11319>

Gaza, Palestina, Capetown Afrika Selatan, Hongkong, dan Singapura.<sup>350</sup> Mimpi seribu rumah Tahfiz berkembang menjadi “Dream Daqu” yakni “membangun 100 pesantren di lima benua” mimpi tersebut sedang proses direalisasikan dengan segala upaya dan melantikan do’a dari seluruh pimpinan dan SDI Daarul Qur’an.<sup>351</sup>

Awal berdirinya pesantren Daarul Qur’an yang berada di Bulak Santri, nyaris tidak ada modal, belum memiliki asrama, masjid, dan sarana prasarana lainnya. Namun kendala tersebut tidak menjadikan Kiai Yusuf Mansur terhenti untuk bergerak. Beliau menyewa ruko untuk asrama, meminjam masjid pada masyarakat, dan menggunakan bangunan tidak terpakai untuk kelas.

Begitupun juga pembangunan pesantren yang berada di Kampung Ketapang. Dimana pada saat itu, para pimpinan Daarul Qur’an Ustaz Anwar Sani, Ustaz Jamel, dan Ustaz Tirmidzi masih berkuat pada pembangunan awal pesantren yang berada di Bulak Santri. Sedangkan Kiai Yusuf Mansur sudah berfikir akan membeli tanah seluas 1,7 ha di Ketapang untuk membangun *headquarter* Daarul Qur’an.

Kiai Yusuf Mansur kemudian mengajak beberapa Ustaz untuk melihat tanah yang akan dibeli yang pada waktu itu masih

---

<sup>350</sup>Yusuf Mansur, *Dream*, hlm. 23.

<sup>351</sup>Observasi, 12 Agustus 2020 pk1 10.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.



berupa rawa-rawa. Di atas tanah tersebut, ia mengatakan “Insyaallah, kita akan bangun pesantren di sini, al-Fatihah”. Para Ustaz pun mengikuti beliau sambil menengadahkan tangan. Setelah dibacakan fatihah, Kiai Yusuf Mansur nego dengan pemilik tanah untuk bisa membayar dengan cara mengangsur. Ketika tanah belum selesai dibayar, Kiai Yusuf Mansur sudah memanggil kontraktor untuk membangun bangunan lima lantai senilai lima milyar. Mimpinya membangun seratus pesantren sedikit demi sedikit mulai direalisasikan dengan keberadaan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an di beberapa cabangnya.

## **2. Keajaiban sedekah**

Ajakan beliau untuk bersedekah terinspirasi dari kisah awal yang beliau alami ketika di penjara. Dari kisah tersebut, tertanam pada diri beliau bahwa sedekah akan membuka 1000 pintu rizki yang tidak terduga. Dari keyakinannya tersebut, beliau sering menyampaikan tema ini kepada para jama’ahnya. Beliau mendorong para jama’ah bersedekah untuk para penghafal al-Qur’an (PPPA). Dengan karisma dan kepandaianya dalam berdakwah, banyak para jama’ah yang merespon baik sehingga muncul banyak donatur yang bergabung dalam PPPA. Awalnya PPPA merupakan program dan bukan nama Lembaga. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2007 PPPA menjadi Lembaga

badan pengelola sedekah nasional yang transparan dan akuntabel yang sudah mendapat legalitas.<sup>352</sup>

Kiai Yusuf Mansur dikenal sebagai Kiai sedekah. Sedekah menjadi *trademark* dakwah beliau dengan gaya yang khas, renyah, dan dikombinasi dengan bacaan al-Qur'annya yang merdu. Beliau memberikan solusi dalam setiap permasalahan dengan sedekah.<sup>353</sup> Awal beliau memiliki niat berdakwah dengan tema inti “sedekah”. Dimana pada waktu itu, beliau makan di warung dan terdapat stiker di dinding warung yang bertuliskan “empat fadhilah sedekah, yakni mengundang datangnya rizki, menyembuhkan penyakit, menolak penyakit, dan memperpanjang umur”.

Ustaz menekankan dakwahnya pada sedekah dengan dimulai dari dirinya sendiri. Ia memiliki dua rekening berbeda, pertama atas nama istri Hj. Maemunah untuk mencukupi kebutuhan dapur dan kedua atas nama Kiai Yusuf Mansur digunakan untuk menyalurkan sedekah. Dalam kesempatannya mengisi beberapa program TV, Kiai Yusuf Mansur menyerahkan hasil kontrakannya untuk pembangunan pesantren. Selain itu, dari beberapa buku yang ia tulis, seluruh royalty diserahkan untuk program dakwah, bukan terbatas pada

---

<sup>352</sup>Observasi, 31 Agustus 2020 pkl 10.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang. Selain secara langsung, beliau juga gencar mengajak masyarakat untuk sedekah melalui akun Instagram beliau.

<sup>353</sup>Anwar Sani dkk, *Belajar dari Ustaz Yusuf Mansur*, hlm. 236.

program PPPA Daarul Qur'an, tetapi juga program dakwah yang dijalankan Lembaga lain.

Awal pembangunan Pesantren Daarul Qur'an di Bulak Santri, Kiai Yusuf Mansur menyedekahkan kontrak bernilai miliaran rupiah yang diperoleh dari Trans TV, ANTV, dan sejumlah media cetak yang memakai jasanya. Selain itu, Mas Sidiq bagian keuangan pesantren beberapa kali mengambil dana sedekah dari para jamaahke rumah Ustaz, termasuk juga amplop yang berisi *bisyaroh* ceramah Ustaz sendiri. Semua rizki yang diperoleh Ustaz, diserahkan pada PPPA Daarul Qur'an untuk membiayai program.<sup>354</sup>

“Jangan takut miskin lantaran bersedekah. Jangan khawatir berkurang harta karena memberi. Semua yang dikorbankan pasti akan dibayar berlipat ganda oleh Allah”. “Sedekah akan mengajarkan rasa syukur, menghancurkan tembok-tembok kesombongan, merobohkan tiang keserakahan, dan membersihkan hati serta harta. Sehingga mudah dibawa mendekat kepada Allah”<sup>355</sup>

### **3. Tidak Mengenal Masalah Tapi Tantangan**

Kiai Yusuf Mansur selalu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bersyukur atas nikmat dan musibah yang sedang menimpa, karena beliau menganggap semua itu adalah tantangan.

---

<sup>354</sup>Wawancara dengan Ustaz Anwar Sani (Pimpinan Direktorat sosial dan Rektor Institut Daarul Qur'an) pada tanggal 01 September 2020: 13.00 di Kantor Rektor Institut Daarul Qur'an Tangerang.

<sup>355</sup>Yusuf Mansur, *Bocah Misterius*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 89.

Diceritakan oleh Ustaz Anwar Sani bahwa dalam banyak kejadian, beliau selalu mengajarkan untuk menjadi *The winner* bukan *The loser*. Kiai Yusuf Mansur sering memberikan tantangan-tantangan kepada para Ustaz, terutama Ustaz Anwar Sani, Kiai Jamel, dan Ustaz Tarmidzi dalam mengembangkan Daarul Qur'an. beliau selalu mengajarkan para pimpinan yang lain untuk tidak memandang kendala atau kekurangan sebagai masalah, tetapi sebuah tantangan yang harus ditaklukkan.<sup>356</sup>

Pesan dakwah menjadi komoditas yang semakin berkembang di tengah maraknya media. Mereka berlomba-lomba menayangkan tontonan agama sebagai bagian yang tak terpisahkan dari program-program yang diproduksi.<sup>357</sup> Pesan dakwah Kiai Yusuf Mansur disampaikan dalam rangka memberikan pengetahuan, dan membentuk pola pikir masyarakat agar optimis dan memiliki mimpi besar. Pesan tersebut, menjadi komoditas yang dipasarkan di masyarakat luas. Sehingga harapannya, masyarakat akan semangat dan terdorong pula untuk ikutserta mengembangkan pesantren.

---

<sup>356</sup>Wawancara dengan Ustaz Anwar Sani (Rektor IDAQU dan Kepala Direktrat Sosial) pada Jum'at, 21 Agustus 2020 Pukul 13.00 di Kantor Rektor IDAQU Ketapang.

<sup>357</sup>Yusron Saudi, "Media dan Komodifikasi Dakwah", *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No 1, (2018): 37-44

#### D. Perkembangan sosial budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat tidaklah statis, tetapi selalu berubah secara dinamis sesuai perkembangan zaman.<sup>358</sup> Menurut teori struktural fungsional, perubahan sosial timbul dari perubahan kebutuhan fungsional masyarakat yang terus berubah. Sedangkan menurut teori struktural konflik menjelaskan bahwa perubahan sosial timbul karena dipaksakan oleh suatu kelas terhadap kelas lainnya untuk kepentingan kelas pemaksa.<sup>359</sup>

Berkembang pesatnya informasi, teknologi, urbanisasi serta pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama terjadinya komodifikasi serta cara individu mengekspresikan keimanannya melalui berbagai komoditas yang berlabel agama. Praktek agama Pasar telah menjadi kekuatan penting terlebih melalui proses intergasi dan ekspansinya. Integrasi pasar telah menjadikan sistem kerja dan ketergantungan pada struktur pasar yang dijalankan. Kemudian, ekspansi pasar bertujuan memperluas jaringan distribusi barang yang berpengaruh pada tatanan nilai dan hubungan sosial. Ekspansi pasar juga mengubah kehidupan menjadi suatu proses transaksi dimana setiap orang menghitung *cost* dan *benefit* dari setiap hubungan sosial dan praktik keagamaan.<sup>360</sup>

---

<sup>358</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 361.

<sup>359</sup>Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 188.

<sup>360</sup>Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm. 111-112.

Perubahan sosial budaya masyarakat tidaklah bisa dihindari. Untuk mengantisipasi dampak negatif dari perubahan tersebut, pesantren harus masuk dalam mengambil perannya. Usaha Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang untuk mengkonter perubahan zaman yakni dengan menyediakan Lembaga Pendidikan Qur'an berbentuk pesantren. Pesantren ini dengan cepat melebarkan sayapnya telah berperan besar dalam mengenalkan masyarakat luas pada program Tahfiz al-Qur'an.

Berkembang pesatnya Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat, bahwa pesantren tidak kalah dengan Pendidikan formal pada umumnya. Pesantren juga tidak harus menunggu beberapa puluh tahun untuk menjadi besar. Karena kebutuhan Pendidikan yang semakin cepat, pesantren juga harus meresponnya dengan cepat. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an di berbagai daerah di Indonesia.<sup>361</sup>

Tampak berdirinya Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an menunjukkan animo masyarakat untuk menghafal semakin tinggi. Selain Pesantren, menjamur juga rumah Tahfiz. Pada tahun 2019 terdapat 1900 rumah Tahfiz Daarul Qur'an, baik yang mandiri maupun subsidi. Selain itu, menjadi motivasi pesantren Tahfiz yang lain untuk lebih semangat mensyi'arkan Qur'an, lebih-lebih melalui media online. Dimana pada masa awal pesantren Tahfiz belum begitu

---

<sup>361</sup>Wawancara dengan Ustaz Anwar Sani (Rektor IDAQU dan Kepala Direktrat Sosial) pada Jum'at, 21 Agustus 2020 Pukul 13.00 di Kantor Rektor IDAQU Ketapang.

terlihat eksistensinya di masyarakat luas.

### **E. Perkembangan revolusi industri 4.0**

Perkembangan revolusi industri 4.0 dibangun atas revolusi digital. Revolusi ini ditandai dengan munculnya terobosan teknologi di berbagai bidang di antaranya adanya robotika, kecerdasan buatan, nanoteknologi dan sebagainya.<sup>362</sup> Perkembangan industri 4.0 mengubah nilai-nilai lama menjadi nilai baru yang mendorong berbagai inovasi yang dapat memudahkan masyarakat menuju perubahan Pendidikan yang lebih baik.<sup>363</sup> Pada era ini teknologi baru dan inovasi menyebar lebih luas dan lebih cepat dari pada sebelumnya.

In this revolution, emerging technologies and broad-based innovation are diffusing much faster and more widely than in previous one, which continue to unfold in some parts of the world.<sup>364</sup>

Perkembangan revolusi industri 4.0 atau disebut juga era digital telah memperkuat dan memperluas proses komodifikasi. Sehingga audiens lebih mudah berkomunikasi dengan komoditas. Sistem digital memberikan kemudahan dalam memantau dan mengukur secara tepat setiap informasi yang masuk baik penonton,

---

<sup>362</sup>Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, (Yogyakarta: Genesis, 2019), hlm. 63.

<sup>363</sup>Muhammad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren Strategi dan Pengembangan di Tengah Modernisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hlm. 49.

<sup>364</sup>Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, (World Economic Forum, t.p, 2016), hlm. 12

pendengar, penggemar film, pembaca, khalayak telepon dan computer kepada pengiklanan.<sup>365</sup>

Program-program yang dikembangkan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an telah dimodifikasi sesuai dengan perkembangan teknologi dan responsif terhadap berbagai kondisi. Program ini menjadi bukti bahwa Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an telah menyiapkan diri sejak dulu dengan menerapkan sistem pembelajaran secara daring. Pembelajaran online ini dikembangkan dalam bentuk *Qur'an call*. Program ini merupakan layanan belajar al-Qur'an via telepon dan video call dengan para asatidz terbaik dengan berbagai pilihan kelas, yakni iqra', tajwid, tahsin, dan Tahfiz. Program ini sebagai solusi dan terobosan baru dalam menjangkau masyarakat yang belum sempat datang langsung, atau terkendala hal lainnya.<sup>366</sup> Kondisi seperti ini menjadi peluang besar bagi Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Dimana terbukanya informasi bagi masyarakat untuk mengakses program Tahfiz dengan bebas tanpa ada persyaratan sama sekali dan dapat diakses di berbagai tempat. Hal ini menjadi jawaban berkembangnya revolusi industri 4.0.

---

<sup>365</sup>Zera Edenzwo Subandi dan Teguh Priyo Sadono, "Komodifikasi, Spasialisasi, Dan Strukturasi Dalam Media Baru Di Indonesia (Ekonomi Politik Komunikasi Vincent Mosco Pada Line Webtoon)", *National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic* (2018): 821-842.

<sup>366</sup>Wawancara dengan Ustaz Anwar Sani (Pimpinan Direktorat sosial dan Rektor Institut Daarul Qur'an) pada tanggal 01 September 2020: 13.00 di Kantor Rektor Institut Daarul Qur'an Tangerang.



“Kalau kita membangun pesantren, maka pesantren itu butuh tanah, harus bangun, bangunan bukan hanya kelas tapi ada masjidnya, lapangan, asrama, dan segala macam fasilitas yang mendukungnya. Tetapi dengan adanya Qur’an Call, maka hanya membutuhkan satu ruangan kecil yang diisi 15 orang, dan dapat menjangkau seluruh dunia”

Selain layanan Qur’an Call, Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang juga memiliki media sosial, kanal youtube pesantren yakni *Pesantren DaQu*, *Daqu Chanel*, dan *Daqu Project*, dimana ketiga kanal youtube tersebut memiliki lebih dari seribu bahkan sampai 52 ribu subscriber. Selain itu, terdapat pula *Instagram*, *facebook*, *twitter* Pesantren yang telah memiliki ribuan pengikut. Berkaca pada akun-akun youtube yang memiliki kanal terkenal, dalam satu hari angka penonton dapat mencapai 100 juta penonton, sehingga jangkauan dakwah lebih luas.<sup>367</sup>

Pada tahun 2040, Indonesia akan mengalami peningkatan tenaga produktif dan menjawab tantangan bonus demografi. Apabila tidak dipersiapkan sedini mungkin, kondisi ini akan menjadi bom waktu yang akan mengancam kemajuan bangsa. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia pada September 2020, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa. Jumlah tersebut mengalami penambahan sebanyak 32,56 juta jiwa dibandingkan sensus penduduk pada tahun 2010. Untuk itu, Pesantren Tahfiz Daarul

---

<sup>367</sup>Observasi, 06 September 2020 Pkl 16.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

Qur'an harus berkontribusi dalam menyiapkan generasi pada tahun 2040.<sup>368</sup>

Pemanfaatan media online juga digunakan Kiai Yusuf Mansur dalam memberikan pengajaran kepada santri yang tersebar di berbagai daerah. Kiai Yusuf Mansur sebagai pimpinan pusat Daarul Qur'an dan sebagai figur utama tidak dapat selalu mendampingi santri yang tersebar di berbagai daerah. Beliau menggunakan media online dalam memberikan pembelajaran terhadap santri. Pada teknisnya, hampir setiap pagi beliau menuliskan tausiyah yang berisi motivasi dan arahan yang ditunjukkan kepada SDM dan santri. Tulisan tersebut disebarakan melalui group whatsapp SDM Daarul Qur'an dan dikirimkan kepada semua pengasuh untuk disampaikan kepada santri.<sup>369</sup> Strategi ini dapat menjembatani keterbatasan komunikasi antara pengasuh dan santri. Sehingga kedekatan kiai dan santri tetap terjalin dan pengaruh kiai terhadap santri tetaplah kuat.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an sangat adaptif terhadap perkembangan digital. Dengan program berbasis digital yang dijalankannya, Dengan program yang dijalankan Masyarakat dengan mudahnya bisa mengakses portal berita online, mengikuti live ngaji, mendengar dan membaca

---

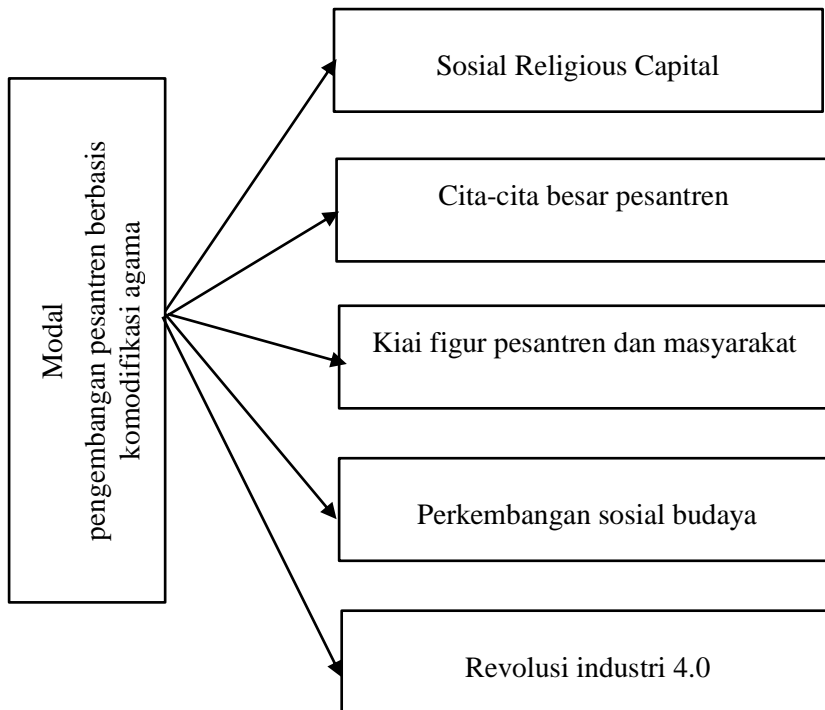
<sup>368</sup>Wawancara dengan Kiai Ahmad Jamel (Ketua Direktorat Pendidikan dan Dakwah) pada Kamis, 19 Agustus 2020 Pukul 13.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.

<sup>369</sup>Wawancara dengan Ustaz Ahmad Sodrikun Nawa (Kepala Kesekretariatan Pesantren Pusat) pada 19 Agustus 2020: 16.00 di Kantor Sekertariatan Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang.

tausiyah Kiai Yusuf Mansur dan lainnya. Hal ini membuat perubahan pada pola konsumsi masyarakat yang mulai meninggalkan media lama dan beralih pada media baru. Media baru menjadi cerminan pola konsumsi masyarakat zaman ini yang ingin mengakses informasi atau konten atau isi suatu media secara efektif dan efisien.

Berdasarkan Analisa data dari kelima modal di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

**Skema 4.1**  
**Modal Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an,**  
**Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang**



Modal tersebut menjadi latar belakang Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an berbasis komodifikasi agama. Dimana Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, yang berpusat di Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang memiliki modal khusus dalam pengembangan lembaganya. Modal tersebut menjadi kekuatan pesantren yang mana belum tentu dimiliki oleh pesantren pada umumnya. Di antara modal tersebut yakni Cita-cita besar pesantren, Sosial Religious Capital, Kiai based figure, Perkembangan sosial budaya, dan Revolusi industry 4.0.

**BAB V**

**KOMODIFIKASI AGAMA SEBAGAI STRATEGI  
PENGEMBANGAN PESANTREN TAHFIZ DAARUL QUR'AN,  
KETAPANG, CIPONDOH, KOTA TANGERANG**

Strategi merupakan cara atau usaha yang dilakukan perusahaan untuk mengeksploitasi peluang bisnis yang muncul guna mencapai tujuan perusahaan yang telah ditentukan.<sup>370</sup> Di sini, manager memainkan peran aktif, sadar, dan rasional dalam merumuskan strategi yang akan dijalankan.<sup>371</sup> Strategi pengembangan pesantren dilakukan untuk pengembangan lembaganya. Pengembangan yang dimaksud di sini yakni bagaimana membangun seratus pesantren di lima benua, sesuai dengan cita-citanya sehingga akan menghasilkan lebih banyak lagi para penghafal al-Qur'an. Strategi pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang dianalisis dengan teori *komodifikasi*.

Komodifikasi adalah proses transformasi jasa dan barang yang awalnya dinilai karena nilai gunanya, menjadi komoditas yang dinilai karena ia dapat mendatangkan keuntungan di pasar setelah dikemas. Komoditas diciptakan oleh abstraksi baik dari produksi maupun nilai

---

<sup>370</sup>Muhammad Suwarsono, *Manajemen Strategik Konsep dan Kasus*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2008), hlm. 6.

<sup>371</sup>Fandi Tjiptono, (*Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: ANDI, 2008), hlm. 3.

guna.<sup>372</sup> Secara spesifik, komodifikasi yang dijalankan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an mengacu pada komodifikasi berbasis agama. Komodifikasi agama diartikan sebagai strategi yang dilakukan pelaku industri dengan memanfaatkan agama sebagai nilai jual untuk memperoleh perhatian dan simpati masyarakat.<sup>373</sup>

Komodifikasi agama pada pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yakni dimana pesantren memanfaatkan *branding* kemudian mengubah budaya Tahfiz al-Qur'an sebagai sesuatu yang memiliki nilai jual di masyarakat. Nilai jual tersebut dimanfaatkan pesantren untuk mengajak seluruh SDI dan masyarakat Bersama-sama mengembangkan pesantren. Nilai jual yang terapkan pesantren bukanlah untuk mendapat profit secara finansial, tetapi bagaimana pesantren dapat dipercaya dan memberikan pengaruh besar pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan cita-cita besar pesantren yakni membangun 100 pesantren di lima benua. Sehingga keberadaan pesantren tidak hanya dirasakan oleh daerah atau kalangan tertentu saja, tetapi menjangkau seluruh elemen dan penjurur baik dalam maupun luar negeri. Terdapat tiga bentuk komodifikasi agama yang diterapkan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, yakni komodifikasi berkaitan dengan isi, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi tenaga kerja.

---

<sup>372</sup>David Simpson, *Wordsworth, Commodification And Social Concern*, (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 6).

<sup>373</sup>Husna, A., "Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim", *Jurnal Komunikasi Global*, Vol 02 No 2, (2018): 227-239.

## A. Komodifikasi Isi

Komodifikasi isi, yaitu Ketika pesan atau isi komunikasi dijadikan sebagai komoditas dengan mengabaikan khalayak media dan tenaga kerja. Secara singkatnya, komodifikasi isi berkaitan dengan konten atau isi yang akan disebar luaskan ke media.<sup>374</sup> Untuk memperkenalkan diri dan menarik hati masyarakat agar ikut serta dalam pengembangannya, Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an memiliki *branding*, yaitu membangun 100 pesantren di lima benua dan melahirkan jutaan penghafal al-Qur'an.

Tujuan pesantren untuk mendirikan 100 pesantren di lima benua dan melahirkan jutaan penghafal al-Qur'an menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan. Melalui komoditas tersebut, banyak dari masyarakat yang ingin ikut serta mengembangkan Pesantren melalui sedekah dan wakaf guna pembangunan Pesantren Tahfiz di berbagai daerah, contohnya pembangunan Pesantren cabang Jambi.

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Jambi dibangun atas wakaf dan sedekah warga setelah mendapat tausiyah dari Kiai Yusuf Mansur yang diselenggarakan di Masjid Agung al-Falah Jambi. Pesantren ini berdiri pada pada tahun 2018 dengan melayani santri putra setingkat SMP.<sup>375</sup>

---

<sup>374</sup>Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, hlm. 130.

<sup>375</sup>Dokumentasi Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an,

Antusiasme masyarakat terhadap pengembangn Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an didukung dengan faktor religious yang dimilikinya. Bourdieu menjelaskan bahwa modal religious terbentuk dari modal spiritual. Dimana manusia memiliki kesadaran untuk beragama adalah akibat dari kesadaran dirinya akan eksistensinya sebagai sukma atau roh.

**Gambar 5.1**  
**Ajakan untuk wakaf pembangunan pesantren**

**WAKAF DAQU**

## Wakaf Pembangunan Pesantren Tahfiz

Wakafmu pada lantai, atap, dinding dan ruang kelas mengalirkan pahala yang tak terputus

Ilustrasi Pesantren Tahfiz

Rekening Wakaf

**BCA** 603 030 8091  
**CIMB NIAGA Syariah** 860 004 054 000  
a.n Yayasan Daarul Qur'an Nusantara

[pppa.id/wakaf](http://pppa.id/wakaf)

[wakaf\\_daqu](https://www.instagram.com/wakaf_daqu) | [08119202005](https://wa.me/08119202005) | [pppa.id/wakaf](http://pppa.id/wakaf)



Untuk mendukung tujuan pesantren, dirumuskan visi misi pesantren sebagai berikut: “Visi pesantren Tahfiz Daarul Qur’an yakni melahirkan generasi pemimpin bangsa dan dunia yang sholeh dan berkarakter Qur’ani serta memiliki jiwa mandiri dan wirausaha dalam membangun peradaban Islam kedepan”. Sedangkan misinya yakni:

1. Mewujudkan Lembaga Pendidikan berbasis “iqamatul wajib wa ihya’ as-Sunah” yang kompetitif, unggul, global, dan rahmatan lil ‘alamin.
2. Mencetak generasi Qur’ani yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka, visioner, dan berwawasan luas dengan menjadikan DaQu Method sebagai pakaian setiap hari.
3. Mencetak generasi yang cinta sedekah sepanjang hidup.
4. Menjadikan Tahfizul Qur’an sebagai budaya hidup masyarakat Indonesia.
5. Menjadikan Indonesia bebas buta al-Qur’an.<sup>376</sup>

Visi misi tersebut dirumuskan oleh para pimpinan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an untuk menjadi semangat, inspirasi, dan kekuatan bagi para pemimpin, pengasuh, seluruh SDI Pesantren, dan seluruh masyarakat. Dengan begitu Indonesia akan diberkahi lantaran terdapat para penghafal al-Qur’an yang tersebar di berbagai daerah, baik pelosok maupun perkotaan. Hal ini dapat menjadi solusi permasalahan di Indonesia, dimana banyak masyarakat yang belum bisa membaca dan menulis, belum hafal,

---

<sup>376</sup>Dokumen Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an.

dan memahami al-Qur'an.<sup>377</sup>

“Indonesia Menghafal”

Si kecil yang riang, anak muda yang bangga  
Menghafal ayatnya  
Yang tua yang khusyu'  
Menghafal dan mentadaburi al-Qur'an  
Semua bergerak, berlomba-lomba  
Menjadi penghafal setiap kalam-Mu  
Ayo, Indonesia bisa Menghafal al-Qur'an  
Jadikan panduan, dalam kehidupan  
Indonesia kita bisa  
Jadi generasi yang cemerlang  
Jadi generasi yang gemilang  
Sabang sampai Merauke  
Dari kota hingga setiap pelosok desa  
Semua bisa hafal al-Qur'an  
Apapun profesinya pasti bisa<sup>378</sup>

Komodifikasi isi tampak juga pada program pesantren yakni (Wisuda Tahfiz Nasional) dan GSN (Gerakan sedekah Nasional). WTN merupakan program paling bergengsi di Pesantren. Program ini diikuti oleh seluruh santri pesantren Tahfiz Daarul Qur'an di semua cabang dan dihadiri juga oleh seluruh wali santri. WTN dilaksanakan satu tahun sekali yang sering bertempat di luar

---

<sup>377</sup>Wawancara dengan Ustaz Ahmad Jamil, (Pimpinan Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an) pada Jum'at, 18 Agustus 2020 Pukul 16.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.

<sup>378</sup>Dokumentasi, Daqu Project feat Virzha “Indonesia Menghafal al-Qur'an”, Cipt. Beni Hadislani dan Tarmidzi as-Sidqi, 2019.

pesantren.<sup>379</sup> Pada acara tersebut, terlihat terdapat kepentingan pengiklan untuk membujuk dan menarik simpati publik yang menonton.<sup>380</sup> Pelaksanaan WTN yang awalnya bertujuan menguji hafalan santri, dimodifikasi menjadi program yang bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat. Yakni dengan menampilkan kemampuan para Hafadz di tempat umum serta dengan mengundang wali santri dan pimpinan daerah setempat. Dengan program tersebut, diharapkan banyak masyarakat yang termotivasi untuk membaca dan menghafal al-Qur'an.

Peran Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang telah diakui oleh berbagai kalangan. Terlihat bahwa pesantren ini telah banyak berkontribusi dalam mencetak para hafidz Qur'an di setiap tahunnya. Pada tahun 2015, Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an terpilih sebagai Yayasan al-Qur'an terbaik di dunia oleh lembaga Tahfiz internasional *Al-Haijah Al-'Alamiyyah Li Tahfizhil Quran*. Pada tahun 2017, mendapatkan penghargaan dari Kementrian Agama sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mampu menghidupkan program Tahfizul Qur'an di tengah masyarakat, dan pada tahun 2018, Liga Muslim Dunia (Rabithah al-'Alam al-Islami), melalui al-*Hay'at*

---

<sup>379</sup>Wawancara dengan Ahmad Bishri, (Biro Tahfiz) pada Ahad, 20 Agustus 2020 Pukul 16.00 di Markaz Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.

<sup>380</sup>Robeet Thadi, Rifki Aditia Novald, "Commodification Of Religion And Culture On Television Advertising", *Multicultural Education* Volume 5, Issu, hlm. e 1, 2019

*al-'Alamiyyah li Tahfizh Al-Qur'an* menobatkan Daarul Qur'an sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an terbaik.<sup>381</sup> Dengan kiprahnya tersebut, pesantren tidak hanya menekankan pada nilai-nilai religiousnya, tetapi juga bagaimana pesantren mendapat banyak kepercayaan dari masyarakat. Masco menjelaskan bahwa salah satu tipe komodifikasi yang penting bagi komunikasi masa adalah komodifikasi isi. Dimana komodifikasi isi menjadi pusat perhatian kajian ekonomi politik media dan komunikasi.<sup>382</sup>

Melalui simbol religi yakni melahirkan jutaan penghafal al-Qur'an, Keberhasilan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dalam mencetak penghafal al-Qur'an menjadi komoditi yang membuat masyarakat mudah terpengaruh dan mau ikut serta dalam program Tahfiz.<sup>383</sup> Pada kenyataannya, komodifikasi isi tidak hanya menyangkut hal materi fisik, tetapi juga berkaitan dengan permainan kata-kata dan prestasi yang dimiliki pesantren untuk memberikan kesan baik dan menarik minat masyarakat terhadap Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.<sup>384</sup>

---

<sup>381</sup>Wawancara dengan Ahmad Bishri, (Biro Tahfiz) pada Ahad, 20 Agustus 2020 Pukul 16.00 di Markaz Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.

<sup>382</sup>Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, hlm.

<sup>383</sup>Sigit Surahman, "Komodifikasi Konten, Khalayak, dan Pekerja pada Akun Instagram @salman\_al\_jugjawy", *Nyimak Journal of Communication* Vol. 3, No. 1, (2019): 15–29.

<sup>384</sup>Yusar Muljadji dkk, "The Commodification of Religious Clothes Through The Social Media: The Identity Crisis on Youth Muslim Female in

## B. Komodifikasi Sumber Daya Manusia

Komodifikasi sumber daya manusia ialah bagaimana pekerja dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan media.<sup>385</sup> Sumber daya manusia di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an disebut sebagai SDI (Sumber daya insani). Mereka tidak hanya bekerja sesuai dengan job pekerjaannya tetapi juga bekerja dan berfikir untuk mencapai tujuan pesantren yakni membangun 100 pesantren di lima benua dan melahirkan jutaan penghafal al-Qur'an. Seluruh SDI Daarul Qur'an memiliki sikap proaktif dalam mencapai tujuan pesantren. Proaktif di sini tidak hanya sekedar aktif dalam memberikan respon terhadap tanggung jawab yang diberikan, tetapi juga proaktif dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan menciptakan perubahan untuk menggapai tujuan bersama. Di antara peran besar dan pengaruh SDI dalam pengembangan pesantren, sebagai berikut:

### 1. Pimpinan Pesantren

Semangat Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an untuk mencetak para penghafal al-Qur'an didorong oleh pimpinannya yakni Kiai Yusuf Mansur yang visioner dan memiliki mimpi besar. Dalam setiap ceramahnya, Kiai Yusuf Mansur selalu menyampaikan pada masyarakat untuk bersedekah dan ikut serta dalam menghasilkan bibit-bibit penghafal al-Qur'an. Dengan faktor karismanya, masyarakat

---

Urban Indonesia", *Jurnalism o'i comunicare* \* Anul XII, nr. 2-3, 2017, hlm. 53.

<sup>385</sup>Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, hlm.

dengan senang hati ikut andil besar dalam Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an di berbagai daerah.<sup>386</sup>

Bourdieu menjelaskan perilaku masyarakat untuk ikut serta membangun Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an terbentuk dari habitus,<sup>387</sup> modal<sup>388</sup> dan ranah<sup>389</sup> atau dapat dirumuskan: (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Habitus menjadi penggerak dan pengatur praktek sosial yang terjadi di masyarakat dan pesantren. Hal ini juga didukung oleh kepercayaan masyarakat terhadap Ustaz Yusuf Mansur. Kepercayaan ini didasarkan pada reputasi dan perilaku

---

<sup>386</sup>Wawancara dengan Ustaz Hendi Irawan, (Asisten Pribadi Kiai Yusuf Mansur) pada Sabtu, 19 Agustus 2020 Pukul 16.00 di ruang tamu kediaman Kiai Yusuf Mansur.

<sup>387</sup>Habitus merupakan hasil dari proses Panjang pencengkongan individu, dimulai sejak masa kanak-kanak yang selanjutnya menjadi semacam penginderaan kedua atau hakikat alamiah kedua. (Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, terj. Yudi Santoso, (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), hlm. Xvi.

<sup>388</sup>Modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran, mencakup segala bentuk barang baik materil maupun symbol. Modal juga dipandang sebagai basis dominasi. (Richard Harker dkk, *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory*, terj. Pipit Maizier, (London: The Mamillan Press, 1990), hlm. 16).

<sup>389</sup>Ranah didefinisikan sebagai sistem relasi objektif kekuasaan yang terdapat di antara posisi sosial yang berkorespondensi dengan sistem relasi objektif yang terdapat di antara titik-titik simbolik: karya seni, deklarasi politik, manifesto artistic, dan sebagainya. Ranah juga diidentifikasi sebagai area-area perjuangan, seperti: ranah kehidupan intelektual dan ranah sastra. (Richard Harker dkk, *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu*: hlm. 10-11).

yang teramati di masyarakat.<sup>390</sup> Menurut Fukuyama, modal kepercayaan ini berfungsi sebagai pelumas (*lubricant*) sehingga membuat strategi yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar.<sup>391</sup> Kepercayaan masyarakat tersebut didukung oleh sepak terjang Ustaz Yusuf Mansur baik di pesantren maupun masyarakat. Ustaz Yusuf Mansur dikenal sebagai pimpinan pesantren, da'I, penulis, dan pebisnis yang sangat sukses.

## 2. Tiga Direktorat Pesantren

Terdapat tiga direktorat di bawah Yayasan Daarul Qur'an, yakni Direktorat Pendidikan dan Dakwah, direktorat ekonomi, dan direktorat sosial. Dimana ketiganya fokus pada program pembibitan penghafal al-Qur'an. Mereka bersama-sama memberikan dukungan, bantuan, dan tenaga untuk pengembangan dan pendanaan pesantren baik pendanaan dalam pembangunan pesantren maupun biaya pendidikan santri.<sup>392</sup>

*Pertama*, Direktorat Pendidikan dan Dakwah, bergerak pada bidang Pendidikan baik formal maupun non formal.

---

<sup>390</sup>Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*, (Surabaya: Pustaka Saga, 2020), hlm. 7-8.

<sup>391</sup>Francis Fukuyama, "Social Capital" dalam Lawrence E Harrison, dan Samuel P. Huntington, *Culture Matters: How Value Shape Human Progress*, (New York: Basic Books, 2000), hlm. 98.

<sup>392</sup>Dokumentasi, Profil PPPA Daarul Qur'an, diakses 21 Juni 2020, 13.00.

*Kedua*, Direktorat ekonomi. Pada bidang ekonomi, Daarul Qur'an bergerak pada pada bidang bisnis yang disebut dengan DBN (Daqu bisnis nusantara), dan Daqu agrotechno.<sup>393</sup>

*Ketiga*, Direktorat sosial. Direktorat ini memiliki program Rumah Tahfiz. Dimana rumah Tahfiz yang telah memenuhi standar minimal komponen pesantren, dapat berkembang menjadi cabang pesantren baru.<sup>394</sup>

Rumah Tahfiz adalah pergerakan dakwah al-Qur'an di masyarakat dalam bentuk masjid, sekolah, komunitas, perguruan tinggi, maupun instansi. Rumah Tahfiz diwarnai dengan aktivitas menghafal Al-Quran, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap hidup sehari-hari berbasis hunian, lingkungan, dan komunitas.

Awalnya Ustaz Yusuf Mansur bermimpi membangun seribu rumah Tahfiz di seluruh Indonesia. Konsep seribu rumah Tahfiz yang menjadi mimpinya telah terwujud tidak hanya seribu, tetapi sudah mencapai empat ribu rumah Tahfiz di Indonesia, dimana rata-rata santri yang meghafal al-Qur'an

---

<sup>393</sup>DBN memiliki beberapa produk di antaranya daqu mart, daqu fashion, daqu kantin dan catering, daqu laundry, daqu wartel, BMT, Daqu travel. *Kedua*, Daqu agrotechno bergerak pada bidang pertanian. Di antara program yang dimiliki yakni: program pohon kehidupan, peternakan berbasis lingkungan, program sekolah pemuda tani, penyediaan logistic makanan santri, dan beras peduli untuk masyarakat miskin. (Observasi, 12 Agustus 2020 pkl 16.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang).

<sup>394</sup>Wawancara dengan Ustaz Ahmad Sodrikun Nawa, (Sekertariat Pesantren) pada Jum'at, 18 Agustus 2020 Pukul 16.00 di Mushola Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.



di sana bebas biaya. Bahkan rumah Tahfiz sudah tersebar sampai luar negeri seperti Gaza, Palestina, Capetown Afrika Selatan, Hongkong, dan Singapura.<sup>395</sup>

Selain itu, direktorat sosial juga memiliki Lembaga PPPA (Program Pembibitan Penghafal al-Qur'an). Lembaga ini merupakan Lembaga pengelola sedekah yang berkhidmah pada pembangunan masyarakat berbasis Tahfizul Qur'an yang dikelola secara professional dan akuntabel. Salah satu program PPPA yakni ikut serta dalam pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.

PPPA Daarul Qur'an adalah Lembaga amil zakat Nasional (LAZNAS) yang berkhidmat pada pembangunan masyarakat berbasis Tahfizul Qur'an yang dikelola secara professional dan akuntabel.<sup>396</sup>

### 3. HIPDAQU

HIPDAQU (Himpunan Da'I Daarul Qur'an). HIPDAQU berdakwah mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan pesantren. Kegiatan dakwah ini rutin dilakukan pada bulan Ramadhan di setiap tahunnya yang bekerjasama dengan PPPA Daarul Qur'an. Dakwah yang dilakukan para asatidz ini diselenggarakan di majlis-majlis seperti kantor,

---

<sup>395</sup>Yusuf Mansur, *Dream*, hlm. 23.

<sup>396</sup>Dokumentasi, Profil PPPA Daarul Qur'an, diakses 21 Juni 2020, 13.00.

perusahaan.<sup>397</sup> Materi dakwah yang seringkali disampaikan adalah “sedekah”. Dari dakwah yang disampaikan, banyak dari para jamaah ikut sedekah melalui PPPA, yang pada akhirnya sebagian dana dari para donatur tersebut digunakan untuk pengembangan pesantren.

#### 4. Subsidi Silang

Subsidi silang dipergunakan untuk memberi beasiswa pesantren takhassus yang diambil dari biaya pesantren regular. Pesantren ini berbentuk Lembaga non formal setara dengan tingkat SMP dan SMA.

“Terima kasih kepada para donatur dan ayah bunda di pesantren regular atau berbayar. Jangan khawatir, karena SPP yang dibayarkan sebagian dialokasikan untuk pesantren takhassus. Jadi ayah bunda bisa sambil sedekah”.<sup>398</sup>

#### 5. Persebaran Alumni

Alumni Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang telah tersebar di beberapa negara baik timur tengah maupun negara bagian barat. Data alumni menunjukkan bahwa terdapat beberapa santri yang menempuh studi ke luar negeri, di antaranya: sepuluh santri menempuh

---

<sup>397</sup>Wawancara dengan Ustaz Hendi Irawan (Sekertaris Pribadi Ustaz Yusuf Mansur) pada Jum’at, 03 September 2020 Pukul 10.00 di Gazebo Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang.

<sup>398</sup>Wawancara dengan Ustaz Ahmad Jamil, (Pimpinan Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an) pada Jum’at, 18 Agustus 2020 Pukul 16.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang.

studi pada Universitas al-Azhar Mesir, Kairo Mesir, enam santri menempuh studi pada Universitas Islam Madinah, dua santri menempuh Pendidikan pada Internasional Islamic University Malaysia, satu santri di Universitas of Tripoli, Universitas Afrika, Sudan, Sulaiman University, Universitas Utara Malaysia, Universitas Libanon, Universitas al-Ahqof Yaman, Syariah, IIUM, dan Universitas Kuwait.<sup>399</sup> Para alumni tersebut menjadi kader pendirian rumah Tahfiz di sana. Dimana nantinya Rumah Tahfiz tersebut diharapkan menjadi Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an berikutnya.

Jika menurut Karl Max, yang dikutip oleh Pratopo bahwa terdapat dimensi yang menunjukkan bahwa pekerja atau dalam penelitian ini disebut SDI mengalami komodifikasi secara bertahap yakni dalam bentuk eksploitasi, reifikasi, mistifikasi, naturalisasi, dan alienasi berbeda dengan yang terjadi di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.<sup>400</sup> Peran besar SDI didukung dengan modal sosial religious yang dimilikinya atau dalam penelitian ini disebut dengan istilah *Sosial Religious Capital*. Coleman menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk karena adanya sistem kepercayaan

---

<sup>399</sup>Dokumentasi Biro Litbang Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.

<sup>400</sup>Pratopo M, W, "Komodifikasi Wartawan di Era Konvergensi: Studi Kasus Tempo", *Jurnal Komunikasi Indonesia*, (2017): 129-138.

bersama yang berdasarkan pada nilai religious.<sup>401</sup> Yakni kepercayaan dan tujuan Bersama untuk membumikan pesantren Tahfiz di Indonesia.

Modal sosial didukung pula dengan kemampuan untuk membuat jaringan yang bertahan lama dalam sebuah kelembagaan yang saling kenal dan saling mengakui.<sup>402</sup> Tampak bahwa keberadaan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an merupakan hasil kontribusi banyak pihak di antaranya *Pertama*, tiga direktorat pesantren yakni direktorat Pendidikan dan dakwah, direktorat ekonomi, dan direktorat sosial. *Kedua*, persebaran alumni. *Ketiga*, HIPDAQU. Dan *keempat*, subsidi silang yang merupakan bagian dari Yayasan Daarul Qur'an Nusantara (YDQN).

### C. Komodifikasi khalayak

Komodifikasi khalayak, yakni proses modifikasi peran khalayak/pembaca oleh suatu perusahaan media dan pengiklan, dimana awalnya berfungsi sebagai konsumen media berubah menjadi konsumen khalayak selain media.<sup>403</sup> Komodifikasi khalayak tampak pada peran serta masyarakat dalam pembangunan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yang terhimpun

---

<sup>401</sup>James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial, (Foundations of social Theory)* terj. Imam Muttaqien dkk, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 424.

<sup>402</sup>Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford: Brasenose College, 1997), hlm. 378.

<sup>403</sup>Vincent Masco, *The Political Economy of Communication*, hlm. 132

dalam “Simpul Daqu”<sup>404</sup>. Ada dari mereka yang wakaf berupa tanah, bangunan kosong yang lama tidak terpakai, seperti mushola, rumah, ataupun sekolahan serta sedekah berupa uang ataupun perhiasan, sepertinya halnya pembangunan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Malang.

Pembangunan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Malang bermula dari adanya seorang warga yakni Ibu Dahniar, jamaah pengajian “wisata hati” yang menginfakkan tanahnya. Kemudian pembangunan pesantren merupakan hasil sedekah dan donasi yang terkumpul saat “Tabligh Akbar” Bersama Ustaz Yusuf Mansur.<sup>405</sup>

Selain bertujuan ikut mengembangkan pesantren Tahfiz, para donatur yang kebanyakan berasal dari daerah pesantren dibangun, berkeinginan memajukan daerahnya baik dalam bidang Pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dari mereka memiliki semangat dan modal untuk mendirikan pesantren, tetapi tidak memiliki pengetahuan ataupun ilmu dalam bidangnya. Ada juga yang bertujuan menghidupkan kembali sekolah atau bangunan kosong

---

<sup>404</sup>Simpul DAQU merupakan perkumpulan para donatur tetap dan relawan Daarul Qur’an yang bergerak dalam bidang sedekah. Seiring berkembangnya Daarul Qur’an Simpul DAQU juga berkembang lebih luas lagi yakni dengan membuka potensi ekonomi bagi masyarakat luas. Dari sistem ini, secara langsung simpul Daqu memberikan peluang bagi para donatur dan masyarakat luas untuk bergabung dalam pengembangan pesantren dan mengembangkan ekonomi melalui wirausaha. (Dokumentasi Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an).

<sup>405</sup>Wawancara dengan Ustaz Rizki Aminullah (Biro Litbang) pada Jum’at, 03 September 2020 Pukul 13.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang.

yang lama tidak terpakai.<sup>406</sup> Dengan telah diinfaqkan kepada Daarul Qur'an, maka hak kepemilikan beralih kepada Yayasan Daarul Qur'an Nusantara. Sehingga seluruh sistem dikelola oleh Daarul Qur'an baik kepegawaian, administrasi, pengembangan pesantren, maupun hal lain terkait pesantren.

Program pembangunan pesantren dapat berkembang dengan cepat karena Kiai Yusuf Mansur sebagai pimpinan juga menginfakan sebagian besar penghasilannya untuk pesantren.<sup>407</sup> Contohnya, pada awal pembangunan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an di Bulak Santri, Kiai Yusuf Mansur menyedekahkan kontrak bernilai miliaran rupiah yang diperoleh dari Trans TV, ANTV, dan sejumlah media cetak yang memakai jasanya.

“Jangan takut miskin lantaran bersedekah. Jangan khawatir berkurang harta karena memberi. Semua yang dikorbankan pasti akan dibayar berlipat ganda oleh Allah”. “Sedekah akan mengajarkan rasa syukur, menghancurkan tembok-tembok kesombongan, merobohkan tiang keserakahan, dan membersihkan hati serta harta. Sehingga mudah dibawa mendekati kepada Allah”<sup>408</sup>

---

<sup>406</sup>Wawancara dengan Ustaz Hendi Irawan (Sekertaris Pribadi Ustaz Yusuf Mansur) pada Jum'at, 03 September 2020 Pukul 10.00 di Gazebo Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.

<sup>407</sup>Wawancara dengan Ustaz Hendi Irawan (Sekertaris Pribadi Ustaz Yusuf Mansur) pada Jum'at, 03 September 2020 Pukul 10.00 di Gazebo Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.

<sup>408</sup>Yusuf Mansur, *Bocah Misterius*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 89.

Perkembangan teknologi di era digital juga menjadi faktor berlangsungnya komodifikasi khalayak. Dimana khalayak media, aktif bekerja untuk meningkatkan kapasitas rate platform. Sehingga platform digital tersebut mendapatkan keuntungan komersil.<sup>409</sup> Komodifikasi khalayak pada media online di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dilakukan melalui akun youtube pesantren “*Pesantren DaQu, Daqu Chanel, dan Daqu Project*”, Instagram pesantren “*pesantrendaqu*”, dan website pesantren “*daqu.sch.id*” dan “*PPPA.id*”. Pada akun sosial media tersebut, terdapat postingan yang mengajak masyarakat untuk bersedekah guna pembangunan pesantren. Terdapat pula room “*sedekah*” dan “*infaq*” dan disertakan pula nomor rekening atas nama “*Yayasan Daarul Qur'an Nusantara*”.

---

<sup>409</sup>Himmatul Ulya, “Komodifikasi Pekerja Pada Youtuber Pemula Dan Underrated (Studi Kasus YouTube Indonesia)”, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 8, No. 2, (2019): 1 – 12.

**Gambar 5.2**  
**Ajakan wakaf untuk pembangunan pesantren**  
**dalam website pppa.id**

**Wakaf Super**  
Semen untuk Pesantren

Wakafnya Sekali  
Pahalanya  
Berkali-kali

Mulai dari  
Rp. **100.000** /sak

[pppa.id/wakaf](http://pppa.id/wakaf) 🔍

Rekening Wakaf  
BCA 603 030 8091  
CIMB NIAGA Syariah 860 004 054 000  
a.n Yayasan Daarul Qur'an Nusantara

WAKAF DAQU

WAKAF TERBAIK

SEMENTA UNTUK PESANTREN

UNTUK PEMBANGUNAN MASJID & PESANTREN DI 8 WILAYAH

- ✓ PINALA SIKET BERKUALITAS MASA
- ✓ PINALA BERLIMPAH HINGGA 700%
- ✓ MAMPUAT SAKU UNYAT LINTAS DEMKAB
- ✓ DAPAT DIBANGUNAN JEAS MASA DAMKUTUA & KELUMPA

Penggunaan media sosial digunakan pesantren untuk memperbanyak jumlah khalayak yang dapat mengakses informasi. Pada website dan akun youtube tersebut, khalayak dapat mengakses berita seputar pesantren. Dimana cara tersebut dapat menjadi penyempurna dan memperluas penyampaian informasi kepada audiens. Ali Anwar menjelaskan bahwa melalui digital, arus informasi bergerak dan berkembang begitu cepat yang dapat diakses oleh seluruh kalangan. Pada era ini teknologi baru dan inovasi menyebar lebih luas dan lebih cepat



dari pada sebelumnya.<sup>410</sup>

Heri Fathurrahman dkk menjelaskan bahwa postingan sosial media yang dikemas dalam konten agama dapat mempengaruhi sikap pengguna sosial media yang mengkonsumsinya.<sup>411</sup> Penggunaan sosial media tersebut sebagai sarana bagi khalayak untuk mendapatkan informasi seputar Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. Selain mendapatkan manfaat keuntungan komersil, peran khalayak dalam sosial media juga berpengaruh dalam mempengaruhi masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan pesantren. yakni melalui sedekah dan infaq.

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa komodifikasi menjadi strategi pengembangan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an. Dari ketiga komodifikasi yang dijalankan tampak banyak donatur yang wakah, sedekah guna pengembangan pesantren. Selain itu terlihat pula rumah tahfidz dan subsidi silang yang ikut serta dalam pengembangan pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dari skema berikut.

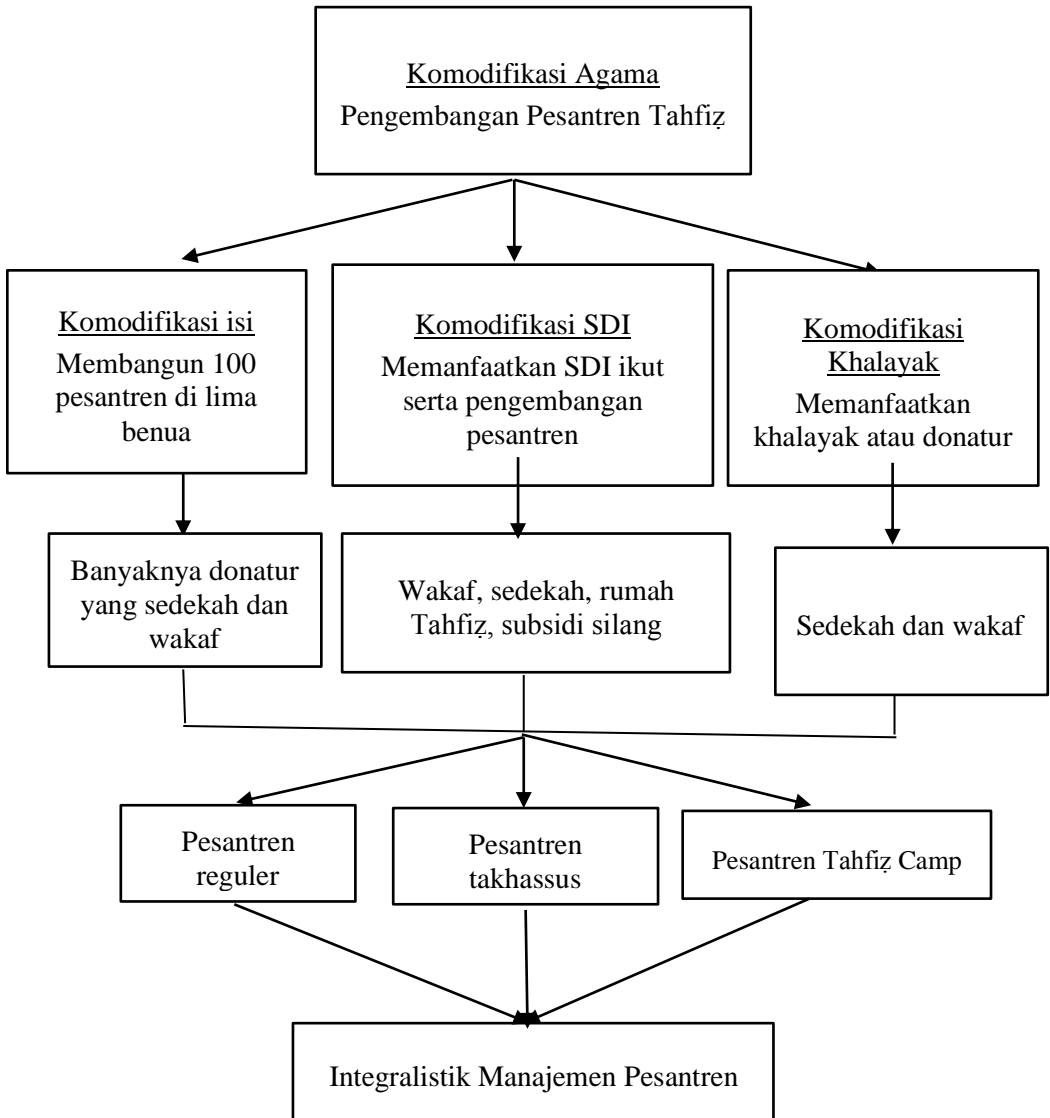
---

<sup>410</sup>Muhammad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren Strategi dan Pengembangan di Tengah Modernisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hlm. 49.

<sup>411</sup>Heri Fathurrahman dkk, "The commodification of economic perspectives in Islamic Religious Education Studies on social media", *Jurnal Informasi* Vol. 51, No. 1 (2021): 111-132, doi: <http://doi.org/10.21831/informasi.v51i1.38516>. 111-132

### Skema 5.1

## Model Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang



Komodifikasi mencakup seluruh bidang ekonomi mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi.<sup>412</sup> Pada penelitian ini, komodifikasi agama dijadikan sebagai strategi pengembangan pesantren. Jika komodifikasi agama pada penelitian sebelumnya menjadikan agama sebagai komoditas yang digunakan sebagai instrumen gaya hidup, misalnya Ibadah haji tidak lagi hanya sebagai perjalanan spiritual saja, tetapi juga menjadi produk yang dikonsumsi dalam rangka “identifikasi diri”<sup>413</sup> Komodifikasi tidak bertujuan memproduksi bentuk dan Gerakan agama baru yang bertentangan dengan praktek dan keyakinan agama sebelumnya, tetapi komodifikasi memposisikan agama sebagai komoditas yang berfungsi meningkatkan spiritualitas dan layak dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam perspektif *maqasid syari’ah*, jika praktek komodifikasi agama dibangun dengan tujuan mencari keuntungan saja atau mengandung riba dan ketidakjelasan, maka tidak diperbolehkan.<sup>414</sup> Seperti halnya yang dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah ayat 275 dan ayat 16, serta Q.S an-Nisa’ ayat 29.<sup>415</sup>

---

<sup>413</sup>Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm. 113.

<sup>414</sup>Jika dikaitkan dengan transaksi jual beli, maka jual beli yang tidak diperbolehkan adalah jual beli yang mengandung gharar dan jahalah, riba, mengandung penipuan, dan kemadzaratan. (Enang Hidayat, *Fiqih Jual Beli*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 107-127.

<sup>415</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 47, 3, dan 83.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْحَبُطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ  
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba... (Q.S al-Baqarah: 2/275).

أُولَئِكَ الَّذِينَ اسْتَرَوْا الضَّلَلَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (Q.S al-Baqarah: 2/16).

Ayat senada juga disebutkan dalam Q.S An-Nisa': 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S An-Nisa': 4/29).

Ketiga ayat tersebut menunjukkan larangan memakan harta dan melakukan perniagaan dengan cara batil. Terlihat komodifikasi yang dijalankan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an merupakan praktik yang jauh dari hal-hal tersebut.

Komodifikasi agama di Pesantren bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas jaringan pesantren di berbagai daerah. Penggunaan simbol agama menjadi sesuatu yang mutlak untuk mendapatkan empati dan simpati masyarakat.<sup>416</sup> Pesantren memanfaatkan kecintaan dan kepercayaan masyarakat kepada Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dan juga figure Ustaz Yusuf Mansur. Untuk meningkatkan dan mempertahankan eksistensi Pesantren Tahfiz di tengah industri religius yang sedang marak di Indonesia. Penggunaan simbol agama menjadi sesuatu yang mutlak untuk mendapatkan empati dan simpati masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan Pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komodifikasi agama berdampak positif dan sebagai sarana untuk mengajak masyarakat agar ikut berinfak di jalan Allah.<sup>417</sup> Hal ini sesuai dengan kandungan Q.S al-Baqarah: 254.<sup>418</sup>

---

<sup>416</sup>Hasan Baharun dan Harisatun Niswa, "Syariah Branding; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba di Era Revolusi Industri 4.0", *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 13, No.1, (2019), <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.75-98>

<sup>417</sup>Maftukhatusolikhah dan Muhammad Rusydi, "The Commodification of Religion in the Maqasid al-Shariah Perspective", *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol 17 No 2, (2018): 36-60. Doi: <http://doi.org/10.21093/mj.v17i2.1188>

<sup>418</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 42.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّآئِيْ يَوْمٌ لَا يَبِيعُ فِيْهِ وَلَا خَلَّةٌ وَلَا شَفْعَةٌ

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا هُمُ الظَّالِمُوْنَ

Wahai orang-orang beriman! Infaqkanlah Sebagian rizki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari Ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafa'at. Orang-orang kafir itulah yang dzalim. (Q.S al-Baqarah: 2/254).

Ayat tersebut menunjukkan anjuran bagi orang beriman untuk menginfakkan Sebagian rizkinya. Hal tersebut dapat menjadi tabungan di akhirat. Dimana tidak ada lagi transaksi jual-beli, tidak ada lagi persahabatan dan syafa'at kecuali amal baik manusia Ketika di dunia.

Komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an mengandung beberapa hal antara lain: niat jihad di jalan Allah, mampu menjaga citra wibawa Islam, memiliki iman yang kuat, memiliki jiwa bisnis secara professional, ilmu agama yang cukup, ibadahnya terjaga dengan baik, gemar berinfaq/zakat, rendah hati dan berakhlak mulia, dan bertujuan mencari ridla Allah. Islam merupakan ajaran kamil dan syamil, diyakini selalu selaras dengan perubahan zaman (*shalih au mula-im fi kulli zaman wa makan*), sementara umat Islam sebagai *khair ummah* menuntut adanya upaya serius untuk mengisi dan mewarnai era disrupsi dengan nilai-nilai kekinian yang positif.

**BAB VI**  
**IMPLIKASI STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN**  
**TAHFIZ DAARUL QUR'AN KETAPANG, CIPONDOH, KOTA**  
**TANGERANG TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Pada bab sebelumnya dianalisis bahwa peran agama dijadikan sebagai strategi pemasaran pesantren. Terlihat bahwa peran agama tidak serta merta berdiri sendiri tetapi juga terkait dengan dunia Pendidikan.<sup>419</sup> Strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang dilakukan dengan komodifikasi agama. Terdapat tiga bentuk komodifikasi agama yang diterapkan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, yakni komodifikasi berkaitan dengan isi, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi tenaga kerja. Ketiga bentuk komodifikasi tersebut, berimplikasi terhadap Pendidikan Islam. Implikasi tersebut dapat dilihat dan dianalisis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara langsung implikasi dari ketiga komodifikasi tersebut adalah berdirinya pesantren cabang di berbagai daerah. Sedangkan secara tidak langsung terdapat beberapa implikasi yakni: *Pertama*, Integralistik manajemen pesantren. *Kedua*, pergeseran tradisi pesantren. *Ketiga*, integrasi nilai ekonomi dan pendidikan agama, dan *Keempat*, menurunnya kesakralan pesantren.

---

<sup>419</sup>Okoli, Al Chukwuma "Commercialism and Commodification of Illicity: A Political Economy of Baby Buying/Selling in South East of Nigeria", *International Journal of Liberal Arts and Social Science* Vol. 2 No. 2, (2014): 96.

## A. Pendirian Pesantren Cabang

Komodifikasi sebagai strategi yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. Konsep ini dapat difahami bahwa komodifikasi tidak selalu berorientasi pada uang.<sup>420</sup> Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya loyalitas seluruh SDI dan solidaritas masyarakat untuk mencapai tujuan Bersama yakni pembangunan seratus pesantren Tahfiz di lima benua. Masyarakat dan seluruh SDI berpartisipasi aktif dalam pembangunan pesantren yang tersebar di berbagai daerah. Berlangsungnya komodifikasi agama ini juga didukung oleh karisma Pimpinan Daarul Qur'an yakni Kiai Yusuf Mansur yang dikenal sebagai Ustaz sedekah. Sedekah menjadi *trade mark* dakwah beliau dengan gaya yang khas, renyah, dan dikombinasi dengan bacaan al-Qur'annya yang merdu. Beliau memberikan solusi dalam setiap permasalahan dengan sedekah.<sup>421</sup>

Awal pembangunan Pesantren Daarul Qur'an di Bulak Santri, Ustaz Yusuf Mansur menyedekahkan kontrak bernilai miliaran rupiah yang diperoleh dari Trans TV, ANTV, dan

---

<sup>420</sup>Komodifikasi sering diartikan kaitkan dengan kapitalis. Sistem ini memberikan peluang besar kepada pemilik modal untuk mengeksploitasi kekayaan. Kapitalisme memicu kegiatan komersil dalam rangka memperoleh keuntungan materil. (Hasan Baharun, "Harisatun Niswa, Syariah Branding; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba di Era Revolusi Industri 4.0", *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 13, No.1, (2019): 75-98, DOI: <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.75-98>).

<sup>421</sup>Anwar Sani dkk, *Belajar dari Ustaz Yusuf Mansur*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 236.



sejumlah media cetak yang memakai jasanya. Selain itu, Mas Sidiq bagian keuangan pesantren beberapa kali mengambil dana sedekah dari para jamaah ke rumah Ustaz, termasuk juga amplop yang berisi *bisyaroh* ceramah Ustaz sendiri. Semua rizki yang diperoleh Ustaz, diserahkan pada PPPA Daarul Qur'an untuk membiayai program.<sup>422</sup>

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengembangan kelembagaan pesantren lebih mengarah pada pengembangan secara kualitas seperti penambahan ilmu-ilmu umum, pengembangan metode pembelajaran, serta pengembangan sarana prasarana pesantren. Pada penelitian ini, pengembangan kelembagaan yang dimaksud adalah pengembangan secara kuantitas. Dimana awal berdirinya, pesantren baru bertempat di Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Seiring perkembangannya, saat ini pesantren telah memiliki beberapa cabang di berbagai daerah yang menginduk pada pesantren pusat di Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Pengembangan ini merupakan implikasi dari komodifikasi yang diterapkannya. Pengembangan kelembagaan pesantren mutlak diperlukan, karena pesantren harus eksis menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Di antara bentuk kelembagaan pesantren yakni: Pesantren regular, pesantren takhassus, dan pesantren Tahfiz camp.

### **1. Pesantren Regular**

Pesantren regular merupakan Lembaga Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an berbayar. Pesantren ini memiliki sebelas cabang,

---

<sup>422</sup>Wawancara dengan Ustaz Jamel (Kepala direktorat Pendidikan dan Dakwah), 19 Agustus 2020 pkl 16.00 di Ndalem Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang.

dimana Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang sebagai Pesantren Pusat.<sup>423</sup>

a. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang merupakan pesantren pertama dan induk dari Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yang lain di bawah kepemimpinan Ustaz Yusuf Mansur. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Yusuf Mansur pada tanggal 11 Mei 2007. Secara rinci, tentang Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang dijelaskan pada bab III.

b. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Cikarang

Pendirian Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Cikarang merupakan hasil wakaf pengusaha yakni Bapak Budi dan dana dari para donatur yang dikumpulkan oleh PPPA. Saat ini, Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Cikarang mempunyai lebih dari 1.6 Ha. Dimana terdapat asrama putri, dan sekolah tingkat TK, Daqu Sighor Putri, SMP, dan SMA.<sup>424</sup>

c. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Lampung

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Cabang Lampung berdiri pada selasa, 26 Juli 2011. Pesantren dibangun di atas tanah wakaf dari keluarga Ny Fauziyah Jalil. Sewaktu diwakafkan, sudah ada bangunan masjid yang sebelumnya tidak begitu ramai. Pembangunan pesantren diambil dari sedekah jama'ah sekitar dan dibantu oleh PPPA. Pesantren

---

<sup>423</sup>Dokumentasi Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.

<sup>424</sup>Anwar Sani dkk, *Belajar dari Ustaz Yusuf Mansur*, hlm. 140

ini diperuntukan bagi santri putri setingkat SMP dan SMA.<sup>425</sup>

d. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Semarang

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an cabang Semarang dibangun pada tahun 2014 tepatnya di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Pembangunan pesantren ini merupakan hasil wakaf dan sedekah para pengusaha yang berada di Semarang, Jakarta, dan Kota lainnya. Pesantren ini dihuni oleh santri putra setingkat SMP.<sup>426</sup>

e. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Banyuwangi

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Banyuwangi terletak di Desa Benelan Kidul, Kecamatan Singojuruh, Banyuwangi. Pesantren ini berdiri di atas lahan 5 Ha. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Banyuwangi merupakan hasil wakaf warga, yang terinspirasi dari ceramah Kiai Yusuf Mansur dikala itu. Di antara warga, ada yg bersedekah uang, perhiasan, dan kendaraan pribadinya. Total sedekah yang terkumpul 170,9 juta, dan perhiasan yang terdiri 153 cincin, 7 buah kalung, 27 sepasang anting, dan 5 gram emas batang. Pesantren ini mulai dibangun pada tahun 2015 dengan

---

<sup>425</sup>Wawancara dengan Kiai Ahmad Jamel (Pimpinan Direktorat Pendidikan dan Dakwah) pada Sabtu, 04 September 2020 Pukul 10.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.

<sup>426</sup>Observasi, 3 Juli 2020 pukul 10.00 wib di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Kota Semarang.

dihuni santri putri setingkat SMP.<sup>427</sup>

f. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Jambi

Pendirian Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Jambi ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Ustaz Yusuf Mansur. Pesantren ini berlokasi di Jl. Pramuka, kompleks Pertamina, Tempino, Kabupaten Muara Jambi di atas lahan seluas lima hektar. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Jambi dibangun atas wakaf dan sedekah warga setelah mendapat tausiyah dari Kiai Yusuf Mansur yang diselenggarakan di Masjid Agung al-Falah Jambi. Pesantren ini berdiri pada pada tahun 2018 dengan melayani santri putra setingkat SMP.<sup>428</sup>

g. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Malang

Pembangunan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Malang bermula dari adanya seorang warga yakni Ibu Dahniar, jamaah pengajian “wisata hati” yang menginfakkan tanahnya. Kemudian pembangunan pesantren merupakan hasil sedekah dan donasi yang terkumpul saat “Tabligh Akbar” Bersama Ustaz Yusuf Mansur.<sup>429</sup> Pesantren ini

---

<sup>427</sup>Wawancara dengan Ustaz Rizki Aminullah (Biro Litbang) pada Jum'at, 03 September 2020 Pukul 13.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.

<sup>428</sup>Dokumentasi Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.

<sup>429</sup>Wawancara dengan Ustaz Rizki Aminullah (Biro Litbang) pada Jum'at, 03 September 2020 Pukul 13.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.

mulai berdiri pada tahun 2016 dengan menyediakan pendidikan setingkat SMP bagi putri.

h. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tarakan

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tarakan ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Kiai Jamel selaku Pimpinan direktorat Pendidikan dan Dakwah. Pesantren ini berdiri di atas lahan seluas 3,5 hektar yang berlokasi di Bungawan Juata, Kalimantan Utara. Pesantren ini dibangun atas dana dari para donatur dan sebagian tanah merupakan wakaf warga sekitar. Pesantren ini mulai dibangun pada tahun 2017 dan mulai melakukan kegiatan belajar pada tahun 2019, dengan melayani pesantren putri setingkat SMP.

i. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Karawang

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Karawang diresmikan oleh Kiai Yusuf Mansur didampingi oleh Direktur Pertamina Gas (Pertagas), Bapak Hendra Jaya dengan lahan tanah seluas 3 ha. Pesantren ini dibangun dengan sedekah para pekerja Muslim Petagas yang tergabung dalam Badan Dakwah Islam (BDI). Pesantren ini diresmikan pada tanggal 21 Juni 2016. Berbeda dengan pesantren lainnya, santri di sini disyaratkan memiliki hafalan 30 juz. Santri yang sudah Tahfiz akan dididik untuk dapat mengajar di desa-desa

pelosok seluruh Indonesia.<sup>430</sup>

j. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Kanyong Utara

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Kanyong Utara dibangun atas bantuan pemerintah setempat dengan dana sedekah yang terkumpul oleh PPPA. Peletakan batu pertama diwakili oleh Wakil Bupati H. Effendi Ahmad Bersama rombongan Pimpinan Daarul Qur'an yakni KH Ahmad Kosasih dan Syekh Ahmad Samir al-Khannas.<sup>431</sup>

k. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Sulawesi Utara

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Sulawesi Utara tepatnya terletak di Kota Mabagu. Pembangunan pesantren ini merupakan wakaf Bupati Bolaang Mangondow. Pesantren ini mulai dibangun pada tahun 2020 dan melayani pendidikan tingkat SMA putra.

l. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Solo

Pembangunan pesantren Daarul Qur'an cabang Solo bermula dari seminar Kiai Yusuf Mansur "Inspiring Seminar" pada 29 maret 2008 di Pendhopo Balaikota Surakarta yang dihadiri oleh ribuan jamaah. Saat acara tersebut, surban Kiai Yusuf Mansur digelar dan terkumpul dana sebesar 260 juta. Seketika Kiai Yusuf Mansur meminta

---

<sup>430</sup>Dokumentasi Biro Litbang Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>431</sup><https://www.suarakalbar.co.id/2019/11/ponpes-Tahfiz-darul-quran-kayong.html>, diakses pada 25 September 2020 Pukul 10.00.

dana tersebut untuk pembangunan pesantren Tahfiz. Sebuah tantangan bagi pengurus jamaah “wisata hati” yang sepertinya mustahil, karena Sebagian besar dari mereka adalah pengusaha dan bukan dari kalangan pesantren.

Di tengah pembahasan rencana pembangunan pesantren, ada telfon dari salah satu pengusaha di Solo yang ingin meminjamkan bangunan dan masjid. Sesuai arahan Ustaz Yusuf Mansur, akhirnya diwakafkan bangunan untuk pesantren dan juga masjid. Saat ini Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Solo telah memiliki cabang di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen dengan total santri 600 santri.<sup>432</sup>

Dari cabang Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an tersebut, Pesantren Solo Raya telah memisahkan diri dari Pesantren Pusat di Tangerang dalam manajemennya. Tetapi dalam sistem pembelajaran, visi misi, tujuan, kurikulum pesantren keseluruhan mengacu pada Pesantren Tahfiz Daarul Quran Pusat. Sehingga pesantren ini tidak lagi dinamakan pesantren cabang Daarul Qur’an, Ketapang, tetapi lebih dinamakan sebagai pesantren afiliasi.

## **2. Pesantren Takhassus**

Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an program takhassus adalah Lembaga Pesantren non formal berjenjang SMA. Pesantren ini

---

<sup>432</sup>Wawancara dengan Ustaz Hendi Irawan (Sekertaris Pribadi Ustaz Yusuf Mansur) pada Jum’at, 03 September 2020 Pukul 10.00 di Gazebo Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, Ketapang.

berbasis beasiswa penuh dari Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yang dikhususkan untuk dhuafa' atau anak yatim. Selepas studi, santri dilatih untuk bisa mengajar dengan mengabdikan selama satu tahun dan ditempatkan di seluruh cabang Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. biaya operasional pesantren diperoleh dari subsidi silang biaya Pendidikan pesantren regular dan para donatur.

Terdapat delapan cabang pesantren takhassus di bawah manajemen Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Pusat yakni di daerah: Medan, Palembang, Banyuwangi, Semarang, Brebes, Cikarang, Cimanggis, dan Cinagara, dengan total santri 309 santri. Selain menjadi donatur, banyak dari mereka ikut berpartisipasi menjadi wali asuh.<sup>433</sup>

### **3. Pesantren Tahfiz Camp**

Program Tahfiz Camp program khusus Daarul Qur'an yang berlangsung selama satu tahun. Awalnya, Tahfiz Camp hanya diperuntukan bagi santri Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an di awal masuk pesantren atau program persiapan, tetapi seiring dengan antusias masyarakat dalam mengikuti program Tahfiz, program ini dibuka untuk umum. Total santri di pesantren ini kurang lebih seratus santri.<sup>434</sup>

---

<sup>433</sup>Observasi, [https://www.youtube.com/watch?v=\\_Mf8CQ58rvI](https://www.youtube.com/watch?v=_Mf8CQ58rvI), diakses 29 September 2020 Pukul 13.00.

<sup>434</sup>Dokumentasi, <https://www.youtube.com/watch?v=kV5YG3nv1KI&t=24s>, diakses 29 September 2020 Pukul 13.00.



Manajemen pengelolaan dan sistem pembelajaran pesantren Tahfiz Daarul Qur'an tersebut, mengacu pada satu sistem yakni Yayasan Daarul Qur'an kecuali Pesantren Cabang Solo Raya. Dalam manajemen pengelolaan, pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Solo Raya telah memisahkan diri dengan Daarul Qur'an pusat, tetapi dalam sistem pembelajaran, visi misi, tujuan, kurikulum pesantren keseluruhan mengacu pada Daarul Quran Pusat.<sup>435</sup>

Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an di berbagai daerah membuktikan bahwa animo masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan pesantren Tahfiz sangat tinggi. Tampak terjadi komodifikasi agama dalam pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an.<sup>436</sup> Dimana jika pesantren pada zaman dahulu fokus pada nilai guna pesantren yakni *tafaqquh fiddin*, pesantren Tahfiz Daarul Qur'an tidak hanya fokus pada itu, tetapi juga nilai jual pesantren. Yakni bagaimana pesantren mampu melebarkan sayapnya di berbagai daerah dan dipercaya oleh masyarakat. Dengan berdirinya pesantren-pesantren cabang di berbagai daerah dengan tiga bentuk kelembagaan tersebut, maka semakin banyak pula mencetak para huffadz. Berikut rekap ketuntasan hafalan santri.

---

<sup>435</sup>Wawancara dengan Ustaz Jamel (Kepala direktorat Pendidikan dan Dakwah), 19 Agustus 2020 pkl 16.00 di Ndalem Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang.

<sup>436</sup>Komodifikasi agama diartikan sebagai cara, kondisi, atau situasi terbentuknya hubungan antara agama dan pasar yang berjalan sedemikian rupa. (Pattana Kitiarsa, *Religious Commodifications In Asia*, (New York: Routledge, 2008), hlm. 1.

**Tabel 6.1**<sup>437</sup>  
**Rekap ketuntasan hafalan 30 juz**  
**Santri Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an**

No.	Tahun	Putra	Putri	Jumlah
1	2019	88	81	169
2	2020	103	74	177
3	2021	99	116	215

Data tersebut membuktikan bahwa pengaruh pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dalam mencetak para huffadz sangat besar. Selain data tersebut, masih banyak santri proses menghafal, di antara mereka ada yang hafal di atas 25 Juz, 15 Juz, dan 10 Juz. Diharapkan data tersebut akan terus meningkat di setiap tahunnya.

## **B. Integralistik Manajemen Pesantren**

Penggunaan simbol agama dalam pengembangan pesantren menjadi suatu yang mutlak untuk mendapatkan empati dan simpati masyarakat. Agama yang dijadikan sebagai komoditas dalam dunia pesantren, diproduksi sesuai dengan selera pasar.<sup>438</sup> Tampak partisipasi masyarakat terlihat dari keberadaan pesantren di berbagai daerah dengan bentuk kelembagaan yang berbeda-beda. Dengan memiliki cabang yang tersebar di berbagai daerah, dibentuklah direktorat khusus pesantren yakni "Direktorat Pendidikan dan

---

<sup>437</sup>Dokumentasi Biro Tahfiz Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>438</sup>M. alqodri Ramadhan, dkk, "Komodifikasi Simbol Religi dalam Iklan Marjan Edisi Bulan Ramadhan", *Jurnal Audiens*, Vol. 2, No. 2 (2021): 182-193 <https://doi.org/10.18196/jas.v2i2.11652>

Dakwah”. Direktorat ini bertugas mengatur semua manajemen pesantren, mulai dari keuangan, sistem pembelajaran, perekrutan SDM, dan manajemen lain berkaitan dengan pesantren. Dengan telah dipegang oleh direktorat pendidikan dan dakwah, maka pesantren hanya bertindak sebagai pelaksana dari sistem yang telah dibuat sebelumnya. Berikut gambaran umum dari pengelolaan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an di Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang yang telah diatur oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren. Berikut gambaran umum dari pengelolaan Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an di Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang yang telah diatur oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren. Berikut gambaran umum dari pengelolaan Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an di Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang yang telah diatur oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren.

## **1. Perencanaan**

Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan capaian.<sup>439</sup> Perencanaan bertujuan guna mencapai hasil-hasil yang diinginkan.<sup>440</sup> Diantara hal-hal yang direncanakan oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang, yakni:

---

<sup>439</sup>H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 42.

<sup>440</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 135.

**a. Menetapkan Program Kegiatan**

Program kegiatan disusun oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang bersama dengan pengasuh pesantren. Program kegiatan disusun setiap awal tahun ajaran baru.

Di antara program kegiatan yang direncanakan oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang yakni sebagai berikut: Rakernas, Tahfidz Intensif, Wisuda Tahfidz Nasional (WTN), Khutbatul Iftitah, Daqu Festival, dan Gerakan sedekah nasional (GSN).<sup>441</sup>

**Tabel 6.2**  
**Program kegiatan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an**  
**Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang**

No	Waktu	Jenis Program	Pelaksanaan
1	Juli	Rakernas	Pimpinan dan pengasuh Daqu
2	6-31 Juli '20	Tahfidz Intensif	kepala Tahfidz
3	Kondisional	Seminar Motivasi	Biro luar negeri
4	14-28 Sept '20	Daqu festival	Biro DTC
5	22 Okt '20	WTN	Biro Tahfidz
6	27 April '20	GSN	PPPA

---

<sup>441</sup>Wawancara dengan Kiai Ahmad Jamel (Ketua Direktorat Pendidikan dan Dakwah) pada 24 Agustus 2020: 10.00 di Ndalem Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang.

## **b. Pengadaan sarpras**

Pengadaan sarpras di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Ketapang diatur oleh kepala sekretariat direktorat pendidikan dan dakwah. Pengadaan sarpras di pesantren setidaknya harus meliputi komponen inti pesantren, yakni asrama santri, masjid, lapangan olahraga, rumah kiai, dapur makan, dan bangunan sekolah.<sup>442</sup> Sarpras yang awal pembangunannya hanya terbatas pada komponen inti pesantren, kini telah berkembang dengan dilengkapi kolam renang, lapangan, kolam ikan, dan gazebo.

## **c. Program pembiayaan**

Secara umum, pendanaan Pendidikan di pesantren diperoleh dari beberapa sumber, yakni dari pemerintah, wali santri, dan masyarakat atau dunia usaha.<sup>443</sup> Sumber Pembiayaan atau pendanaan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang diperoleh dari infaq, zakat, dan sedekah masyarakat, uang Syariah santri dan subsidi dari DBN serta PPPA. Dana tersebut dikelola secara terpusat oleh biro keuangan Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Pusat. Pada teknisnya,

---

<sup>442</sup>Observasi, 3 Juli 2020 pukul 10.00 wib di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Kota Semarang.

<sup>443</sup>Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 302.

bendahara pesantren mengajukan anggaran keperluan pada biro keuangan direktorat pada setiap tahunnya.

#### **d. Perekrutan pegawai**

Perekrutan pegawai di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Ketapang tidak diatur secara tertulis waktu pelaksanaannya. Jika pesantren membutuhkan, maka diusulkan kepada biro HRD direktorat Pesantren. Kemudian, biro HRD akan bekerja sama dengan biro kominfo untuk memberikan informasi melalui media.

#### **e. Kurikulum pembelajaran**

Perencanaan kurikulum di Pesantren Tahafidz Daarul Qur'an, Ketapang diatur oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren Pusat dan dilaksanakan oleh pengasuh. Kurikulum Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang terdiri dari tiga kurikulum dan dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti yang telah dijelaskan pada bab III.

Secara umum, perencanaan sistem tersebut di atas, tidak hanya berlaku bagi pesantren pusat di Ketapang, tetapi juga berlaku di setiap Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an di seluruh daerah.

## **2. Pengorganisasian**

Hal pokok dari pengorganisasian adalah mendesain struktur organisasi. Struktur organisasi didesain untuk membagi tugas kepada anggota yang terlibat dalam Kerjasama untuk memudahkan jalannya program yang direncanakan. Struktur

yang benar dapat memainkan peranan penting dalam pertumbuhan organisasi.<sup>444</sup> Susunan kelembagaan terdiri dari kepengurusan direktorat Pendidikan dan dakwah yang bertugas membuat kebijakan pesantren dan kepengurusan pesantren yang bertugas sebagai pelaksana kebijakan. Diantara kepengurusan pada direktorat Pendidikan dan dakwah Pesantren Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang sebagai berikut:

a. Pembina atau Pengasuh Pesantren

Pembina atau pengasuh yakni pimpinan tertinggi di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an. Pembina bertugas mengkoordinir dan pengambilan keputusan terakhir berkaitan dengan pesantren dan seluruh komponen yang ada di Yayasan Daarul Qur'an.

b. Direktorat Pendidikan dan Dakwah

Direktorat Pendidikan dan Dakwah adalah direktorat tinggi di bawah pengasuh. Direktorat ini bertugas mengkoordinir seluruh pesantren cabang di semua cabang. Direktorat ini memberikan pengawasan, pengarahan, dan pemegang kendali seluruh pesantren dan membawahi semua biro yang ada di pesantren.<sup>445</sup>

---

<sup>444</sup>Muhammad Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 28.

<sup>445</sup>Dokumentasi Struktur Kepengurusan Departemen Pendidikan dan Dakwah Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an.

c. Kepala Sekertariatan

Kepala sekertariatan bertugas mengkoordinir seluruh biro Direktorat Pendidikan dan dakwah Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an pusat. Bagian ini juga memiliki tiga cabang secara khusus yakni: 1) Administrasi umum. Bagian ini bertugas memberi pelayanan umum, asset, humas, dan mengurus legalitas Lembaga. 2) HRD. Bagian ini mengatur semua berkaitan dengan Sumber daya Insani (SDI), dari perekrutan, pemindahan kerja, ataupun upaya peningkatannya. 3) Manajemen building. Bagian ini bertugas hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan bangunan pesantren.<sup>446</sup>

d. Biro Kominfo

Biro kominfo dibagi menjadi tiga bagian, yakni: 1) ICT, bagian ini bertugas mengurus hal berkaitan dengan informasi teknologi, seperti youtube, Instagram, dan facebook. 2) Media. Bagian ini bertugas mengelola media dari semua cabang baik foto, video dan media lain. Dan diserahkan kepada bagian ICT untuk diunggah di sosial media pesantren. 3) Daqu Talent. Bagian ini bertugas menyaring bakat santri di pusat dan disalurkan ke semua cabang pesantren.

e. Biro DTC (*Daaqu Training Center*)

Biro ini bertugas mengembangkan SDI yang ada di

---

<sup>446</sup>Wawancara dengan Ustadz Khoirun, (Biro Sekertariatan Yayasan) pada Jum'at, 18 Agustus 2020 Pukul 16.00 di Mushola Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang.



Daarul Qur'an termasuk pesantren dengan memberikan pelatihan, motivasi, upgrading, dan menumbuhkan rasa memiliki pada pesantren. Training diberikan di setiap semester di semua pesantren baik cabang maupun pusat.<sup>447</sup>

f. Biro Akademik dan Litbang

Biro ini bertanggung jawab mengkoordinir semua pengasuh dan program akademik yang ada di pesantren baik cabang maupun pusat. Di setiap pesantren cabang juga memiliki struktur khusus yang bertugas mengkoordinir kegiatan di setiap pesantren seperti yang sudah dijelaskan pada bab III.

g. Biro Tahfidz

Biro tahfidz bertanggung jawab mengkoordinir dan mengawasi kegiatan tahfidz yang ada di seluruh pesantren baik cabang maupun pusat melalui kepala tahfidz di setiap pesantren. Selain itu biro ini juga bertugas mengakomodir dan kajian dan peningkatan SDI berkaitan dengan tahfidz, dan juga mengawal proses sanadan santri yang sudah level mutqin.<sup>448</sup>

h. Biro Keuangan

Biro keuangan bertugas mengatur keluar masuknya uang

---

<sup>447</sup>Observasi, 31 Agustus 2020 pkl 10.00 di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>448</sup>Observasi, 03 September 2020 pkl 09.00 di Markaz Tahfidz Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

dari semua pesantren baik pesantren cabang maupun pusat.

i. Biro Marketing Pendidikan

Biro Marketing Pendidikan sebagai pusat informasi Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an maupun informasi full day. Selain ada di Pesantren Pusat, Marketing Pendidikan juga ada di setiap pesantren cabang.

j. Biro Luar Negeri

Biro luar negeri bertanggung jawab pada program-program beasiswa dan menjalin jaringan dengan Lembaga pendidikan ke luar negeri. Selain itu juga melayani santri sebagai guide agar para santri dapat melanjutkan Pendidikan ke luar negeri, dari pengurusan visa, penempatan dan hal-hal terkait.<sup>449</sup>

Kepengurusan Direktorat Pendidikan dan Dakwah bertugas menyusun kebijakan yang ada di Pesantren. Sedangkan proses pembelajaran, dilaksanakan oleh masing-masing pesantren. Di antara kepengurusan yang ada di pesantren yakni:

a. Pengasuh

Pengasuh di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang bertanggung jawab terhadap seluruh sistem pembelajaran di pesantren dan selalu berkoordinasi dengan Direktorat Pendidikan dan Dakwah.

---

<sup>449</sup>Wawancara dengan Ahmad Sodrikun Nawa (Kepala kesekretariatan), 17 Agustus 2020 pk1 15.30 di Mushola Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Ketapang.

b. Sekertaris

Sekertaris di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an bertanggung jawab atas semua administrasi pesantren. Sekertaris juga membantu pengasuh dalam melakukan koordinasi sistem pembelajaran dengan Direktorat Pendidikan dan Dakwah.

c. Bendahara

Bendahara bertanggung jawab atas keluar masuknya uang. Setiap awal tahun ajaran baru, bendahara membuat anggaran dana untuk diajukan pada biro keuangan direktorat pesantren pusat dan pada akhir tahun membuat laporan pengeluaran dana yang juga dilaporkan kepada biro keuangan direktorat pesantren pusat.

d. Kepala tahfidz

Kepala tahfidz yakni ustadz yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran tahfidz di pesantren. Secara umum kepala tahfidz bertugas mendampingi dan mengontrol hafalan santri serta mengkoordinatori guru halaqoh. Sedangkan secara khusus kepala Tahfidz memiliki beberapa program yakni pengembangan tahfidz SDM termasuk juga OB, staff, security, mengadakan riyadhoh berupa shalat lil hifdz, tasmī' setiap seminggu sekali, MHQ (Musabaqah hifdzil Qur'an) antara Daqu, camp tahfidz, dan WTN (Wisuda Tahfidz Nasional). Kepala tahfidz memiliki peran yang sangat penting karena ruhnya pesantren terletak pada keberhasilan

pebelajaran tahfidz santri. Untuk menjadi kepala tahfidz, dibutuhkan seseorang yang memiliki hafalan al-Qur'an tiga puluh juz dan mutqin. Sehingga mampu mengajar dan membina santri dalam mencapai hafalanya.<sup>450</sup>

e. Kepala sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas seluruh sistem pembelajaran di sekolah dengan dibantu guru. Kepala sekolah juga bertanggung jawab melakukan koordinasi dengan kemendikbud dan biro full day Direktorat Pendidikan dan Dakwah.

f. Kepala pengasuhan

Kepala pengasuhan yakni ustadz yang bertanggung jawab penuh terhadap aktifitas santri selama 24 jam selain dalam ranah tahfidz dan kegiatan sekolah. Sebagian dari mereka bertempat tinggal di pesantren, dan sebagian yang sudah berkeluarga bertempat tinggal di sekitar pesantren. Kepala pengasuhan dibantu oleh ustadz pendamping kamar yang bertugas mengontrol dan mengawasi perilaku santri di kamarnya masing-masing.<sup>451</sup>

g. Koordinator bahasa

Koordinator bahasa bertanggung jawab pada kegiatan

---

<sup>450</sup>Wawancara Ustadz Ilyas (Kepala Tahfidz) pada Jum'at, 24 Juli 2020 pukul 09.30 di Kantor Pengasuhan Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Ungaran.

<sup>451</sup>Observasi, 20 Agustus 2020 pkl 17.00 di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

bahasa yang ada di pesantren, di antaranya muhadhoroh, ilqo mufrodat, dan program bahasa lainnya. Selain itu, koordinator bahasa juga berkoordinasi dengan biro akademik dan litbang pesantren pusat.

h. Koordinator sarpras

Koordinator sarpras bertanggung jawab atas kelengkapan sarpras di pesantren. Koordinator ini melakukan koordinasi dengan biro sekretariat direktorat pesantren pusat.

### 3. Actuating

*Actuating* atau biasa disebut dengan pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian.<sup>452</sup> Untuk merealisasikan perencanaan, pemimpin diharapkan memberikan pengarahan dan pemotivasian agar setiap SDI dapat melaksanakan kegiatan dengan optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya.<sup>453</sup> Implementasi pengelolaan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada pelaksanaannya, pengelolaan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an berjalan seperti berikut:

a. Program Kegiatan

1) Rakernas

---

<sup>452</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 132.

<sup>453</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 125.

Rakernas dilaksanakan oleh Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an pusat setiap satu tahun yang dikoordinir oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah. Selain itu, Rakernas juga melibatkan seluruh pengasuh pesantren cabang guna menyatukan visi, misi dan evaluasi program yang dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Program ini juga sebagai wadah menumbuhkan kekompakan antar pimpinan dan pengasuh pesantren.<sup>454</sup>

2) Tahfidz Intensif

Tahfidz intensif dilaksanakan oleh biro tahfidz Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an. Dimana program ini telah diatur sebelumnya oleh biro litbang direktorat. Program ini bertujuan agar santri lebih fokus menghafal dan tidak ada kegiatan lain yang memberatkan, baik mata pelajaran sekolah maupun ekstrakurikuler. Tahfidz intensif dilaksanakan pada tanggal 06-31 Juli 2020. Program ini diikuti oleh seluruh santri.

3) Wisuda Tahfidz Nasional (WTN)

WTN merupakan program paling bergengsi di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. WTN dilaksanakan langsung oleh biro tahfidz pesantren pusat dengan dibantu oleh kepala tahfidz di setiap cabang pesantren dalam penyeleksian

---

<sup>454</sup>Observasi, 01 September 2020 pkl 09.00 di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

santri. Pelaksanaan WTN diawali beberapa tahapan: 1) Menyeleksi santri 2) Karantina seluruh santri yang terpilih, 3) Pendampingan intensif santri di markaz oleh biro tahfidz pesantren pusat, 4) Pelaksanaan WTN. Program WTN juga sebagai reward atas kerja keras santri selama menghafal. Sehingga program ini bisa menjadi daya tarik dan penyemangat bagi santri untuk lebih serius dalam menghafal.<sup>455</sup>

4) Daqu Festival

Daqu festival dilaksanakan oleh Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang yang dikoordinir oleh biro DTC Direktorat. Pada pelaksanaannya, program ini bertujuan sebagai upaya pengenalan budaya Daqu dan menyaring bakat santri dalam acara pentas seni. Santri yang ingin mendaftar diseleksi kemudian dilatih dengan rutin apa yang menjadi bakatnya.

5) Gerakan sedekah nasional (GSN)

GSN dilaksanakan oleh Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an setiap satu tahun sekali, sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Gerakan ini bertujuan melatih jiwa sosial dan pembiasaan dalam bersedekah. Hasil dari

---

<sup>455</sup>Wawancara dengan Ustadz Ahmad Bishri (Sekertaris Markaz Tahfidz), 01 September 2020 pkl 13.30 di Markaz Tahfidz Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Ketapang.

sedekah ini dihimpun menjadi satu dan dikoordinir oleh PPPA untuk disalurkan pada pihak yang berhak. Gerakan ini juga sebagai upaya menggerakkan ekonomi nasional, yakni dapat melalui sedekah nasional seperti yang tertuang dalam Daqu Method.

6) Seminar motivasi

Seminar motivasi diberikan oleh Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Pusat dengan tujuan memberi motivasi santri agar semangat kuliah ke luar negeri. Selain memberi semangat, pada seminar ini juga dijelaskan langkah-langkah untuk mendapatkan beasiswa kuliah ke luar negeri. Pesantren juga memberikan layanan kepada santri mulai dari mendaftar kuliah, mengurus administrasi sampai pada mengontrol santri yang lolos melalui departemen luar negeri pesantren. Terbukti sampai saat ini telah banyak santri yang sedang menempuh kuliah di luar negeri, diantaranya di Mesir, Saudi Arabia, bahkan sampai ke Eropa.<sup>456</sup>

7) Pengadaan Sarpras

Sarana prasarana di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Pusat sesuai dengan standar yang diatur oleh kesekretariatan pesantren. Tanah yang disiapkan Kiai

---

<sup>456</sup>Wawancara dengan Ustadz Ahmad Sodrikun Nawa (Sekertariat Pesantren), 01 September 2020 pkl 16.00 di Mushola Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Ketapang.



seluas 3.5 ha dan gedung yang sudah dibangun yaitu gedung Al-Fatihah tempat santri belajar, gedung Tabarak tempat santri menginap, gedung Al-Maidah tempat santri makan dan ekstra-kurikuler, gedung An-Nahl tempat front office, 6 Cottage tempat ruang administrasi dan Klinik, Paviliun tempat tamu dan pengurus yayasan menginap dan Masjid DaQu.<sup>457</sup> Sarana prasarana kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an secara umum tersusun rapi dan ber kondisikan baik.

#### 8) Program Pembiayaan

Pembiayaan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Pusat diperoleh dari biro keuangan direktorat. Setiap tahun, Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Pusat mengajukan anggaran dana untuk satu tahun kedepan. Secara rinci, tidak dapat dipaparkan karena kebutuhan setiap tahunnya berbeda.

#### 9) Perekrutan Pegawai

Perekrutan Pegawai di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Pusat dilakukan oleh biro HRD Direktorat. Pada teknisnya, pengasuh pesantren mengusulkan kepada biro HRD, kemudian biro HRD mengumumkan lewat social media untuk disebar luaskan dan ditentukan pula syarat-syarat pelamar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan.

---

<sup>457</sup>Observasi, 17 Agustus 2020 pk1 13.00 di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

#### 10) Kurikulum pembelajaran

Pelaksanaan sistem pembelajaran di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Pusat dilaksanakan oleh Pengasuh dan Pengurus pesantren dengan dipantau oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren Pusat sebagai pembuat sistem. Selain memantau, direktorat juga menghandel langsung program-program tertentu, seperti seminar motivasi dan daqu festival.

#### 4. Controlling

Pengawasan/pengendalian disebut juga *controlling* merupakan kegiatan yang berusaha mengendalikan agar pelaksanaan program berjalan sesuai rencana dan memastikan apakah tujuan dari rencana telah tercapai.<sup>458</sup> Proses pengendalian dapat membantu dalam mengidentifikasi problem-problem yang terjadi dalam pengelolaan Lembaga.<sup>459</sup> Selain itu, pengendalian juga berfungsi agar penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari, sehingga tujuan dalam Lembaga dapat tercapai dengan baik. Pengawasan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh pemimpin.<sup>460</sup> Pengawasan dilaksanakan oleh para pimpinan, pengasuh, serta para ustadz Pesantren Tahfidz Daarul

---

<sup>458</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 126

<sup>459</sup>George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 170.

<sup>460</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 110.

Qur'an Ketapang. Diantara pengawasan yang dilakukan yakni:

b. Monitoring kegiatan

Kegiatan yang diadakan oleh Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Ketapang dimonitoring langsung oleh pimpinan Pesantren, ketua Direktorat, dan pengasuh pesantren. Selain monitoring secara langsung, para pimpinan dan pengasuh juga memanfaatkan media online dalam melakukan monitoring, contohnya menggunakan WhatsApp.

c. Monitoring SDI

Pengawasan terhadap SDI yakni tenaga pendidik dan kependidikan meliputi pengasuh, ustadz, OB, tenaga administrasi dan lainnya dilakukan oleh biro HRD Direktorat Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Pusat. Monitoring terhadap SDI dilakukan untuk mengetahui kinerja yang dikerjakan, apakah sudah sesuai dengan beban kerjanya atau belum. Setelah dinilai oleh HRD, pihak HRD melaporkan kepada pimpinan untuk ditindak lanjuti. Pengawasan terhadap SDI juga untuk menentukan bidang apa yang sesuai dengan keahliannya, sangat memungkinkan terjadi perpindahan kerja berdasarkan wewenang pimpinan dan HRD pusat.

Pengelolaan yang dijalankan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Pusat terdiri dari pimpinan Pesantren yakni Ustaz Yusuf Mansur, kemudian terdapat direktorat Pendidikan dan Dakwah yang bertugas membuat kebijakan pesantren. Baru setelah itu, kebijakan dilaksanakan oleh pesantren. Sistem pengelolaan tersebut tidak

hanya berlaku di Pesantren Pusat saja, tetapi juga menjadi pedoman bagi semua Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an di semua cabang. Karena pada hakikatnya, Pesantren-pesantren tersebut adalah satu kelembagaan, satu sistem pembelajaran dan manajemen, hanya saja lokasi pesantren yang berbeda.<sup>461</sup> Sistem tersebut bersifat integral atau dapat disebut *Integralistik of Manajemen Pesantren*. Dimana seluruh komponen dan sistem yang ada di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an baik cabang maupun pusat saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan.

Sama halnya kegiatan yang terdapat di Pesantren pusat, di sini juga sama seperti itu. Hanya saja jadwal pelaksanaannya yang berbeda. Kemudian, dari segi kurikulum, di sini hanya terdapat SMP. Jadi ekstrakurikuleranya juga tidak selengkap di Pesantren Pusat yang sampai SMA. Kalau kurikulum Tahfiznya sama mbak. Meskipun di sini hanya terbatas tiga tahun, kita targetkan juga santri dapat khatam hafalan tiga puluh juz.

Pengelolaan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Cipondoh, Kota Tangerang sebagian mengadopsi sistem *Francise* dalam dunia bisnis.<sup>462</sup> Dengan mengadopsi model *franchise*, pesantren cabang

---

<sup>461</sup>Wawancara dengan Ustaz Hendi Irawan (Sekertaris Pribadi Ustaz Yusuf Mansur) pada Jum'at, 03 September 2020 Pukul 10.00 di Gazebo Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang.

<sup>462</sup>*Franchise* adalah sistem distribusi dimana pemilik bisnis yang semi-mandiri (terwaralaba) membayar iuran dan *royalty* kepada induk perusahaan terwaralaba untuk mendapatkan hak menggunakan merek dagang induk perusahaan, menjual barang atau jasanya, dan seringkali menggunakan format dari sistem bisnisnya. Kemudian pihak *franchisor* juga memiliki kewajiban memberikan hak dan dukungan kepada *franchisee*, berupa pelatihan dan

tidak perlu lagi menyusun dari awal sistem pembelajaran, tetapi cukup mengadopsi sistem yang diterapkan oleh pesantren pusat yang sudah mapan, dikenal masyarakat, dan terbukti menghasilkan lulusan yang kompeten di dalam bidangnya. Sistem *franchise* tidaklah dalam rangka mengembangkan wirausaha dan mencari keuntungan tetapi lebih kepada pengembangan Lembaga Pesantren. Sehingga royalty di sini juga tidak berupa materi, tetapi berupa santri-santri lulusan yang memiliki akhlak dan hafidz al-Qur'an. Dengan mengadopsi model *franchise*, posisi pesantren cabang di sini bukanlah independen, tetapi menginduk pada pesantren pusat sebagai *stackholder* pesantren yang memiliki sistem pembelajaran dan manajemen pesantren. Manajemen pengelolaan dan sistem pembelajaran di setiap pesantren mengacu pada satu sistem yang telah diatur oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Pusat. Model ini dapat menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat, bahwa pesantren tidak harus menunggu beberapa puluh tahun untuk menjadi besar. Karena kebutuhan Pendidikan yang semakin cepat, pesantren juga harus meresponnya dengan cepat.

Adanya keterkaitan erat antara pesantren cabang dan pesantren pusat dimana kemajuan pesantren pusat menentukan

---

penunjang-penunjang lain agar bisnis berkembang. (Barbara Beshel, *an Introduction to Franchising*, (2001 The I FA Educational Foundation), hlm. 2. Lihat juga Thomas W Zimmer, Norman M Scarborough, Doug Wilson, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, terj. Dedy Arnos Kwari dan Dwi Fitriasari, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 258.

kemajuan pesantren cabang, dan begitupun sebaliknya. Hal ini dikonfirmasi oleh pengasuh Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Keji, Ungaran, Semarang.

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ungaran adalah cabang dari Pesantren Daqu pusat yang ada di Tangerang. Pembelajaran yang dilaksanakan sama persis dan diatur oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah, pesantren pusat. Saya sebagai pengasuh hanya mengikuti sistem yang sudah dibuat. Terkadang Ketika evaluasi antar pengasuh, saya menyampaikan usulan kepala Direktorat Pendidikan dan Dakwah. Kita antar pengasuh juga memiliki group WA, yang kita gunakan untuk saling koordinasi setiap harinya.

### C. Pergeseran Tradisi Pesantren

Abuddin Nata mengartikan tradisi pesantren yakni segala sesuatu atau nilai-nilai yang dipahami, dibiasakan, dihayati, dan dipraktikan di lingkungan pesantren.<sup>463</sup> Anthony Giddens menyebutkan bahwa tradisi tidak selalu bersifat statis, karena ia harus ditemukan ulang oleh setiap generasi baru ketika ia mengambil alih warisan tradisi dari pendahulunya.<sup>464</sup> Pergeseran tradisi pesantren merupakan dampak dari sistem manajemennya. Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa manajemen pesantren baik di pesantren pusat maupun cabang dipegang oleh “Direktorat Pendidikan dan Dakwah”, dan pesantren hanyalah sebagai pelaksana dari manajemen yang sudah diatur sebelumnya. Sehingga

---

<sup>463</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 310.

464

pengasuh di sini bukanlah seorang pemilik dan pendiri pesantren<sup>465</sup> tetapi seseorang yang ditunjuk direktorat untuk mengasuh dan menjadi kiai di pesantren. Dari sistem tersebut, di antara pergeseran tradisi yang berlangsung di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, yakni:

### **1. Sistem Kepengasuhan**

Kepengasuhan di pondok pesantren umumnya dipegang oleh satu kiai tunggal yang berkedudukan sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren.<sup>466</sup> Berbeda halnya dengan yang terjadi di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang, dimana sistem kepengasuhan tidak lagi terpusat pada kiai tunggal tetapi sistem kolektif sesuai dengan pendirian pesantren yang dibangun berdasarkan dana umat.

Kepengasuhan tertinggi Pesantren Tahfizul Qur'an pusat dipegang oleh Kiai Yusuf Mansur sebagai Pimpinan umum Daarul Qur'an. Meskipun begitu, kepemilikan pesantren adalah milik Yayasan Daarul Qur'an dan beliau lebih senang menyebutnya sebagai donatur. Di bawah Kiai Yusuf Mansur terdapat Direktorat Pendidikan dan Dakwah yakni Ustaz Ahmad Jamil sebagai ketua Direktorat, dan di bawahnya terdapat pengasuh pesantren yakni Ustaz Saiful Bahri.

---

<sup>465</sup>Zamaksyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 100.

<sup>466</sup>Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 65.

Umumnya, otoritas pengasuh dipengaruhi oleh faktor karismatik dengan gaya kepemimpinan paternalistik.<sup>467</sup> Gaya kepemimpinan karismatik terletak pada Kekuatan Kiai dengan keilmuan agama yang tinggi, dan mengamalkan apa yang diucapkannya. Kiai memiliki wibawa yang besar terhadap para Ustaẓ dan santri, yang ditunjukkan dengan melakukan riyadoh, amalan agama sehari-hari secara istiqomah dan menjadi teladan bagi para ustad dan santri.

Kepengasuhan yang berjalan di Pesantren Tahfiẓ Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang bersifat legal rasional dengan gaya demokratis.<sup>468</sup> Dimana pengasuh pesantren ditunjuk oleh pimpinan melalui HRD yang disahkan melalui Surat Keputusan Yayasan dengan masa jabatan dua tahun. Pengasuh bertugas sebagai kiai di pesantren. Ia mengasuh dan mengkoordinir seluruh kegiatan pesantren yang telah disusun oleh Direktorat Pendidikan dan Dakwah. Selain sebagai pelaksana, pengasuh juga diberikan wewenang penuh dalam menyampaikan usul ataupun pendapat yang mana akan

---

<sup>467</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 195.

<sup>468</sup>Weber membedakan tipologi kekuasaan menjadi tiga tipe yang didasarkan pada pola hubungan dominasi, yakni tradisional, karismatik, dan legal rasional. *Pertama*, kekuasaan tradisional didasarkan pada kepatuhan yang menjadi tradisi di masyarakat. *Kedua*, kekuasaan karismatik didasarkan pada kepatuhan karena dapat mentransformasikan kehidupan masyarakat. *Ketiga*, kekuasaan legal formal didasarkan pada kepatuhan secara hukum. (Damsar, *Pengantar Teori Sosisologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 130.



menjadi bahan kajian dan evaluasi para pimpinan.<sup>469</sup> Sistem seperti ini juga terjadi di Pesantren Cabang, dimana pengasuh adalah seseorang yang ditunjuk oleh Direktorat untuk menjadi kiai dan pengasuh pesantren.

Sebelum diberi amanah mengasuh pesantren cabang, Ustaz Kholid mengabdikan dan mengajar di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an pusat yang berada di Tangerang. Beliau mulai mengajar pada tahun 2010 dan dipindahkan ke pesantren cabang Semarang pada tahun 2014. Beliau termasuk dalam perintis pengembangan pesantren Daarul Qur'an.

Kompetensi kriteria pengasuh yang ditetapkan oleh pesantren pusat harus memiliki standar-standar sebagai berikut: *Pertama*, Kompetensi umum, yakni kualifikasi akademik minimal lulus SMA dengan hafalan tiga puluh juz yang dibuktikan dengan syahadah atau sanad. *Kedua*, kompetensi pribadi, meliputi berakhlak karimah, memiliki kemampuan leadership yang bagus, memiliki loyalitas tinggi, pengetahuan agama yang mumpuni, tidak merokok, pernah mengabdikan di pesantren, pernah belajar tahsin qiro'at dan harus mampu membaca al-Qur'an dengan tartil. Sesuai Surat Keputusan yang diberikan pimpinan pesantren, masa kepengasuhan di setiap pesantren selama dua tahun dan dapat diperpanjang.<sup>470</sup>

Pola kepengasuhan dan pembelajaran, tidak lagi bergantung pada seorang kiai yang memiliki otoritas mutlak, tetapi kiai di

---

<sup>469</sup>Wawancara dengan Ustaz Hendi Irawan Saleh (Sekertaris Pribadi Ustaz Yusuf Mansur) pada 23 Agustus 2020: 10.00 di Kantor Sekertariat Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang.

<sup>470</sup>Wawancara Ustaz Kholid (Pengasuh Pesantren) pada Jum'at 10 Juli 2020: 10.00 di Kantor Pengasuhan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ungaran.

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an memposisikan diri sebagai kordinator, sementara pelaksana harian di pesantren dipegang oleh Ustaz yang bertugas sebagai pengasuh dan guru bagi santri.

## 2. Sanad Keilmuan Pesantren

Relasi keilmuan dan tradisi pesantren yang terjadi antara murid-guru atau santri-kiai terlihat kuat melalui sistem *isnad*<sup>471</sup> atau ijazah. Dimana ilmu yang diajarkan oleh kiai adalah bersumber dari kiainya terdahulu dan diajarkan oleh santrinya, kemudian kelak diajarkan oleh santrinya lagi seperti mata rantai yang tidak pernah putus.<sup>472</sup>

Sistem *isnad* al-Qur'an yang berjalan di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an memiliki sistem berbeda jika dibandingkan dengan sistem *isnad* sebelumnya. Dalam tradisi pesantren klasik, bahwa sanad al-Qur'an diberikan langsung oleh pimpinan pesantren tersebut. Tetapi di sini Kiai Yusuf Mansur sebagai Pembina utama tidaklah mengajarkan langsung pembelajaran Tahfiz al-Qur'an pada Ustaz maupun santrinya karena beliau lebih concern pada berdakwah. Sistem *isnad*

---

<sup>471</sup>Kata *Isnad* diambil dari kata dalam ilmu hadis "sanad". Sanad adalah daftar nama atau silsilah berantai guru-murid secara berurutan dan tersambung dari murid terakhir sampai pada guru pertama atau muallif. Sedangkan *isnad* adalah sebuah tradisi ilmiah yang mensyaratkan kesahihan mata rantai dari setiap sanad.

<sup>472</sup>Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren: Perubahan Sistem Manajemen Dari Tradisional Ke Modern", *Jurnal Tadris*, Vol. 10 No. 2, (2015): 218-229, diakses 12 April 2020, doi: 10.32806/jf.v4i2.2748.

dilakukan dengan menunjuk para huffadz dari berbagai negara yang telah memiliki ijazah sanad al-Qur'an, di antara: Prof. Dr. Zaid bin Ali al-Ghayli, Ahmad Slamet Ibnu Syam, Abdurrahman bin Zaid, Ahmad al-Kannas, Saim Somlah, Abdurrahman Sholah, dan Asma. Di antara tahapan program dalam pengambilan ijazah sanad al-Qur'an yakni: program tahsin at-tilawah dan program ijazah.<sup>473</sup>

Selain itu, di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang juga terdapat *markaz*. Lembaga ini di bawah naungan Biro Tahfiz Yayasan. Secara umum, program-program yang dilakukan oleh lembaga ini antara lain memberikan ijazah sanad al-Qur'an, upgrading guru Tahfiz dari sklill mengajar, dan melakukan pelatihan terkait pengembangan keilmuan al-Qur'an. Pada teknisnya, biro Tahfiz Yayasan memberikan pendampingan dan pelatihan kepada biro Tahfiz di setiap pesantren baik pusat maupun cabang. Baru pada gilirannya, biro Tahfiz pesantren memberikan pendampingan dan persamaan metode pembelajaran kepada guru Tahfiz dan disampaikan kepada santri.<sup>474</sup>

---

<sup>473</sup>Muhammad Bisri, "Tradisi Sanad Dan Revitalisasi Keilmuan Pesantren: Praktek Tradisi Ijazah Sanad Alquranpesantren Tahfizz Daarul Qurantangerang", *Prosiding Muktamar Pemikiran Santri Nusantara* 2018, hlm. 1766-1781.

<sup>474</sup>Wawancara dengan Ustaz Ahmad Bishri (Sekertaris Markaz Tahfiz), 01 September 2020 pkl 13.30 di Markaz Tahfiz Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang.

### 3. Gelar Panggilan “Kiai-Ustaz”

Panggilan “Kiai” di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an disematkan kepada tiga orang yakni Kiai Yusuf Mansur, Kiai Kosasih, dan Kiai Ahmad Jamel. Panggilan “kiai” untuk Kiai Yusuf Mansur karena penguasaan beliau terhadap ilmu agama dan merupakan penggagas pertama berdirinya Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an. Kiai Kosasih, beliau adalah ahli riyadhoh dan Pembina Pesantren, dan Kiai Jamil, beliau adalah ketua Direktorat Pendidikan dan Dakwah Pesantren.<sup>475</sup> Jadi Kiai di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an ialah Penggagas dan pengasuh pesantren, meskipun tidak seorang pendiri dan pemiliknya.

Ustaz adalah pembantu kiai dalam mengajar. Ustaz disebut juga kiai junior. Seringkali Ustaz berasal dari santri senior yang sudah dipercaya oleh kiai untuk mengajar santri junior.<sup>476</sup> Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an, tugas Ustaz tidak hanya membantu kiai dalam mengajar, tetapi juga membantu kiai dalam mengasuh pesantren. Dengan kata lain, pengasuh di setiap pesantren lebih dikenal dengan sapaan “Ustaz”.

### 4. Transformasi Hubungan Kiai-Ustaz-Santri

Masyarakat pesantren yang terdiri dari kiai, bu nyai, Ustaz, dan santri memiliki hubungan kedekatan yang sangat

---

<sup>475</sup>Wawancara dengan Ustaz Kholid (Pengasuh Pesantren Tahfiz Jawa Tengah) pada 20 Januari 2021: 10.00 di Kantor Kepala Sekolah Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Jawa Tengah.

<sup>476</sup>Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah*, (Semarang: al-Qalam Press, 2004), hlm. 29.

erat. Kiai, Bu nyai, dan Ustaz tidak hanya sebagai pengganti orang tua, tetapi juga sebagai panutan sentral bagi santri.<sup>477</sup> Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, bahwa istilah “kiai” mengacu pada tiga pimpinan pesantren tersebut. Hubungan kiai dan Ustaz terjalin secara kekeluargaan. Artinya pengasuh menganggap Ustaz yang lain sebagai mitra kerja dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Kiai menerapkan pola hubungan yang bersifat sejajar dengan Ustaz dengan mengajak Ustaz diskusi membahas kurikulum dan kegiatan pesantren, meskipun pada akhirnya keputusan akhir berada di tangan kiai. Pola hubungan kiai dengan Ustaz bersifat sejajar, dan bukan seperti atasan dengan bawahan.<sup>478</sup>

Hubungan seperti ini juga terjalin antara Ustaz, yakni antar pengasuh dan para Ustaz yang lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh struktur kelembagaan pesantren yang bersifat legal formal. Artinya, Ustaz diamanati menjadi pengasuh dengan SK dari Yayasan dan akan digantikan oleh Ustaz yang lain ketika masa kepengasuhannya telah selesai. Meskipun demikian, Dalam mengambil keputusan, Ustaz tidak memiliki andil besar, karena terdapat biro Yayasan di bawah arahan kiai

---

<sup>477</sup>La Rudi dan Husen Haikal, “Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren” *Jurnal Harmoni Sosial Vol 1 No 1*, (2014): 34, Diakses: 03 Mei 2017, Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2426>.

<sup>478</sup>Wawancara dengan Ustaz Kholid (Pengasuh Pesantren Tahfiz Jawa Tengah) pada 20 Januari 2021: 10.00 di Kantor Kepala Sekolah Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Jawa Tengah.

yang bertugas membuat kebijakan pesantren. tidak mengurangi keta'dziman dan rasa hormat Ustaz kepada kiai.<sup>479</sup>

Kedekatan antara kiai dan santri bersifat dekat berjarak. Menurut Sukamto hubungan kiai bersifat *patron-clien*. Dimana kiai merupakan tempat bergantung santri, dan santripun selalu mentaati perintah kiai.<sup>480</sup> Meskipun kiai sering mengisi acara di luar pesantren, hal tersebut tidak mengurangi perhatian beliau kepada santri-santrinya.

Sedangkan kedekatan Ustaz dengan santri terlihat di setiap kegiatan. Tugas Ustaz yang dibagi dalam tiga tugas utama yakni kepala pengasuhan, kepala Tahfiz, dan kepala sekolah memiliki peran masing-masing dalam mendampingi santri. Kepala pengasuhan bertugas mendampingi santri di setiap kegiatan selain kegiatan sekolah, dan Tahfiz. Seringkali Ustaz kepengsuan berada dalam satu kamar dengan santri, mengawasi dan mendampingi santri tidak hanya dalam belajar tetapi juga hal lain. Misalnya ketika santri baru belum betah di pesantren, ketika terjadi konflik kecil antar santri, dan hal-hal lainnya. Sehingga jika dibandingkan kedekatan santri dengan ketiga kepengasuhan tersebut, santri paling dekat dengan Ustaz

---

<sup>479</sup>Observasi, 20 Januari 2021: 10.00 di Kantor Kepala Sekolah Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Jawa Tengah.

<sup>480</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 77-78.

kepengasuhan.<sup>481</sup>

Ustaż Tahfiz bertugas mendampingi santri dalam setiap kegiatan Tahfiz. Kedekatan santri dengannya sangat kuat karena Ustaż Tahfizlah yang selalu memotivasi dan berperan paling besar dalam kemajuan hafalan santri. Sedangkan kepala sekolah beserta Ustaż pengajar di sekolah berinteraksi dengan santri terbatas ketika santri di sekolah. Sehingga kedekatan antar keduanya relatif sedikit dibanding dengan Ustaż yang lain. Meskipun kedekatan santri dengan Ustaż variatif, tetapi dalam pemberian penghormatan, dan keta'dziman santri terhadap semuanya sama.<sup>482</sup>

## 5. Genealogi Pesantren

Tradisi sebelumnya menjelaskan bahwa penerus estafet kepemimpinan pesantren adalah seseorang yang memiliki hubungan genealogi dengan kerabat pesantren.<sup>483</sup> Untuk menjadi seorang kiai di antaranya dapat ditempuh melalui tiga

---

<sup>481</sup>Observasi, 26 Agustus 2020 pkl 18.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>482</sup>Observasi, 26 Agustus 2020 pkl 16.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

<sup>483</sup>Keluarga berarti orang yang hidup dalam ikatan keluarga baik karena lahir dari jalur nasab yang sama maupun diakui sebagai bagian keluarga. Dalam konteks ini, keluarga merupakan bentuk ikatan sosial utamanya berdasarkan kesamaan jalur kekerabatan biologis. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Til, 2005), him. 105-122; Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy* (New York: Oxford University Press, 2008), hlm. 131.

cara seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Daarul Qur'an dipimpin oleh Kiai Yusuf Mansur sebagai pimpinan tertinggi dengan dibantu oleh tiga pimpinan besar di setiap direktorat. Pengembangan dan perkembangan Daarul Qur'an dipengaruhi besar oleh para pimpinan tersebut. Dimana Kiai Yusuf Mansur dan ketiga pimpinan bukanlah berangkat dari kerabat ataupun keluarga. Tetapi relasi yang dibangun oleh para pimpinan adalah berawal dari sekedar kenal, kemudian menjadi teman, sahabat, dan semakin dekat menjadi keluarga. Para pimpinan dipersatukan bukan karena ikatan darah atau keluarga, tetapi dari visi yang sama. Yakni semangat pengabdian, semangat *ngrumati* umat melalui al-Qur'an.<sup>484</sup>

Kiai Yusuf Mansur dan Ustaz Jamel mulai merintis Daarul Qur'an Bersama, kemudian baru pada tahun 2006 Ustaz Anwar Sani dan Ustaz Tarmidzi bergabung untuk membangun Daarul Qur'an Bersama-sama. Pertemuan Kiai Yusuf Mansur dengan Ustaz Anwar sani bermula ketika Kiai Yusuf Mansur mengisi tabligh akbar di Masjid Agung al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pada saat itu, Ustaz Anwar Sani menjabat sebagai Direktur Lembaga Amil Zakat (LAZ) al-Azhar peduli Ummat. Pertemuan Kiai Yusuf Mansur dan Ustaz Anwar Sani berjalan begitu hangat dan terlihat akrab. Hari demi hari berjalan, dan Kiai Yusuf Mansur dan Ustaz Anwar Sani terlihat

---

<sup>484</sup>Observasi, 23 Agustus 2020 pk1 09.00 di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Desa Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.



semakin akrab, sampai sering Kiai Yusuf Mansur menelepon dan memberi motivasi untuk sedekah dan menjalankan ibadah. Pada suatu kesempatan, Kiai Yusuf Mansur berbisik, “San, tolong buat kan PPPA seperti al-Azhar Peduli Ummat dan Dompot Dhiafa”. Kemudian, disusul pertemuan Kiai Yusuf Mansur dengan Ustaz Tarmidzi.<sup>485</sup>

Ustaz Tarmidzi mengenal Kiai Yusuf Mansur lantaran diajak bergabung oleh Ustad Anwar Sani dalam program yang direncanakan oleh Ustaz Yusuf Mansur. Sedangkan, Ustaz Tirmidzi dan Ustaz Anwar Sani sudah mengenal sejak lama, karena mereka berdua adalah sahabat. Mereka sering berpartner dalam beberapa kegiatan, di antaranya ketika mengambil kursus tentang perbankan syari’ah di SBI (Syariah Banking Institute) dan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di BMT yang sedang dalam pembinaan LSM, dan pernah aktif Bersama di Dompot Dhuafa. Tidak lama setelah Ustaz Anwar Sani menyampaikan maksudnya, Ustaz Tarmidzi diajak berkunjung ke kediaman Kiai Yusuf Mansur untuk membahas program lebih serius lagi.

Hubungan yang terjadi antar pimpinan dan pengasuh didasarkan pada solidaritas sosial. Dimana para pengasuh memiliki tujuan yang sama yakni mengembangkan pesantren Tahfiz. Meskipun terdapat pembagian kerja yang jelas, para pemimpin bekerja sama dan saling melengkapi dalam mencapai

---

<sup>485</sup> Anwar Sani dkk, *Belajar dari Ustaz Yusuf Mansur*, hlm. 32-33.

tujuan. Sehingga pola hubungan yang dibentuk oleh pimpinan dan para pengasuh adalah dimulai dari tak kenal dan berujung menjadi keluarga.

**Tabel 6.3**  
**Pergeseran Tradisi Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an,**  
**Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang**

No.	Tradisi Pesantren	Tradisi lama	Tradisi baru
1.	Sistem kepengasuhan	Seorang kiai yang juga pemilik dan pendiri pesantren	Seorang Ustaz yang ditunjuk pimpinan untuk menjadi pengasuh
2.	Sanad keilmuan	Diberikan langsung oleh kiai/pengasuh	Ustaz kredibel yang ditunjuk biro atau pimpinan
3.	Gelar kiai-Ustaz pesantren	Kiai adalah pengasuh pesantren Ustaz adalah santri senior yang membantu kiai	Kiai adalah tiga pimpinan tinggi pesantren Ustaz adalah pengasuh dan seluruh SDI pesantren
4.	Transformasi hubungan kiai-Ustaz	Atasan dan bawahan	Mitra kerja
	Kiai - santri	Dekat dan berjarak	Dekat dan public figur
	Ustaz - santri	Dekat dan berjarak	Teman, Guru, pendamping
5.	Genealogi pesantren	Hubungan kekerabatan, perkawinan, mengkader kiai muda	Hubungan solidaritas sosial

#### D. Integrasi Nilai Ekonomi dan Pendidikan Agama

Tradisi sebelumnya mengatakan bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam Tradisional yang menekankan pada *tafaqquh fid din* dengan menekankan pentingnya akhlak sebagai pedoman hidup bermasyarakat.<sup>486</sup> Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang, pesantren juga melakukan adaptasi melalui modernisasi pendidikannya.

Sistem kapitalisme yang awalnya hanya dikenal oleh Lembaga formal<sup>487</sup> merambah pula pada dunia pesantren. Sistem pengembangan dan pengelolaan pesantren, mengadopsi sistem bisnis yakni komodifikasi. Langkah ini menjadi penting dilakukan untuk memperlihatkan bahwa di balik tujuan utama pesantren, terdapat mekanisme ekonomis yang tidak dapat dihindari.

Komodifikasi agama dapat dijadikan sebagai strategi persaingan pemasaran Pendidikan Islam.<sup>488</sup> Tujuan dari pemasaran tersebut adalah memberikan kepuasan kepada masyarakat dan

---

<sup>486</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

<sup>487</sup>Hafid Rustiawan, “Komersialisasi Pendidikan (Analisis Pembiayaan Pendidikan)”, *Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 1, (2015): 44-63.

<sup>488</sup>Herlina Yustati, “Implikasi Strategi Pemasaran Melalui Komodifikasi Agama Di Indonesia”, *Jurnal AL-INTAJ Fakultas Ekoomi dan Bisnis Islam* Vol. 3, No. 2, (2017): 304-323.

keberhasilan Lembaga Pendidikan dalam jangka Panjang.<sup>489</sup> Strategi pemasaran dilakukan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an untuk mencapai visi-misi pesantren yakni membangun serratus pesantren di lima benua, meningkatkan kepuasan dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Terjadi titik temu antara agama dan pasar religious, dimana di satu sisi menjadi harapan sekaligus menjadi tantangan.

Jika melihat sejarah kapitalisme, tidak ada pertentangan antara praktek kapital dan agama. Max weber menjelaskan bahwa agama dengan semangat kapitalisme saling berkaitan. Dimana para dewa akan menganugrahkan kekayaan pada orang yang menyenangkan hatinya.<sup>490</sup> Semangat kapitalisme di Pesantren tidak bertujuan untuk mencari kecukupan dan kemewahan duniawi, semangat kapitalisme hanya sebagai salah satu cara untuk mengembangkan pesantren. Manusia bukanlah pemilik sesungguhnya harta yang diusahakan karena sejatinya yang ia miliki hanyalah titipan. Hal inilah yang membedakan sistem kapitalisme dunia barat dan Islam khususnya pesantren yang menempatkan agama di atas logika.

---

<sup>489</sup>Fakhrurozi, "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Citra Pendidikan Islam", *Jurnal Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol 07 No 02 (2012): 207-232.

<sup>490</sup>Max Weber, *From Max Weber: Essays in Sociology*, terj. Noorkholish, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 373.

## E. Menurunnya Kesakralan Pesantren

Menurut KBBI kata “sakral” diartikan sebagai suatu hal keramat.<sup>491</sup> Hal yang sakral adalah sesuatu terpisah dari peristiwa sehari-hari yang membentuk esensi agama.<sup>492</sup> Komodifikasi agama berakibat pada pesantren yang tidak lagi menjadi Lembaga Pendidikan eksklusif dan sakral karena pesantren telah masuk pada dunia pasar global. Pesantren diobral dan diperjualbelikan. Tidak mampu lagi manusia membedakan agama mana yang profan dan sakral, mana yang tidak dalam dan dangkal, karena semua hadir dalam ruang yang campur aduk, tidak hanya dalam budaya, hiburan, pendidikan bahkan nilai-nilainya dan agama pun mengalami komodifikasi. Hal ini juga dipengaruhi adanya perubahan teknologi ataupun kondisi sosial ekonomi yang mendorong untuk pencarian moral, kekayaan spiritual dan kesalehan identitas.<sup>493</sup>

Meskipun terdapat sisi positif dari sistem yang dijalankan, tidak dapat dipungkiri keadaan seperti ini juga menjadi kekurangan. Nilai agama yang menjadi tujuan utama telah bercampur dengan nilai ekonomi dan tidak lagi mengedepankan kesederhanaan. Perubahan tersebut akan mengancam dan mengurangi kekhasan atau

---

<sup>491</sup>KBBI online, diakses 03 Desember 2021 pukul 10.00.

<sup>492</sup>George Ritzer dan Douglas Goodman, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Post Modern*, (Kreasi Wacana: 2008), hlm. 104.

<sup>493</sup>M. Alqodri Ramadhan, “Komodifikasi Simbol Religi dalam Iklan Marjan Edisi Bulan Ramadhan”, *Jurnal Audiens* Vol. 2, No. 2 (2021): 182-193. DOI: <https://doi.org/10.18196/jas.v2i2.11652>

keotentikan pendidikan pesantren. Sedangkan dari aspek agama, hal tersebut merupakan pertanda bahwa Islam sebagai agama mulai terkikis kesakralannya dan agama mulai kehilangan substansinya karena dampak komodifikasi yang laris untuk diperjualbelikan. Di sisi lain, fenomena ini dapat melemahkan agama, tetapi di sisi lain, agama akan semakin terikat dengan kehidupan manusia. Dapat dikatakan, sejatinya bisnis dan agama dapat berjalan beriringan.<sup>494</sup>

Sebagian orang muslim menganggap bahwa keimanan seseorang merupakan privasi, tetapi pada kenyataannya sekarang, dualitas antara unsur spiritual, ekonomi atau eksistensi seseorang tidak dapat dihindarkan. Proses komodifikasi agama merupakan sebuah konsekuensi yang tidak disengaja dari meningkatnya semangat masyarakat terhadap agama.<sup>495</sup>

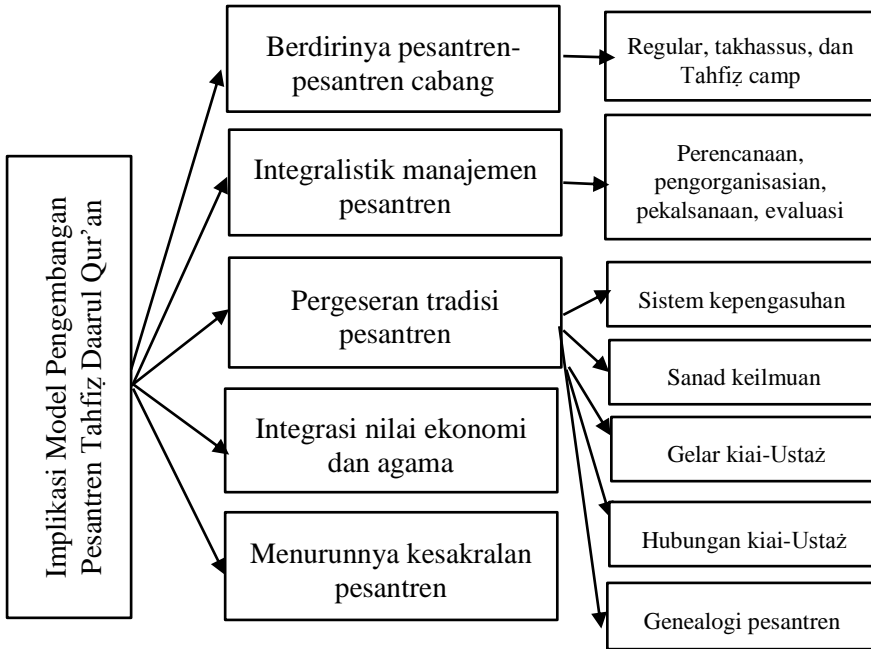
Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, dapat digaris bawahi bahwa pengembangan pesantren dapat berdampak positif dan negatif baik bagi pesantren maupun bagi Pendidikan Islam pada umumnya. Secara sederhana, implikasi tersebut dapat digambarkan seperti skema berikut:

---

<sup>494</sup>Asmaul Husna, “Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis Dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim”, *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 2, No. 2, (2018): 227-239.

<sup>495</sup>Azyumardi azra, Komodifikasi Islam. 11 September 2008. <http://www.uinjkt.ac.id/komodifikasiislam/>Ditulis oleh , Tulisan ini pernah dimuat di *Republika*, 11 September 2008, diakses tanggal 17 Mei 2017

**Skema 6.1**  
**Implikasi Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan**  
**Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an bagi Pendidikan Islam**



Dari skema tersebut di atas, terlihat bahwa strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an berbasis komodifikasi agama berimplikasi terhadap beberapa aspek baik langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, implikasi tersebut terlihat dengan berdirinya pesantren-pesantren cabang. Sedangkan secara tidak langsung implikasi tersebut yakni: integralistik manajemen pesantren, pergeseran tradisi pesantren, integrasi nilai ekonomi dan agama, serta menurunnya kesakralan pesantren.





## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Model pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori komodifikasi agama. Berdasarkan elaborasi pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menemukan tiga kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji. **Pertama, Basis Pengembangan Pesantren** bahwa Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an memiliki basis khusus sebagai latar belakang dilakukannya Pengembangan Pesantren. Dimana dengan basis tersebut, komodifikasi yang dilakukan pesantren dapat berjalan dengan lancar dan baik. **1) Sosial Religious Capital.** Berlangsungnya komodifikasi agama dalam pengembangan pesantren didukung dengan modal sosial religious seluruh Sumber Daya Manusianya. Dimana seluruh SDI memiliki tujuan bersama yang berlandaskan pada nilai agama yakni pengembangan Pesantren Tahfiz. **2) Cita-cita besar pesantren** yakni membangun 100 pesantren di lima benua. Cita-cita tersebut menjadi komoditas yang dipasarkan kepada masyarakat luas. Hal inilah yang menjadi pendorong dan penyemangat para SDI untuk bersinergi mewujudkan cita-cita Bersama. **3) Kiai figur pesantren dan masyarakat.** Kiai terbukti berhasil menjembatani dan memberi pengaruh ke arah terbentuknya kepercayaan dan keikutsertaan masyarakat dalam membangun Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. **4) Perkembangan sosial budaya.** Perubahan sosial budaya masyarakat tidaklah bisa dihindari. Untuk

mengantisipasi dampak negatif dari perubahan tersebut, pesantren harus masuk dalam mengambil perannya. **5) Perkembangan revolusi industri 4.0.** sistem pembelajaran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an telah memanfaatkan teknologi dan sosial media. Pemanfaatan tersebut dapat memperkuat dan memperluas proses komodifikasi. Sehingga audiens lebih mudah berkomunikasi dengan komoditas.

**Kedua, Model pengembangan Pesantren.** Pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dilakukan dengan komodifikasi agama. Pesantren memanfaatkan *branding* kemudian mengubah budaya Tahfiz al-Qur'an sebagai sesuatu yang memiliki nilai jual di masyarakat. Jika pesantren pada zaman dahulu fokus pada nilai guna pesantren yakni *tafaqquh fiddin*, pesantren Tahfiz Daarul Qur'an tidak hanya fokus pada itu, tetapi juga nilai jual pesantren. Yakni bagaimana pesantren mampu melebarkan sayapnya di berbagai daerah dan dipercaya oleh masyarakat. Komodifikasi yang dimaksud meliputi: 1) **Komodifikasi isi.** Yakni dimana pesantren memanfaatkan *branding*, membangun 100 pesantren di lima benua dan melahirkan jutaan penghafal al-Qur'an untuk menarik hati masyarakat agar ikut serta dalam pengembangan dan pembangunan pesantren. 2) **Komodifikasi sumber daya manusia.** Sumber daya manusia di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an disebut sebagai SDI (Sumber daya insani). Mereka tidak hanya bekerja sesuai dengan job pekerjaannya tetapi juga bekerja dan berfikir untuk mencapai tujuan pesantren yakni membangun 100 pesantren di lima benua. Seluruh SDI Daarul Qur'an

memiliki sikap proaktif dalam mencapai tujuan pesantren. 3) **Komodifikasi khalayak.** Komodifikasi khalayak tampak pada peran serta masyarakat dalam pembangunan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yang terhimpun dalam "Simpul Daqu". Ada dari mereka yang wakaf berupa tanah, bangunan kosong yang lama tidak terpakai, seperti mushola, rumah, ataupun sekolahan serta sedekah berupa uang ataupun perhiasan.

**Ketiga, Implikasi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an bagi Pendidikan Islam.** Komodifikasi agama pada pengembangan pesantren memiliki dampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung strategi pengembangan pesantren berdampak dengan **berdirinya pesantren cabang** di berbagai daerah. Sedangkan secara tidak langsung implikasi tersebut yakni: 1) **Integralistik manajemen pesantren.** Tampak partisipasi masyarakat terlihat dari keberadaan pesantren di berbagai daerah dengan bentuk kelembagaan yang berbeda-beda. Dengan memiliki cabang yang tersebar di berbagai daerah, dibentuklah direktorat khusus pesantren yakni "Direktorat Pendidikan dan Dakwah". 2) **Pergeseran tradisi pesantren.** Pergeseran tradisi pesantren merupakan dampak dari sistem manajemennya. Dimana pesantren hanyalah sebagai pelaksana dari manajemen yang sudah diatur sebelumnya. Sehingga pengasuh di sini bukanlah seorang pemilik dan pendiri pesantren tetapi seseorang yang ditunjuk direktorat untuk mengasuh dan menjadi kiai di pesantren. Dari sistem tersebut, di antara pergeseran tradisi yang berlangsung di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, yakni: sistem

kepengasuhan, sanad keilmuan, gelar kiai-Ustaz, Transformasi hubungan kiai-Ustaz-santri, dan Genealogi pesantren. **3) Integrasi Nilai Ekonomi dan Pendidikan.** Komodifikasi menjadi strategi pemasaran pesantren. Strategi tersebut dilakukan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an untuk mencapai visi-misi pesantren yakni membangun seratus pesantren di lima benua, meningkatkan kepuasan dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Di sinilah terjadi titik temu antara agama dan pasar religious. **4) Menurunnya kesakralan pesantren.** Komodifikasi agama berakibat pada pesantren yang tidak lagi menjadi Lembaga Pendidikan eksklusif dan sakral karena pesantren telah masuk pada dunia pasar global.

## **B. Saran**

Sebagai tindak lanjut, saran dan rekomendasi dari hasil penelitian tersebut di antaranya:

### **1. Bagi Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an**

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an merupakan pesantren modern yang telah terbukti banyak berkontribusi mencetak para penghafal al-Qur'an. Meskipun begitu masih terdapat kekurangan dan perlu diperhatikan yakni:

- a. Agar pesantren tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai kesederhanaan santri.
- b. Hubungan pengasuh dan santri yang terlalu dekat, sehingga akan mengurangi ketakdziman santri kepadanya.
- c. Meskipun Pengembangan pesantren didominasi oleh peran serta masyarakat, pesantren juga perlu menekankan aspek riyadhoh.

## 2. Bagi Lembaga Pendidikan secara umum

Lembaga Pendidikan, khususnya Pendidikan Islam dapat mengadopsi sistem yang diterapkan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. Yang perlu dipersiapkan dalam hal itu yakni: Kurikulum yang pakem, manajemen yang jelas, keuangan, dan lain hal yang berkaitan dengan Lembaga tersebut. Ini sebagai cara agar Lembaga Pendidikan Islam dapat maju dan berkembang secara cepat dan tidak tertinggal dengan Lembaga lainnya.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan karena belum membahas keseluruhan pengembangan yang ada di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, seperti sarana prasarana, kurikulum, dan komponen lainnya. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengembangan pesantren dari aspek kuantitatif, dimana awal berdirinya pesantren hanya bertempat di Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Dengan pengembangan berbasis komodifikasi, pesantren telah memiliki banyak cabang diberbagai daerah.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal

- A. Suradi, "Transformation Of Pesantren Traditions In Face The Globalization Era", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 Nomor 1, 2018.
- A.O. Karpov, "The Commodification of Education", *Russian Education and Society*, vol. 55, no. 5, May 2013, DOI: 10.2753/RES1060-9393550506
- Afista1, Yeyen, M Yunus Abu Bakar, "Islamic Boarding School-Based Madrasah: Policy Efforts to Reform the Superior Education Model", DOI: <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.144>, *Al-hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* Volume 4, Issue 2 | December 2020.
- Aimah, Siti, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Banyuwangi (Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Eksistensi Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Era Globalisasi), *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (Staida) Banyuwangi*, 2013.
- Aldyan, Rizal Akbar, "The Commodification of Religious Tourism in the Tomb of Sunan Kudus" *Cultural Tourism Research*, Vol. 2 Issue. 7 (2020).
- Amalia, Milda, "Agama Dalam Boneka Globalisasi Dan Wajah Baru Orang Tua Dalam Pendidikan Islam", *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Volume 2 Issue 2, Jul-Dec 2018, Pp. 205-222 <https://doi.org/10.32533/02203.2018>
- Amna, Afina, "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama", *Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2, April 2019.
- Amna, Afina, "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama", *Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2, (2019).

- Ansari, Muhammad Iqbal dan Barsihanor, “Sistem Karantina Tahfidzh 1 Hari untuk Anak Usia SD/MI di Rumah Tahfidzh Al-Haramain Kota Banjarmasin”, *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* (2018) Vol 5 (2) : 205-220, DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2679>.
- Ansor, Ahmad Sofan, “Menejemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Cipondoh Tangerang”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, (2014): 650-662, diakses: 07 Mei 2020.
- Arianti, Rizka Trisna dan Hadi Purnama, “Komodifikasi Kata Halal Pada Iklan Hijab Zoya Versi Cantik, Nyaman, Halal”, *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi* Vol. 4 No. 2, (2018): 160-169.
- Arief, Syamsuddin, “Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan”, *lentera Pendidikan*, Vol. 11 No. 2 (2008): 167-181, diakses 22 April 2020, doi: 10.24252/lp.2008.viinza3.
- Arofah, Rahmad dan Hari Cahyadi, “Pegembangan Pondok Pesantren”, *Jurnal Halaqa: Islamic Education Journal* Vol I No.1, 2017.
- as Shidiq, Tarmizi, *Rumah Tahfidz Sejarah, Gerakan, dan Dinamika Membumikan Tahfidzul Qur’an dari Yogyakarta*, Tangerang: Daqu Bisnis Nusantara, 2020.
- Asnajib, Muhammad, “Resepsi Dzikir Al-Ma’tsurat Dalam Menghafal Alquran Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 5, 1(Juni 2020): 28-41, DOI : 10.15575/ al-bayan.v5i1.8190.
- Azami, Ahmad Fadli, “Pengembangan Aspek Nilai dalam Pendidikan Pesantren di PP Nurul Ummah”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 2 No.1, (2013): 75-86, diakses 25 April 2020, doi: 10.22146/jps.v2il.23413.
- Aziz, Helmi dan Nadri Taja, “Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu’awanah Kabupaten Bandung Barat)”, *Jurnal Ta’dib*, Vol.



- V, No. 1, (2016): 9-18, diakses 13 April 2020, doi: 10.29313/tjpi.v5i1.2123.
- Baharun, Hasan dan Harisatun Niswa, “Syariah Branding; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba di Era Revolusi Industri 4.0”, *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 13, No.1, (2019), <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.75-98>
- Bahri, Samsul, “Institusi Pesantren Sebagai Local - Genius Mampu Bertahan Menghadapi Ekspansi Modernisasi Pendidikan”, *Jurnal Nuansa*, Vol. 16 No. 2 (2019), diakses 25 April 2020, doi: 10.19105/nuansa.v16i2.2470.
- Beshel, Barbara, *an Introduction to Franchising*, (2001 The I FA Educational Foundation),
- Brancaleone, David & Stephen O'Brien “Educational commodification and the (economic) sign value of learning outcomes”, *Journal of Sociology of Education*, Volume 32:4 (2011): 501-519, Doi: <http://10.1080/01425692.2011.578435>
- Bukhori, “Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo)”, *Tesis*, IAIN Ponorogo, 2018.
- Bukhori, “Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo)”, *Tesis*, IAIN Ponorogo, 2018).
- Chotimah, Chusnul, “The Management of the *Tahfiz* Al Qur'an Education Program in Children Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School Kudus”, *Educational Management* 7 (1) (2018).
- Dhulkifli, Muhammad Luthfi, “Pengaruh Metode Kauny Quantum Memory Dalam Menghafal Qur'an Sejak Dini Di Sd It Lukman Hakim Yogyakarta” *S P E K T R A: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 6 (1) (2020) Doi: [Http://Dx.Doi.Org/](http://Dx.Doi.Org/).

- Elliott, John, "Quality assurance, the educational standards debate, and the commodification of educational research" *BERA Journal*, 2015 <https://doi.org/10.1080/09585176.1997.11070762>
- Erihadiana, Mohamad and Jahari, Jaja, "Development model Islamic education of basic and intermediate level pesantren based (Islamic boarding school)", *Proceedings of the International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*, 261 (ASSEHR).
- Fachrudin, Yudhi, "Pembinaan Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang", *Jurnal Kordinat* Vol. XVI No. 2 Oktober 2017.
- Fahham, A. Muchaddam, "Standardisasi Kurikulum Pesantren", *Majalah Info Singkat*, Vol. IX, No. 05/I/Puslit/Maret/2017.
- Fahyuni, Eni Fariyatul Istikomah, dan Imam Fauji, "Integration of Schools and Madrassa into Pesantren in Indonesia", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125 2018.
- Faqih, Ngabdul, "Integrasi Program Tahfiz dengan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Anak" *Jurnal at-Ta'dib*, Vol 13 No 2 2020.
- Fathor, Rachman, "Menggagas Ideologi Peradaban Modern Melalui Pengembangan Tradisi Dan Nilai-Nilai Keadaban Pesantren", *Jurnal Tadrîs*, Vol. 10 No. 2, (2015): 193-217, diakses 13 April 2020, doi: 10.19105/tjpi.v10i2.825.
- Fathurahman, Heri dkk, "The commodification of economic perspectives in Islamic Religious Education Studies on social media", *Jurnal Informasi* Vol. 51, No. 1, 2021.
- Fatimah, Siti dan Mohammad Syaiful Suib, "Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid)", *Jurnal Ekobis*, Vol. 20, No.2, (2019): 96-108, diakses 23 April 2020, doi: 10.30659/ekobis.20.2.96-108.
- Fatmawati, Erma, "Integration Of Islamic Boarding School And University: Typology Study And Curriculum Of University

- Student Islamic Boarding School”, *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, Vol. 5, No. 10.
- Fitri, Retna dkk, “Penggunaan CIPP Model Dalam Mengevaluasi Pelaksanaan Tahfidz Qur’an di Pondok Pesantren”, *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* Vol. 5, No.1, Januari – Juni 2020.
- Fukuyama, Francis, “Social Capital” dalam Lawrence E Harrison, dan Samuel P. Huntington, *Culture Matters: How Value Shape Human Progress*, New York: Basic Books, 2000.
- Ghufron, M. Nur, “Pesantren and Disability: The Dynamics of Islamic Boarding School in Accommodating Children with Disabilities” *Jurnal ADDIN*, Vol. 13, No. 2, 2019.
- Handoko, Tito dkk, “Commodification Of Religion In The Realm Of Local Politics: A Study Of The Tarekat Naqsabandiyah In Rokan Hulu Regency”, *Jurnal Dakwah RISALAH*, Vol 31, No 2, 2020.
- Haromain, “Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol 1 No 2, 2013.
- Haromain, “Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol 1 No 2, 2013.
- Hidayah, Siti Nur, “Pesantren for Middle-Class Muslims in Indonesia (Between Religious Commodification And Pious Neoliberalism)”, *Qudus International Journal Of Islamic Studies (Qijis)*, Vol. 9, No 1, 2021.
- Hidayat, Ara, “Kebijakan Pesantren Mu’adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol III, No.1, 2014.
- Hidayati, Mega dan Hasse J, “Komodifikasi Agama Di Ruang Publik: Studi terhadap Penggunaan Simbol Agama Pilkada 2015 di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah”, *Prosiding Konferensi*

*Nasional Ke-6*, Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (Appptma), 2017.

Horikoshi, Hiroko, *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.

Huda, M. Syamsul, "KULTUS KIAI: Sketsa Tradisi Pesantren", *Jurnal Teosofi*, Vol. 1 No. 1, 2011.

Huda, Miftahul, "Komodifikasi Pesan Dakwah Pada Iklan Pertamina Versi Tabungan Terbaik di Televisi", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, o l . 3 N o . 2 , 2 0 1 8.

Husna, Asmaul, "Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis Dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim", *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 2, No. 2, (2018).

Husna, Nawa dan Zainal Arifin, "Curriculum Development of Madrasah Tahfidz-Based Pesantren", *Ta'dib: Journal of Islamic Education* 21 (2016): 133, diakses 20 Juni 2020, doi: <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.950>.

Inayati, Nurul Latifatul dkk, "Pelaksanaan Program Kulliyatu Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal SUHUF* 30, (2018): 27, diakses 21 Juni 2020.

Irhamni, "Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional Di Jawa: Kajian Atas Praktek Penerjemahan Jenggotan", *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV No. 1, (2011), doi: 10.20414/ujs.v15il.211.

Irmayani, Herni dkk, "The Strategy Of SD Pusri In Improving Educational Quality", *International Journal Of Scientific & Technology Research* Volume 7, Issue 7, July 2018.

Kartika, Tika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi", *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4 (2) (2019): 245-256 DOI :10.15575/isema.v4i2.5988.

- Kauliņa, Anda dkk, “Children with Special Educational Needs and Their Inclusion in the Educational System: Pedagogical and Psychological Aspects”, *Signum Temporis* 2016; 8 (1).
- Kementrian Agama, *Muktamar Pemikiran Santri Nusantara*, dalam Muhammad Bisyri, “Tradisi Sanad Dan Revitalisasi Keilmuan Pesantren: Praktek Tradisi Ijazah Sanad al-Qur’an Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang”, *Prosedding*, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2018.
- Kholqiana, Aulia, “Representasi Komodifikasi Simbol Religi dalam Iklan Wardah” *Jurnal Audiens*, Vol. 1, No. 2 (2020): 193-198. <https://doi.org/10.18196/ja.12023>
- Kosasih, Aceng dkk, “Values’ Education Model for Islamic Education Institutions in Indonesia: A Study of Al-Basyariyah Modern Islamic School”, *Journal Multicultural Education*, Vol 6, Issue 1, 2020.
- Kovaleva dkk, “The Innovative Model Of A Higher Educational Institution As A Strategy Of Development”, *International Conference on Sustainable Development of Cross-Border Regions*, Vol 364, 2019.
- La Rudi dan Husen Haikal, “Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren” *Jurnal Harmoni Sosial Vol I No 1*, (2014): 34, Diakses: 03 Mei 2017, Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2426>.
- Lawson, Stuart, “Commodification of the Information Profession: A Critique of Higher Education under neoliberalism” *Journal of Librarianship and Scholarly Communication*, Volume 3, Issue 1 (2015): 1182. <http://dx.doi.org/10.7710/2162-3309.1182>
- Legistia, Yulan Tiarni, “Strategy of Islamic Boarding School Based State Islamic Secondary School Development” *Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol 258: (2019).
- Lutfy, Ahmad, “Metode Tahfidz Al-Qur’an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II

Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Duku Puntang Cirebon)", *Jurnal Holistik* 14 (2013).

- M. Busyairi AS, "Education Unit Transformation for Maintain Its Existence in Islamic Boarding School (Multi-case Study on Tebuireng Islamic Boarding School, Gading Islamic Boarding School Malang, and Sidogiri Islamic Boarding School Pasuruan)", *Journal of Education and Practice*, Vol.8, No.5, 2017.
- Ma'arif, Syamsul, "Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai dan Santri di Pesantren", *Jurnal Ta'dib*, Vol XV No. 02, 2010.
- Maftukhatusolikhah dan Muhammad Rusydi, "The Commodification of Religion in the Maqasid al-Shariah Perspective", *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol 17 No 2, 2018.
- Misjaya dkk, "Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08 No. 01, 2019.
- Moh. Masrukhi, "Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren Pada Karya Kitab-Kitab Klasik: Analisis Fungsi", *Jurnal SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 1, (2017), doi: 10.22146/sasdayajournal.31744.
- Moh. Sutomo, "Pengembangan Kekhasan Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Falasifa*, Vol. 10 No 1, 2019.
- Muhali, "Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0", Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala, 29 September 2018.
- Muhlisin dan Muhammad Fajar, "*Madrasah Curriculum Development Based on Pondok Pesantren Through Collaborative Model*", *Journal for Integrative Islamic Studies*, Vol 5 N0 1, 2019.
- Muhtifah, Lailial, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren", Vol. XVII No. 2, 2012.

- Muhtifah, Lailial, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren", Vol. XVII No. 2, 2012.
- Muljadji, Yusar dkk, "The Commodification of Religious Clothes Through The Social Media: The Identity Crisis on Youth Muslim Female in Urban Indonesia", *Jurnalismi comunicare*, Anul XII, 2017.
- Muntaqo, Rifqi dan Nely Fitriana, "Efektivitas Program Karantina 30 Hari dalam Menghafal Alquran 30 Juz di PP Miftahul Huda Wonosobo", *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* vol. 2, no 2, 2018, DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v2i2.536.173-186>.
- Muthohar, Sofa, "Inclusive Islamic Education: Commodification Analysis (Case Study At Cahaya Ilmu Primary School, Semarang)", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, 2018.
- Muzaki, "Pengaruh Kepemimpinan Kiai terhadap Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon", *Jurnal Holistik* 14, (2013): 95, diakses 26 Desember 2016.
- Ni'mah, Zetty Azizatul, "Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren", *Jurnal Didaktika Religia* Volume 4, No. 1 Tahun 2016, hlm. 225-226.
- Ni'mah, Zetty Azizatul, "Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren", *Jurnal Didaktika Religia* Volume 4, No. 1 Tahun 2016.
- Nihwan, Muhammad dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)", *Jurnal JPIK*, Vol. 2 No. 1, Maret 2019.
- Nurdianto, Saifuddin Alif, Hermanu Joebagio, Djono, "Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa

(1742-1862)", *Jurnal THEOLOGIA*, Vol 29 No 1 (2018): 189-214, diakses 22 April 2020, doi: 10.21580/teo.2018.29.1.2434).

Okoli, Al Chukwuma "Commercialism and Commodification of Illicity: A Political Economy of Baby Buying/Selling in South East of Nigeria", *International Journal of Liberal Arts and Social Science* Vol. 2 No. 2, 2014.

Pankova, Natalia Dan Marina Khaldeeva, "Commodification Of Knowledge In System Of Higher Education" *The European Proceedings of Social and Behavioural Sciences* (2017): 730-736. Doi: <http://Dx.Doi.Org/10.15405/Epsbs.2017.07.02.94>

Parakhina, Valentina dkk, "Strategic management in universities as a factor of their global competitiveness", *International Journal of Educational Management*, doi.org/10.1108, 2017.

Pauline Schroyen Radboud, *Modernization In Late Imperial Russia Some Critical Reflections On And Suggestions For The Study Of Russian Society, Civil Society, Religion, and the Nation Modernization in Intercultural Context: Russia, Japan, Turkey, B.V.*, Amsterdam: New York, NY, 2004.

Pollini, Gabriel, "Social Belonging" dalam Edgar F Borgatta (ed.), *Encyclopedia of Sociology: Second Edition Vol 4* (USA: MacMillan Reference, 2000

Pratopo M, W, "Komodifikasi Wartawan di Era Konvergensi: Studi Kasus Tempo", *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2017.

Pribadi, Yanwar, "Religious Networks in Madura *Pesantren*, Nahdlatul Ulama and *Kiai* as the Core of *Santri* Culture" *Jurnal Al-Jami'ah*, (2013): 20, diakses 16 februari 2017, doi: 10.14421/ajis.2013.

Priyatno, Agus, "The Transformation Of *Pesantren Tahfidz Al Qur'an* Educational Management", *Indonesian Journal of Educational Review* 4 (2017): 53-54, diakses 21 Juni 2020, doi: <https://dx.doi.org/10.21009/IJER.04.02.06>.

Rafik, Ainur, "Strategi Dan Pengembangan Pondok *Pesantren* Di Kabupaten Jember" *Jurnal Fenomena*, Vol. 15 No. 1, 2016.



- Rafik, Ainur, "Strategi Dan Pengembangan Pondok Pesantren Di Kabupaten Jember" *Jurnal Fenomena*, Vol. 15 No. 1, 2016.
- Ramadhan, M. alqodri dkk, "Komodifikasi Simbol Religi dalam Iklan Marjan Edisi Bulan Ramadhan", *Jurnal Audiens*, Vol. 2, No. 2 (2021): <https://doi.org/10.18196/jas.v2i2.11652>
- Ramdhani, Muhammad Ali & Hilda Ainissyifa, "Strategy Of Technology Utilization In Supporting The Implementation Of Knowledge Management In Educational Institution", *International Conference on Islam in Malay World IV*, 2014.
- Robeet Thadi1, Rifki Aditia Novaldi, "Commodification Of Religion And Culture On Television Advertising", *Multicultural Education*, Vol. 5, Issue 1, (2019): 109-116.
- Rohmatillah, Siti dan Munif Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo", *Jurnal JPPI*, Vol. 3, No. 1, (2018): 107-121, diakses 05 Mei 2020.
- Ropianto, Muhammad, "Optimization of Strategic Planning Organization in the Framework of Achievement Objectives of Education", *Journal Atlantis Press*, vol 149, ICEST 2017.
- Rozikan, Muhamad, "Guidance and reinforcement of student value system: the case of Islamic boarding school Yanbu'ul Quran Kudus", *attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education* Vol. 2, No. 1, 2017, pp.128-151, DOI: 10.18326/attarbiyah.v2i1.128-151.
- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi, "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20", *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol. 18 No 2, 2018.
- Santoso, Thomas, *Memahami Modal Sosial*, Surabaya: Pustaka Saga, 2020.
- Saudi, Yusron, "Media dan Komodifikasi Dakwah", *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No 1, (2018).

- Setiawan, Muhammad Ferri, "Commodification of Religious Tradition (Critical Study on Tourism of Islamic Tradition Haul at Pasar Kliwon, Surakarta)", *Proceeding of The 3rd Conference on Communication, Culture and Media Studies*, 2016.
- Shiddiq, Ahmad, "Tradisi Akademik Pesantren: Perubahan Sistem Manajemen Dari Tradisional Ke Modern", *Jurnal Tadris*, Vol. 10 No. 2, (2015): 218-229, diakses 12 April 2020, doi: 10.32806/jf.v4i2.2748.
- Silfiana, Rifqi, "A Traditional And Modern Education System Of Pondok Pesantren In Perspective Philosophy Of Education", *Jurnal Islamadina* Volume 21, Nomor 1, Maret 2020.
- Solikhah, Maftukhatu dan Muhammad Rusydi, "The Commodification of Religion in the Maqasid al-Shariah Perspective", *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol 17 No 2, (2018): 36-60. Doi: <http://doi.org/10.21093/mj.v17i2.1188>
- Starrett, Gregory, "The Political Economy of Religious Commodities in Cairo", *American Antropologist*, Vol. 97, No.1, (1995).
- Subandi, Zera Edenzwo dan Teguh Priyo Sadono, "Komodifikasi, Spasialisasi, Dan Strukturasi Dalam Media Baru Di Indonesia (Ekonomi Politik Komunikasi Vincent Mosco Pada Line Webtoon)", *National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic* (2018).
- Suhendra, Ahmad, "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah", *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Vol 05 No. 02, (2019): 201-212, diakses 08 April 2020, doi: 10.18784/smart.v5i2.859.
- Surahman, Sigit, "Komodifikasi Konten, Khalayak, dan Pekerja pada Akun Instagram @salman\_al\_jugjawy", *Nyimak Journal of Communication* Vol. 3, No. 1, 2019.
- Suwarsono, Muhammad, *Manajemen Strategik Konsep dan Kasus*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2008.

- Suwito NS, "Tradisi Sewelasan Sebagai Sistem Ta'lim di Pesantren", *Jurnal Ibdā'*, Vol. 9, No. 2, 2011.
- Suyuthi, Ahmad, "Pengembangan Model Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis Kompetensi *Skill, Knowledge* Dan *Ability* (Ska)", *Jurnal Akademika*, Vol. 9 No1, 2015.
- Suyuthi, Ahmad, "Pengembangan Model Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis Kompetensi *Skill, Knowledge* Dan *Ability* (Ska)", *Jurnal Akademika*, Vol. 9 No1, 2015.
- Syafa'at, Abdul Kholiq, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi di Kabupaten Banyuwangi" *Vol. 8, No. 1, Juni 2014*.
- Syahrul, "Kepemimpinan Dan Inovasi Lembaga Pendidikan (Pengalaman Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1, 2015.
- Tamin A.R, Zaini, "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1, 2018.
- Thadi, Robeet and Rifki Aditia Novald, "Commodification Of Religion And Culture On Television Advertising", *Multicultural Education* Vol. 5, 2019.
- Thadi, Robeet and Rifki Aditia Novaldi, "Commodification Of Religion And Culture On Television Advertising", *Journal Multicultural Education*, Volume 5, Issue 1, 2019.
- Thadi, Robeet and Rifki Aditia Novaldi, "Commodification Of Religion And Culture On Television Advertising", *Multicultural Education*, Vol. 5, Issue 1, 2019.
- Ulum, M. Syahrul, "Kesenian Tradisional Di Era Komodifikasi Budaya: Pergeseran Makna Magis-Religius Dalam Kesenian *Jaranan*", *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* Vol. 29 No. 2.

- Ulya, Himmatul, “Komodifikasi Pekerja Pada Youtuber Pemula Dan Underrated (Studi Kasus YouTube Indonesia)”, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 8, No. 2, 2019.
- Wekke, Ismail Suardi, “Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat”, *Jurnal INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, (2012): 205-226, diakses 23 April 2020, doi: [10.18326/infs13.v6i2.205-226](https://doi.org/10.18326/infs13.v6i2.205-226).
- Wekke, Ismail Suardi, “Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat”, *Jurnal INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, (2012): 205-226, diakses 23 April 2020, doi: [10.18326/infs13.v6i2.205-226](https://doi.org/10.18326/infs13.v6i2.205-226).
- Yustati, Rudi “Implikasi Strategi Pemasaran Melalui Komodifikasi Agama di Indonesia”, *Jurnal Al-Intaj*, Vol. 3 No. 2, (2017).
- Zain, Zaki Faddad Syarif dan Anisatul Mardiah, “Komodifikasi Agama Dalam Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) Di Surakarta”, *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 10, No. 1 2020.
- Zaini Hafidh, Badrudin, “Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 3 No. 2, 2018.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, “Imam Zarkasyi’s Modernization Of Pesantren In Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)”, *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* Vol 8, No 1, 2020.
- Zimmer, Thomas W Norman M Scarborough, Doug Wilson, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, terj. Deny Arnos Kwari dan Dwi Fitriasari, Jakarta: Salemba Empat, 2008.

## Sumber Buku

- A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Abdul Aziz dan Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Educational Theory A Qur'anic Out Look*, Mekah: Ummu al-Qur'an University, tt.
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Educational Theory A Qur'anic Out Look*, Mekah: Ummu al-Qur'an University, tt.
- Abdullah, Irwan *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abraham, M. Francis, *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan* terj. M. Rusli Karim, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam, Taufik Abduilah (Ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Achidsti, Sayfa Auliya, *Kiai dan Pembangunan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka, 2015.
- Ahmad, Noor dkk, *Mencari Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kitab Kuning di Pesantren*, Semarang: Unwas Press, 2011.

- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- al-Syaibany, Omar M. Al-Thoumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anwar, Ali, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anwar, Muhammad Ali, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren Strategi dan Pengembangan di Tengah Modernisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Anwar, Muhammad Ali, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren Strategi dan Pengembangan di Tengah Modernisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Ilmu al-Qur'an Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Athailah, Ahmad, *Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Badriyahia, *Grow With Qur'an*, Sukabumi: Jejak, 2018.
- Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Blackburn, Simon, *Oxford Dictionary of Philosophy*, New York: Oxford University Press, 2008.
- Bourdieu, Pierre, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, terj. Yudi Santoso, Bantul: Kreasi Wacana, 2016.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

- Burns, Elizabeth, *what is this thing called philosophy of religion?*, New York: Routledge, 2018.
- Chairani, Lisyda dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: Sage Publications, 2007.
- Creswell, John W., *Research Design*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- D.M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2013.
- Damsar, Pengantar *Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Darajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Darajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- David, Fred R dan Forest R. David, *Strategic Manajement: A Competitive Advantage Approach, Concep and Cases, 15<sup>th</sup> ed*, terj. Novita Puspasari dan Lia Nurbani Puspitasari, Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Departemen RI, *al-Qur'an Tajwid*, Jakarta: SYGMA, 2010.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Nawesea, 2009.
- Dillon, Michele, *Handbook of the Sociology of Religion*, New York: Cambridge University Press 2003.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Dofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- El-Affendi, Abdel Wahab, *Rethinking Islam and Modernity: Essay in Honour of Fathi Osman*, London: The Maghreb Centre for Research & Translation, 2001.
- Farikhah, Siti, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Fauzi, Mahfud, “Kurikulum Dan Manajemen Pembelajaran Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Tangerang”, *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*: 2018.
- Fauzi, Mahfudz, *Tahfizh al-Qur’an Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang, Banten*, Tangerang: PSP Nusantara, 2019.
- Furseth, Inger and Pål Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives*, USA: Ashgate Publishing, 2006.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hlm. Xxxiii.
- Gleick, Peter H., *Bottled And Sold The Story Behind Our Obsession With Bottle Water*, London: Islandpress, t.th.



- H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Habermas, Jurgen, *The Theory of Communicative Action*, Volume 1: Reason and The Rationalization of Society, Boston: Beacon Press, 1989.
- Hadiyatullah, *Dari Pesantren ke Pesantren*, Jakarta: Erlangga, 2018.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Haqqi, Halifa dan Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0*, Yogyakarta: Quadrant, 2019.
- Harker, Richard dkk, *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory*, terj. Pipit Maizier, London: The Mamillan Press, 1990.
- Hidayat, Enang, *Fiqih Jual Beli*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hunger, J. David dan Thomas L. Wheelen, *Strategic Management*, terj. Julianto Agung, Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Bachruddin Ali Akhhmad, “Komodifikasi Maskulinitas Dalam Imaji Iklan” dalam *Komunikasi dan Komodifikasi*, Jakarta: Obor, 2014.
- Inglemart, Ronald dan Christian Welzel, *Modernization, Cultural Change and Democracy*, Unitet States of America: Cambridge, t.th.
- Irsyadi, Najib, “Tradisi Sholatul Li Hifdz Bagi Penghafal Al-Qur’an Di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur’an “Baitul Azhar” Amuntai, Kalsel”.
- J. Ball, Stephen, “Education For Sale! The Commodification of Everything?”, *King’s Annual Education Lecture 2004*, University of London.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.

- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kartono, Kartini, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- KBBI online, <https://kbbi.web.id/kembang.html> diakses Rabu, 23 Desember 2020 Pukul 13.00.
- Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, Jakarta: SYGMA, 2014.
- Kenny, Anthony, *Faith and Reason*, New York: Oxford University Press, 1992.
- Kitiarsa, Pattana, *Religious Commodifications In Asia*, New York: Routledge, 2008.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II* Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Til, 2005.
- Kristiawan, Muhammad dkk, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- Lubis, M. Ridwan, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Lukens Bull, Ronald Alan, *Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, Michigan: Arizone State Universiy, 1997.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Pendekatan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Madjid, Nurcholis, *Islam, Kemoderenan, dan Keindonesiaa*, Jakarta: Paramadina, 1992.

- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mansur, Yusuf dan Luthfi Yansyah, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Dzikrul Hakim, 2016.
- Mansur, Yusuf, *Bocah Misterius*, Bandung: Mizan, 2004.
- Mansur, Yusuf, *Dream*, Bandung: Syamiil Books, 2013.
- Martinelli, Alberto, *Global Modernization Rethinking the Project of Modernity*, London: SAGE Publications, 2005.
- Marx, Karl, *Capital: The Process of Production of Capital*, (Moscow: Progress Publishers, 1887.
- Mas'ud, Abdur Rahman, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKis, 2004.
- Masco, Vincent, *The Political Economy of Communication*, London: SAGE, t.th.
- Mastuhu, *Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuhu, *Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- McCauley, Robert N., *Why religion is natural and science is not*, New York: Oxford University Press, 2011.
- Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: UI Press, 1992.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2009.

- Muhtarom, “Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim” dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mutohar, Ahmad, dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nawawi, Imam, *at-Tibyan fi adabi hamalatil Qur’an*, terj. Abdul Mu’in Ibrahim, Solo: Pustaka Qur’an Sunnah.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Pananrangi, Andi Rasyid, *Manajemen Pendidikan*, t.t: Celebes Media Perkasa, 2017.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren No.972.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab II Pasal 2.
- Prasojo, Sudjoko dkk., *Profile Pesantren*, Jakarta: LP3ES, Cet. III, 1982.

- pratt, David, *Curriculum Design and Development*, New York : Harcourt Brace Javanovich Publisher, 1980.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali, 2007.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Qori, M. Taqiyul Islam, *al-Ajwibatul Hassan Liman Araada Hifzhul Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2008.
- Rahman, Arif, *½ Jam Sehari Bisa Baca dan Hafal al-Qur'an: Plus Tabel Ayat Mutasyabihah*,
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, Chicago: Chicago Press, 1982.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Depok: Rajawali Pers, 2017.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1995.
- Sa'dullah, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Safitri, Astrid, *Bonus Demografi 2030*, Yogyakarta: Genesis, 2019.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sani, Anwar dkk, *Belajar dari Ustadz Yusuf Mansur*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Savitri, Astrid, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Genesis, 2019.

- Saylor, J. Galen dan William Alexander, *Curriculum Planing for Better Teaching and Learning*, New York: Rinehart Company, 1957.
- Selwyn, Neil, *Building Bridges Rethinking Literacy Teacher Education in a Digital Era*, t.t: Sense Publisher, 2016.
- Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, KBBI offline Versi 1.1, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Shohib, Muhammad dkk, *Memelihara Kemurnian al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pertashihan Mushaf al-Qur'an, 2011.
- Simpson, David, *Wordsworth, Commodification And Social Concern*, New York: Cambridge University Press, 2009.
- Sinha, Vinetta, *Commodification and Religion*, New York: Madison Avenue, 2011.
- Smith, Christian, *what it is, how it works, and why it matters*, United States of America: Princeton University Press, 2017.
- Soebahar, Abdul Halim *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sudja'i, Achmad, *Pengembangan Kurikulum*, Semarang: AKFI Media, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren untuk Umat*, Surabaya: IMTIYAZ, 2011.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Sulaiman, In'am, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, Malang: Madani, 2010.
- Suparjo, "Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi Tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren Di Era Modern" *Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*: 2013.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Suwarsono, Muhammad, *Manajemen Strategik Konsep dan Kasus*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2008.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syarbaini, Syahrial, *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Syukur, Fatah, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, Semarang: al-Qalam Press, 2004.
- Syukur, Fatah, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, Semarang: al-Qalam Press, 2004.
- Syukur, Fatah, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Takdir, Mohammad, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Takdir, Mohammad, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Terry, George R., *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: IMTIMA, 2007.

- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pengembangan, *Kurikulum dan Pengembangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Tittenburn, Jacek, *Concepts of Capital the Commodification of Social Life*, New York: Transaction Publishers, 2014.
- Tjiptono, Fandi, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konsling*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012.
- Triwiyanto, Teguh, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalil, dan Noer Ali, Bandung: Asy-Syifa', 1988.
- Umar, Nasarudin, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LkIS, 2010.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Yogyakarta: KENCANA, 2014.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ziemik, Manfred, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1983.

### **Sumber Lain**

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab Xi Pasal 29 Ayat 1 dan 2.
- Undang-undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.



Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 19

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 6 Ayat 2.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 6 Ayat 2.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

KBBI online, <https://kbbi.web.id/kembang.html> diakses Rabu, 23 Desember 2020 Pukul 13.00.

KBBI online, <https://kbbi.web.id/kembang.html> diakses Rabu, 23 Desember 2020 Pukul 13.00.

KBBI online, <https://kbbi.web.id/kembang.html> diakses Rabu, 23 Desember 2020 Pukul 13.00.

KBBI online, diakses pada 12 Juni 2021 Pkl 13.00.

Kamus Inggris “Oxford Learner’s Dictionaries, Diakses Sabtu, 18 Juli 2021 Pukul 20.00 <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>

<http://www.vincentmosco.com/about.html>, diakses pada 10 Juni 2021: 19.00.

<https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/antusias-sedekah-tinggi-ponpes-darul-quran-segera-berdiri-di-banyuwangi.html>, diakses pada 25 September 2020 Pukul 10.00.

<https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/antusias-sedekah-tinggi-ponpes-darul-quran-segera-berdiri-di-banyuwangi.html>, diakses pada 25 September 2020 Pukul 10.00.

<https://daqusolo.sch.id/tentang-daqu/>, diakses 27 September 2020 Pukul 20.00.

<https://daqusolo.sch.id/tentang-daqu/>, diakses 27 September 2020 Pukul 20.00.

<https://news.detik.com/berita/d-2956073/daarul-quran-terpilih-sebagai-yayasan-alquran-terbaik-di-dunia> Diakses Jum'at, 18 Desember 2020: 14:34 di Asrama Muslimat NU Ngaliyan.

<https://www.laduni.id/post/read/67246/pesantren-darul-quran-malang>, diakses pada 25 September 2020 Pukul 10.00.

<https://www.laduni.id/post/read/67246/pesantren-darul-quran-malang>, diakses pada 25 September 2020 Pukul 10.00.

<https://www.suarakalbar.co.id/2019/11/ponpes-tahfidz-darul-quran-kayong.html>, diakses pada 25 September 2020 Pukul 10.00.

<https://www.suarakalbar.co.id/2019/11/ponpes-tahfidz-darul-quran-kayong.html>, diakses pada 25 September 2020 Pukul 10.00.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## Lampiran 1: Instrumen Wawancara

### PANDUAN WAWANCARA

**Objek : Alasan Dilakukan Pengembangan Pesantren**

**Subjek : Pengasuh dan Yayasan**

<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
Sosial Religious Capital	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang menjadi pengikat antar anggota?</li><li>2. Bagaimana loyalitas antar anggota</li><li>3. Bagaimana solidaritas antar anggota?</li></ol>
Kiai Based Figur	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana peran kiai di pesantren?</li><li>2. Bagaimana peran kiai di masyarakat?</li><li>3. Bagaimana keteladanan kiai di pesantren dan masyarakat?</li></ol>
Cita-cita besar pesantren	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa cita-cita pesantren?</li><li>2. Apa visi pesantren?</li><li>3. Apa misi pesantren?</li></ol>
Merespon Perkembangan Industry 4.0	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah perkembangan teknologi memberikan manfaat dalam keberlangsungan sistem Pendidikan di pesantren?</li><li>2. Sejauh mana pesantren memanfaatkan teknologi?</li><li>3. Dalam hal apa saja pesantren memanfaatkan teknologi?</li><li>4. Mengapa pesantren seret dengan penggunaan teknologi?</li></ol>
Merespon Perkembangan Sosial Budaya	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana perkembangan sosial budaya masyarakat?</li><li>2. Bagaimana pesantren tahfidz menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial masyarakat?</li><li>3. Apa tantangan pesantren dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial budaya masyarakat?</li><li>4. Apa strategi pesantren tahfidz dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial budaya masyarakat?</li></ol>

**Objek : Model Pengembangan Pesantren**

**Subjek : Pengasuh dan Yayasan**

<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
Komodifikasi isi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cita-cita pesantren?</li><li>2. Bagaimana image pesantren di masyarakat?</li><li>3. Bagaimana keberhasilan pesantren?</li></ol>
Komodifikasi sumberdaya manusia	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Siapa yang terlibat dalam Pesantren?</li><li>2. Bagaimana sistem kerja di pesantren?</li><li>3. Bagaimana hubungan antar pekerja di pesantren?</li></ol>
Komodifikasi khalayak	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana pesantren memanfaatkan media?</li><li>2. Bagaimana keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan pesantren?</li><li>3. Bagaimana pesantren mempengaruhi masyarakat?</li></ol>

**Objek : Implikasi Pengembangan Pesantren bagi Pendidikan Islam**

**Subjek : Pengasuh dan Yayasan**

<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
Integralistik manajemen pesantren	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana manajemen di pesantren tahfidz daarul qur'an?</li><li>2. Siapa pengasuh setiap pesantren?</li><li>3. Bagaimana</li></ol>
Pergeseran tradisi pesantren	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana kepengasuhan di pesantren?</li><li>2. Bagaimana sistem keilmuan di pesantren?</li><li>3. Apakah berlaku estafet keluarga dalam kepemimpinan pesantren?</li><li>4. Bagaimana hubungan kiai-santri di pesantren?</li></ol>
Integrasi nilai ekonomi dan Pendidikan agama	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana dampak dari manajemen pesantren?</li><li>2. Bagaimana integrasi nilai ekonomi dan agama di pesantren?</li></ol>

**Objek : Sejarah Pendirian Pesantren**

**Subjek : Ustadz**

<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
Sejarah pendirian	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kapan pesantren didirikan?</li><li>2. Siapa pendiri awal pesantren?</li><li>3. Bagaimana kronologi pendirian pesantren?</li></ol>
Keadaan sosio keagamaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana keadaan kultural pesantren?</li><li>2. Bagaimana letak geografis pesantren?</li><li>3. Bagaimana kondisi keagamaan pesantren?</li></ol>
Struktur kelembagaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Siapa pimpinan tertinggi pesantren?</li><li>2. Bagaimana struktur kelembagaan pesantren?</li><li>3. Apa sistem kepemimpinan yang diterapkan?</li></ol>
Keadaan pengasuh, ustadz, santri	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana keadaan pengasuh?</li><li>2. Bagaimana keadaan ustadz?</li><li>3. Bagaimana keadaan santri?</li></ol>

## **LAMPIRAN 2: INSTRUMEN OBSERVASI**

### **PANDUAN OBSERVASI**

#### **1. Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an**

- a. Letak pesantren
- b. Kondisi sosio kultural dan keagamaan
- c. Sarana prasarana
- d. Kondisi pengasuh dan Ustadz

#### **2. Model Pengembangan Pesantren**

- a. Komodifikasi isi
- b. Komodifikasi sumberdaya manusia
- c. Komodifikasi khalayak

#### **3. Implikasi Pengembangan Pesantren**

- a. Manajemen pesantren
- b. Tradisi pesantren



## **LAMPIRAN 3: INSTRUMEN DOKUMENTASI**

### **PANDUAN DOKUMENTASI**

#### **1. Dokumen Arsip**

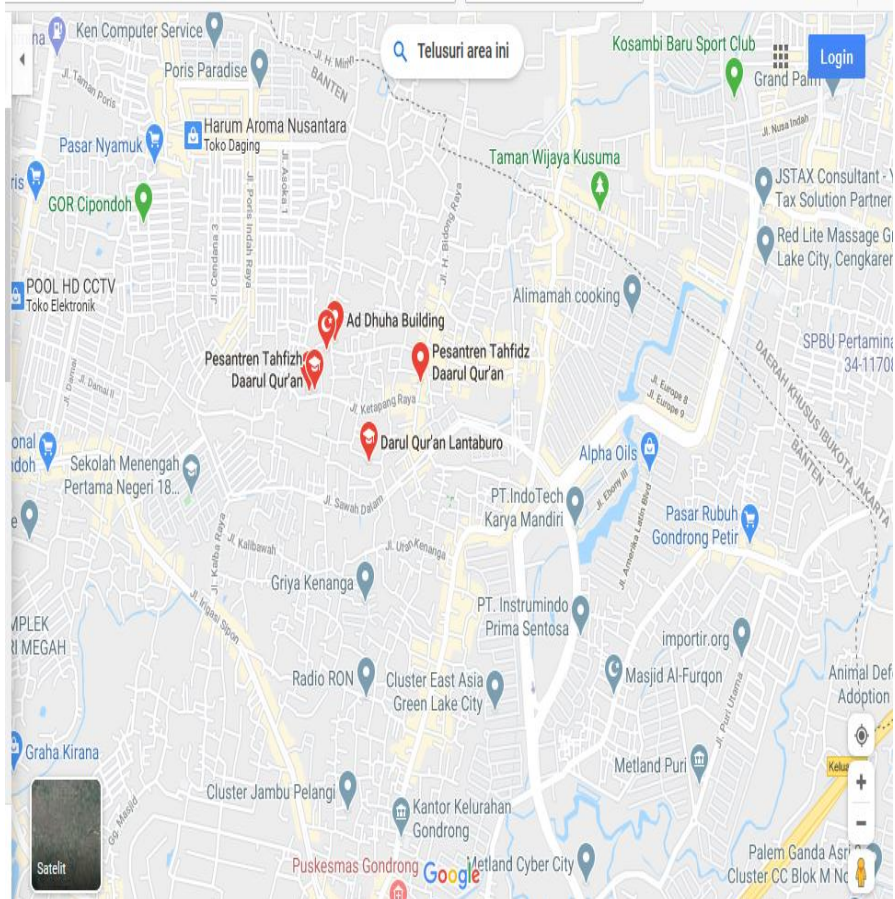
- a. Letak geografis
- b. Struktur organisasi Yayasan
- c. Struktur organisasi pesantren
- d. Sop Kepengasuhan-Santri
- e. Tata Tertib Guru/Asatidz
- f. Tata Tertib Wali Santri
- g. Reward and Punishmen
- h. Data kiai, ustadz/ustadzah, dan santri
- i. Rekap hafalan santri
- j. Data pesantren cabang

#### **2. Dokumen foto**

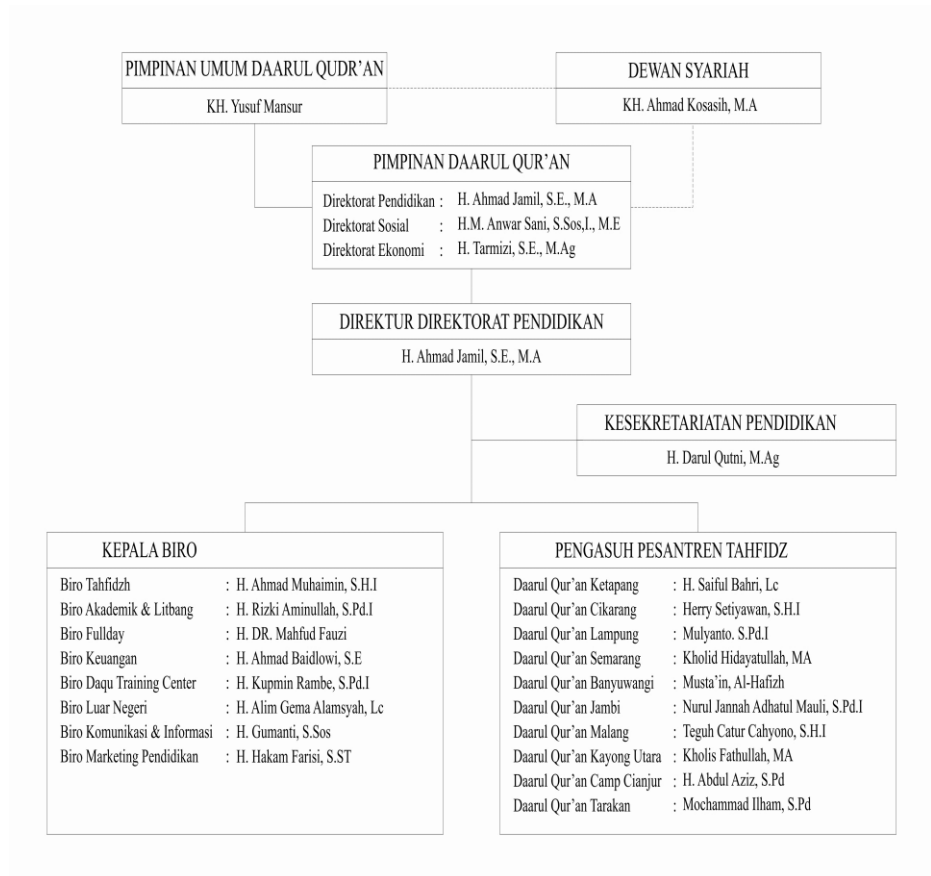
- a. Pimpinan Daarul Qur'an
- b. Visi misi
- c. Daaqu Method
- d. Ngaji
- e. Keseharian
- f. Belajar bersama
- g. Kegiatan bersama kiai dan ustadz
- h. Ngaji bersama kiai
- i. Sarana dan prasarana
- j. Wawancara

## LAMPIRAN 5: HASIL DOKUMENTASI

### Lampiran 5.1.a: Letak Geografis Pesantren



## Lampiran 5.1.b: Struktur Organisasi Yayasan



## **Lampiran 5.1.d: Sop Pengasuhan-Santri**

### **Sop Pengasuhan-Santri**

#### **Pasal 1 – ADAB**

1. Sopan santun
  - a. Taat dan patuh kepada pimpinan, pengasuh, dan guru (ustadz, ustadzah, dan staf).
  - b. Menghormati dan menghargai segala arahan yang baik dari staf Shighor Putra.
  - c. Berbicara sopan, santun dan jujur kepada sesama teman dan yang lebih tua.
  - d. Menumbuhkan sikap persaudaraan dan saling tolong-menolong.
  - e. Membudayakan 5S: senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.
  - f. Membudayakan kalimat “minta tolong”, “mohon maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”.
  - g. Berpakaian sopan.
2. Kedisiplinan
  - a. Tepat waktu, teratur, dan tertib dalam kegiatan sehari-hari, yaitu:
    - 1) Bangun tidur
    - 2) Sholat
    - 3) Makan
    - 4) Mandi
    - 5) Sekolah, dan
    - 6) Tahfidz
  - b. Membiasakan buang air kecil/besar, menyikat gigi, dan berwudhu sebelum tidur.
  - c. Semua santri wajib tidur di kasur masing-masing.
  - d. Semua santri wajib mandi sendiri-sendiri dan menutup pintu kamar mandi serta melepas dan memakai baju di dalam kamar mandi.

- e. Bertanggung jawab atas barang pribadi dan teratur dalam meletakkan barang masing-masing.
- f. Membatasi komunikasi dengan lawan jenis (non mahrom).
- g. Menelpon sesuai jadwal dan waktu yang ditentukan (maksimal 15 menit).
- h. Membudayakan antri dengan tertib.
- i. Diwajibkan memberi nama disetiap barang (dibordir atau dicat).

## Pasal 2 – KEBERSIHAN

- 1. Membuat jadwal piket kamar.
- 2. Menjaga kebersihan dan kerapihan tempat tidur, lemari, kamar mandi, dan alat-alat pribadi.
- 3. Membiasakan menggosok gigi sebelum dan bangun tidur.
- 4. Bagi yang masih ngompol pake pampers secara bertahap.
- 5. Mandi 2x sehari ( pagi & sore ).
- 6. Ganti baju 3x sehari ( 1x seragam, baju tidur & 1x baju biasa ).
- 7. Jadwal mingguan:
  - 1) Menggantung kuku tangan dan kaki setiap hari Jum'at.
  - 2) Mengganti sprengi setiap dua minggu sekali (sesuai jadwal).
  - 3) Mengganti handuk setiap seminggu sekali (hari Rabu).
  - 4) Mencuci peci putih.
- 8. Membuang sampah minimal sehari sekali setiap pagi.
- 9. Meletakkan pakaian kotor pada tempat yang telah disediakan.
- 10. Mengeluarkan *laundry* kotor sesuai jadwal yang telah ditentukan.

11. Bertanggungjawab dengan pakaian bersih yang telah di-*laundry*.
12. Bagi santri yang mempunyai riwayat kesehatan akut wajib memberikan surat kesehatan dari dokter.

### Pasal 3 – LARANGAN

1. Umum
  - a. Bersosialisasi berlebihan dengan tamu pondok, staf selain ustadz/ustadzah, dan orang asing.
  - b. Meminjam ponsel tamu pondok, staf selain ustadz/ustadzah, dan orang asing.
  - c. Bermain, duduk- duduk, bersenda gurau diluar area pondok(Dhuha Lt 1, Lt 7, Musholla).
  - d. Keluar dari lingkungan pondok tanpa seizin dari pimpinan pondok dan/atau pengurus pengasuhan.
  - e. Menelpon di luar jadwal.
  - f. Dijenguk di luar jadwal.
  - g. Menghasud, bertengkar, atau *bullying* sesama santri.
  - h. Menyentuh bagian sensitif (dada, pinggul, kemaluan).
  - i. Melakukan perbuatan-perbuatan yang mengganggu kegiatan pondok.
  - j. Merusak dan mengambil fasilitas pondok (dinding, meja, mainan *playground*, kaca, tangga, dll).
  - k. Memainkan lift.
  - l. Menggunakan/memakai barang-barang teman tanpa ijin (ghosob).
  - m. Mengambil makanan tanpa izin atau meminta dengan memaksa.
  - n. Membawa makanan yang tidak bergizi atau mengandung msg (Chiki, mie instan, permen, minuman ringan/bersoda, bubur instan).
2. Khusus

- a. Kamar
  - 1) Tidur atau masuk ke kamar santri lain tanpa seizin ustadz/ustadzah kepengasuhan.
  - 2) Membawa dan makan (harus di luar kamar).
  - 3) Menjemur atau menggantung baju di tralis jendela.
  - 4) Bermain dan berteriak-teriak atau bersuara berlebihan.
- b. Kamar mandi
  - 1) Mandi lebih dari 15 menit.
  - 2) Masuk kamar mandi lebih dari satu orang.
  - 3) Menghambur-hamburkan air, sabun, sampo, dan pasta gigi.
  - 4) Bermaian, bercanda bersiul, bersenandung.
- c. Lorong
  - 1) Berlarian di lorong.
  - 2) Memakai sepatu atau sandal.
- d. Dapur/tempat makan
  - 1) Makan sambil mengobrol dan/atau berdiri.
  - 2) Meninggalkan alat makan
  - 3) Membuang-buang makanan.
  - 4) Meminjam perlengkapan makan orang lain/dapur.
  - 5) Makan di luar jadwal yang telah ditentukan.
  - 6) Bermain dengan api dan/atau peralatan dapur.
  - 7) Menitipkan makanan dan minuman di *freezer*/kulkas.
  - 8) Makan 1 piring berdua atau lebih
- e. Kantin
  - 1) Jajan di luar jadwal yang telah ditentukan.
  - 2) Mengambil jajanan lebih dari yang dibayarkan.
  - 3) Menyimpan uang jajan di kasir.
  - 4) Menitipkan makanan dan minuman di *freezer*/kulkas.
  - 5) Mengonsumsi minuman berwarna, bersoda, & pemanis buatan secara berlebih

f. Barang-barang yang tidak sesuai dengan budaya di asrama:

- 1) Membawa alat elektronik (ponsel, tab, mp3, kipas angin, setrika, dll.).
- 2) Memakai dan/atau membawa barang berharga (jam tangan mahal).
- 3) Membawa senjata tajam.
- 4) Membawa buku novel, komik, majalah.
- 5) Membawa boneka dan mainan lebih dari 1(satu).

#### Pasal 4 – SANKSI

Barang siapa yang melanggar tata tertib tersebut akan ditindak sesuai punishment yang tertulis dan disetujui oleh Pimpinan Pesantren.



## **Lampiran 5.1.e: Tata Tertib Guru/Asatidz Tahfidz**

### **Tata Tertib Guru/Asatidz Tahfizh**

#### **A. Kehadiran Guru Tahfizh**

1. Ustadz harus sudah hadir di pesantren 15 (lima belas) menit sebelum halaqoh dimulai.
2. Bila Ustadz terlambat hadir kurang dari 15 (lima belas) menit, dapat melanjutkan pelajaran apabila telah mendapat izin dari Kepala Tahfizh.
3. Bila Ustadz terlambat lebih dari 15 (lima belas) menit tidak diperkenankan masuk halaqoh.
4. Ustadz yang tidak hadir wajib konfirmasi kepada Kepala Tahfizh.
5. Ustadz yang tidak masuk halaqoh :
  - a. Harus memberitahu terlebih dahulu kepada Kepala Tahfizh
  - b. Bila Ustadz tidak masuk dalam 3 (tiga) hari berturut-turut harus menyertakan surat keterangan dokter atau alasan yang riil.
  - c. Ustadz yang tidak masuk dalam 3 (TIGA) hari berturut-turut tanpa pemberitahuan ke Pesantren, Pesantren akan memberikan surat peringatan 1, 2 dan apabila Surat tidak ada tanggapan maka Pengasuh akan mengmbalikan kepada HRD untuk di tindak lanjuti.

## **B. Kegiatan Belajar Mengajar Di Halaqoh**

1. Ustadz wajib memakai pakaian yang rapih dan sopan sesuai dengan tata tertib SDM.
2. Ustadz bersama warga Pesantren diwajibkan menjaga ketenangan, ketertiban, keindahan, dan kebersihan lingkungan Pesantren.
3. Ustadz dilarang merokok di area Pesantren.
4. Ustadz dilarang makan di Halaqoh
5. Ustadz dilarang melakukan tindakan apapun yang mengganggu ketenangan tahfizh di halaqohnya atau halaqoh lain.
6. Ustadz dilarang membawa barang dagangan di halaqoh.
7. Ustadz yang melaksanakan KBM 100% selama 1 tahun, Pesantren akan memberikan penghargaan.
8. Ustadz wajib menciptakan pembelajaran tahfizh yang kondusif dan efektif serta inovatif.
9. Ustadz wajib mampu mengkondisikan halaqoh.
10. Ustadz wajib mampu memahami perkembangan tahfizh setiap santrinya.
11. Ustadz dilarang membawa Ponsel/alat komunikasi ke dalam halaqoh.

## **C. Meninggalkan Halaqoh**

1. Tanpa ada izin Kepala tahfizh, Ustadz tidak diperkenankan meninggalkan halaqoh sebelum jam halaqoh selesai
2. Ustadz yang sakit atau alasan tertentu diperkenankan meninggalkan halaqoh setelah

yang bersangkutan melaporkan kepada Kepala Tahfizh.

3. Ustadz tidak dibenarkan meninggalkan halaqoh sebelum pergantian jam pelajaran.

#### **D. Peralatan Belajar**

1. Ustadz diwajibkan melengkapi dan membawa administrasi Ustadz sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Pesantren.
2. Ustadz dilarang membawa buku-buku/ barang lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran tahfizh.
3. Ustadz dianjurkan membawa Mushaf Al-Qur'an.
4. Ustadz diperbolehkan membuat/menggunakan alat bantu/ peraga jika diperlukan.

#### **E. Pakaian Seragam Dan Penampilan**

1. Ustadz setiap hari diharuskan menggunakan pakaian seragam yang telah ditentukan oleh Pesantren;
  - a. Hari Senin = seragam Putih Tulang celana Hitam
  - b. Hari Selasa = Seragam Biru + Dasi, Celana bahan warna gelap
  - c. Hari Rabu seragam Batik Daqu celana bahan warna gelap
  - d. Hari Kamis memakai Merah Marun Celana Hitam

- e. Hari Jum'at memakai Baju Koko Celana Bahan warna menyesuaikan
  - f. Hari Sabtu memakai Seragam Batik Celana Bahan warna menyesuaikan
2. Ustadz pria dilarang berambut gondrong, mohawk dan plontos, Ustadzah dilarang memakai perhiasan yang berlebihan dan memakai make up yang tidak pantas, dilarang berambut sask atau menggunakan Wiq (rambut palsu).
  3. Ustadz tidak boleh memelihara kuku yang panjang atau tidak terawat.
  4. Ustadz diperbolehkan memakai sarung pada jam tahfizh shubuh dan malam.

## **F. Pengawasan**

1. Ustadz diharapkan selalu memberikan teguran dan bimbingan, apabila hasil dan prestasi tahfizh santri menurun
2. Ustadz diwajibkan memenuhi panggilan dan teguran dari Kepala Tahfizh sehubungan dari persoalan yang ada.
3. Ustadz diharapkan selalu memeriksa/ tanda tangani bukti kehadiran (absensi)
4. Ustadz diwajibkan memberitahukan secepatnya apabila terjadi perubahan alamat/tempat tinggal atau nomor kontak.

## **G. Lain-Lain**

1. Ustadz diwajibkan saling menghormati dan bersikap sopan santun kepada Orang Tua/ Wali, Ustadz, SDM Daqu, Santri lainnya ataupun pihak yang dikenal.
2. Ustadz diwajibkan menjunjung nama baik pesantren baik dilingkungan dan atau di luar pesantren dan dimanapun berada.
3. Ustadz diwajibkan memiliki tanda pengenal .
4. Ustadz dilarang membawa setiap persoalan dari luar kepesantren atau sebaliknya.
5. Ustadz dilarang mengadakan les (kursus) tanpa sepengetahuan / izin Kepala Tahfizh
6. Ustadz diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang menjadi program Shigor.
7. Ustadz wajib mengikuti rapat, workshop dan sejenisnya yang diselenggarakan oleh Shigor.

## **H. Sanksi-Sanksi**

1. Ustadz yang tidak memenuhi kewajiban-kewajiban dan atau melanggar tata tertib tersebut di atas akan dikenakan sanksi-sanksi berupa ;
  - a. Teguran
  - b. Peringatan tertulis/ perjanjian
  - c. Skorsing
  - d. Dikeluarkan dengan tidak hormat.
2. Ustadz akan dikeluarkan dari Shigor apabila ternyata guru tersebut telah terlibat kriminalitas (kejahatan):

- a. Pelanggaran asusila
- b. Mengancam Pengasuh, Kepala Sekolah, guru lain, dan pegawai Tata Usaha Shigor.
- c. Meresahkan warga pesantren.

## **I. Tugas/Kewajiban Ustadz**

- a. Di Halaqoh
  1. Memulai dan mengakhiri halaqoh dengan tertib.
  2. Memulai dan mengakhiri halaqoh dengan do'a.
  3. Mengenali dan memahami setiap santri halaqohnya.
  4. Memastikan santrinya lengkap ketika jam halaqoh berlangsung kecuali ada yang berhalangan hadir dan harus ada keterangan.
  5. Memastikan semua santrinya setor hafalan atau bacaan setiap jam halaqoh kepada ustadznya.
  6. Memberi batas waktu kepada santri yang ijin meninggalkan halaqoh.
  7. Mengisi buku setoran tahfizh santri/dalilu tsanawi setiap jam halaqoh.
  8. Ustadz menyimak dengan teliti dan seksama bacaan atau hafalan santri.
  9. Membuat catatan khusus untuk santrinya.
  10. Memberikan nilai kepada santri dengan objektif dan tidak pilih kasih.

11. Ustadz wajib menerima santri sebaran.
- b. Di luar halaqoh
1. Mengisi administrasi tahfiz (Laporan perkembangan santri setiap bulan).
  2. Mentukan santri terbaik halaqoh setiap bulannya.
  3. Ustadz bertanggung jawab terhadap hafalan dan bacaan santrinya.
  4. Ustadz bertanggung jawab atas pencapaian target hafalan santri.
  5. Ustadz melaporkan perkembangan tahfiz santri kepada wali/orangtua santri.
  6. Merelakan sebagian waktu untuk membimbing santri halaqohnya yang belum bisa baca Al-Qur'an atau kesulitan dalam menghafal.
  7. Ustadz selalu berhusnudzon terhadap santrinya.
  8. Bersedia menjadi pendamping tasmian santri.
  9. Menjalain komunikasi yang baik dengan wali kamar dan wali santri.
- J.** Hal-Hal Yang Belum/ Tidak Tercantum Dalam Tata Tertib Ini Akan Ditentukan/ Diumumkan Oleh Kepala Tahfiz.

## Lampiran 5.1.f: Tata Tertib Wali Santri

### TATA TERTIB WALI SANTRI

#### Pasal 1 – KEWAJIBAN UMUM

1. Mendaftarkan kepada *marketing gallery* dengan membawa persyaratan yang lengkap.
2. Orangtua/wali santri turut menjalankan **Daqu Methode**:
  - 1) Sholat berjamaah dan jaga hati, jaga sikap.
  - 2) Tahajjud, dhuha, dan qobliyah-ba'diyah.
  - 3) Menghafal dan tadabbur Al Qur'an.
  - 4) Sedekah dan puasa sunnah.
  - 5) Belajar dan mengajar.
  - 6) Doa, mendoakan, dan minta didoakan.
  - 7) Ikhlas, sabar, syukur, dan ridho.
3. Menjenguk santri sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
4. Menjemput santri pulang ketika jadwal libur semester.
5. Mantaati seluruh peraturan dan tata tertib di **Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an**.

#### Pasal 2

#### PERATURAN KHUSUS WAKTU PENJENGUKAN

1. Menyelesaikan administrasi di bagian keuangan paling lambat tanggal 10 tiap bulan.
2. Jadwal penjengukan:



- Siapa hari Ahad (hanya menjengukkan pada hari Minggu jam 9.00-17.00 WIB).
3. Melaksanakan kewajiban walisantri saat menjenguk:
    - 1) Menemui wali kamar, wali kelas, dan guru halaqoh atau guru yang sedang piket mingguan untuk memperoleh dan/atau memberi informasi tentang perkembangan putranya.
    - 2) Menyimak hafalan putranya minimal 1 juz (saat dibawa pulang).
    - 3) Mengevaluasi dan memberikan motivasi kepada putranya.
    - 4) Mengontrol perlengkapan anak (alat tulis, alat makan, perlengkapan mandi, dll.).
    - 5) Menitipkan uang tabungan hanya kepada wali kamar.
    - 6) Ikut menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan pondok.
  4. Meminta surat izin keluar dan mengembalikannya tepat waktu.
  5. Mendapatkan persetujuan wali santri dan wali kamar saat mengajak santri lain ke luar.

### **Pasal 3 – LARANGAN**

1. Menjenguk dan menelpon di luar jadwal.
2. Membawa pulang tanpa izin ustadz/ustadzah pengasuhan.
3. Memberikan makanan dan minuman yang tidak diperbolehkan.

4. Memberikan ATM/uang kepada santri lebih dari Rp 20.000,00 (*dua puluh ribu rupiah*).
5. Menginap di asrama.
6. Meminjamkan barang elektronik (ponsel, tab, mp3, dll.) selama di area pesantren.
7. Memanggil, mengintrogasi santri lain tanpa izin pengasuh.
8. Masuk kamar santri diluar jadwal penjengukan.

## Lampiran 5.1.g: Reward And Punishment

### Reward And Punishment

#### Pasal 1 – REWARD

1. Memberikan hadiah kepada santri dengan kategori santri terbaik di kamar (tiap bulan).
2. Memberikan hadiah kepada kamar dengan kategori kamar paling rapih dan bersih (per lantai tiap minggu).
3. Memberikan hadiah tambahan uang jajan Rp 5.000 (*dua ribu rupiah*) bagi santri yang disiplin dan rapih dalam semua kegiatan (KBM, tahfidz, dan asrama).
4. Memberikan hadiah kepada santri dengan kategori santri terbaik di halaqoh (tiap bulan).
5. Memberikan hadiah kepada santri setelah lulus kenaikan juz.

#### Pasal 2 – PUNISHMENT

1. Ringan, diberikan ketika santri mengulang kesalahan yang sama sebanyak **tiga** kali.
  - 1) Mendapatkan peringatan atau teguran
  - 2) Mendapatkan tugas ringan (membaca 1 juz)
2. Sedang, diberikan ketika santri mengulang kesalahan yang sama **lebih dari tiga** kali.
  - 1) Empat kali kesalahan: mendapatkan hukuman di tempat (*squat jump* dan bersih-bersih ringan)
  - 2) Lima kali kesalahan: mendapatkan hukuman di tempat dan tugas (baca surat sesuai hafalan)

- 3) Enam kali kesalahan: mendapatkan hukuman di tempat, tugas, dan pekerjaan kamar (menulis surat sesuai hafalan)
3. Berat, diberikan ketika santri mengulang kesalahan yang sama **lebih dari enam** kali.
  - 1) Tujuh kali kesalahan: menulis komitmen dan membaca Al Qur'an di dalam lingkungan pesantren.
  - 2) Delapan kali kesalahan: membaca Al Qur'an di luar lingkungan pesantren.
  - 3) Sembilan kali kesalahan: menghadap kepada Kepala Pengasuhan.
  - 4) Sepuluh kali kesalahan: menghadap kepada Kepala Pimpinan Pondok.
  - 5) Hukuman akhir: memanggil wali santri.



**DAILY ACTIVITY COVID-19**  
**PESANTREN TAHFIZH DAARUL QUR'AN**  
 Tahun Ajaran 2020-2021

No. : 006-JALP-02

No	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad
1	02.30 - 04.30	Tahajud dan sahur	Tahajud	Tahajud dan sahur	Tahajud dan sahur	Tahajud	Tahajud	Tahajud
2	04.30 - 05.00	Sholat Shubuh dan Ar Rahman	Sholat Shubuh dan Ar Rahman	Sholat Shubuh dan Ar Rahman	Sholat Shubuh dan Ar Rahman	Sholat Shubuh dan Ar Rahman	Sholat Shubuh dan Ar Rahman	Sholat Shubuh dan Ar Rahman
3	05.00 - 06.30	Tabligh 1	Tabligh 1	Tabligh 1	Tabligh 1	Tabligh 1	Tabligh 1	Muhadabah
4	06.30 - 07.30	Personal Activity	Personal Activity	Personal Activity	Personal Activity	Personal Activity	Personal Activity	Osah Raga
5	07.30 - 08.10	Jan 1	Personal Activity (Mandi, Sarapan, Dhuba)	Personal Activity (Mandi, Sarapan, Dhuba)	Jan 1	Jan 1	Personal Activity (Mandi, Sarapan, Dhuba)	Personal Activity
6	08.50 - 09.30	Jan 3	Jan 1	Jan 1	Jan 2	Jan 2	Jan 1	Abad Berah
7	09.30 - 10.10	Jan 4	Jan 2	Jan 2	Jan 3	Jan 3	Jan 1	Ekstra kurkuler 1
8	10.10 - 10.30	Jan 4	Jan 2	Jan 2	Jan 3	Jan 3	Jan 1	Ekstra kurkuler 1
9	10.30 - 11.10	Jan 5	Jan 3	Jan 3	Jan 4	Jan 4	Jan 2	Ekstra kurkuler 1
10	11.10 - 11.50	Jan 6	Jan 4	Jan 4	Jan 5	Jan 5	Jan 3	Ekstra kurkuler 1
11	11.50 - 12.45	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur dan makan siang	Sholat Dhuhur dan makan siang	Sholat Dhuhur dan makan siang	Personal Activity (Sholat dan makan siang)	Sholat Dhuhur dan makan siang	Personal Activity (Sholat, Makan Siang)
12	12.45 - 13.20	Free Activity	Jan 5	Jan 5	Jan 5	Jan 5	Program Bahasa	Personal Activity (Sholat, Makan Siang)
13	13.20 - 14.00	Free Activity	Jan 6	Jan 6	Free Activity	Makan Siang	Program Bahasa	Personal Activity (Sholat, Makan Siang)
14	14.00 - 14.40	Free Activity	Jan 6	Jan 6	Free Activity	Program Bahasa	Program Bahasa	Personal Activity (Sholat, Makan Siang)
15	14.40 - 15.00	Isirahat	Isirahat	Isirahat	Isirahat	Isirahat	Isirahat	Isirahat
16	15.00 - 16.00	Ashar dan Al Waqiah	Ashar dan Al Waqiah	Ashar dan Al Waqiah	Ashar dan Al Waqiah	Ashar dan Al Waqiah	Ashar dan Al Waqiah	Ashar dan Al Waqiah
17	16.00 - 17.00	Tabligh 2	Tabligh 2	Tabligh 2	Tabligh 2	Tabligh 2	Tabligh 2	Ekstra kurkuler 2
18	17.00 - 18.00	Personal Activity	Personal Activity	Personal Activity	Personal Activity	Personal Activity	Personal Activity	Personal Activity
19	18.00 - 18.30	Berpuasa dan Sholat Maghrib	Berpuasa dan Sholat Maghrib	Berpuasa dan Sholat Maghrib	Berpuasa dan Sholat Maghrib	Berpuasa dan Sholat Maghrib	Berpuasa dan Sholat Maghrib	Sholat Maghrib
20	18.30 - 19.30	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam
21	19.30 - 19.45	Sholat Iyqa dan Ya'in	Sholat Iyqa dan Ya'in	Sholat Iyqa dan Ya'in	Sholat Iyqa dan Ya'in	Sholat Iyqa dan Ya'in	Sholat Iyqa dan Ya'in	Sholat Iyqa dan Ya'in
22	19.45 - 20.45	Muhadabah	Program Bahasa	Program Bahasa	Program Bahasa	Program Bahasa	Muhadabah	Program Bahasa
23	20.45 - 21.00	Ihloq mufrodat, Absen dan Al Muak	Ihloq mufrodat, Absen dan Al Muak	Ihloq mufrodat, Absen dan Al Muak	Ihloq mufrodat, Absen dan Al Muak	Ihloq mufrodat, Absen dan Al Muak	Ihloq mufrodat, Absen dan Al Muak	Ihloq mufrodat, Absen dan Al Muak
24	21.00	Isirahat	Isirahat	Isirahat	Isirahat	Isirahat	Isirahat	Isirahat

DIREKTORAT PENDIDIKAN

PESANTREN TAHFIZH DAARUL QUR'AN  
 Tangerang, 10 Juli 2020  
 BIRO AKADEMIK & LITBANG



KEH. AHMAD JAMIL, MA  
 Kepala

RIZKI ANINULLAH, S.Si, MM, Pd  
 Kepala

## LAMPIRAN 6: Hasil Dokumentasi Foto



**Pimpinan Daarul Qur'an**

# رؤية

تخريج أجيال صالحة، لقيادة الشعب والعالم،  
بشخصية قرآنية مع روح التقدم العلمي  
والعملي، في بناء الحضارة الإسلامية في المستقبل

---

## VISI

Melahirkan generasi pemimpin bangsa dan dunia yang shaleh  
Dan berkarakter qur'ani serta berjiwa entrepreneur dalam membangun  
Peradaban islam masa depan.

---

## VISION

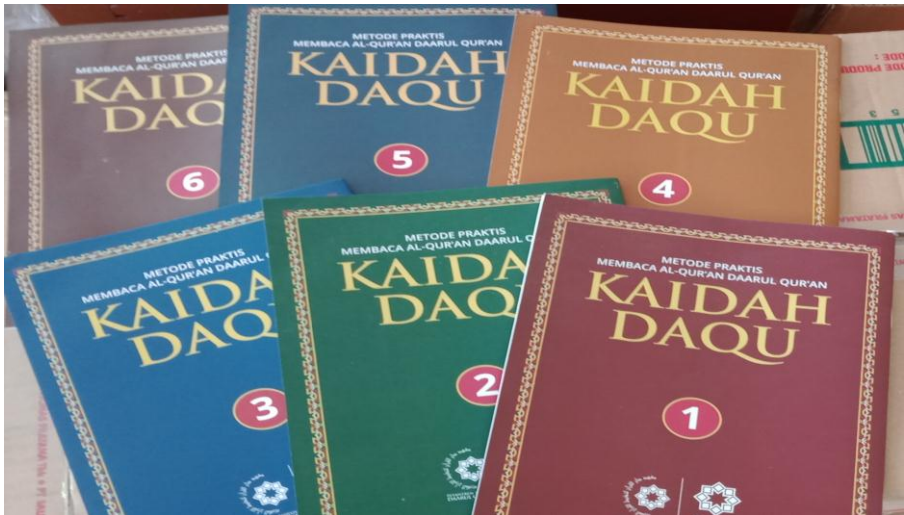
Creating a generation of pious leaders with qur'anic character  
and entrepreneurial spirit in building the islamic civilization  
in the future.

**Visi Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an**

## DAQU METHOD

---

1. SHALAT BERJAMAAH & JAGA HATI JAGA SIKAP
2. TAHAJJUD, DHUHA, & QABLIYAH BA'DIYAH
3. MENGHAFAL & TADABBUR AL-QUR'AN
4. SEDEKAH & PUASA SUNNAH
5. BELAJAR & MENGAJAR
6. DOA, MENDOAKAN, & MINTA DIDOAKAN
7. IKHLAS, SABAR, SYUKUR & RIDHO



Buku "Kaidah DAQU"





**Halaqoh santri Bersama ustadz tahfidz**



**Halaqoh Mandiri Santri**



**Peringatan Maulid Nabi di Masjid Nabawi**



**Tasyakuran dan Khotmil Qur'an Santri Sighor Putra**



**Tasyakuran dan Khotmil Qur'an Santri Putri**



**Halaqoh Santri di Gazebo Pesantren**





**Jamblang dan Kolam Ikan Pesantren**



**Kamar Santri**



**Wawancara dengan Pimpinan Daarul Qur'an (Kiai Yusuf Mansur)**



**Wawancara dengan Pimpinan Direktorat Pesantren (Kiai Ahmad Jamel)**



**Wawancara dengan santri Pesantren Pusat**



**Wawancara dengan Ustadz dan Pengasuh Pesantren Sighor**





**Wawancara dengan Ustadz Anwar Sani, Rektor IDAQU**



**Wawancara dengan Ustadz Ahmad Sodrikun Nawa (Pengurus)**



**Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Cabang Ungaran, JATENG**



## RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama : Nurul Azizah  
Tempat/tanggal lahir : Bojonegoro, 11 April 1993  
Alamat rumah : Ds. Kumpulrejo, Kec. Kapas, BKN  
Telp/HP : 081327456196  
Email : [Nuza\\_azizah@unwahas.ac.id](mailto:Nuza_azizah@unwahas.ac.id)  
Institusi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

### Pendidikan

Tahun	Jenjang / Program Studi / Institusi
2011-2015	S1/Pendidikan Agama Islam/Universitas Walisongo Semarang.
2015-2017	S2/Pendidikan Agama Islam/Universitas Walisongo Semarang.
2017.	S3/Pendidikan Agama Islam/Universitas Walisongo Semarang.
2005-2011	Pondok Pesantren at-Tanwir Bojonegoro.
2011-2015	Ma'had al-Jamiah Islamiyah Universitas Walisongo Semarang.
2015-Sekarang	Asrama Muslimat NU Jawa Tengah

### Karya Tulis Ilmiah

1. Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia *Jurnal Progress, Volume 5, No 2, 2017.*
2. Study Analysis Of Istinba Method 'Nahdatul 'Ulama' In Marriage A Different Religion, *Jurnal Tawasuth, Volume 6, No 2, 2019.*

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Akikah, *Jurnal Progress, Volume 7, No 1*, 2019.
4. Moderation of Religion in the Post Truth Era: Identity Search Against Hoxes at the al-Asror Pesantren, *International Journal of Arts and Social Science Vol 4*, 2021.
5. Salaf Pesantren In Digital Era: Continuity Of Classical And Modern Learning Systems At Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban, *EUDL Proseding Aicis 2019*.
6. Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era New Normal Perspektif Islam, *Jurnal Thufuli, Volume 2, No 2*. 2020
7. Sufism In The Perspective Of The Qur'an And Hadith, *Jurnal Tawasuth Vol 7 No 1*. 2020.
8. Axiology Of Science In Islamic Perspective, *Attarbiyah: Journal Of Islamic Culture And Education*. 2021.
9. Karisma Kiai Dalam Membentuk Karakter Toleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, *Proseding WEBINAS JPAI Uin Jogja*, 2021.
10. Moderasi Beragama Di Era Industri 4.0: Deradikalisasi Melalui Pengembangan Tradisi Intelektual Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, *Proseding AICIS 2021*.
11. Hiperrealitas Sebagai Simbol Dakwah Santri Millennial Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasiswa Se-Kota Semarang), *Jurnal Abdimas JPTAM*. 2021.

12. The Franchising of Pesantren Education: A New Model of The Development of Islamic Education in A Disruptive Era, *Jurnal Edukasia Islami*, 2021.
13. Penerima hibah penelitian kemenag dengan judul “Pola Konsumsi Media Digital dalam Pengembangan Keilmuan Santri Di Pondok Pesantren Jawa Tengah”
14. Penerima hibah penelitian kemenag dengan judul “Desain Dan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Negeri Dan Perguruan Tinggi Swasta Di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam)”
15. Penerima Hibah Pengabdian Lp2m Unwahas Dengan Judul “Penanaman Nilai Moderasi Dalam Menangkal Radikalisme Santri Di Pondok Pesantren Muslimat Nu Jawa Tengah